Dinasty Series
"Kau hanya perempuan satu-satunya dalam hatiku.
Aku sudah bertekad buat mengubur masa lalubu.
Yakinlah kau pemilik satu- satunya hatiku"
~Angga~

Billionaire's Wife

DIAN NOVITASARI

SERIES

DINASTY AMESTY

Sunshine Book

BILLIONAIRE'S WIFE
Penulis: Dian Novitasari
Editor: Dian Novitasari
Tata Bahasa: Dian Novitasari
Tata Letak: Dian Novitasari
Sampul: Dian Novitasari

Diterbitkan Oleh:
Diandra Kreatif
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI
Jl. Kenanga No. 164
Sambilegi Baru Kidul, Maguwharjo, Depok, Sleman
Yogyakarta
Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandracreative@gmail.com
Fb.DiandraCreative SelfPublishing dan Percetakan
twitter. @bikinbuku
www.diandracreative.com
Desember, 2018

Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2018
iii+ 280 hlm ; 14 x 20 cm
Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Sunshine Book

Billionaire's Wife

Series 5 Dinasti Amesty

Sunshine Book

By diannovitasari

Prolog

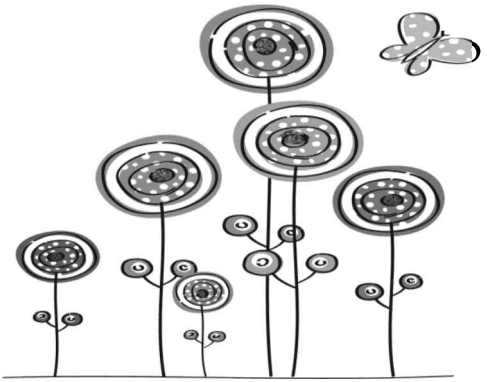

Dengan langkah tergesa-gesa dan sesekali berlari, pandangan Angga mencari sosok Vanila. Ia berharap perempuan itu belum masuk pesawat. Napasnya terengah-enggah, ia berkecak pinggang dengan mata terus mencari dimana perempuan itu. Angga membasahi bibirnya yang kering, ia melonggarkan dasinya dengan asal.

Sunshine Book

"Dimana?" bisik Angga masih terus mencari Vanila; dan saat sudut matanya menangkap sosok Vanila, senyum menghiasi wajahnya. Dengan segera Angga berlari mendekati Vanila yang sepertinya hendak pergi dengan seorang pria.

"Kau tidak boleh pergi!" teriak Angga, membuat ia menjadi pusat perhatian, dan Vanila—perempuan itu berputar terkejut saat melihatnya.

Angga mengambil napas panjang, menghembuskannya perlahan sebelum akhirnya mendekati Vanila.

"Siapa dia?"

Angga mendengar pria di samping Vanila bertanya. Dengan sopan, Angga melangkah melewati Vanila yang masih terkejut. Ia mengulurkan tangan pada pria itu.

"Namaku Angga. Dan kau tidak boleh membawa Vanila pergi.."

Kening pria itu berkerut dalam, ia menatap Angga bingung lalu menatap Vanila yang masih bergeming.

"Maaf.."

"Apa maksudmu?"

Angga menoleh, melihat Vanila tampak masih terkejut dan terlihat marah. "Aku melarangmu pergi!"

"Aku sudah mengundurkan diri!" seru Vanila.

Angga terlihat tidak peduli dan ia melangkah mendekati Vanila. "Kau tidak pergi begitu saja meninggalkan hutang budi.."

Mata Vanila melebar. "Hutang budi?"

Angga mengangguk mantap. "Kau akan tetap bekerja bersamaku, di sini, sebagai sekretaris dan juga istriku.."

Sunshine Book

"Apa maksud pria ini, Vanila? Istri?" Pria dibelakang Angga kini berdiri di samping Vanila, meminta penjelasan.

"Leo. Jangan dengarkan dia. Lebih baik kita pergi dari sini!" tangan Vanila sudah meraih tangan Leo, namun Angga tidak bisa tinggal diam.

"Kau ingat! Kau pernah bilang akan membalas budi atas apa yang kulakukan untuk keluargamu, dan tentunya dirimu tahu, Vanila.."

Vanila masih terdiam. Perempuan itu menatap Angga dengan marah. Melihat itu, kesabaran Angga habis. Ia menghela napas dan langsung meraih tangan Vanila, menariknya menjauh.

"Lepas! Aku harus pergi!" ronta Vanila, namun tidak dihiraukan Angga.

Langkah Angga semakin lebar, ia membawa Vanila ke tempat dimana ia bisa bicara dengan perempuan itu dengan tenang.

Saat Angga merasa cukup yakin mereka jauh dari banyak orang, ia melepaskan cengkraman tangan Vanila, berbalik cepat menatap perempuan itu.

"Sebenarnya apa maumu?" sergah Vanila sambil mengusap-usap pergelangan tangannya yang sakit.

"Aku ingin kau tetap menjadi sekretarisku dan bonus untukmu, aku akan menikahi mu.."

❀❀❀

"Aku ingin kau tetap menjadi sekretarisku dan bonus untukmu, aku akan menikahi mu.."

Angga pasti sedang mabuk, pikir Vanila. Tapi tidak—Angga bukan pria seperti itu.

Sunshine Book

"Apa kau begitu frustasi saat aku mengundurkan diri?"

Angga menyugar rambutnya lalu kembali menatap Vanila. "Ya. Ku akui itu."

Vanila menunjukkan senyum kemenangan, namun per sekian detik kemudian, senyum itu menghilang—seperti teringat sesuatu, "Kau bilang akan menikahi ku?"

Angga mengangguk mantap. "Dengan menikah denganku, kau tidak bisa lagi mengundurkan diri. Dan aku akan memiliki banyak keuntungan, salah satunya.." Angga terdiam, kemudian wajahnya menunjukkan ekspresi malas, "Nenek tidak akan merecoki ku.."

Nenek? Batin Vanila. Ia terdiam dan teringat bagaimana sosok Nenek Angga. Perempuan yang karismatik walau usianya

sudah terbilang cukup tua itu sangat baik padanya saat Angga mengajaknya mengunjungi acara pernikahan sepupu pria itu. Di sana ia tahu bagaimana keluarga dari bosnya ini. Walau sudah 4 tahun berdiri disisi Angga dan menjadi teman pria itu, namun Vanila baru saat itu mengetahui keluarga Angga.

"Nenek marah padaku.." jelas Angga dengan sedih. "Dia menginginkan aku secepatnya menikah dan—"

"Kau tidak berniat menikah.." Vanila mengingatkan dengan sedekap. "Bilang saja kau tidak berniat menikah.." lanjutnya.

Mata Angga melebar, "Kau ingin Nenek tambah marah besar padaku?" kening Vanila berkerut samar. "Dengar Vanila.. Kau sudah bersamaku selama 4 tahun, kau mengenal ku dengan baik. Jadi—bisakah kita berkompromi.."

Sunshine Book

Kerutan di kening Vanila semakin dalam. "Kau ingin menggunakan cara bisnismu untuk mendapatkan keuntungan? Begitu?"

"Ayolah.. jangan salah paham. Sekarang kita bicara baik-baik.."

"Ok.." sahut Vanila. Ia menatap kearah Angga.

"Kau mengundurkan diri karena ingin keluar dari negeri ini, bukan? Kau ingin melupakan masa lalumu dan kejadian buruk yang menimpamu dan keluargamu beberapa bulan lalu. Aku tahu itu.. dan karena itu, kau hutang budi kepadaku dan sekarang adalah waktunya kau membalasnya.."

"Dengan tetap disini? Menjadi sekretarismu dan—" Vanila menggantung kalimatnya seakan menegaskan, "mendapat bonus karena kau bersedia menikahi denganku?"

Angga menjentikkan jarinya saat pemikiran Vanila benar. "Kau bisa membalas budi, aku mendapatkan sekretarisku kembali dan nenek tidak akan merecoki ku.."

"Disini kau lebih banyak diuntungkan.." jelas Vanila membuat Angga mengangkat sebelah alisnya. "Apa yang aku dapatkan selain membalas budi?"

"Apapun.. kau bisa meminta apapun dariku.." jawab Angga mantap dengan raut wajah seriusnya. Vanila mengenal baik ekspresi Angga, dan sekarang pria itu serius.

Aku bisa meminta apapun? Pikir Vanila. Bagaimana jika aku meminta hatimu? Apa kau akan memberikannya padaku? Lanjut Vanila. Pertanyaan dan keinginan itu hanya selalu dalam benaknya, tidak sekalipun Vanila memiliki keberanian untuk mengatakan hal itu.

Sunshine Book

Jika semua orang bilang, Vanila adalah satu-satunya perempuan yang tidak menyukai Angga, itu salah besar.

Vanila memiliki perasaan lebih dari sekedar teman untuk Angga, namun dia tahu batasan dirinya. Bisa berteman dan terus berdiri di sisi pria itu saja sudah sangat ia syukuri dan Vanila tidak mau mengambil risiko jatuh terlalu dalam pada cintanya untuk Angga dan kehilangan pria itu.

Sampai saat hari pernikahannya tiba, seorang perempuan mengaku mengandung anak dari calon suaminya, hari itu Vanila kecewa dan marah, ia memutuskan untuk membatalkan pernikahannya namun akhirnya berimbas pada hutang Ayahnya yang semakin besar. Renternir itu membawanya sebagai jaminan dan untunglah.. Angga datang menyelamatkan dan membayar lunas hutang Ayahnya.

Vanila menghela napas, ia tertunduk.

"Baiklah. Kau harus pegang kata-katamu. Apapun… aku bisa meminta apapun darimu…"

Angga mengangguk, "Setuju?" Angga mengulurkan tangannya.

Vanila menatap uluran tangan Angga. Ia ragu namun, tidak apakan sekali saja? sekali seumur hidupnya ia keluar dari zona nyaman yang telah lama dia bangun dan berani mengambil risiko terburuk terus bersama dengan Angga. Bahkan dalam ikatan pernikahan. Hanya Tuhan yang tahu, apa jadinya pernikahan mereka nantinya. Namun banyak orang bilang, jika kita terus berusaha, apapun bisa terjadi.

Dan mungkin saja, jika Vanila mau berusaha membuat Angga melihatnya lebih dari sekedar teman dan sekretaris, ia mungkin bisa mendapatkan hati Angga.

Sunshine Book

Segalanya mungkin terjadi

❀❀❀

Bagian 1...

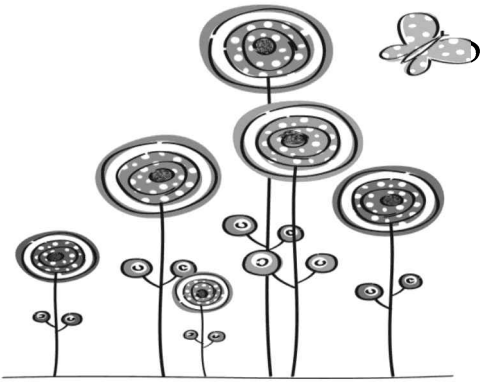

Beberapa bulan sebelumnya…

"Bagaimana proyek pengembangan game? Apa sudah selesai?"

Vanila menatap layar datar di hadapannya kemudian menjawab, "Belum ada 50%, mereka kewelahan untuk memperkecil RAM game.."

Sunshine Book

Langkah kaki Angga terhenti seketika, membuat refleks Vanila juga menghentikan langkahnya. Kepala Angga berputar dan keningnya berkerut dalam. "Setelah rapat ini, jadwalkan kunjunganku.."

"Baik, Pak.."

Angga mengangguk kemudian kembali berjalan lalu masuk kedalam ruang rapat. Semua orang berdiri memberi salam dan Angga duduk dikursinya. "Kita bisa mulai rapatnya.."

Seorang pria berdiri diujung meja mulai mempresentasikan proyek dari defisinya.

"Jadi—" Angga mulai menanggapi setelah pria itu selesai mempresentasikan proyeknya. Mata Angga berkilat sambil memandang proposal ditangannya. "Kau ingin menciptakan aplikasi pesan *secret admire?*" pria diujung sana mengangguk ketakutan sambil menunggu respon Angga.

"Sekarang masih marak pesan penipuan dan kau memberikan fasilitas pengiriman pesan tanpa tahu siapa yang mengirimkannya? Tidak! Rubah konsepnya, kau bisa memikirkan hal lain yang sekarang sedang *trend* dikalangan remaja, bahkan kau mungkin saja, bisa menciptakan aplikasi yang bahkan membantu orang.."

Bibir bawah Angga berkerut, "Kita tidak hanya menciptakan sesuatu yang baru, namun kita menciptakan sesuatu yang baru yang mampu mengubah cara pandang orang lain dan mempermudah mereka.."

"Camkan itu!" Angga langsung berdiri dan mengancingkan kemejanya kembali. "Rapat selesai." Ucapnya kemudian berbalik namun Angga kembali berputar menatap pria diujung meja yang sudah terlihat kecewa. "Perbaiki proposal aplikasi ini! Pastikan siang nanti, sebelum jam makan siang, proposal itu sudah ada di mejaku. Terima kasih.. Ayo Vanila!"

Sunshine Book

"Baik,Pak.."

Mereka berdua melangkah cepat keluar dari ruang rapat, "Apa selanjutnya.."

"Kunjungan lapangan.."

"Kau sudah siapkan semuanya?"

"Mobil sudah menunggu dari 15 menit yang lalu. Mari lewat sini, Pak.." Vanila dengan sopan mendahului Angga dan segera memberikan pertunjuk jalan.

❀❀❀

Angga duduk dengan nyaman di mobil dan melirik sekilas pada Vanila yang terlihat berkonsentrasi.

"Bagaimana kondisi Ayahmu?" tanya Angga membuka pembicaraan.

"Baik.." jawab Vanila singkat tanpa mengalihkan pandangannya pada layar datar yang dipegangnya.

"Pastikan defisi pengembang segera memastikan kapan kita bisa *launching game* terbaru.."

"Mereka akan menyelesaikan dalam waktu 2 minggu, saya sudah menjadwalkan kunjungan Anda di minggu terakhir, jadi—anda bisa memantaunya secara langsung.."

"Bagaimana dengan proyek lainnya?"

"Pengembangan teknologi sudah hampir selesai, mereka hanya perlu menguji beberapa teknologi rumah tangga, saya sudah menjadwal pertemuan dengan para kolega."

"Kurasa kau perlu berlibur.." celetuk Angga tiba-tiba. Membuat jari telunjuk Vanila berhenti bergerak. "Kau bekerja keras selayaknya kuda selama 2 bulan ini.."

"Saya sudah terbiasa, terima kasih Pak.." jawab Vanila dengan ketus kemudian kembali berkonsentrasi pada pekerjaannya.

"Bagaimana kabar mantan calon suamimu?"

Sunshine Book

Pertanyaan Angga kali ini membuat Vanila geram. Ia menoleh dan melotot kearah Angga. "Bisakah kita tidak bicara masalah pribadi disini, Pak? Saya sedang berkonsentrasi pada pekerjaan saya.."

Angga menoleh menatap kearah luar jendela mobil. "Kau menjadi lebih cerewet setelah kejadian itu. Aku geli mendengarnya.."

Vanila mendengus lalu bergerak-gerak dalam duduknya kemudian menanggapi ucapan Angga, "Bukankah kau sudah kebal dengan semua kecerewetanku? Sudah 4 tahun kau mendengarnya, kenapa baru sekarang mengeluh?"

Kini ganti Angga yang mendengus sebal. Ia menoleh dan menatap Vanila. Mereka saling melotot kesal, "Yang ini keterlaluan. Kau membuat jadwalku sangat padat, tidak memberiku ruang untuk tidur barang sejenak dan—"

"Tunggu—" Vanila memotong. "Itu tugasku. Kenapa kau mengeluh sekarang?" lanjut Vanila dengan nada sedikit tinggi.

Angga memutar bola matanya kesal, "Baiklah-baiklah.." Angga menyerah, ia menghela napas kemudian mengatakan yang sejujurnya. "Aku memberimu libur seminggu. Kau bisa merawat Ayahmu.." setelah mengatakan itu, Angga menoleh menatap keluar jendela.

Hal itu membuat Vanila tersentuh. Angga memberiku libur? Pikirnya dalam hati.

"Kau bisa serahkan tugasmu pada sekretaris lain. Bukankah aku tinggal mengikuti jadwal yang kau buat?" lanjut Angga. Namun Vanila tidak menanggapi.

Perempuan itu masih terkesan dengan sikap perhatian Angga yang tidak biasa.

"Vanila!" panggil Angga lalu menoleh. "Apa kau terkesan dengan sikapku?" tanya Angga, sebelah alisnya terangkat, ia mendengus lalu, "Aku tarik kata—"

Sunshine Book

"Tidak!" potong Vanila kemudian dengan senyum bahagia. Wajahnya melembut menatap Angga. "Aku akan ambil libur yang kau berikan selama seminggu. Terima kasih.."

Kedua sudut bibir Angga tertarik hanya sekejap lalu berubah kembali, tapi Vanila sudah melihatnya dan ia sangat bahagia.

❀❀❀

Seminggu sudah berlalu, namun Vanila tidak kunjung kembali. Angga kalang kabut dan ia berusaha menekan keinginannya untuk terbang menjemput sekretarisnya itu.

Angga menekan interkom yang terhubung dengan meja sekretaris diluar ruangannya. "Apa kau sudah dapat kabar dari Vanila?" tanyanya pada sekretaris pengganti.

"Maaf, Pak. Saya bahkan tidak bisa menghubungi nomor ponselnya.."

Sama, batin Angga. Ia juga tidak bisa menghubungi nomor itu. Apa Vanila kabur?

"Baiklah. Kerjakan tugasmu!"

"Baik, Pak.."

Angga gelisah. Ia bangkit dan berjalan mondar mandir memikirkan segala kemungkinan. Sampai terdengar ponselnya berdering keras diatas meja.

Angga mengambil ponselnya dan keningnya berkerut, heran kenapa tiba-tiba ibunya menelepon. Apa sesuatu terjadi? Pikirnya.

"Halo, Ibu?"

"Angga? Syukurlah kau langsung menjawab panggilan Ibu, nak.."

"Ada apa? Tumben Ibu menelepon.." Angga duduk kembali ke kursinya.

"Apa harus ada alasan kenapa Ibu menelepon?"

Sunshine Book

"Ayolah, Bu.. Aku tahu ibu pasti memiliki hal lain.."

Ibunya terkekeh diujung sana, Angga tersenyum. Ia bahagia karena Ibunya sudah kembali lebih ceria sejak cucu pertamanya lahir, Fatimma. Kenapa Angga tiba-tiba merindukan gadis kecilnya itu.

"Nenek ingin kau kembali. Ada sesuatu yang perlu dibicarakan.."

"Apa sesuatu yang sangat mendesak, sampai aku perlu tiba hari ini juga?"

"Ya. Kurasa sesuatu yang mendesak. Nenek bahkan memandang ibu dengan mata melotot saat menyuruh ku untuk segera meneleponmu.."

"Baiklah." Angga menghela napas lalu menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi, "Aku akan terbang setelah jam makan siang. Sampai bertemu nanti malam, Ibu.. *I Love You.."*

"*I Love You to, berhati – hatilah.."*

Angga mengangguk dengan sebelah sudut bibirnya terangkat kemudian sambungan terputus.

❀❀❀

Sejujurnya, Angga bisa tiba di rumahnya hanya dengan hanya memakan waktu dua jam saja. Namun ia memiliki urusan lain yaitu mengunjungi rumah orang tua Vanila.

Perlahan Angga menghentikan mobilnya didepan gerbang rumah sederhana itu. Ia mengamati namun seperti tidak ada tanda-tanda kehidupan disana. Angga memutuskan turun dan melangkah cepat masuk kedalam rumah.

Dengan sopan ia mengetuk pintu dan memberi salam, beberapa kali sampai akhirnya ia menyerah. Ia akan mencari tahu nanti, pikirnya. Tapi, saat ia hendak berbalik, pintu rumah itu terbuka.

Senyumnya mengembang namun saat melihat bagaimana wajah sedih dan lesu dari Ibu Vanila, senyuman Angga menghilang dan berubah menjadi kekhawatiran.

Sunshine Book

"Apa Vanila ada?" tanya Angga hati-hati.

"Nak Angga.."

Angga menangkap nada getir dalam ucapan Ibu Vanila dan ia tahu, ada yang tidak beres.

"Apa sesuatu terjadi? Dimana Paman?"

Bukannya menjawab pertanyaan Angga, Ibu Vanila malah menangis. Angga menghela napas lalu memeluk tubuh perempuan mungil itu yang sudah dianggapnya sebagai ibu kedua. "Apa yang terjadi Bi?" tanya Angga sambil membawa Ibu Vanila masuk kedalam rumah dan duduk di salah satu sofa di ruang tamu.

"Mereka membawa Vanila pergi.." isak perempuan itu dalam pelukan Angga.

"Siapa? Siapa yang membawa Vanila?" perlahan pelukan Angga terlepas. Ia menatap wajah sedih Ibu Vanila.

"Para renternir itu membawa Vanila pergi.." kemudian tangisan itu pecah, seakan Ibu Vanila sudah membendung lama keinginan untuk menangis. "Tiga hari lalu, mereka kesini dan menagih hutang. Ayah Vanila sakit dan kami tidak memiliki cukup uang untuk membayar, kemudian... kemudian mereka melihat Vanila pulang dan langsung membawanya..."

Mata Angga membelalak. "Mereka membawa Vanila kemana?" sergah Angga.

Gelengan Ibu Vanila membuat Angga marah. Kenapa Vanila tidak pernah mengatakan masalah hutang keluarganya? Pikir Angga.

"Aku akan mencari Vanila. Bibi tidak perlu khawatir. Angga janji akan membawa Vanila kembali."

"Terima kasih, Nak Angga. Terima kasih."

Kemudian Angga sekali lagi memeluk perempuan paruh baya itu.

Sunshine Book

Tidak membutuhkan waktu lama bagi Angga untuk menemukan Vanila. Angga bersyukur karena Vanila mengenakan kalung pemberiannya yang sudah sengaja Angga rancang untuk mengetahui keberadaan perempuan itu.

Ia tidak bisa gegabah dan perlu rencana untuk pergi menyelamatkan Vanila seorang diri, oleh karena itu, ia pergi ke lokasi dan terus memantau sampai menjelang malam. Angga menunggu dan melihat beberapa penjaga bangunan tua itu mulai lengah.

Dengan senyum andalannya, Angga keluar dari mobil. Melangkah santai mendekati empat orang penjaga yang serentak berdiri menghadangnya.

"Hei kau! Apa yang kau lakukan di sini?"

"Kau ingin mengantar nyawa ya?"

Pertanyaan dari kedua orang itu hanya dibalas senyuman oleh Angga. "Aku ingin bertemu dengan bos kalian.."

Keempat pasang mata itu membelalak seketika lalu berubah mengejek Angga. "Berani sekali kau!" seru salah satu penjaga itu.

"Aku membawa banyak uang untuk bisnis dengan bos kalian. Jadi izinkan aku masuk.."

Keempat orang itu saling tatap karena ragu, akhirnya mereka mengangguk dan mempersilahkan Angga masuk kedalam bangunan tua itu.

Tak lama kemudian, seorang pria tua bertubuh gemuk keluar dengan cerutu besar di tangannya dan asap mengepul dari mulutnya.

"Anak buahku bilang kau membawa banyak uang dan ingin berbisnis denganku, he?" pria tua itu duduk di kursinya dan Angga meringis, melihat mungkin saja kursi itu keberatan diduduki oleh pria gemuk itu.

Sunshine Book

"Ya. Aku membawa banyak uang. Aku sengaja membawanya dan ingin memberikannya padamu, asalkan kau memenuhi keinginanku.."

Pria tua itu awalnya terdiam kemudian tertawa terbahak – bahak mendengar ucapan Angga. "Wah.. wah.. kau hebat juga anak muda. Kau datang ke tempat yang tepat. Aku akan memenuhi keinginanmu. Apa? Katakan saja! kau ingin aku membunuh saingan bisnismu atau mencuri data file perusahaan sainganmu?"

"Tidak!"

Mata pria tua itu menyipit. Ia mematikan cerutunya lalu berdiri melangkah mendekati Angga. "Lalu apa yang kau inginkan?"

"Perempuan yang kau sekap selama tiga hari. Aku menginginkan perempuan itu.."

Pria tua itu terbelalak dan lagi-lagi tertawa keras sampai menggema di dalam bangunan itu.

"Wah.. kau bahkan tahu aku memiliki perempuan yang bernilai berharga.. Tidak!" wajah pria itu berubah serius. "Perempuan itu hanya milikku. Aku akan menikahi perempuan muda itu dan kujadikan budak.."

Kedua tangan Angga terkepal di sisi tubuhnya.

"Berapapun aku akan membayarnya.." sahut Angga. Ia menahan marah kemudian merogoh saku dalam jasnya. Ia mengeluarkan beberapa cek dan melemparnya ke udara. "Kau bisa menyuruh anak buahmu menghitung jumlah nol nya.."

Kening pria itu berkerut dalam, ia menggerakkan tangannya—memberikan isyarat kepada anak buahnya untuk mengumpulkan cek yang berhamburan di tanah.

"Ini Tuan." Anak buahnya memberikan beberapa lembar cek dan pria tua itu membelalak saat tahu berapa jumlah cek di tangannya. Kepalanya mendongak dan matanya berbinar. "Aku tidak menyangka si Rahmat itu memiliki kenalan orang kaya.." komentarnya. "Baiklah.." si pria tua itu kembali menyuruh anak buahnya untuk membawa Vanila keluar.

Sunshine Book

"Kau akan mendapatkan perempuan itu, nak.. selamat.."

Angga tidak mengatakan apapun lagi. Ia berdiri terdiam sambil mengamati lokasi di sekitarnya. Kedua tangannya dimasukkan kedalam saku celana panjangnya, dan tanpa orang – orang itu tahu, Angga sudah mengirim sinyal lokasi bangunan tua itu ke kantor polisi sekitar. Ini merupakan bagian dari rencananya.

Tidak lama kemudian, Vanila dibawa keluar dengan kedua tangan diikat serta mata ditutup. Sudut bibir Angga terangkat.

"Lepaskan!" seru Vanila, memberontak. "Sudah ku bilang jangan sentuh aku!"

"Kami sudah membawanya, Tuan.."

"Berikan pada orang itu!" pria tua itu menunjuk Angga.

Sedangkan Vanila masih terus memberontak. Angga memberikan isyarat mengangguk—berterima kasih pada pria tua gemuk itu kemudian mengayunkan tangannya, menyuruh dua orang yang membawa Vanila mengikuti langkahnya.

Angga keluar dengan kepala diangkat. Ia memberikan isyarat untuk memasukkan Vanila dalam mobilnya.

"Kalian mau bawa aku kemana?" seru Vanila masih terus memberontak sampai dia masuk kedalam mobil.

Angga melihat itu dan menahan tawa, ia merogoh saku jasnya lagi dan memberikan dua lembar cek. "Ambil ini.."

Dua orang itu saling tatap, terlihat ragu untuk menerima cek itu.

"Ambil saja! Ini jumlah sebanding dengan kerja keras kalian.."

Mata kedua orang itu berbinar dan mengambil cek itu. "Terima kasih, Tuan.."

Sunshine Book

"Pergilah!"

Setelah dua orang itu pergi, Angga masuk kedalam mobil dan menatap Vanila.

"Siapa kau? Lepaskan aku! Aku mohon!" pinta Vanila. Angga diam tidak menanggapi permintaan Vanila dan memilih untuk mengendarai mobil.

Angga menghentikan mobilnya tidak jauh dari bangunan tua itu. "Kumohon! Siapapun kau! Lepaskan aku! Aku akan melakukan apapun untuk membalas budi baikmu, jika kau bersedia melepaskan ku.."

Angga menahan tawa, ia berdeham dan tiba-tiba sesuatu terjadi. Vanila menelengkan kepalanya dan kening perempuan itu terlihat berkerut. "Sepertinya aku mengenal dehaman itu.."

Sambil tertawa terbahak-bahak, Angga melepas penutup mata Vanila.

"Kau! Angga!" seru Vanila dan Angga hanya tersenyum. "Bagaimana kau bisa disini?"

"Aku disini menyelamatmu.."

Vanila menghela napas lega, "Syukurlah. Oh, bagaimana bisa kau menemukanku?" tanya Vanila penasaran. Saat Angga hendak menjawab, Vanila terkejut saat melihat beberapa mobil polisi terlihat didepan bangunan tua itu. "Astaga! Itu mobil polisi!"

Angga menoleh dan melihat polisi membawa orang-orang itu.

"Kau yang melakukannya?" tanya Vanila curiga dan Angga kembali menoleh pada Vanila kemudian mengangkat bahu.

"Lupakan. Kita pergi dari sini.."

Vanila cemberut kemudian mengulurkan tangannya yang masih terikat pada Angga. "Buka.." rengek Vanila.

Angga melirik namun menghiraukan rengekan Vanila dan memilih untuk mengendarai mobil.

Sunshine Book

"Ayolah! Lepaskan ikatannya, sakit Angga.."

Angga tetap diam kemudian merasa kasihan. "Nanti setelah kita tiba di rumahmu.."

"Terserah.." ucap Vanila akhirnya. Ia menyandarkan tubuhnya dan menoleh keluar jendela mobil.

❀❀❀

Vanila bersyukur dengan kedatangan Angga. Ia tidak menyangka, sungguh. Selama tiga hari berada di kamar yang pengab itu Vanila sudah pasrah. Pria tua itu bilang akan menikahinya dan Vanila sudah tidak bisa berbuat apapun lagi.

Dan disaat dia pasrah, Angga datang. Kepala Vanila menoleh menatap Angga yang sedang berkonsentrasi pada jalanan. Senyum lembut terlihat diwajahnya. Ia dalam kondisi buruk dan pria ini sekali lagi menolongnya. Bagaimana mungkin

perempuan lemah seperti dirinya tidak terpesona dan salah paham atas semua perhatian yang diberikan Angga padanya.

❀❀❀

Angga keluar dari mobil dan langsung membukakan pintu untuk Vanila.

"Terima kasih.."

Senyum Angga merekah, ia meraih tangan Vanila membebaskan tangan perempuan itu. "Maaf.." ucap Angga penuh sesal saat melihat ada bekas ikatan di pergelangan tangan perempuan itu.

"Tidak masalah. Ayo masuk.." Vanila mendahului Angga masuk ke halaman rumah. Ia mengetuk beberapa kali lalu pintu terbuka dan Ibu Vanila langsung menangis senang melihat putrinya kembali.

"Terima kasih, Nak Angga.."

Dengan sopan Angga mengangguk lalu menatap kearah Vanila. "Kuberi kau waktu tiga hari untuk pulih, setelah itu kita kembali.."

Sunshine Book

Vanila tersenyum mengangguk lalu memeluk Ibunya dari samping. "Terima kasih.." ucapnya pada Angga.

"Sama-sama. Dan, maafkan aku karena tidak bisa mampir. Mungkin lain kali. Selamat malam.."

"Selamat malam.." balas Vanila dan Ibunya bersamaan.

Angga berbalik dan melangkah menjauh.

"Ayo masuk Vanila.." ajak Ibunya.

Vanila terdiam ia memikirkan sesuatu kemudian menoleh menatap Ibunya. "Aku perlu berbicara dengannya.." setelah itu Vanila berlari menyusul Angga.

"Angga!" panggilnya.

Langkah Angga terhenti, ia berputar dan terkejut saat tubuh Vanila menghambur dalam pelukannya. "Vanila!" kejut Angga.

"Terima kasih.." ucap Vanila dengan isakan. "Aku akan membalasnya, terima kasih.. terima kasih Angga.."

❀❀❀

Angga terkejut, tentu saja. Tubuhnya menegang seketika namun akhirnya ia mampu menguasai diri. Perlahan kedua tangannya membalas pelukan Vanila, mengusap lembut punggung perempuan itu.

"Sama-sama. Kau harus pegang kata-katamu itu.."

Kepala Vanila mengangguk berkali-kali.

Lama mereka berpelukan sampai ponsel Angga dalam mobil berbunyi. "Maaf.." ucap Angga sambil melepas pelukan Vanila.

Ia segera menjawab panggilan itu. "Halo.."

"Kau dimana, Nak? Nenek sudah menunggumu.."

Angga melirik pada Vanila sekilas kemudian menjawab pertanyaan Ibunya. "Maaf. Aku memiliki sedikit urusan. Aku akan segera pulang.." setelah itu panggilan terputus. Ia mendongak menatap Vanila. "Masuklah.." pinta Angga sambil memasukkan ponselnya kedalam saku jas.

Sunshine Book

"Kau yang harus pergi.."

Angga menyugar rambutnya kemudian membalikkan tubuh Vanila, "Masuk ke rumah. Beristirahatlah. Gunakan waktu tiga harimu.."

Vanila melangkah menuju rumahnya lalu berbalik seketika setelah mendengar mesin mobil menyala. Ia melambaikan tangannya pada Angga.

"Terima kasih.." bisik Vanila sekali lagi.

❀❀❀

Bagian 2...

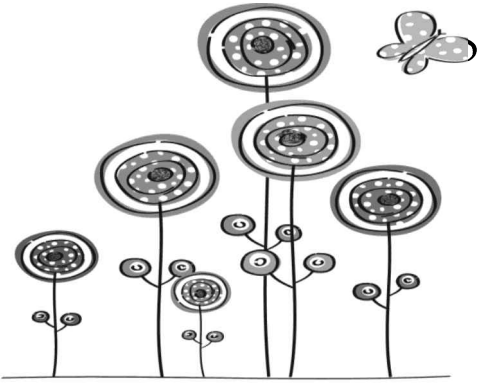

Angga segera turun dari mobilnya dan berlari menaiki tangga menuju pintu mansion keluarganya. Ia langsung membuka pintu dan berjalan menuju ruang tamu.

"Kau terlambat, sepupu.." El bangkit dari kursinya sambil membawa putra tampannya.

Angga hanya mengedikkan bahu lalu bertanya, "Dimana Nenek?"

Sunshine Book

Al bangkit dan menepuk bahu Angga. "Di kamar. Bibi Devia juga di sana.."

Angga melontarkan umpatan dan langsung mendapatkan pelototan dari El. "Jaga bicaramu, Paman. Keponakan mu masih belum cukup umur.."

Bukannya menanggapi atau meminta maaf, Angga memutar bola matanya dan langsung menuju kamar Nenek.

Ia dengan sopan mengetuk pintu lalu masuk.

"Nenek.." panggilnya pelan.

Ibunya dan bibi Malia menatapnya langsung. "Hai Ibu, hai, bibi Malia.."

Devia mengerutkan kening dan langsung mendekati Angga, memukul lengan putranya dengan kencang.

"Aduh Ibu! Sakit!" seru Angga sambil mengusap lengannya yang sakit.

"Pergilah kalian! Aku ingin bicara berdua dengan Angga.."

Devia dan Malia dengan berat hati meninggalkan mereka. Setelah cukup yakin hanya ada keduanya, Angga langsung berubah menjadi cucu yang manja. Ia berlari dan langsung bersimpuh dibawah kaki Dewi dengan kepala direbahkan diatas pangkuan.

"Apa Nenek begitu merindukan ku?" tanyanya dengan mata terpejam, ia menikmati usapan lembut yang diberikan Dewi pada kepalanya. Ini adalah posisi favoritnya sewaktu kecil dan bahkan sampai sekarang.

"Cucu kurang ajar! Apa aku harus menyuruh Ibumu untuk menelepon baru kau datang mengunjungiku?"

Angga terkekeh sampai bahunya bergetar kemudian mendongak dengan senyum mengembang. "Aku juga merindukan Nenek.." Angga langsung memeluk Dewi dengan sayang.

❀❀❀

Sunshine Book

Dewi mengusap lembut punggung Angga. Jika almarhum suaminya begitu menyayangi Rafa, maka dia begitu menyayangi Angga.

"Bagaimana kabarmu? Kau baik-baik saja?" Angga melepas pelukannya lalu kembali bersimpuh, dengan kepala direbahkan.

"Baik. Sangat baik. Bahkan berat badanku naik, Nek!" serunya bercerita seperti anak kecil.

Dewi memukul pelan bahu Angga. "Sampai kapan kau akan seperti ini?"

"Selamanya. Aku menyukai pangkuan Nenek. Jika tubuhku kecil, aku akan tidur di pangkuan Nenek seperti dulu.."

Sekali lagi Dewi memukul bahu Angga, bukannya kesakitan, Angga malah tertawa senang.

"Takdir cinta pria dinasti sudah dekat.." celetuk Dewi. Ia mengusap lembut rambu Angga. "Kapan kau akan menikah? Semua saudaramu sudah menikah, tinggal dirimu seorang.."

Angga membuka mata dan menengadah. “Kenapa tiba-tiba membicarakan pernikahan.”

“Kau sudah dewasa, Angga. Kau tahu itu. Apa kau tidak membutuhkan seorang perempuan?”

Dewi menatap perubahan wajah cucunya itu. Ia ingin, disisa hidupnya dia bisa melihat Angga menikah. Cukup menjadi dirinya yang dulu dan Dewi kembali mendapatkan kebahagiaan. “Apa kau tidak menyukai perempuan?”

Angga membelalak kemudian tertawa keras. “Nenek menghinaku!” serunya marah kemudian bangkit berdiri. “Aku normal, Nek..”

“Lalu kenapa? Apa belum ada perempuan yang mengisi hatimu?”

Angga terdiam.

Dewi menghela napas panjang. “Nenek ingin melihatmu menikah..”

Sunshine Book

“Nek..” akhirnya Angga berbicara, ia bersimpuh lagi dan menggenggam kedua tangan Dewi kemudian menciumnya. “Aku tidak membutuhkan apa-apa lagi. Pernikahan bukankah segalanya. Aku memiliki kalian semua. Ayah, Ibu, Kakak, Thalita, bahkan sekarang ada si kecil Fatimma. Kalian semua.. itu sudah cukup. Apalagi yang aku cari?”

“Cinta..” sergah Dewi. “Kau harus mencari cinta..”

“Cinta kalian kepadaku sudah cukup.”

Kepala Dewi menggeleng. “Tidak, cucuku.”

“Sudahlah, Nek. Jika Nenek menyuruhku datang kemari hanya untuk membicarakan masalah ini, aku tidak mau lagi mengunjungi Nenek..”

“Kau berani mengatakan itu pada Nenek!” Dewi marah. Ia menyingkirkan tangan Angga kemudian bangkit berdiri. “Baiklah. Tidak usah menemui Nenek lagi! Pergilah! Urus saja perusahaanmu!” Dewi langsung memunggungi Angga.

"Bukan begitu, Nek." Angga mendekati Dewi namun Dewi menjauh.

Ia sakit hati dengan ucapan Angga. Dia menyayangi Angga dan berpikir, dirinya tidak akan tenang sebelum melihat cucu yang sangat ia sayangi itu menikah dan memiliki seorang perempuan yang bisa memberikan lebih banyak cinta dan kebahagiaan.

"Temui aku saat kau sudah menikah!" seru Dewi. "Pergilah! Panggil Bibi Malia mu ke sini.."

Angga dengan berat hati memberi salam dan permintaan maaf kemudian keluar untuk memanggil Malia.

❀❀❀

"Takdir cinta pria dinasti sudah dekat..."

Angga menghela napas panjang, ia bersedekap dan memikirkan kembali kata-kata itu.

"Apa yang Nenek bicarakan?"

Sunshine Book

Angga menoleh saat Rafa mendekatinya. Ia terdiam, berpikir sejenak kemudian memutuskan membagi masalahnya dengan kakaknya. "Nenek menyuruh ku menikah. Nenek bilang, takdir cinta pria dinasti sudah dekat.."

Rafa tersenyum, ia menoleh dan menepuk bahu Angga. "Nenek mengatakan itu karena diantara kita semua, hanya kau yang belum menikah.."

"Aku tahu, aku juga berpikir begitu. Tapi aku tidak membutuhkan itu, Kak. Pernikahan bukan segalanya bagiku. Tapi kalianlah.. kalianlah yang segalanya bagiku.."

"Dulu.. aku tidak berpikir untuk menikah. Tapi, saat bertemu Elizabeth, dan memutuskan untuk menikah dengannya, aku sudah memikirkan segala kemungkinan. Bagi keluarga kita, pernikahan sekali seumur hidup. Dan aku harus bertanggungjawab dengan apa yang sudah aku putuskan."

"Tapi kau mencintai Elizabeth.." Angga mengingatkan.

"Ya. Aku mencintainya. Bodohnya aku baru menyadari semua itu.."

Angga terdiam mendengarkan. Ia tidak begitu mengerti cinta. Seumur hidupnya, cinta dari Ayah, Ibu, adiknya dan kakaknya serta tidak diragukan lagi cinta Neneknya, itu sudah cukup bagi Angga.

Tepukan di bahunya membawa Angga kembali dari lamunan. Ia menoleh menatap Rafa. "Cobalah membuka diri pada perempuan. Adikku masih normal, bukan?"

Kening Angga berkerut dalam, matanya menyipit. "Tentu saja aku masih normal. Jangan ragukan sifat lelakiku.."

Rafa menahan tawa kemudian memukul bahu Angga. "Jadi—kau menjelaskan pemikiranmu itu pada Nenek?"

Angga mengangguk. "Tapi aku melakukan kesalahan. Nenek tidak mau bertemu denganku sampai aku menikah.."

"Astaga! Itu gawat. Jangan sampai Ibu dengar.."

Sunshine Book

Angga menghela napas kemudian berputar menatap Rafa. "Apa yang harus aku lakukan?"

Rafa mengangkat bahu. "Kurasa seperti yang kukatakan tadi. Coba buka hatimu, dan cobalah memikirkan seseorang yang mungkin saja dekat denganmu."

Angga tertunduk kemudian sebuah pemikiran muncul. Ia mengangkat kepala dan bertanya. "Apa yang membuatmu menyadari bahwa kau mencintai Elizabeth, kak?"

Mata Rafa menyipit, ia mengingat. "Saat aku hampir kehilangannya.."

Angga tertegun.

"Saat aku melihat wajah pucatnya dan tubuhnya yang tergeletak lemah dalam pelukanku. Aku menyadari bahwa aku sudah mencintainya." Kemudian Rafa tersenyum lembut. "Kau—pasti juga akan menemukan kisah cintamu sendiri, Angga.. percayalah.."

Angga juga berharap begitu.. Tapi, dia harus mulai dari mana?

Vanila menatap dirinya sendiri di cermin. Ini hari pertama nya kembali bekerja setelah kejadian mengerikan yang tidak terduga. Ia mengoleskan bedak di pipinya sebelum akhirnya memutuskan penampilannya sudah sempurna.

Ia melirik jam diatas mejanya dan Vanila siap untuk bekerja. Perjalanan menuju kantor tidak terlalu jauh, Vanila hanya perlu menaiki bus dan turun di halte berikutnya.

"Selamat pagi.." sapanya pada beberapa karyawan.

"Selamat pagi.. syukurlah kau sudah kembali.." Vanila tersenyum senang menanggapi kelegaan Pinam, sekretaris yang menggantikannya.

"Kau terlihat senang aku sudah kembali.." Vanila duduk di kursinya yang tidak jauh dari meja kerja Pinam.

Sunshine Book

Pinam, usianya lebih muda dua tahun dari Vanila, perempuan dengan potongan bob itu menggerakan kursinya mendekati Vanila. "Tentu saja aku senang. Aku bisa gila jika terus berurusan dengan jadwal bos yang sangat padat.."

Lagi-lagi Vanila tersenyum. "Sudahlah. Sekarang aku di sini. Mulailah bekerja dengan tenang sekarang."

"Apa aku menggaji kalian untuk mengobrol?" suara berat dan parau Angga membuat Vanila dan Pinam langsung berdiri terkejut. Kedua perempuan itu langsung memberi salam.

"Maafkan kami, Pak.." ujar Vanila.

Angga menghela napas, kedua bola matanya berputar kesal kemudian masuk kedalam ruangannya.

Vanila dan Pinam tertawa seketika, kedua saling pandang.

Angga menatap kosong lembar penuh tulisan di hadapannya. Pikirannya tidak sedang ada disini. Kalimat neneknya terus saja terngiang. Apa yang harus ia lakukan?

"Ini berkas peresmian game baru. Ini berkas peresmian game zone di pusat perbelanjaan jadwalnya minggu depan. Ini data perkembangan produk baru dan beberapa alat rumah tangga yang mungkin anda cek sendiri, Pak.." Vanila terdiam, keningnya berkerut menatap Angga yang agak aneh. Ia berdeham cukup keras namun Angga sepertinya masih sibuk dengan pikirannya sendiri. "Pak Angga.." panggil Vanila.

Angga mendengar semua yang diucapkan Vanila, namun sekarang ini Angga tidak sedang bersemangat dalam bekerja.

"Pak Angga?"

Angga mendongak menatap Vanila lalu menghela napas. "Aku dengar semuanya.." lalu ia menutup berkas di hadapannya dan beralih pada berkas yang barusan diserahkan Vanila. Angga membuka satu persatu, membacanya dengan cepat.

Sunshine Book

"Bagaimana dengan kerja sama kita untuk pembukaan cabang baru?"

Vanila tersenyum lalu menjelaskan, "Beliau barusan menghubungi saya dan menanyakan apakah anda bersedia makan malam hari ini.."

"Makan malam?" Angga mengusap wajahnya dengan kesal.

"Sepertinya suasana hati Anda sedang buruk, Pak.."

"Ya.." tiba-tiba Angga menyandarkan tubuhnya dan memutar kursi membelakang Vanila. "Pergilah. Bilang pada mereka aku akan ikut makan malam.."

"Baik, Pak. Saya permisi.."

Angga mengangguk walau ia yakin Vanila tidak melihat lalu menghela napas sekali lagi. Tatapan kembali kosong menatap keluar jendela kantornya. Ia masih bingung harus bagaimana?.

Setelah hari itu, Angga terus saja berusaha menemui Neneknya, tapi tidak di izinkan.

"Nenek benar-benar marah padaku?" gumam Angga sendiri.

❀❀❀

Vanila mencengkeram erat tasnya sambil menunggu bus datang. Setelah Angga memutuskan untuk pergi makan malam, Vanila bisa keluar makan bersama Pinam.

Ia melirik jam tangannya, dan berpikir, seharusnya bus nya sudah datang sejak beberapa menit lalu. Ia menghela napas lalu bangkit berdiri dengan gelisah menunggu bus.

"Vanila!"

Merasa namanya dipanggil, Vanila menoleh lalu terlihat bingung menatap siapa yang memanggilnya. Keningnya berkerut dalam.

Pria itu tersenyum dan terlihat lesung pipi yang sangat indah. "Kau tidak ingat aku?"

Sunshine Book

Kerutan di kening Vanila semakin dalam, pria itu mengulurkan tangan dan berkata, "Leo.. Aku Leo. Ingat?"

Leo? Siapa? Siap-? "Astaga!" seru Vanila sangat mengenali Leo, kakak kelasnya waktu di sekolah menengah atas. Ia langsung menjabat tangan Leo. "Maaf karena tidak bisa mengenalimu.."

"Tidak masalah.." Leo menggerakkan tangannya bebas. "Kau mau pulang?"

Vanila mengangguk. "Aku sedang menunggu bus.."

Leo mengangguk lalu saat dia hendak membuka suara lagi, bus yang ditunggu Vanila datang.

"Aku harus pergi.." ucap Vanila. "Senang bertemu denganmu.."

Leo mengangguk namun akhirnya memanggil nama Vanila. "Bisa kita bertemu lagi. Kurasa aku ingin mengobrol lebih banyak denganmu..."

Vanila terlihat ragu sejenak kemudian akhirnya mengangguk, ia mengambil kartu namanya, memberikannya pada Leo.

"Aku akan menghubungi mu.."

Sekali lagi Vanila mengangguk lalu masuk kedalam bus.

Sunshine Book

Bagian 3...

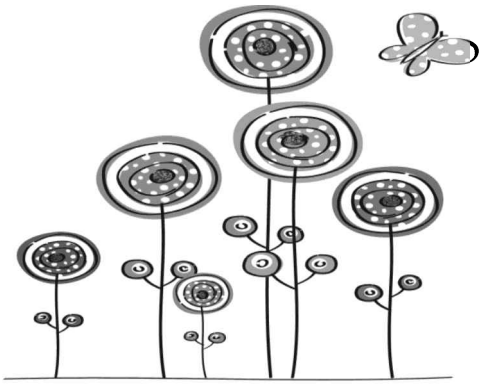

Pagi harinya, seluruh karyawan sibuk membicarakan tentang Angga dan seorang perempuan. Bahkan Pinam bertanya pada Vanila.

"Aku bahkan tidak tahu.." tegas Vanila. Namun sepertinya semua orang tidak mempercayai dirinya.

"Astaga!" Pinam menjerit tertahan saat melihat layar ponselnya, karena penasaran Vanila ikut melihat dan dia juga terkejut.

Sunshine Book

"Ini.." Vanila merebut ponsel Pinam dan ia ternganga. Bagaimana bisa Angga bersama dengan seorang perempuan? Apa ini diambil saat makan malam semalam?

"Apa yang kalian ributkan?"

Buru-buru Vanila menyembunyikan ponsel Pinam. "Tidak ada..." ucap Vanila kemudian melirik pada Pinam.

Angga memutar bola matanya sebal kemudian masuk kedalam ruangannya.

Vanila dan Pinam menghela napas lega dan dengan berat hati, Vanila mengembalikan ponsel Pinam. "Maaf.." ucapnya penuh sesal.

Pinam menatap Vanila dengan sedih dan menerima ponselnya. "Tidak apa. Tapi—bukankah wajah perempuan itu tidak asing?" Pinam bertanya, perempuan itu masih saja

penasaran, sedangkan Vanila. Dia sama dengan Pinam, namun Vanila berjuang menekan perasaan penasaran nya itu dan memilih untuk kembali duduk di kursinya.

"Hei.." Pinam mengikuti Vanila kemudian duduk di kursinya juga, "Kau tidak penasaran?" Vanila hanya diam. Ia berusaha menulikan telinganya.

Desahan Pinam membuat Vanila menoleh. "Sudahlah. Biarkan saja. Toh jika memang benar, mereka menjalin hubungan, Angga pasti akan mengkonfrimasinya sendiri.."

Pinam mengangguk setuju. Perempuan itu berpikir, selama ini Bos nya jarang sekali terlibat skandal dengan seorang perempuan dan bahkan, Pinam sama sekali tidak pernah melihat Angga bersama dengan perempuan.. sampai-sampai gosip tersebar, bahwa Angga seorang gay.

Bel interkom di meja berbunyi, dengan sigap Vanila berdiri, ia membawa beberapa berkas dan masuk kedalam ruangan Angga. Langkahnya pelan menuju meja Angga sambil mencuri pandang.

Sunshine Book

"Kenapa jalanmu lambat sekali?" komentar Angga tanpa mendongak dari komputernya.

"Maaf.." Vanila meletakkan berkas yang dibawanya diatas meja. "Ini berkas untuk pembukaan cabang baru dan ada berkas rancangan produk rumah tangga yang baru dan ini.. berkas rancangan software baru yang sudah selesai.."

"Aku akan membacanya nanti.." sahut Angga, sekali lagi tidak menatap Vanila.

Vanila berdeham kemudian ia memberanikan diri bertanya, "Bagaimana acara makan malammu semalam? Apa kalian juga membicarakan tentang proyek kerjasama?"

Angga mengangguk dan masih tetap menatap layar komputernya, "Mereka setuju untuk memberikan ruang bagi kita memulai cabang baru. Oh ya.." Angga menoleh, ia terdiam

berpikir kemudian, "Atur pertemuan ku dengan cabang di Indonesia 2 minggu lagi. Aku akan menandatangani kontrak eksklusif itu secepatnya.."

"Bukankah jadwalnya bulan depan? kenapa jadi 2 minggu?"

Angga mengerucutkan bibirnya dengan sangat imut, membuat Vanila harus menelan ludah menatap Angga. Kenapa pria ini begitu menggemaskan? Pikir Vanila tiba-tiba.

"Entahlah. Aku ingin segera menyelesaikannya. Dan.." Angga mendekatkan kursinya pada meja dan menatap Vanila. "Carikan restoran dengan menu sederhana. Pesan untuk dua orang.."

Kening Vanila berkerut samar, "Kau—kau ingin makan siang dengan klien? Tapi jadwalmu hari ini kosong.." ucap Vanila. Ia sedikit bingung dengan keinginan Angga yang tiba-tiba.

Setahu Vanila, Angga jarang sekali makan diluar kantor, sekalipun makan di luar kantor, itu pasti dengan klien, tidak pernah—tunggu? "Kau bukan makan siang dengan klien?" tanya Vanila, berusaha menebak, namun sepertinya nada bicaranya sedikit tinggi.

Sunshine Book

Angga mengangguk. "Aku makan siang dengan Chimlin, putri Tuan Chan-Awut.."

Vanila syok, tentu saja. itu dia, Chimlin. Perempuan cantik dan seksi itu adalah Chimlin. Model terkenal yang sedang naik daun adalah putri dari Tuan Chan-Awut.

"Jadi gosip itu benar?" gumam Vanila tanpa sadar dan didengar oleh Angga.

"Gosip apa?"

Vanila membelalak, "Bukan. Bukan apa-apa.."

Mata Angga memicing dan itu menandakan bahwa Angga mendesak Vanila untuk mengatakannya yang sejujurnya. "Oh, Baiklah. Para karyawan bergosip tentang dirimu dan Chimlin. Mereka melihat foto-foto yang tersebar di media sosial.."

"Foto apa?"

"Foto.. berpelukan dan saling mengobrol dengan senyum bahagia?"

"Sial!" Angga langsung bangkit berdiri dan Vanila tersenyum.

Jika reaksi Angga semacam ini, Vanila yakin, pria itu tidak menjalin hubungan apapun dengan Chimlin, hal ini membuat Vanila menghela napas lega.

"Aku tidak menyangka akan jadi begini.. Inilah yang tidak aku suka..." dengan kasar, Angga menyisir rambutnya gemas.

"Jadi—gosip itu tidak benar?"

Angga menggeleng, namun tidak mengatakan apapun. "Pergilah!"

Vanila langsung menggigit bibir bawahnya, ia berbalik dan melangkah keluar, namun saat didepan pintu, ia berbalik. "Apa aku masih perlu mencari restoran?" tanyanya bingung.

"Pergi dan carilah!"

Sunshine Book

❀❀❀

Inilah yang tidak disukai oleh Angga. Semua media sangat senang menjadikannya bahan berita. Sungguh, Angga benci. Jika berurusan dengan perempuan, semua orang pasti salah paham.

Angga mendesis sebal. Ia duduk kembali di kursinya. Kalau bukan karena keinginan Neneknya, Angga pasti tidak mau dekat-dekat dengan perempuan. Sekali mengikuti saran dari kakaknya, membuat Angga dalam masalah.

"Cobalah membuka diri pada perempuan—"

"Membuka diri pada perempuan membuatku dalam masalah besar.." gumam Angga. Ia menghela napas panjang kemudian kembali memilih bekerja, daripada memikirkan hal-hal aneh.

❀❀❀

Kantor Angga langsung gempar setelah kedatangan Chimlin, semua karyawan memikirkan gosip itu dan karenanya, Vanila jadi sebal. Ia tidak begitu menyukai Chimlin. Kenapa? Tentu saja karena perempuan itu cantik dan dekat dengan Angga...

Kedua tangan Vanila terkepal diatas meja, bibirnya terkatup rapat melihat interaksi Chimlin dan Angga di dalam ruangan pria itu.

Pinam yang berada disebelah Vanila serasa merasakan hawa panas padahal pendingin di ruangan itu menyala. Ia menoleh dan melihat Vanila. "Kau—baik-baik saja, kan?" tanya Pinam ketakutan.

Vanila masih saja mempertahankan ekspresi nya, kemudian mendengus sebal. "Aku baik-baik saja."

Pinam mengangguk dan menatap kearah ruangan Angga juga. "Ternyata gosip itu benar. Mereka memiliki hubungan. Selama aku bekerja disini, tidak pernah ada tamu perempuan yang berkunjung.."

Sunshine Book

Seketika kepala Vanila menoleh. "Mereka hanya bertemu dan Angga hanya memperlakukan Chimlin dengan baik karena dia putri Tuan Chan-Awut.."

Bibir Pinam membulat. Ia berpikir. "Bisa jadi itu benar. Tapi—lihatlah.."

Vanila menoleh dan sakit hatinya. Chimlin berjinjit, mengalungkan kedua tangannya di sekitar leher Angga dan astaga! Mereka berciuman!

Vanila juga seorang perempuan tulen, yang bakal jatuh cinta pada seorang pria dengan kepribadian baik, lembut dan seorang yang penyayang. Semua kriterianya ada pada Angga, terlebih juga, Angga bukan orang asing untuknya dan keluarganya. Angga adalah teman nya, kakak kelas yang selalu dihormatinya dan kini menjadi bosnya.

Selama 4 tahun bekerja, Vanila menahan diri. Menahan untuk tidak mencintai Angga, namun dia bisa apa? Cinta tumbuh seiring berjalannya waktu, apalagi perhatian Angga padanya, membuat Vanila luluh. Pernah sekali dalam seumur hidupnya ia ingin mengungkapkan perasaannya, namun sayang... Angga mengatakan dia lebih membutuhkan teman daripada cinta. Hancur sudah harapan Vanila.

Bahkan dengan bodohnya, Vanila berusaha menjalin hubungan dengan pria lain hanya demi untuk melupakan Angga, tapi apa? Ujung-ujungnya kisahnya berakhir tragis. Calon suaminya ternyata berselingkuh dan hal itu baru dia ketahui di hari H pernikahannya. Sungguh malang nasibnya...

Sejak hari itu, Chimlin sering sekali datang berkunjung ke kantor, membuat Vanila mual muntah seketika. Ia benci melihat perempuan itu terus saja menempel pada Angga. Bahkan saat Angga di tempelin seperti itu pun, pria itu tetap santai dan terlihat tidak masalah.

Sunshine Book

Demi tuhan! Hal itu masalah untuk Vanila. Bahkan yang lebih memperparah adalah, semua karyawan perempuan menyebut hari pertama Chimlin datang ke kantor sebagai hari patah hati.

Vanila mendengus dan menatap mesin fotocopy yang sedari tadi belum selesai-selesai juga. Ia menatap kearah ruangan Angga dan berpikir, sebenarnya apa yang dibicarakan kedua orang itu di dalam?

"Sepertinya bos kita benar-benar *gentle*.." ucap seorang karyawan. Vanila diam dan menguping pembicaraan.

"Kau benar. Astaga! Aku tidak menyangka kalau pacar bos adalah seorang model terkenal.."

"Bukankah itu wajar untuk seorang bos muda seperti bos kita. Sekarang coba kita telaah. Bos kita tampan, muda, sukses

dan memiliki banyak cabang, seorang genius, menciptakan banyak sekali inovasi. Bahkan di salah satu majalah bisnis, Bos disebut sebagai pria lajang paling berpengaruh dan banyak diidam-idamkan menjadi suami. Oh, jika aku perempuan aku pasti akan merayunya dan membuatnya bertekuk lutut dibawah kakiku.."

Mendengar itu, Vanila bergidik. Ia segera mengambil lembar-lembar foto copy nya dan langsung kembali ke ruangan.

"Apa suasana hatimu sedang buruk?" Pinam sedikit takut dengan perubahan suasana hati Vanila akhir-akhir ini.

"Tidak." jawab Vanila cepat, membuat Pinam semakin yakin, bahwa Vanila dalam kondisi buruk dan ia lebih memilih diam saja, daripada kembali bertanya.

Tidak lama kemudian, pintu ruangan Angga terbuka dan Chimlin lagi-lagi memeluk lengan Angga dengan mesra.

"Aku akan pergi makan siang. Letakkan berkas yang perlu ku baca untuk rapat nanti diatas meja." perintah Angga pada Vanila. Namun Vanila lebih memilih berkutik dengan *keyboard*nya.

Sunshine Book

"Vanila! Kau dengar aku?"

"Iya, Pak.."

Angga mendengus lalu menoleh pada Chimlin. "Ayo!"

❀❀❀

"Sepertinya dia tidak menyukai ku.." Chimlin membuka pembicaraan.

"Siapa?" tanya Angga sambil memotong daging miliknya, memasukkan satu potong kedalam mulut lalu menatap Chimlin dengan penuh tanda tanya.

Sebelah alis Chimlin terangkat, "Sekretaris mu. Perempuan dengan rambut sebahu yang cantik itu.."

"Oh, Maksudmu Vanila? Tidak.." Angga menggeleng. "Jangan berpikir seperti itu.."

Chimlin tersenyum tidak puas, ia kembali bertanya. "Kurasa perempuan itu menyukai mu.."

Sekali lagi Angga menggeleng. "Tidak ada cinta dalam pekerjaan."

"Oh.." Chimlin kembali menikmati makan siangnya kemudian sekali lagi ia bertanya. "Lalu bagaimana dengan hubungan kita?"

Angga masih menikmati makanannya kemudian meletakkan garpu dan pisaunya dan menatap Chimlin dengan sebelah alis terangkat. "Aku tidak memberikan harapan apapun padamu. Aku hanya menerima tawaran makan siang, aku menghormati mu, Chimlin.."

"Hanya menghormati ya?" ucap Chimlin dengan kecewa. "Tidak ada cinta dalam pekerjaan? Bagaimana jika aku menginginkan lebih?"

"Aku tidak akan melanjutkan makan siang ini.." Angga hendak membersihkan bibirnya namun Chimlin langsung membuka suara lagi.

Sunshine Book

"Kau ingin meninggalkanku? Bagaimana jika aku mengatakan pada Ayah, untuk tidak menerima kerja sama kalian karena kau menghina ku dengan mengatakan itu.."

Angga terdiam, ia menatap piringnya yang masih separuh penuh kemudian mendongak, salah satu sudut bibirnya terangkat, perlahan ia menyodorkan ponsel nya pada Chimlin. "Silahkan!" ucap Angga menantang Chimlin, reaksi Angga yang diluar pemikirannya Chimlin, membuatnya gemetar dan waspada.

"Hubungi Ayahmu, katakan bahwa aku baru saja menghina mu, bilang padanya untuk menolak kerja sama, maka di sini bukan aku yang dirugikan.."

Mata Chimlin melebar, garpu dan pisau di tangannya sudah tergeletak diatas piring.

Angga menunjukkan senyum sinis nya, "Diluar sana banyak yang menginginkan proyek milikku, saat Ayahmu menolak, aku tidak rugi apa-apa, Chimlin.."

"Baiklah.." akhirnya Chimlin bersuara setelah cukup lama diam. Perempuan itu kembali menikmati makan siangnya, "Kau memang seperti yang dibilang orang-orang.." tanggapan Chimlin membuat Angga risih.

Pria itu menghela napas panjang, "Apa maksudmu?"

Mata Chimlin berbinar. "Kau pengusaha muda yang tidak memiliki kelemahan, Angga. Kau pria yang genius, sukses di usia yang muda dan tentu saja, ada satu hal yang selalu ingin ku tanyakan padamu.."

"Katakan saja.." Angga kembali menikmati makan siangnya.

Chimlin membasahi bibirnya kemudian mencondongkan sedikit tubuhnya dan berbisik pelan, "Kau tidak gay, bukan?"

Sunshine Book

Angga memutar bola matanya dengan kesal, "Aku masih normal. Kenapa akhir-akhir ini banyak sekali yang meragukan ke maskulinan ku.." ucap Angga dengan sedikit kecewa dan sedikit nada gurauan.

Chimlin tersenyum senang, setidaknya suasana tidak canggung. Ia bisa menikmati makan siangnya.

"Tapi—"

Angga melirik sekilas lalu mengakhiri makan siangnya, ia meminum habis air putihnya dan menatap Chimlin sepenuhnya.

"Setiap pria selalu memiliki kelemahan, Angga.."

"Apa?" tantang Angga.

"Harta, Takhta dan Wanita.."

Angga menggeleng dengan kepercayaan tinggi. Ia melipat kedua tangannya di depan dada. "Harta? Aku memiliki semuanya, keluargaku kaya, dan terpandang.. Takhta? Aku tidak memerlukan takhta, karena aku sudah membangun kerajaanku

sendiri, itu milikku... Wanita? Aku tidak memiliki wanita yang mampu membuatku lemah.. Dan kesimpulannya adalah?" sebelah alis Angga terangkat. "Aku... Anggara, tidak memiliki kelemahan apapun. Camkan itu. Jadi jangan coba-coba bermain denganku, Chimlin. Aku masih menghormati mu karena kau putri dari partner kerja ku.."

❀❀❀

Sepulang kerja, Vanila memilih untuk mengiyakan ajakan Leo untuk bertemu, sekedar mengobrol. Beberapa hari belakangan memang dia sedang dekat dengan Leo. Pria itu membuatnya nyaman dengan obrolan-obrolan kecil pengalaman keliling dunia Leo.

"Jadi—" Leo menyerahkan cokelat hangat pada Vanila kemudian duduk di kursi depan Vanila. "Apa yang kita obrolkan hari ini?"

Vanila mendengus, ia menghirup aroma nikmat dari cokelat hangat di tangannya.

Sunshine Book

"Obrolan lama? Kenapa kau bisa betah bersama bos mu itu?"

"Entahlah. Aku tidak tahu." Jawab Vanila.

"Apa kau tidak memiliki niat untuk berhenti bekerja?"

Mata Vanila membelalak, "Berhenti bekerja? Oh, ayolah.. jika aku berhenti bekerja, memang aku mau kerja apa? Aku tidak memiliki bakat apapun.."

Leo tersenyum, "Vanila.. Kenapa kau begitu rendah diri?"

Terkejut dengan ucapan Leo, Vanila menatap pria itu dengan saksama. "Apa maksudmu?"

"Kau cantik, Vanila. Sungguh.. kenapa kau tidak mencoba menjadi seorang model? Kau bisa keliling dunia bersamaku, kita bekerja sama. Kau tahu sendiri, bayaran menjadi model lebih menggiurkan dari pada menjadi seorang sekretaris, bekerja selama seminggu full tidak ada libur.."

Vanila terdiam. Ia menunduk dan menatap kepulan asap cokelat hangat di hadapannya. *Menjadi model? Aku jadi model?*

"Kau bisa menghubungi ku sewaktu-waktu. Minggu depan, aku akan kembali ke Amerika. Jika kau berniat, kita bisa pergi bersama.."

❀❀❀

Keesokan harinya, Vanila bekerja dengan baik, seperti biasanya, dia menyiapkan semua kebutuhan Angga, mulai dari proposal, janji dengan klien bahkan terus mengikuti Angga ke mana pun pria itu pergi. Namun, bukan hanya itu saja, Vanila ternyata berpikir keras mengenai usulan dari Leo untuk menjadi model.

Vanila langsung terduduk di kursinya sambil menghela napas panjang, membuat Pinam penasaran lalu mendekatkan kursinya pada Vanila.

"Apa yang terjadi?"

Sunshine Book

Vanila menggeleng, namun pada akhirnya ia menoleh dan memasang wajah lelah. "Bagaimana jika aku berhenti bekerja?" celetuk Vanila.

Pinam langsung mengerutkan kening dalam. "Kenapa kau ingin berhenti bekerja? Apa tugas dari Bos sangat berat, sampai akhirnya kau menyerah?"

Menyerah? Pikir Vanila. Bukan. Vanila tidak menyerah hanya karena tugas berat, melainkan dia menyerah karena sudah tidak bisa lagi menahan perasaannya sendiri. Jika dulu dia bisa menahannya karena Angga membatasi diri dengan perempuan, lain halnya dengan sekarang.

Vanila menghela napas kemudian memilih untuk kembali bekerja dan menghiraukan Pinam.

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Vanila. Ada apa?"

"Tidak. Lupakan bahwa aku pernah mengatakan itu.."

Pinam cemberut lalu menjauh dan mulai kembali bekerja.

Sejujurnya, Vanila masih memikirkannya. Apa lebih baik keluar dari sini dan melupakan Angga? Pikirnya.

Tidak lama kemudian orang yang dipikirkan Vanila datang, Angga melangkah tergesa-gesa dan langsung masuk kedalam ruangannya. Vanila tentu saja curiga dan khawatir, takut jika sesuatu hal buruk terjadi. Ia memutuskan berdiri dan masuk kedalam ruangan Angga.

"Apa sesuatu terjadi?" Vanila masuk dan mendekati meja Angga.

"Tidak. Bisa kau buatkan aku kopi pahit?"

Vanila langsung mengangguk dan segera membuatkan kopi pahit untuk Angga.

❀❀❀

Angga dalam kondisi hati yang buruk. Kemarin malam dia mencoba menghubungi kakaknya untuk mengetahui keadaan nenek dan seperti petir yang menyambar-nyambar, Angga mendapatkan kabar buruk. Neneknya sakit, dan dia melawan perasaannya untuk terbang malam itu juga menjenguk Neneknya, namun apa daya. Neneknya sudah terlalu membencinya.

Sunshine Book

Ketukan pintu membuat Angga mendongak, Vanila masuk dengan membawa secangkir kopi pahit.

"Terima kasih.." ucap Angga sambil mengambil cangkirnya, ia mencium aromanya dan meminumnya dengan pelan-pelan.

"Pak.."

"Hem.."

Angga mendongak dari cangkirnya saat Vanila tidak bersuara. "Ada apa?"

Melihat ekspresi wajah Vanila yang tidak yakin, Angga curiga. Saat ia hendak kembali membuka suara, Vanila mendahuluinya.

"Saya berencana untuk *resign* dari pekerjaan.."

Bagian 4...

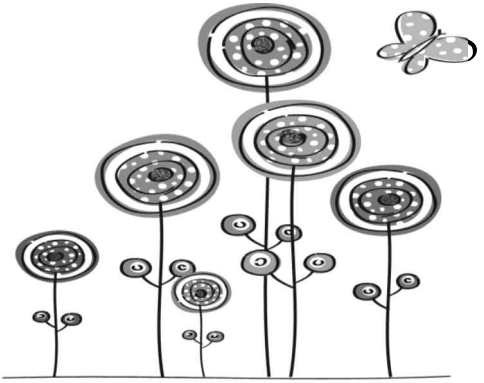

"Saya berencana untuk *resign* dari pekerjaan.."

"Apa? Kenapa tiba-tiba?"

Angga tidak tahu apa yang tiba-tiba mempengaruhi dirinya. Ia tersulut kemarahan, perlahan ia meletakkan cangkirnya dan bangkit berdiri berkecak pinggang menatap Vanila. "Kau tahu kurang dari dua minggu lagi kita akan da peluncuran game baru? Tanda tangan kontrak eksklusif? Dan kau berniat untuk *resign?* Kau gila ya?"

Sunshine Book

Vanila memejamkan mata karena terkejut dengan nada keras yang diucapkan Angga.

"Maaf.." satu kata yang hanya bisa Vanila ucapkan.

"Aku tidak membutuhkan satu kata itu, Vanila. Aku membutuhkan alasanmu. Kenapa?

Kepala Vanila menggeleng.

"Tidak ada?" tanya Angga dengan nada tidak percaya. "*Bulshit!*" serunya, ia memutar tubuhnya membelakangi Vanila. "Pergilah! Percuma saja berbicara denganmu, kau membuang energi ku. Pergi Vanila! Carilah alasan yang tepat.."

Suasana hening beberapa saat, kemudian Vanila bersuara. "Saya masih akan tetap *resign*, tapi saya tidak akan meninggalkan pekerjaan saja. Saya janji akan menyiapkan semuanya, Pak. Permisi..."

❀❀❀

Vanila keluar dari ruangan Angga dengan perasaan lega. Walau pria itu terlihat sangat marah, namun Vanila akhirnya lega bisa mengatakan keinginannya untuk mengundurkan diri. Keputusannya sudah bulat. Percuma saja menunggu dan menahan perasaannya untuk tetap di sisi Angga.

Pria itu sama sekali tidak pernah melihatnya sebagai seorang perempuan. Angga hanya menganggap dirinya seorang adik kelas, sekretaris dan teman; tidak lebih.

Vanila menghela napas dan melamun menatap keluar jendela dapur kantor. Ia sedih, sungguh. Selama 8 tahun dia memendam perasaan ini, sejak masuk perkuliahan sampai dia bekerja dengan Angga, rasanya sangat sakit.

Sakit sekali. Menyakitkan melihat orang yang kau cintai ada didepan matamu, namun sama sekali tidak melihat dirimu. Vanila menutup mulutnya dengan kedua tangan. Air matanya tidak terbendung lagi. Cukup. Cukup sampai di sini.

Sunshine Book

❀❀❀

Vanila tidak main-main dengan apa yang diucapkannya. Pagi itu, Angga masuk kedalam ruangannya dan menemukan surat pengunduran diri Vanila dan berbagai berkas tertata rapi diatas mejanya. Ia mendengus dan duduk di kursi, mengambil surat pengunduran diri Vanila dan melemparkan kembali diatas meja.

Angga beralih membuka satu persatu berkas diatas mejanya.

"Saya masih akan tetap resign, tapi saya tidak akan meninggalkan pekerjaan saja. Saya janji akan menyiapkan semuanya, Pak. Permisi..."

Sekali lagi Angga melempar berkas-berkas itu diatas meja.

"Satu masalah belum selesai, kenapa kau memberi ku masalah lainnya, Vanila?" gumam Angga frustrasi. Angga menghela napas panjang dan mendesis kemudian menggeleng. Berusaha mengenyahkan bayangan Vanila.

Angga menekan interkom dan tidak lama kemudian Vanila berjalan dengan anggun masuk kedalam ruangannya.

"Kau sudah siapkan mobil?" tanya Angga sambil berdiri dari kursinya, sebelah tangannya sudah membawa salah satu berkas.

Vanila mengangguk.

"Kalau begitu, ayo pergi!" tanpa menatap Vanila Angga memperlebar langkahnya. Sudut matanya melirik dan telinganya menajam tatkala mendengar suara hal dari sepatu Vanila.

Kenapa aku jadi terus memikirkan Vanila?

❀❀❀

Vanila berusaha mengeraskan hatinya dan bersikap profesional di samping Angga. Ia berusaha terus menghindari kontak mata dengan pria itu. Namun, apa daya Vanila, saat Angga terlihat sibuk seperti sekarang ini, berbincang serius dengan rekan bisnisnya di dalam ruang rapat, ia masih sempat mencuri pandang.

Sunshine Book

Angga tampan, sungguh. Tapi bukan karena itu Vanila jatuh cinta pada pria itu. Karena kelembutan hati Angga kepadanya selama inilah yang membuat Vanila jatuh cinta. Angga seperti batu karang di tepi pantai yang pada umumnya akan terkikis oleh ombak dan Vanila ingin menjadi ombak itu.

Vanila menunduk dan melihat kedua tangannya meremas erat pinggiran I-pad.

"Senang bekerja sama denganmu, Angga.."

Vanila langsung bergerak berdiri dan siap saat Angga sudah menjabat tangan rekan bisnisnya, yang menandakan kesepakatan itu berhasil. Sudut bibir Vanila terangkat, kemampuan Angga memang luar biasa.

"Saya akan mengirimkan surat kontraknya sesegera mungkin.." ucap Angga. "Anda tidak akan menyesal dengan kerja sama ini.."

Pria tua rekan bisnis Angga tertawa, "Aku sudah mendengar banyak tentangmu. Kau jenius, seluruh penemuan dan alat canggih milikmu sudah tersebar di belahan dunia. Apalagi kecanggihan alat keamananmu, sungguh, aku salut ada pemuda seperti dirimu di dunia ini.."

Vanila juga ikut bangga. Siapapun yang memiliki Angga pasti bangga akan pria itu. Keluarga yang begitu tersohor, saudara yang saling mencintai dan penuh cinta berada di sekelilingnya.

"Terima kasih.. Saya pamit undur diri.." Angga membungkuk sopan lalu berbalik, mata mereka bertemu dan seketika Vanila diliputi rasa bangga tatkala Angga tersenyum padanya.

"Ayo!" ajak Angga berjalan melewatinya. Vanila membungkuk sekilas pada rekan bisnis Angga kemudian mengikuti langkah lebar pria itu.

Sunshine Book

❀❀❀

"Segera saya selesaikan kontrak kerja sama ini.." ucap Vanila pada Angga tanpa melihat pria itu.

Angga melirik sekilas pada Vanila yang sibuk dengan I-padanya. "Tidak perlu terburu-buru.."

"Saya akan segera menyelesaikannya. Anda sudah menerima surat pengunduran diri saya, bukan? Setelah semua kontrak dan jadwal selesai, saya tidak akan muncul lagi di kantor.."

"Kau bersikeras sekali untuk mengundurkan diri." gumam Angga. "Apa gaji yang kuberikan kurang?"

"Tidak.."

"Aku akan memberimu libur yang panjang setelah tanda tangan kontrak di indonesia, kau bisa habiskan waktumu dengan kedua orang tuamu.."

"Tidak terima kasih.."

Angga menghela napas kesal lalu bergerak menghadap Vanila yang masih serius dengan pekerjaannya. Mobil melaju dengan tenang, membuat Angga lebih berkonsentrasi. "Lalu apa? Apa alasan kau mengundurkan diri?"

"Itu bukan masalah serius, Pak. Saya hanya ingin mengundurkan diri. Waktu 4 tahun, saya sudah mendapatkan pengalaman banyak, dan saya pikir.." Vanila menoleh dengan wajah serius menatap Angga. "—itu sudah cukup bagi saya.."

Angga terdiam dan menatap manik mata Vanila yang indah kemudian mendengus. "Terserah kau saja."

Angga muak mendengar semua alasan tidak masuk akal dari Vanila.

Sunshine Book

Jika memang perempuan itu ingin mengundurkan diri, terserahlah.. kenapa juga dia harus membuat dirinya sendiri bingung?

❀❀❀

Di luar dugaan dan nalar Angga, ternyata dia tidak bisa berhenti memikirkan Vanila. Perempuan itu membuatnya bingung dan gelisah. Kenapa? Angga tidak mendapatkan jawabannya. Dalam beberapa hari Vanila sudah menyelesaikan semuanya.

Hanya dalam waktu singkat!

Itulah yang disukai Angga. Vanila perempuan yang bertanggungjawab dan dapat di andalkan.

Ya. Ya. Ya. Pemikiran itulah yang selama ini diyakini oleh Angga. Seminggu berlalu dan lusa adalah jadwal dimana dia harus kembali ke Indonesia untuk menandatangani kontrak besar.

Pikirannya bercabang, bukan karena bisnis tapi karena dua perempuan. Neneknya, dan Vanila.

Tunggu!

Mata Angga membelalak, sebuah pemikiran terlintas dalam otak geniusnya.

"Kenapa tidak terpikirkan olehku?" gumam Angga. Ia tersenyum. "Aku bisa menggunakan Vanila. Yah.." seru Angga. Ia lantas berdiri dan keluar dari ruangan. "Kau bilang tadi Vanila akan ke Amerika?" sergah Angga pada Pinam, membuat perempuan itu terkejut dan melonjak dari kursinya.

"I-iya.."

"Jam berapa mereka berangkat?"

Pinam menelan ludah gugup dan bingung, ia melirik takut pada jam tangannya, "Kurang lebih 15 menit lagi.."

Angga mengangguk kemudian berlari menuju lift.

Pinam seketika menjatuhkan dirinya di kursi. "Astaga! Aku bisa kena serangan jantung.."

❀❀❀

Sunshine Book

Dengan langkah tergesa-gesa dan sesekali berlari, pandangan Angga mencari sosok Vanila. Ia berharap perempuan itu belum masuk pesawat. Napasnya terengah-enggah, ia berkecak pinggang dengan mata terus mencari dimana perempuan itu. Angga membasahi bibirnya yang kering, ia melonggarkan dasinya dengan asal.

"Dimana?" bisik Angga masih terus mencari Vanila; dan saat sudut matanya menangkap sosok Vanila, senyum menghiasi wajahnya. Dengan segera Angga berlari mendekati Vanila yang sepertinya hendak pergi dengan seorang pria.

"Kau tidak boleh pergi!" teriak Angga, membuat ia menjadi pusat perhatian, dan Vanila—perempuan itu berputar terkejut saat melihatnya.

Angga mengambil napas panjang, menghembuskannya perlahan sebelum akhirnya mendekati Vanila.

"Siapa dia?"

Angga mendengar pria di samping Vanila bertanya. Dengan sopan, Angga melangkah melewati Vanila yang masih terkejut. Ia mengulurkan tangan pada pria itu.

"Namaku Angga. Dan kau tidak boleh membawa Vanila pergi.."

Kening pria itu berkerut dalam, ia menatap Angga bingung lalu menatap Vanila yang masih bergeming.

"Maaf.."

"Apa maksudmu?"

Angga menoleh, melihat Vanila tampak masih terkejut dan terlihat marah. "Aku melarangmu pergi!"

"Aku sudah mengundurkan diri!" seru Vanila.

Angga terlihat tidak peduli dan ia melangkah mendekati Vanila. "Kau tidak pergi begitu saja meninggalkan hutang budi.."

Mata Vanila melebar. "Hutang budi?"

Angga mengangguk mantap. "Kau akan tetap bekerja bersamaku, di sini, sebagai sekretaris dan juga istriku.."

Sunshine Book

"Apa maksud pria ini, Vanila? Istri?" Pria dibelakang Angga kini berdiri di samping Vanila, meminta penjelasan.

"Leo. Jangan dengarkan dia. Lebih baik kita pergi dari sini!" tangan Vanila sudah meraih tangan Leo, namun Angga tidak bisa tinggal diam.

"Kau ingat! Kau pernah bilang akan membalas budi atas apa yang kulakukan untuk keluargamu, dan tentunya dirimu tahu, Vanila.."

Vanila masih terdiam. Perempuan itu menatap Angga dengan marah. Melihat itu, kesabaran Angga habis. Ia menghela napas dan langsung meraih tangan Vanila, menariknya menjauh.

"Lepas! Aku harus pergi!" ronta Vanila, namun tidak dihiraukan Angga.

Langkah Angga semakin lebar, ia membawa Vanila ke tempat dimana ia bisa bicara dengan perempuan itu dengan tenang.

Saat Angga merasa cukup yakin mereka jauh dari banyak orang, ia melepaskan cengkraman tangan Vanila, berbalik cepat menatap perempuan itu.

"Sebenarnya apa maumu?" sergah Vanila sambil mengusap-usap pergelangan tangannya yang sakit.

"Aku ingin kau tetap menjadi sekretarisku dan bonus untukmu, aku akan menikahi mu.."

Angga tidak menyangka dirinya bisa menawarkan hal itu pada Vanila. Saat ide itu muncul, Angga pikir itu adalah rencana terbaik dan sangat menguntungkan baginya. Vanila bisa tetap di sampingnya dan ia bisa bertemu dengan Neneknya. Sekali dayung, dua tiga pulang terlampaui.

Sunshine Book

Angga menambah laju kecepatan mobilnya dan sesekali melirik pada Vanila yang sedang melamun menatap keluar jendela mobilnya. "Kita mampir untuk sarapan. Aku lihat kau tidak makan apapun di pesawat.."

"Terima kasih karena kau sudah memperhatikanku. Tapi aku tidak lapar.."

"Baiklah. Aku yang sarapan kalau begitu.." Angga menanggapi dengan sedikit emosi.

Vanila sudah mengabaikannya selama hampir seminggu semenjak hari itu, walau terkesan mengabaikan, namun Vanila tetap profesional, itu yang disukai Angga.

Demi Tuhan! Angga benar-benar makan sendiri!

Pria itu meninggalkan Vanila sendiri di dalam mobil sedangkan Angga sedang menikmati sarapannya di sebuah kedai kecil di tepi jalan.

Bagaimana bisa kau menyukai pria kejam seperti Angga, Vanila! teriak Vanila dalam hati. Sungguh keterlaluan, apa Angga benar-benar tidak mengerti isi hati perempuan?

Vanila menghela napas untuk kesekian kalinya dan kali ini bersamaan dengan suara perutnya yang meminta untuk diisi. Ia mengusap-usap lembut perutnya yang sakit karena lapar.

Angga benar-benar keterlaluan! Rutuk Vanila dalam hati. Lihat saja nanti, setelah mereka tiba di rumah, Vanila akan lebih memilih makan daripada menjamu Angga.

Tidak lama kemudian, Angga masuk ke dalam mobil dan menyodorinya makanan kotak. "Makanlah! Aku tahu kau kelaparan.." perintahnya.

"Tidak terima kasih. Bisakah kita melanjutkan perjalanan? Aku sudah merindukan Ayah dan Ibuku.." celetuk Vanila kesal tanpa mau memandang Angga.

Ia mendengar Angga menghela napas sebelum akhirnya pria itu mengendarai mobil kembali ke jalan raya, dan setelah itu, tidak ada pembicaraan apapun sampai mereka tiba dirumah orang tua Vanila.

Sunshine Book

Hari ini ia dan Angga berencana menemui kedua keluarga untuk membicarakan tentang pernikahan. Sungguh! Pria itu ternyata tidak main-main. Angga benar-benar mau menikahi, tapi---

Pria itu tidak mencintai..

Angga menikahinya hanya karena dia tidak memiliki pilihan lain, dan bodohnya, kenapa ia menerima tawaran Angga untuk menjadi istri pria itu.

Itu karena kau mencintai pria bodoh itu.

Sebuah suara muncul dalam pikiran Vanila dan ia membenarkan hal itu.

Ya. Alasan Vanila menerima tawaran Angga adalah karena dia mencintai pria bodoh ini. Vanila melirik kesamping dan ia

melihat Angga sedang sibuk dengan ponselnya. Ia terus memperhatikan dan mengasihani dirinya sendiri karena sudah terlalu jatuh cinta pada Angga.

"Ayo keluar!" ajakan Angga membuyarkan lamunannya. Dengan cepat Vanila keluar dari mobil dan segera mengetuk pintu rumahnya.

Ibunya muncul dan senang karena dia sudah kembali. Mereka masuk dan Vanila langsung melakukan hal yang sudah ia pikirkan sedari tadi, yaitu makan.

❀❀❀

Berita keinginan Angga menikahinya sempat membuat Ayah dan Ibunya syok dan hal tidak terduga malah membuat Vanila lebih syok, karena Ayah dan Ibunya malah dengan senang hati, memberikan restu pada mereka.

Dengan berbagai alasan, salah satunya karena Angga adalah pria baik yang sudah menolong mereka dan sekaligus sudah mereka kenal cukup lama. Vanila sejujurnya sudah menduga tapi dia tidak terlalu berharap lebih.

Sunshine Book

"Jadi—kapan persiapan pernikahannya?"

"Secepatnya.." jawab Angga dengan cepat.

Ayah dan Ibunya terlihat saling melempar senyum kemudian melirik kearah Vanila secara bersamaan.

"Tapi nak Angga.." tiba-tiba Ibunya berbicara dengan nada sedikit takut.

"Ya.."

"Kalian menikah bukan karena Vanila hamil, kan?"

Pertanyaan Ibunya membuat Vanila langsung menggeleng cepat dan berseru, "Tidak! Aku tidak hamil Ibu!" sergah Vanila.

Sekilas Vanila melirik pada Angga yang hanya menatapnya dengan tatapan biasa saja, tidak menunjukkan syok sama sekali dengan pertanyaan Ibunya.

"Tidak. Saya akan menjaga Vanila karena saya membutuhkannya.."

Alasan yang diberikan Angga membuat tubuh Vanila lemas seketika. *Membutuhkanku sebagai sekretaris dan seorang istri karena keinginan neneknya..* batin Vanila.

"Syukurlah.." lega Ayahnya. "Paman bisa gila dan malu jika Vanila hamil duluan.."

"Ayah.." tegur Vanila.

"Paman berharap, Nak Angga tidak menyakiti Vanila, mengingat pernikahan Vanila yang dulu kandas, membuat Paman sedikit takut.."

"Tidak, Paman. Angga janji tidak akan menyakiti Vanila.."

Benarkah? Batin Vanila menatap Angga. Wajah pria itu terlihat sungguh-sungguh, namun apa yang terjadi di masa depan mereka tidak tahu. Vanila pun juga berharap, pilihannya ini tepat dan tidak membuatnya sakit hati.

Sunshine Book

❀❀❀

Setelah dari rumah Vanila, Angga langsung membawa Vanila ke mansion keluarganya. Tepat saat makan malam mereka tiba. Saat Angga menoleh, ia melihat Vanila terlihat ragu.

"Ada apa?" tanyanya pelan. "Kau tidak berencana berubah pikiran, kan?"

Perlahan Vanila menoleh kepadanya. "Apa ini sungguh tidak apa?"

Kening Angga berkerut dalam, ia tidak mengerti dengan pertanyaan Vanila, Angga melepas sabuk pengaman dan memutar tubuhnya menghadap Vanila. "Aku tidak mengerti dengan pertanyaanmu barusan?"

"Kau menikahiku karena ingin bertemu dengan Nenekmu, kan?"

Angga mengangguk.

"Pernikahan seumur hidup bagiku.."

"Sama.."

Pernyataan Vanila membuatnya terkejut namun Angga sudah membuat keputusan. Vanila adalah calon yang paling ideal, di samping mereka sudah saling mengenal satu sama lain cukup lama, Vanila juga bisa diajak bekerja sama. "Sudah kukatakan kepadamu. Kau bisa meminta apapun kepadaku. Aku akan berjanji padamu, bahwa kau akan mendapatkan kesetiaan ku, Vanila."

Vanila terdiam, membuat Angga ngeri dan takut jika Vanila akan mengubah keputusannya di detik – detik terakhir.

"Dengar.. keputusanku ini sudah bulat, Vanila.." Angga berusaha meyakinkan Vanila, yang sangat membutuhkan bantuan Vanila sesungguhnya dirinya. "Jika kau berubah pikiran sekarang, aku akan melakukan apapun agar kau mau menikah denganku. Aku membutuhkan bantuan mu, terlepas dari hutang budimu.." tambah Angga dengan pelan.

Sunshine Book

"Aku tahu. Lalu bagaimana jika kau bertemu dengan perempuan dan jatuh cinta kepadanya?"

Kali ini Angga yang diam, ia tidak berpikir sejauh itu karena Angga tidak membutuhkan cinta lain dari luar keluarganya.

"Aku tidak akan jatuh cinta.." mata Angga menatap langsung pada mata Vanila. "Cinta keluargaku sudah cukup bagiku..."

❀❀❀

"Cinta keluargaku sudah cukup bagiku.."

Jawaban Angga begitu menohok hatinya. Itu artinya Angga tidak akan pernah jatuh cinta kepadanya.

Lamunan Vanila buyar saat tiba-tiba Angga meraih kedua tangannya, menggenggam tangannya dengan erat. "Kumohon Vanila! Bantu aku!"

Vanila ingin menangis saat itu juga melihat Angga begitu membutuhkannya hanya untuk memenuhi keinginan Nenek pria itu.

"Baiklah.."

Kedua ujung bibir Angga tertarik membentuk senyuman kemudian Angga mencium tangannya berkali-kali dan mengucapkan terima kasih.

Kemudian mereka masuk kedalam mansion keluarga Angga. Pria itu menggenggam erat tangannya seakan kami benar-benar pasangan.

"Kau sudah datang? Ayo!"

Vanila tersentak saat suara berat itu muncul setelah pintu terbuka, Vanila berusaha mengingat siapa pria yang barusan membukakan pintu untuk mereka.

❀❀❀

Sunshine Book

Rafa melangkah lebih dulu menuju ruang makan, di belakangnya ada Angga dan Vanila. Diruang makan, Devia langsung menyambut keduanya dan mereka semua makan malam dengan hikmat Tidak ada pembicaraan dalam makan malam itu.

"Jadi—kau benar-benar akan menikah?" suara Ary membuka pembicaraan keluarga di ruang tengah. "Kau tidak main-main dengan ucapanmu ternyata, Ayah tidak terkejut.."

Angga berdeham. "Apa aku pernah bermain-main dengan ucapanku, Ayah?"

Ary menggeleng, "Tidak. Dan aku yakin keputusanmu sudah bulat, bukan begitu?"

Angga mengangguk yakin. Devia dan Elizabeth muncul dari arah dapur sambil membawa minuman dan beberapa cemilan ringan.

"Nikmati makanannya, Vanila.."

Vanila terkejut ketika namanya dipanggil, ia mengangguk berterima kasih.

"Kenapa Ayah menanyakan keputusan Angga? Bukankah sudah jelas mereka saling mencintai?" ucap Devia dengan gurauan, namun suasana menjadi canggung kemudian. "Nenek menunggumu.."

"Apa?" tanya Angga reflek. "Nenek disini?"

Devia mengangguk, "Bukan kamu yang ditunggu, tapi Vanila. Nenek ingin bertemu dengan Vanila.."

Angga langsung menoleh dan menatap Vanila dengan terkejut.

Devia kemudian berdiri dan mengulurkan tangan pada Vanila. "Ayo! Kamu tidak perlu takut.."

Perlahan Vanila berdiri, saat ia hendak melangkah, Angga ikut berdiri dan mencengkeram pergelangan tangan Vanila. "Aku ikut, Ibu.."

"Tidak! Hanya Vanila! Ayo, Vanila.."

Vanila menatap Angga kemudian tersenyum. "Aku akan baik-baik saja." perlahan cengkraman tangan Angga pada lengan Vanila terlepas dan Vanila melangkah menaiki tangga bersama Devia menuju kamar.

Sunshine Book

❀❀❀

Angga menatap kepergian Vanila dengan takut dan khawatir.

"Jangan memasang wajah seperti itu, Nak.." ucap Ary sambil mendekati putranya. "Nenekmu tidak akan melakukan hal buruk pada calon cucu menantunya.."

"Ayah.." gumam Angga.

"Nenek pasti akan memberikan restu." timpal Rafa.

Bukan itu, tapi Angga takut, jika Vanila mengakui bahwa dia mau menikahi Angga lantaran permintaan Angga.

❀❀❀

Devia mempersilahkan Vanila masuk. "Kau tidak perlu takut, Nak.." ucap Devia sebelum meninggalkan Vanila.

"Kau tidak perlu takut padaku, duduknya sini.." Dewi menepuk pelan tempat duduk di sampingnya. Terlihat Vanila takut-takut mendekat, membuat Dewi berdiri dan menarik Vanila untuk duduk di sampingnya.

"Aku sudah menduga kalau cucuku yang bodoh itu akan menikahimu.."

Kalimat yang diucapkan Dewi membuat Vanila terkejut. "Maaf, saya tidak mengerti.."

Dewi tersenyum. "Aku tahu Angga tidak memiliki perempuan di hatinya. Aku tahu.."

"Lalu kenapa Anda meminta Angga untuk segera menikah?" Vanila langsung membulatkan mata dan terkejut dengan pertanyaan yang diajukannya. "Maaf, saya tida—"

"Kau tidak perlu menutupi apapun dariku, Nak. Aku tahu cucuku memintamu untuk menikahinya. Aku tahu. Aku tahu semuanya..."

Sunshine Book

Vanila tidak bisa berkata apapun, dia memilih menunduk dalam dan merutuki kebodohannya.

"Jika suamiku menyayangi Rafa, aku menyayangi Angga. Dia cucuku yang paling aku sayang dan manja. Jadi—saat semua saudara laki-lakinya menikah, aku juga ingin dia secepatnya menikah."

"Jadi—Anda tidak sedang sakit?" tiba-tiba pertanyaan itu keluar dari bibir Vanila, dia sendiri terkejut menyadari keberaniannya bertanya.

Dewi tertawa dengan pertanyaan berani dari Vanila. "Kau melihatku baik-baik saja, tapi tidak dalam tubuhku. Aku sudah tua, Nak. Waktuku tidak lama lagi."

"Angga tidak memiliki trauma apapun, hanya saja dia terlalu nyaman dalam zona keluarga. Dia jenius, aku tahu. Dia baik, penyayang, dan peduli. Dia ahli dalam semuanya tapi tidak

dalam jatuh cinta. Pekerjaan dan cinta dari keluarga sudah cukup baginya. Betulkan?"

Vanila mengangguk membenarkan.

"Aku merestui pernikahan kalian, walau awalnya seperti ini, aku harap kau bisa memberikan cinta yang banyak untuk Angga.

Mata Vanila berbinar menatap Dewi, "Kau mencintai Angga, bukan? Cintamu tulus, aku bisa merasakannya." Dewi meremas sayang kedua tangan Vanila kemudian tersenyum lembut. "Aku titipkan Angga kepadamu, Vanila. Bahagiakan cucuku yang bodoh itu, dia pasti akan menyadari perasaannya kepadamu tidak lama lagi.."

Kenapa? Kenapa dada Vanila terasa sesak tiba-tiba mendengar kalimat panjang dari Nenek Angga? Seakan kalimat itu adalah permintaan terakhir dari perempuan tua di hadapannya ini?

Sunshine Book

Bagian 5...

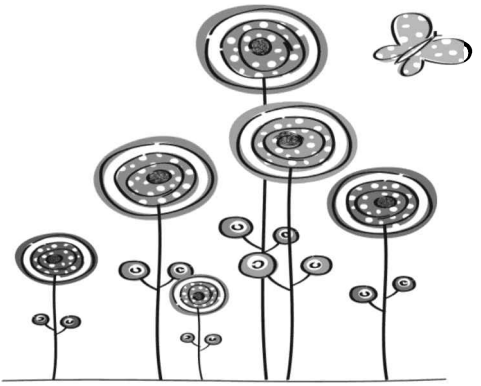

Hari berlalu dengan cepat, tepat hari ini, hari pernikahannya. Dia mengerjap berkali-kali sambil meremas kedua tangannya dengan gugup. Kenapa jadi gugup begini? Pikir Angga.

"Pengantinnya turun!" seru Levina menggema di ruangan tengah.

Angga sontak menoleh dan dia terpesona dengan kecantikan Vanila. Wajah putih Vanila, bulu mata perempuan itu begitu indah apalagi bibir Vanila yang memerah seperti buah strawberry membuat Angga menelan ludah.

Sunshine Book

Kenapa dia baru menyadari kecantikan Vanila hari ini! rutuknya dalam hati.

"Terpesona sepupu?" mata Angga langsung mengerjap ia salah tingkah dan sontak menoleh kearah Seno yang menatapnya dengan senyum mengejek.

Seno merangkul bahu Angga lalu berbisik. "Sepertinya dia menyembunyikan kecantikannya selama ini. Wow, Vanila sepertinya terlihat manis seperti namanya.."

"Aku akan mengatakannya pada Delia!"

Sontak Seno langsung melepas pelukannya dan mengangkat tangan menyerah. "Aku hanya bercanda, sepupu. Jangan diambil hati.."

"Berhenti mengerjai Angga!" seru Levina dibelakang Seno kemudian mereka tertawa bersama.

Angga menahan keinginannya untuk memukul Seno. Lihat saja nanti, aku akan memukulmu! Geram Angga dalam hati.

"Silahkan! Bisa dimulai akadnya.." ucap Devia setelah memasangkan kerudung pada Angga dan Vanila.

Angga tidak pernah merasakan perasaan ini seumur hidupnya. Tiba-tiba telapak tangannya berkeringat dan jantungnya berdebar kencang sekali, seakan dia baru saja berlari berkilo-kilometer jauhnya.

"Nak Angga.. jabat tangan saya dan ulangi apa yang saya katakan.."

Angga mengangguk kemudian mengulurkan tangannya. Kalimat yang diucapkan penghulu didengar saksama oleh Angga dan dengan satu tarikan napas, Angga bisa mengucapkannya dengan lancar.

Sunshine Book

Sesaat setelah acara, Angga dan Vanila harus berganti pakaian dilanjutkan dengan resepsi di taman belakang mansion keluarganya.

Angga terlihat kikuk menunggu Vanila berganti pakaian. Tetap saat dia benar-benar lelah menunggu, pintu kamar ganti terbuka. Mulutnya ternganga melihat Vanila.

❀❀❀

"Aku akan meninggalkan kalian berdua.." ucap penata rias pada Vanila, dengan sopan Vanila mengangguk berterima kasih.

Vanila melirik Angga yang diam menatapnya. *Apa ada yang salah dengan penampilannya?*

"Aku kau tidak menyukainya?" tanya Vanila tiba-tiba.

Angga masih menatap Vanila, sontak berdiri dan salah tingkah. "Bagian belahan dada terbuka, gaun itu terlihat buruk.." ucap Angga tanpa menatap Vanila.

Kepala Vanila reflek turun dan melihat belahan dadanya yang sedikit terekspos, tapi dirasa tidak terlalu buruk, pikir Vanila.

"Aku akan pergi memanggil penata rias untuk mengganti pakaianmu.." Angga berdiri dan langsung melangkah cepat keluar kamar, membuat Vanila sedih.

❀❀❀

Angga tidak langsung pergi setelah keluar dari kamar. Ia berdiri tegap didepan pintu dan kedua tangannya memegang dadanya. Ia mengatur napasnya juga, ia seakan hampir kehabisan oksigen.

Sejak malam itu, Vanila bersikap baik kepadanya, begitu lembut dan tidak ada bantahan apapun selama bekerja, semua aman terkendali di tangan Vanila. Bahkan Vanila tidak marah sedikitpun, malah perempuan itu lebih banyak tersenyum membuat Angga merasa aneh setiap kali disisi Vanila.

Sunshine Book

"Siapa yang bermasalah disini? Aku atau Vanila?" gumam Angga sendiri.

"Nenek memanggilmu.."

Suara Hanna membuat Angga terkejut, wajahnya berubah pucat dan napasnya tersengal-sengal.

"Nenek memanggilmu.." ucap Hanna sekali lagi sambil tersenyum. "Pergilah. Aku akan menemani Vanila.."

Angga mengangguk kemudian meninggalkan Hanna.

❀❀❀

Angga masuk ke dalam kamar Neneknya. Ia seakan sudah lama sekali tidak masuk kedalam ruangan ini. Walau dulu dia jarang pulang, namun perasaan rindunya tidak sebesar saat ini.

"Nenek memanggilku?"

Dewi perlahan berputar dan tersenyum melihat Angga, langkahnya begitu pelan menghampiri Angga.

"Bagaimana kabarmu?"

"Baik.." jawab Angga menunduk. "Tapi—" tiba-tiba Angga mendongak, matanya berbinar. "Aku rindu Nenek.."

Senyum Dewi semakin melebar, ia mengulurkan tangannya untuk menyambut Angga. Tanpa pikir panjang, Angga berlari dan memeluk Dewi.

"Cucu keras kepala!" ucap Dewi. "Akhirnya kamu mau menikah juga.."

Kepala Angga mengangguk dalam pelukan Dewi.

"Kalau tidak dipaksa, kau tidak akan menikah, bukan?"

Sekali lagi Angga mengangguk.

"Pesan Nenek hanya satu, Angga.."

Perlahan Angga melepas pelukannya dan menatap mata Dewi.

"Jangan lagi menyakiti hati perempuan.."

Kening Angga berkerut dalam, "Aku tidak pernah menyakiti hati perempuan, Nek.."

Sunshine Book

"Kau menyakiti hati Nenek, Angga.."

Mata Angga melebar kemudian dia menunduk.

"Dengan menantang Nenek, kamu sudah menyakiti hati perempuan tua ini. Nenek melakukannya untuk kebaikanmu juga.."

Kepala Angga mendongak. "Kenapa Nenek menatapku seperti itu?" tanya Angga pelan dan lembut.

"Menatap seperti apa?"

"Seperti Nenek tidak akan pernah melihatku lagi.."

Dewi terkekeh, "Nenek tidak akan melihatmu lagi jika kau tidak datang mengunjungi Nenek.."

Angga tersenyum senang. "Aku akan sering datang ke sini, Nek. Jika Nenek mau, aku akan memindahkan kantor pusat ku di sini, jika perlu, aku akan tinggal di mansion dan terus bertemu Nenek.."

Dewi mendekat dan langsung memukul Angga dengan keras. "Lalu istrimu mau kamu kemanakan? Jika kamu terus menemui Nenek?"

Angga tersentak, ia tidak memikirkan akan hal itu.

"Sudahlah. Mulai sekarang jaga perasaan istrimu dan bersikaplah dewasa, jangan terlalu gila kerja. Kau mengerti?"

Angga terdiam sejenak dan berpikir. Kenapa? Kenapa ada desiran aneh, tatapan mata Neneknya tidak pernah selembut dan sesendu ini, ada apa?

"Aku mengerti, Nek.."

Dewi mengulurkan tangannya dan mengusap lembut pipi Angga. "Kembalilah. Temui istrimu, jangan sakiti dia, Nenek perlu istirahat. Jika kau bertemu Hanna, katakan padanya aku tidak mau diganggu.."

"Baiklah. Selamat beristirahat, Nek.."

Sunshine Book

Hanna masuk kedalam kamar untuk menemani Vanila. Ia tersenyum tatkala mata mereka bertemu. Hanna langsung duduk di samping Vanila.

"Angga sedang pergi.." ucap Vanila.

Hanna mengangguk, "Aku tahu. Aku bertemu dengannya di luar."

Vanila menunduk, memainkan kedua tangannya.

"Jangan khawatir seperti itu." ucapan Hanna membuat Vanila perlahan mendongak. "Kau sudah berbicara dengan Nenek, bukan? Apapun yang dikatakan beliau, semua demi kita semuanya. Tidak ada yang bisa kita sembunyikan dari Nenek. Kami semua, sekeluarga, sudah tahu apa yang terjadi pada Angga dan kau."

"Ka-kalian semua tahu. Tapi tidak mencegah hal ini?"

"Saat Nenek sudah mengatakan syaratnya pada Angga, kami tidak bisa melakukan apapun.."

Vanila merasa sedih. Pastinya mereka semua merasa kasihan kepadanya. Seorang perempuan yang mengemis cinta pada pria yang sudah jelas-jelas tidak akan pernah mencintainya.

"Jangan berpikir begitu.." tiba-tiba Hanna mengatakan itu, membuat Vanila membelalak. "Kami bisa melihat ketulusan cintamu pada Angga. Tapi sayangnya, Angga lah yang belum menyadarinya. Cinta dari keluarga cukup baginya. Dan saat kau menjadi bagian keluarga, jangan ragu untuk menunjukkan cintamu kepadanya. Perlahan, Angga pasti akan menyadarinya. Percayalah kepada cintamu, Vanila.."

Apa yang diucapkan Hanna benar, pikir Vanila.

"Aku tidak akan jatuh cinta. Cinta keluargaku sudah cukup bagiku..."

Setelah menjadi istri Angga, kau juga adalah keluarganya, tambah Vanila dalam hati.

Kemudian Vanila menatap mata Hanna. Kalimat panjang dari Nenek Angga terngiang dalam pikirannya dan semuanya tampak jelas. Bahwa dia tidak boleh menyerah pada cintanya pada Angga. Cintanya tulus dan dia sekarang adalah istri Angga. Statusnya jelas dan walau Angga belum menyadari perasaannya sendiri, Vanila tidak boleh menyerah untuk membuat pria itu sadar.

Sunshine Book

"Aku harus pergi.." ucap Hanna tiba-tiba sambil berdiri. "Angga akan segera datang. Bersiaplah. Kami menunggu kalian dibawah.."

Setelah mengatakan itu, Hanna berpamitan dan pergi. Selang beberapa menit kemudian, Angga masuk dan pria itu sendiri, sedangkan seingat Vanila, Angga mengatakan akan memanggil penata rias untuk mengganti pakaiannya.

"Ayo turun!" ajak nya. Vanila terdiam, ia berdiri dan berpikir.

"Bagaimana dengan pakaianku?" tanyanya polos. Angga tidak menyukai belahan dada pakaiannya.

Kedua tangan Angga dimasukkan kedalam saku celana kemudian melirik sekilas pada Vanila, "Tidak masalah. Kau terlihat cantik. Ayo! Semua orang sudah menunggu.."

Mata Vanila membelalak, apa yang Angga katakan barusan? Teriak Vanila dalam hati. Cantik. Angga bilang kau cantik, batin Vanila dan ia tersenyum senang.

❀❀❀

Acara terus berlangsung sampai para tamu undangan habis. Semua sanak keluarga masih tetap berada di mansion. Para perempuan dinasti sibuk dengan para bayi sedangkan Vanila, ia duduk sendiri di dalam kamar menunggu Angga kembali. Jam menunjukkan hampir tengah malam dan Angga belum juga kembali.

Vanila menunduk dalam sambil memikirkan Angga.

"Aku akan pergi sebentar. Tunggu aku!"

Sunshine Book

"Sampai kapan aku harus menunggu mu?" keluh Vanila kemudian merebahkan tubuhnya diatas tempat tidur yang sudah dihias sedemikian cantik namun sayang, malam ini tidak akan ada yang terjadi.

Perlahan mata Vanila terasa berat dan ia tertidur karena lelah.

❀❀❀

"Kau yakin mau membawa Vanila ke apartemen mu?" tanya Rafa.

Angga mengangguk kemudian menoleh. "Kakak tahu bagaimana pernikahan kami. Tidak mungkin aku dan Vanila tidur bersama.."

"Tidur bersama tidak masalah, asalkan tidak terjadi apapun, kan?" kilah Rafa sambil menatap Angga dengan tatapan aneh.

Kening Angga berkerut, apa yang dikatakan kakaknya benar, namun Angga tidak mempercayai dirinya sendiri. Selama acara jantung Angga berdetak kencang dan dia menahan diri untuk menyentuh Vanila. Sungguh! Sejak kapan Vanila berubah menjadi perempuan cantik seperti sekarang? Jeritnya dalam hati.

"Kau tidak percaya diri ya?" tebak Rafa, kemudian terkekeh. "Sekarang aku yakin kalau adikku tidak menyimpang.."

"Sudah kukatakan berkali-kali, aku normal. Kakak yang tidak normal, bisa – bisanya tidur bersama dengan Kak Elizabeth tanpa melakukan apapun selama hampir 2 bulan.."

Karena ucapannya barusan, Angga mendapatkan pukulan di kepalanya. "Jaga bicara mu!" sergah Rafa. "Itu namanya pertahanan diri!" Rafa membela diri.

"Terserah apa yang kakak katakan.." komentar Angga, kemudian ia melangkah meninggalkan Rafa di gazebo dan masuk kedalam rumah.

Sunshine Book

"Kau mau ke mana?" tanya Seno saat Angga melewati ruang keluarga dimana semua keluarga berkumpul tidak terkecuali Neneknya.

"Aku akan membawa Vanila ke apartemen.."

"Kenapa harus ke apartemen?" tanya Ary. "Kau bisa tidur di kamar yang sudah disiapkan.." tambah Ary.

"Aku rasa Vanila sedikit tidak nyaman.." kilah Angga, sejujurnya dirinya lah yang merasa tidak nyaman.

"Besok pagi saja!" perintah Dewi. "Ku yakin Vanila sedang beristirahat sekarang. Pergi temui dia, dan kau juga beristirahatlah!"

Angga menelan ludah dan terpaksa mengangguk kemudian melangkah menuju kamarnya. Apa yang dikatakan Neneknya benar, Vanila sudah tertidur sangat nyenyak saat dirinya masuk kedalam kamar.

Melihat Vanila masih mengenakan pakaian itu, ingin sekali Angga melepaskannya, bukan karena pikiran mesum, namun ia merasa mungkin saja Vanila tidak nyaman dengan pakaian itu, tapi—tapi ada sesuatu yang membuatnya tidak melakukannya, bagian tubuhnya tiba-tiba menegang dan sekujur tubuhnya panas, keringat membasahi dirinya dan akhirnya, Angga memutuskan untuk mandi dibawah pancuran untuk mendinginkan tubuhnya.

❀❀❀

Angga terbangun sendirian di pagi harinya. Ia terjaga diatas tempat tidur, mengerjap beberapa kali dan mengingat apa yang terjadi semalam. Kilasan ingatannya menunjukkan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Angga menghela napas. Kepalanya menoleh, mendapati tempat di sampingnya benar-benar dingin dan sangat rapi.

Kemana Vanila?

Pertanyaan itu terus saja terngiang dalam pikiran sampai dia selesai membersihkan diri. Dengan cepat Angga turun dan mendapati semua anggota keluarganya berkumpul. Dekorasi pernikahan sudah tidak terlihat di sepanjang mata Angga memandang. Ia dengan langkah santai menuju ruang makan.

Sunshine Book

"Sepertinya tidurmu sangat nyenyak?" ejek adiknya, Thalita.

Angga diam saja dan langsung duduk di kursinya. Ia mulai memasang wajah biasa saja dan saat ia hendak mengambil roti, sebuah cangkir dengan asap mengepul muncul di sampingnya. Angga mendongak dan melihat wajah Vanila yang terlihat sangat cantik.

"Kopi pagimu.." ucap Vanila lirih kemudian menghilang ke arah dapur.

❀❀❀

Ary menahan senyum melihat ekspresi putranya yang bingung. Sekali lagi Ary melirik, Angga terlihat terkejut saat Vanila meletakkan cangkir kopi paginya.

"Ada apa?" Devia berbisik.

Ary melirik sekilas pada Devia kemudian menatap menantunya yang menuju dapur. "Aku hanya geli melihat betapa bingungnya Angga. Aku tidak pernah melihatnya seperti itu.."

"Biarkah lah.." bisik Devia kemudian duduk di kursinya.

Sedangkan Angga, dia masih terlihat bingung dengan semua ini. "Aku perlu air dingin.." celetuk nya.

Ary melipat korannya kemudian menanggapi, "Di dapur. Tidak ada air dingin di meja makan.."

Angga mengangguk kikuk kemudian berdiri menuju dapur.

❀❀❀

Langkah Angga melambat saat melihat Vanila dengan lincahnya berada di dapur rumahnya. Gerakan tangan perempuan itu seakan sudah mengenal baik tempat-tempat dimana setiap bumbu dapur di sini. Angga menunduk dan memikirkan semua ini.

Sunshine Book

"Kau butuh sesuatu?" suara Vanila membuyarkan lamunan Angga. Ia mengerjap kemudian mendekati Vanila, bersandar di counter dapur mengamati perempuan itu.

"Bagaimana perasaanmu?" celetuk Angga. Ia hanya ingin menanyakan hal itu pada Vanila. Apakah perempuan ini juga merasakan perasaan yang sama seperti dirinya?

"Apa maksudmu?"

Angga mendengus, berpikir sejenak merangkai kata-kata. "Apa kau merasa jantungmu berdebar-debar dan gelisah?"

Vanila terdiam sejenak kemudian tersenyum, "Tidak. Aku baik-baik saja. Kenapa? Apa kau merasakan hal itu?"

Pertanyaan Vanila membuat Angga kembali berpikir. Vanila tidak merasakan hal sama seperti dirinya, lalu kenapa

denganku? Kenapa rasanya kehidupannya berubah 180 derajat padahal baru kemarin dia menikah dengan Vanila?

"Kalau kau tidak membutuhkan apapun, aku akan pergi.." Angga tidak terlalu mendengarkan ucapan Vanila, yang ada dalam pikirannya adalah, kenapa.. kenapa.. dan kenapa hidupnya bisa berubah 180 derajat?

Menikah.

Apakah satu kata itu sudah bisa mengubah seluruh hidupnya?

❀❀❀

Setelah sarapan bersama, Angga segera mengutarakan keinginannya untuk kembali ke Thailand, karena pekerjaan sudah pasti menunggunya selama seminggu ini. Setelah melewati perdebatan kecil, akhirnya mau tidak mau, Devia dan Ary menerima keputusan Angga untuk kembali. Mereka juga berpamitan kepada kedua orang tua Vanila.

Sunshine Book

Angga harus mulai mengubah cara pikir dan apapun yang dulu dikerjakannya saat masih sendiri. Sekarang Vanila sudah menjadi istrinya, dan pernikahan bukan sebuah permainan, Angga harus menerima konsekuensinya.

❀❀❀

Vanila terjaga. Matanya mengerjap beberapa kali dan menatap lekat langit-langit kamar itu. Ada yang berbeda. Oh, tentu saja.. pikirnya. Kilasan ingatan seperti potongan film memenuhi kepalanya.

Aku sudah menjadi istri Angga.

Sebuah suara memenuhi otaknya. Vanila mengambil napas panjang dan menghembuskannya perlahan seperti itu terus namun sayang, jantungnya masih terus berdetak kencang. Rasanya baru beberapa hari yang lalu dia dan Angga membicarakan soal pernikahan dan sekarang dia sudah bukan

milik kedua orang tuanya, kini dia milik Angga—suaminya—bosnya—pria yang sangat dia cintai.

"Bangun Vanila.." ucapnya pada diri sendiri. "Kau sudah jadi istri orang, hari ini kau harus bekerja seperti biasanya.." tambahnya, kemudian Vanila memutuskan mengikuti ucapannya sendiri, ia turun dari tempat tidur, membersihkan diri dengan cepat, berganti pakaian kerja dan keluar dari kamar.

Ini adalah hari keduanya dengan status baru, yaitu istri Angga dan ia perlu melakukan kewajibannya juga, jika Angga bisa mengatakan itu, kenapa dia tidak? Vanila akan berusaha keras membuat pernikahannya menjadi lebih baik.

❀❀❀

Angga bangun dan segera keluar dari ruang kerjanya, tidur di sofa membuat tubuhnya sakit semua. Saat ia keluar, ia tertegun saat mencium aroma sedap dari arah dapur. Ia melangkah perlahan tanpa menimbulkan suara dan sekali lagi tertegun. Dilihatnya Vanila sangat cocok menggunakan celemek itu dan terlihat...

Sunshine Book

Terlihat apa? Jeritnya dalam hati.

Seksi.. cantik...

Angga menelan ludah dan ia tidak bisa menghentikan langkahnya untuk mendekati Vanila.

"Astaga! Kau mengejutkanku!" pekik Vanila sambil mengusap - usap dadanya.

"Maaf.." ucap Angga reflek kemudian dia melirik kearah penggorengan. "Telur?"

Vanila mengangguk, "Aku hanya menemukan telur, roti, dan selai di kulkasmu.."

"Ah.." Angga mengangguk-angguh sambil menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal.

"Mandilah.. Aku akan membuatkan kopi pagimu dan menyiapkan sarapan.."

Angga mengangguk lagi kemudian berputar melangkah meninggalkan Vanila. Kenapa dia menurut begitu saja pada ucapan Vanila? pikir Angga sambil melangkah menuju kamarnya.

Aneh?

❀❀❀

Senyum Vanila tidak menghilang sedari tadi. Keputusannya sudah bulat, mengingat banyak orang yang mendukung cintanya pada Angga, dia merasa bersemangat sekarang, Vanila harus meruntuhkan pertahanan Angga dan membuat pria itu melihatnya sebagai seorang perempuan biasa bukan sekretarisnya.

Banyak yang bilang, untuk mendapatkan hatinya, kau hanya perlu membuatnya kenyang. Maka dari itu, Vanila akan menunjukkan betapa hebatnya dirinya di dapur, selama ini Angga hanya melihatnya hebat sebagai sekretaris, ini waktunya dia mengubah pemikiran Angga.

Vanila menoleh saat mendengar pintu kamar tertutup, Angga keluar kamar sambil memasang dasinya menuju meja makan. Dengan cepat Vanila membawa nampan berisi sarapan dan kopi pagi Angga, meletakkannya diatas meja lalu mengambil alih dasi Angga.

Sunshine Book

"Aku bisa sendiri.." ucap Angga namun Vanila tidak mempedulikannya.

❀❀❀

Angga tertegun saat melihat Vanila mengambil alih dasinya, tanpa banyak bicara, kedua tangan Vanila dengan lihai membuat simpul dasi dan merapikan kerah Angga.

"Sudah selesai. Kau terlihat rapi.." ucap Vanila kemudian mendongak sambil tersenyum.

Mata Angga langsung membelalak terkejut. Ia belum pernah melihat senyum Vanila sedekat ini, pekik nya dalam hati, kemudian ditambah detak jantungnya berdetak sangat kencang, seakan dia baru saja berlari.

"Ayo sarapan!" ajak Vanila kemudian mendahului Angga duduk di kursi. Perempuan itu menyiapkan roti panggang Angga, menatanya rapi diatas piring ditambah telur goreng buatan Vanila serta tak kalah lupa, kopi pagi Angga.

"Ayo duduk.." ajak Vanila sekali lagi saat Angga masih saja tetap berdiri di sana memandang Vanila seperti orang bodoh.

Angga mengerjap kemudian duduk di kursinya, ia menunduk menatap piringnya lalu sebuah senyuman tercetak jelas di wajahnya.

Sensasi keanehan kembali muncul. Angga merasa berbeda, tentu saja. Biasanya dia menyiapkan semuanya sendiri, membuat sarapan sendiri, membuat kopi, membuat telur goreng sendiri, dan, terkadang dia melupakan sarapannya karena sudah terbentur waktu. Tapi sekarang, coba lihat! Pikirnya. Semuanya sudah tersedia tepat di hadapannya, terlebih masakan Vanila sangat lezat.

Sunshine Book

Dalam hati Angga merutuki pemikirannya sendiri, bagaimana bisa masakan sederhana ini bisa memiliki rasa berbeda saat yang memasak berbeda?

Mulutnya mengunyah pelan dan sungguh, ini berbeda dari biasanya! Sontak Angga menatap Vanila. "Enak. Aku menyukainya.." pujinya dan jantung Angga kali ini berdegup kencang saat Vanila menatapnya dengan senyum cantik.

Ini menarik!

❀❀❀

Keduanya bekerja seperti biasa, tanpa ada jarak seperti saat mereka masih di apartemen. Vanila profesional begitupun dengan Angga. Pekerjaan menjadi hal utama, tidak ada perbincangan diluar pekerjaan dan Angga maupun Vanila menikmati waktu mereka. Begitu sampai apartemen, mereka akan menjadi pribadi berbeda kembali, namun bukan pribadi yang canggung, melainkan bersahabat.

Angga dan Vanila sudah memutuskan bahwa mereka mampu menjalani kehidupan ini, menjadi suami istri saat diluar jam kerja, dan menjadi bos sekretaris di saat jam bekerja. Sebelum memutuskan hal ini, Vanila berpikir keras dan akhirnya tetap menjaga hubungan mereka sampai waktu yang tepat dia mengungkapkan perasaannya.

Angga membutuhkannya, dan aku ingin menjadi sosok yang berguna untuk Angga.

Sunshine Book

Bagian 6...

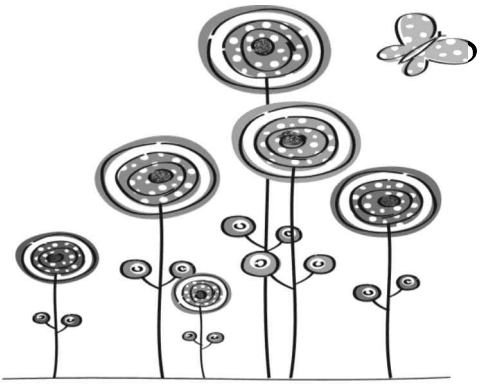

Semua berjalan lancar sampai proyek antara Ayah Chimlin dan perusahaan Angga dimulai. Angga bekerja keras dalam proyek itu, bahkan dia jarang pulang, selalu melembur di depan laptop nya. Vanila mulai jarang membicarakan hal lain selain pekerjaan. Ia juga bekerja keras mendukung Angga.

"Bagaimana persiapan peluncuran produk baru?" tanya Angga tanpa menatap Vanila. Selalu seperti itu, Vanila harus membiasakan diri kembali.

"Semua berjalan lancar, peluncuran akan diadakan lusa. Aku sudah mempertimbangkannya." Vanila meletakkan berkas yang dibawanya di samping laptop Angga. "Itu adalah susunan acara dan daftar tamu undangan. Bagian humas sudah mulai membuatnya, kau bisa membacanya sebentar, jika ada yang kurang sesuai dengan keinginanmu, aku akan menyampaikan pada mereka."

"Tidak perlu." Angga mendongak sekilas kemudian kembali melanjutkan pekerjaannya. "Aku percaya padamu.."

Vanila mengangguk, perlahan mengambil berkas itu kembali, bersamaan dengan itu, ponsel Angga berdering. Vanila

melirik sekilas siapa yang menelepon Angga. "Kau tidak menjawabnya?" tanya Vanila berhati-hati.

Angga mendongak, "Apa yang kau lakukan di sini? Selesaikan semuanya. Aku ingin besok semua sudah selesai."

Mau tidak mau, Vanila mengangguk dan pamit undur diri.

Ia berpikir sekilas, samar-samar ia bisa membaca *id calling* di ponsel Angga.

"Ada apa?" tanya Pinam melangkah mendekati Vanila.

"Tidak ada. Aku perlu pergi kebagian humas memberikan daftar nama tamu.."

Pinam mengangguk dan Vanila melangkah pergi menuju bagian humas.

❀❀❀

"Ibu, maafkan aku. Aku tidak bisa pulang. Lusa aku ada peluncuran produk baru, dan itu sangat penting, Ibu. Kumohon mengertilah.."

Sunshine Book

"Ibu merindukanmu dan Vanila. Disini sepi saat Rafa dan Elizabeth membawa Fatima ke rumah mereka, sedangkan adikmu, dia juga sibuk bekerja. Ibu sendirian.."

Angga menghela napas, ia memindahkan ponselnya ke telinga kiri, "Aku tahu. Maafkan aku. Aku tidak bisa pulang.."

Kerutan di kening Angga semakin dalam saat ia mendengar desahan kesal dari seberang. "Ibu.."

"Jika Nenek menyuruhmu pulang, apa kau akan pulang?"

Angga diam. Jemarinya yang semula berkutik cepat di *keyboard* kini terdiam. "Maaf, Ibu.." ucap Angga sesal. Proyek ini adalah proyek terbesar nya dan Angga tidak bisa meninggalkan semua ini begitu saja.

"Baiklah kalau begitu. Semoga peluncuran produk barumu berjalan dengan lancar.."

Sambungan langsung terputus. Angga menatap layar ponselnya dengan perasaan gundah. Diawal Ibunya merajuk kemudian berubah, nada bicaranya pun juga berubah drastis. Apa terjadi sesuatu?

❀❀❀

Vanila mengucapkan terima kasih pada koordinator bagian humas kemudian pamit, ia melangkah santai dan berdiri tepat didepan lift, menunggu sampai lift itu terbuka. Sesekali Vanila melirik jam tangannya yang mungil.

Tepat saat itu pintu lift terbuka, Vanila tersenyum dan masuk kedalam lift, tangannya reflek terulur menekan tombol lantai namun tepat saat pintu hampir tertutup sepenuhnya, sebuah tangan menghalau pintu—membuat Vanila terkejut.

Sunshine Book

"Maaf.." ucap pemilik tangan itu kemudian berdiri di samping Vanila.

Vanila hanya tersenyum mengangguk dan menekan tombol lantai.

"Kita menuju lantai yang sama.." seru pria di samping Vanila dengan senang.

Sekali lagi Vanila hanya tersenyum, berusaha tidak membuat kontak mata dengan pria di sampingnya.

"Ngomong-ngomong, kau bekerja di bagian apa di lantai itu?"

Awalnya Vanila ingin diam saja, namun setelah ia berpikir, sikapnya itu tidak baik. "Aku sekretaris Pak Angga.." jawab Vanila akhirnya sambil mendongak menatap pria di sampingnya.

Tidak membutuhkan waktu lama, Vanila tertegun sejenak menatap betapa tampannya pria di hadapannya ini.

Pria itu tersenyum senang kemudian berkata, "Kau pasti Vanila! Angga sering sekali bercerita tentangmu.."

Raut Vanila berubah seketika, "Maaf?" ucapnya.

"Aku Vicky." ucap pria itu sambil mengulurkan tangan. "Teman Angga, aku datang untuk membicarakan proyek besar kami.."

❀❀❀

"Aku Vicky." ucap pria itu sambil mengulurkan tangan. "Teman Angga, aku datang untuk membicarakan proyek besar kami.."

Vanila masih memikirkan perkenalan mereka barusan, ia duduk di kursinya sambil menatap ke arah ruang kerja Angga. Ia bisa melihat bagaimana Vicky dan Angga berpelukan dan saling tegur selayaknya teman lama yang baru bertemu.

Sunshine Book

"Ngomong-ngomong, siapa pria itu?" tanya Pinam di sampingnya.

Vanila menoleh, "Dia teman Pak Angga."

"Benarkah?" gumam Pinam penuh kekaguman. "Dia tampan. Kau tahu siapa namanya?"

"Vicky. Pria itu bilang namanya Vicky."

Mata Pinam langsung terbelalak, "Kau bahkan mengetahui namanya!" seru Pinam kemudian raut wajahnya berubah sedih. "Tuhan tidak adil padaku.." ucapnya penuh kesedihan, membuat Vanila mengerutkan kening. "Kenapa kau selalu dekat dengan para pria tampan, Vanila.." Pinam menunduk sedih, "Aku menyedihkan sekali.." tambahnya.

Vanila tersenyum getir kemudian menepuk pelan bahu Pinam. "Kau tidak perlu seperti itu.." Vanila berusaha menghibur, bersamaan ponselnya berdering di dalam tas. "Sebentar.." ucapnya pada Pinam kemudian melihat siapa yang menghubunginya.

"Siapa?" tanya Pinam penasaran saat Vanila hanya memandang layar ponselnya.

"Aku akan menjawab panggilan.." Vanila melangkah menghindar dari Pinam dan menerima panggilan dari nomor yang tidak dikenal.

"Halo.." ucapnya.

"Vanila?"

"Ya. Maaf, saya bicara dengan siapa?"

"Hanna. Kau ingat aku?"

Sunshine Book

Hanna? "Ya. Ada apa mbak Hanna?"

"Apa jadwal Angga sangat padat?"

"Jadwal Angga? Ya. Untuk 2 bulan ke depan sangat padat. Lusa ada peluncuran produk baru, kemudian disusul promosi dan penyelenggaraan *even* lainnya. Kalau boleh tahu, ada apa mbak Hanna tiba-tiba menanyakan hal itu?"

"Tidak bisakah kalian meluangkan waktu seminggu untuk kembali?"

Jantung Vanila tiba-tiba berdetak kencang tanpa sebab. "Saya akan bicara dengan Angga."

"Jangan katakan apapun pada Angga. Kalau bisa, luangkan waktu kalian. Aku hanya menyarankan. Sampai jumpa di sini, Vanila.."

Sambungan telepon langsung terputus. Vanila terdiam memikirkan percakapannya. Ini terkesan aneh, sungguh.

Kepalanya menunduk menatap layar ponselnya. "Sebenarnya apa yang terjadi?" gumamnya.

❀❀❀

Vanila terus saja memikirkan percakapannya dengan Hanna. Dirinya gelisah dan bingung harus mengatakan apa pada Angga. Vanila juga berusaha mengatur kembali jadwal Angga namun mereka ada waktu luang seminggu setelah acara peluncuran produk, dan tidak bisa dalam waktu dekat.

"Vanila! kau dengar aku!"

Vanila mengerjap dan menatap Angga yang terlihat kesal, wajahnya tampak lelah. Pria itu terus begadang sampai hari ini.

"Ya."

"Kau tidak mendengarku? Apa yang kau pikirkan? Kau tidak pernah seperti ini.." Angga bersedekap dan menatap tajam pada Vanila. "Katakan apa yang terjadi?"

Sunshine Book

"Tidak."

"Aku tidak yakin.." sahut Angga langsung. "Ini proyek besar dan ada sesuatu yang kau sembunyikan. Kau tidak pandai berbohong.."

Akhirnya Vanila menghela napas kemudian menceritakan mengenai percakapannya dengan Hanna.

"Kenapa tiba-tiba?" gumam Angga sambil menunduk.

"Aku tidak tahu."

Angga menghela napas panjang, kembali menatap Vanila. "Konsentrasilah pada proyek ini. Aku tidak mau acara hari ini berantakan. Setelah acara ini selesai, kau bisa kosongkan jadwal selama seminggu, kita kembali.."

Vanila membelalak kemudian mengerjap, "Aku sudah mengosongkan jadwalmu selama seminggu setelah acara ini."

Angga tersenyum puas, "Bagus. Aku tidak salah memilihmu. Jadi jangan melamun saat bekerja.." setelah mengatakan itu, Angga melangkah melewati Vanila dan bersapa tegur dengan Vicky.

Mengenai Vicky, Vanila baru tahu bahwa pria itu juga programmer sama seperti Angga. Proyek ini ternyata proyek mereka berdua, dan Vanila tidak mengetahui apa-apa.

❀❀❀

Angga masuk kedalam ruang acara bersama dengan Vanila. Ia melirik sekilas pada Vanila yang harus ia akui, bahwa perempuan di sampingnya ini memanglah sangat cantik. Tidak dipungkiri lagi, selain menjadi sekretaris untuknya, Vanila melakukan pekerjaannya sebagai seorang istri dengan sangat baik. Selama mereka tinggal bersama, Angga melihat sisi lain dari Vanila, bagaimana perempuan itu kalau memasak, menyiapkan pakaian untuknya, menyiapkan kopi paginya dan masih banyak lagi hal yang baru Angga sadari.

Sunshine Book

Angga pun menyadari, selama satu bulan ini mereka tinggal bersama dan menerima kenyataan bahwa mereka sudah berstatus suami istri membuat ketertarikan aneh pada tubuhnya. Setiap kali melihat Vanila di rumah dengan pakaian santai, bercelemek mondar – mandir di dapurnya ada bagian tubuh Angga yang menegang dan ia berkeinginan kuat untuk merengkuh Vanila mencium perempuan itu sampai mereka kehabisan napas bersama serta-

"Pak, Pak Angga.."

Angga mengerjap dan lamunannya menghilang, ia menoleh dan menatap bertanya pada Vanila. "Ada Tuan Chan-Awut, *Sir*.." ucap Vanila pelan.

Seketika Angga tersenyum lebar kemudian melangkah menuju Tuan Chan-Awut, meninggalkan Vanila sendiri. Ia tahu kalau Angga sedang bersama rekannya, Vanila tidak bisa hanya menunggu di samping Angga, namun dia akan mengambil alih semua kendali dan memastikan, bahwa semuanya berjalan dengan lancar.

Acara terselenggara dengan sangat baik, sambutan-sambutan sudah di sampaikan dan tanda tangan simbolis atas peluncuran produk baru sudah dilakukan, Vanila memberikan isyarat kepada pelayan untuk segera mengeluarkan hidangan untuk para tamu.

Sunshine Book

"Sepertinya kau sangat sibuk.."

Vanila menoleh dan tersenyum sopan pada Vicky. "Ya.." ucapnya sopan.

Vicky memasukkan tangannya pada saku celana panjangnya lalu menatap lurus ke arah Angga yang sedang bercengkerama dengan orang-orang penting. "Angga beruntung memilikimu.."

Kalimat Vicky membuat Vanila menoleh, menatap pria itu dengan tatapan aneh.

"Kau sekretaris yang bisa mengimbangi kinerja Angga." Vicky menoleh tersenyum kepada Vanila sesaat sebelum akhirnya kembali menatap ke arah Angga. "Angga bukan orang yang mudah. Dia banyak maunya. Karena itulah dia bisa sukses seperti ini."

"Ini juga proyek Anda.." ucap Vanila.

Vicky tertawa hambar kemudian menoleh kembali kepada Vanila. "Ya. Tapi dialah bintangnya, dan aku tidak keberatan akan hal itu."

Vanila terkesan dengan kalimat Vicky.

"Pak Angga beruntung memiliki sahabat seperti Anda.." hibur Vanila dengan senyum.

Kepala Vicky menggeleng pelan, "Bukan. Bukan dia yang beruntung, melainkan aku yang beruntung bisa memiliki sahabat seperti Angga."

Terlihat jelas binar kebanggaan dari mata Vicky, dan Vanila merasakan sesuatu yang hangat meliputi dirinya, ia menatap Angga yang terlihat bahagia dan senyumnya begitu lebar saat berbincang dengan rekan bisnisnya. Sungguh, selama beberapa belakangan, Vanila tidak pernah melihat senyum itu.

Sunshine Book

"Aku akan menyusul Angga.." ucap Vicky sopan kemudian melangkah mendekati Angga dan bergabung.

Mungkin selama 4 tahun ia berada di sisi Angga, masih ada sesuatu yang belum ia ketahui tentang pria itu, yang Vanila tahu, Angga yang berada dibalik meja kerja, dibalik layar laptop, dibalik semua keberhasilan program dan game ciptaannya, tapi dia tidak mengetahui dengan jelas, bagaimana Angga saat diluar semua itu.

Walau mereka sudah menikah dan bersahabat dengan takdir itu, tapi Vanila merasa masih ada tembok tinggi yang membatasi mereka, Angga membangun tembok kokoh yang harus Vanila robohkan. Ya. Ia harus merobohkan tembok itu dengan cintanya.

Vanila mengerjap saat merasakan ponselnya bergetar. Ia menatap layar dengan kening berkerut kemudian melangkah menjauh dari mencari tempat nyaman untuk berbicara.

"Ya.."

"Vanila.."

Jantung Vanila tiba-tiba berdetak cepat, tubuhnya merinding seketika, hawa dingin menjalar ke seluruh tubuhnya.

"Nenek telah tiada.."

❀❀❀

"Permisi.." ucap Vanila sopan menghentikan pembicaraan Angga, sekilas Vanila melirik ke arah Chimlin yang terus – terusan menempel pada Angga.

"Ada apa?"

"Bisa kita bicara? Ada sesuatu yang penting.."

Sunshine Book

"Apa yang lebih penting dari pesta malam ini!" seru Tuan Chan-Awut sambil tertawa terbahak-bahak dan siikuti oleh semua orang.

"Ini lebih penting.."

Angga berdeham kemudian melepaskan pelukan tangan Chimlin dari lengannya dan melangkah menjauh. "Ada apa? Kuharap ini sangat penting sampai kau menghentikan pembicaraan ku.."

Vanila menelan ludah dan menatap mata Angga. *Bagaimana aku mengatakannya?*

"Vanila! Aku menunggu!" kerutan dalam sudah terlihat jelas di antara kedua alis Angga yang indah.

"Mbak Hanna menghubungiku.."

"Bukankah kau sudah mengosongkan jadwalku seminggu ke depan?"

Vanila mengangguk.

"Apalagi sekarang!"

"Nenek telah pergi.."

❀❀❀

Tubuh Angga bergetar hebat, kakinya lunglai dan ia terhuyung ke belakang dan akan jatuh anda saja Vicky tidak segera sigap memeluk kedua lengan Angga.

"Ada apa?" tanya Vicky penasaran. "Angga! Kau baik-baik saja.."

"Aku harus pergi!" ucap Angga, tatapannya kosong, Vanila yakin itu. "Siapkan pesawat Vanila!"

Jangan biarkan Angga membawa pesawatnya!

Sunshine Book

Vanila teringat pesan Hanna. "Aku sudah menyiapkannya, pesawat sudah siap di helikop beserta pilot."

"Biarkan aku yang membawanya!" suara Angga mulai meninggi, hampir semua orang menatap mereka.

"Ada apa? Bisa jelaskan padaku?" tanya Vicky.

Angga menoleh, menepuk bahu Vicky, "Kuserahkan proyek ini kepadamu! Aku mempercayaimu.." tanpa menunggu reaksi Vicky, Angga melangkah tergesa dan menuju ke arah lift.

"Apa yang sebenarnya terjadi, Vanila? Jelaskan padaku!"

"Nenek telah pergi.."

"Demi Tuhan!"

"Maaf, aku harus segera menyusul Angga, Mbak Hanna berpesan agar menghentikan Angga membawa pesawatnya sendiri."

"Ya! Pergilah! Berhati-hatilah.."

"Terima kasih.."

❀❀❀

Cucuku, Angga...

Maafkan Nenekmu ini yang tidak bisa mengatakan apa yang ku tulis ini langsung kepadamu. Waktuku sudah tidak lama lagi, aku tahu itu. Jika tidak menulis ini, aku takut, suatu hari nanti, ada saatnya aku tidak bisa bertemu denganmu...

Cucuku...

Selamat atas pernikahanmu. Aku bahagia, aku sangat senang. Di sisa hidupku, aku bisa melihat kau bersanding dengan seorang perempuan yang terbaik yang memang sudah terpilih untuk mendampingimu. Tugasku sudah selesai, aku sudah melihat ke lima cucu laki-lakiku memiliki perempuannya sendiri. Saling berbagi cinta dan mengesampingkan ego untuk menjalani kehidupan rumah tangga, janjiku pada kakekmu sudah terpenuhi, dan aku sudah bisa pergi dengan tenang....

Sunshine Book

Cucuku, Angga...

Aku sangat menyayangimu. Dari kalian berlima, kau lah yang tumbuh diluar nalarku. Kau berbeda dari saudaramu. Kau memiliki hal istimewa, kau bisa mengubah apapun, cucuku. Kau jenius, semua orang mengakui itu. Tapi satu yang sudah kau lupakan, cucuku.. Yaitu cinta.. aku tahu cinta keluarga bagimu sudah cukup, tapi tidak—hal itu belumlah cukup.

Cucuku, Angga...

Aku tahu di masa lalu kau memiliki kenangan buruk, sampai kau berpikir seperti itu. Tapi apa yang kau putuskan itu salah. Al dan Hanna, mereka bertemu dan kembali bersatu karena cinta. El dan

Levina, mereka bersama karena masing – masing mengesampingkan ego dan ketulusan cinta Levina. Seno dan Delia, mereka bertemu dan saling bersama karena kuatnya cinta mereka. Rafa dan Elizabeth, mereka bisa melewati semua ujian karena mereka percaya akan cinta.

Semua memiliki kisahnya sendiri, cucuku…

Semua pria membutuhkan seorang perempuan di sampingnya. Tidak terkecuali pria dinasty sepertimu. Aku memang sudah pergi, tapi aku selalu bersamamu…

Mulailah melupakan kenangan burukmu, buka hatimu untuk cinta baru. Dia.. dia perempuan yang selalu di sisi mu..

Apa kau tidak bisa melihat cinta di mata perempuan itu? cinta tulus dan kesetiaan hanya kepadamu, keinginan mengabdi dan kerelaan hati untuk tetap mendampingi mu..

Pesan dariku,

Sunshine Book

Buka matamu dan lihat jauh kedalam mata perempuan itu, lihatlah bayangan dirimu di sana, lihatlah dengan saksama ketulusan cintanya.

Aku mencintaimu, Nenekmu tersayang…

❀❀❀

Bagian 7...

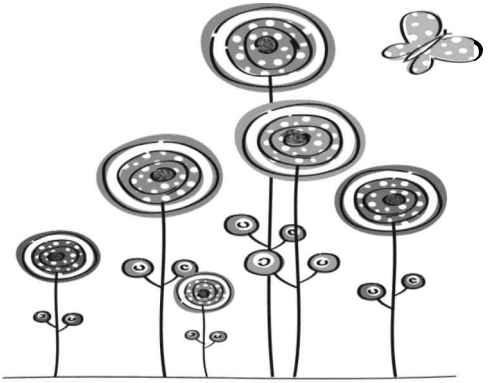

Vanila mengetuk pelan pintu kamar Angga, ia mendorong pintu itu perlahan saat tetap tidak ada sahutan.

"Angga?" panggilnya.

Tubuh Vanila terdiam sejenak diantara pintu kemudian mendekati suaminya itu. Angga sangat terpukul dengan kepergian Nenek yang tiba-tiba. Vanila hanya bisa diam mendampingi Angga, mengusap lembut lengan pria itu dan memberikan pelukan sesaat kemudian Angga seakan sadar dengan apa yang mereka lakukan dan menjauh, kembali menjaga jarak diantara mereka.

Langkah Vanila pelan, ia melihat bahu Angga naik turun, tangan pria itu terkepal memegang sesuatu, "Ayo kita turun! Makan malam sudah siap.."

"Aku akan menyusul. Pergilah!"

"Tapi—"

"KUBILANG PERGI!" teriak Angga sambil membelalak mata menatap Vanila kemudian kembali menunduk.

Tubuh Vanila reflek mundur melihat perubahan mimik Angga. "Maaf.." ucapnya dengan suara bergetar kemudian memilih segera meninggalkan kamar, menutup pintu perlahan lalu menyandarkan tubuhnya pada pintu.

Sunshine Book

Mata Vanila sudah terasa perih. Ia tidak menyangka Angga akan seperti ini. Ia bisa melihat kesedihan di mata pria itu yang begitu sebab.

Vanila menggeleng saat ia tiba di ruang makan. Wajah ibu mertuanya sudah sangat sedih, tidak kuasa menahan air mata. Semua orang di ruang makan tampak sedih, jelas saja, satu kursi di ujung meja telah kosong. Semua orang pasti merasakan kehilangan. Vanila hanya menunduk, tubuhnya kaku memilih untuk tetap berdiri, namun sentuhan kakak iparnya membuatnya mendongak.

"Apa yang kau lakukan? Ayo duduk!" Elizabeth mengusap lembut lengan Vanila.

Vanila dengan kaku mengikuti kemudian duduk. Tidak ada lagi suara, tidak ada lagi isak tangis, hanya terdengar suara alat makan. Satu persatu meninggalkan meja makan, semua pria melangkah menuju taman belakang, sedangkan beberapa perempuan memilih untuk istirahat sedangkan para kakak iparnya mulai sibuk dengan bayi mereka masing-masing. Sedangkan dirinya, ia duduk termenung di kursi sendiri.

Sunshine Book

Ia merasa sendiri...

Tidak ada yang dikenalnya di sini, hanya Angga.

"Kau ingin membawakan makan malam untuk Angga?"

Suara lembut dari Hanna membuat Vanila mendongak, ia segera bangkit berdiri dan mengambil alih nampan. "Ya. Terima kasih.." ucapnya setelah itu melangkah menuju kamar.

Hanna menatap sedih kepergian Vanila.

"Ada apa?"

"Aku kasihan melihatnya. Angga menghiraukannya. Aku yakin itu.." ucap Hanna sedih, ia menutup mulutnya menahan isak.

Al menghela napas kemudian memeluk Hanna. "Terkadang Angga yang paling buruk diantara kami semua. Dibalik sikap cerianya, tempramentalnya buruk saat sedang sedih."

"Apa kita bisa membantu mereka?" tanya Hanna.

"Entahlah. Aku tidak yakin. Angga memilih menjauh, sikapnya yang keras kepala sulit untuk dikendalikan, bahkan Bibi Devia tidak sanggup.."

"Dan hanya Nenek yang sanggup.." tambah Hanna.

Al terdiam cukup lama kemudian mendongakkan kepala Hanna. "Kita hanya bisa berdoa untuk Nenek dan Kakek sekarang.."

Hanna mengangguk kemudian memeluk tubuh Al.

❀❀❀

Levina sedang menyusui Abgar saat El masuk kedalam kamar mereka. Ia mendongak dan menatap wajah lelah suaminya. "Ada apa?" tanya Levina pelan dan lembut saat El duduk di tepi tempat tidur.

Sunshine Book

El terdiam menatap Levina cukup lama kemudian menatap Abgar yang ternyata sudah tertidur lelap masih sambil menyusu pada Levina.

"El.." tegur Levina halus.

El mengusap lembut kepala Abgar kemudian menciumnya dengan sayang. "Semua membicarakan Angga."

"Ini berat untuknya. Aku tidak pernah melihatnya seperti ini."

"Dulu waktu Kakek meninggal, Nenek sangat terpuruk, bahkan sikapnya berubah drastis."

"Aku tahu.." perlahan Levina membaringkan Abgar, ia berdiri dan duduk di sisi lain di samping El. "Aku tahu.."

"Kak Rafa juga sangat sedih, tapi dia segera bangkit. Kurasa hal ini akan bertolak belakang dengan Angga."

Levina mengusap lembut punggung El. "Sudahlah. Aku sudah berusaha mendekatinya tadi, tapi tidak bisa. Dia sama sekali tidak mendengarkan ku.."

El menoleh menatap Levina. "Dia istimewa, Lev. Nenek pernah bilang. Tidak ada yang bisa mempengaruhinya. Hanya Nenek dan perempuan yang nantinya menjadi cintanya."

"Vanila?"

El menggeleng tidak yakin. "Aku tidak tahu. Kau tahu sendiri, mereka menikah karena apa.."

"Seperti kita dulu,kan?"

El tersenyum kemudian menggenggam erat kedua telapak tangan Levina. "Seperti kita dulu.." ucap El. "Vanila mencintai Angga, tidak dengan Angga.."

"Angga belum menyadarinya. Aku yakin itu.."

"Semoga dia tidak terlambat sepertiku.."

Levina tersenyum bahagia kemudian memeluk El. "Aku juga terlambat menyadari cintaku padamu. Tapi aku tidak menyerah. Jika Angga melakukan kebodohan sama seperti kita, aku yakin dia tidak akan menyerah.."

Sunshine Book

"Ya.." El memeluk Levina erat. "Tapi Angga seorang jenius.."

Levina terdiam kemudian menarik tubuhnya dan menatap El. "Seorang jenius pun akan bodoh kalau sudah menghadapi cinta.."

❀❀❀

"Kau sudah kembali?" tanya Delia saat Seno menutup pelan pintu kamar mereka. Ia berdiri perlahan sambil memegang perutnya yang sudah sangat besar. "Apa yang kalian bicarakan?"

Seno melangkah cepat dan segera memeluk Delia, membantunya duduk di kursi. "Banyak hal. Terutama Angga."

"Ada apa dengannya?"

"Kau bisa melihatnya sendiri, kan? Dia diam saja, berbicara seadanya kemudian kembali diam. Itu bukan Angga."

"Seno.."

"Aku tahu ini pasti berat untuknya. Dia belum melihat nenek untuk terakhir kalinya. Tapi—"

"Aku yakin Nenek bersama dengannya. Kau bilang dari kalian berlima, Angga yang sangat dicintainya, kan?" Seno mengangguk.

"Kenapa Nenek merahasiakan semua ini?" tanya Seno menatap Delia. "Kau pasti sudah tahu,kan?"

Delia menghela napas panjang kemudian menunduk. "Ya. Ibu dan Ayah sudah menceritakannya. Kondisi Nenek memang sudah sangat lemah. Dan ini bukanlah penyakit. Nenek tahu dimana batas dirinya, dengan Elizabeth ada disini, obat itu membantu, tapi tidak sepenuhnya, karena itulah, Nenek tidak mau meminumnya."

Sunshine Book

Seno menunduk dalam, "Ini begitu cepat. Angga pasti terpuruk.."

"Vanila pasti bisa mengatasinya."

Seno mengangguk.

❀❀❀

Rafa masuk kedalam kamarnya namun tidak menemukan Elizabeth, hanya ada Fatimma yang tertidur pulas di tengah tempat tidur. Ia melangkah pelan menuju balkon dan melihat Elizabeth memandang dalam ke arah bulan. Perlahan Rafa memeluk Elizabeth dari belakang. "Apa yang kau pikirkan?"

"Adikmu.."

"Angga?"

"Hem.."

"Kenapa dengannya?"

"Ini pasti sulit untuknya.."

Rafa memutar tubuh Elizabeth menatap dirinya. "Apa yang kau lihat?"

"Suatu rintangan. Suatu yang perlu dihadapi adikmu. Masa lalunya. Alasan kenapa dia menjadi seperti sekarang ini. sikapnya yang keras kepala. Kerelaan hati Vanila, pengorbanan diri Vanila, dan perasaan sakit hati yang akan Vanila hadapi.."

"Kenapa Angga harus menerima semua itu?"

"Dia sendiri yang memilihnya. Nenek membantu Angga, memberikan semacam petunjuk untuknya. Tapi entah dia mengetahuinya atau tidak. Aku tidak yakin.."

Rafa kemudian memeluk tubuh Elizabeth, mendekapnya dengan erat. "Hidup dan mati sudah Tuhan yang menentukan. Aku belajar saat Kakek meninggal, aku jatuh, aku terpuruk, tapi aku melihat orang yang kucintai juga terpuruk, tidak hanya aku. Tugasku sebagai pelindung harus kulakukan, jika aku lemah, bagaimana dengan mereka? Siapa yang akan melindungi mereka. Karena itulah aku bangkit."

Sunshine Book

"Ini berbeda jauh dengan Angga, Raf.. Adik ipar harus menemukan jalannya sendiri untuk bangkit.."

"Ya. Kau benar.."

❀❀❀

Vanila melangkah mendekati Angga setelah menutup pintu. Ia meletakkan nampan berisi makanan diatas nakas kemudian bersimpuh di hadapan Angga. "Aku membawa makanan.." ucap Vanila pelan. Ia seketika terkejut melihat Angga masih menangis.

"Angga.." panggil Vanila sedih. "Aku suapi ya?"

Angga masih diam dengan kedua saling meremas.

Vanila sedih melihat Angga seperti ini. Sejak pemakaman, Angga lebih banyak diam, matanya memandang kosong dan tidak makan sedikitpun.

"Dua atau tiga suapan? Kumohon! Kau belum makan sejak semalam.." suara Vanila bergetar, ia tidak kuasa melihat Angga seperti ini. "Makan ya?" bujuk Vanila sekali lagi, ia berusaha tersenyum saat Angga mendongak, kemudian Vanila beranjak berdiri namun Angga langsung menariknya dan menjatuhkan nya diatas tempat tidur.

"Angga!" pekik nya terkejut, Vanila mengerjap melihat Angga berada diatas nya. Matanya mereka saling tatap. Kali ini Vanila merasakan hal aneh, bukan lagi kesedihan melainkan ketakutan. Tatapan Angga tajam, sungguh membuat Vanila gemetar. "Angga? Ada apa? Bisakah kau menyingkir? Aku akan menyuapimu.."

"Nenek bilang, aku harus membuka mataku.."

"Apa?"

"Aku harus mencari dan menatap begitu dalam.."

"Angga.."

"Aku—"

Sunshine Book

Angga tidak melanjutkan ucapannya, melainkan dia tiba-tiba mencium Vanila. Saat Vanila hendak melawan, Angga menangkup pipi Vanila dan memperdalam ciumannya, tidak mau melepaskan dan memberi waktu sejenak untuk mengambil napas.

Ciuman Angga menuntut, Angga melumat bibir Vanila dengan kasar, dan itu membuat Vanila merasa tidak nyaman. Ia mencengkeram bahu Angga, berusaha mendorong tubuh Angga tapi Angga sangat kuat.

Angga melepas ciuman sekejap dan menarik napas panjang kemudian kembali mencium Vanila, tidak memberikan jeda sekalipun untuk Vanila bersuara. Saat tubuh Vanila tidak melawannya lagi, Angga menyusupkan jemarinya dalam rambut Vanila. Meremasnya sampai membuat Vanila memekik tertahan.

Ini bukan Angga. Vanila yakin. Ia tidak tahu apa yang merasuki Angga sampai pria itu melakukan ini kepadanya. Angga orang yang lembut, tidak kasar seperti ini.

"Ahh.." pekik Vanila tertahan. Ia menggigit ujung bibirnya yang tidak terluka dan mencengkeram rambut hitam milik Angga saat ciuman Angga perlahan turun menuju pusat dirinya. "Angga.." erangnya. "Hentikan!" bisik Vanila sambil menahan sensasi aneh dalam perutnya.

"Aku tidak bisa berhenti!" bisik Angga diatas perutnya, napas Angga diatas kulitnya yang telanjang, memberikan sensasi aneh yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya pada tubuhnya.

Vanila memejamkan mata dan menahan sesuatu yang aneh dalam dirinya. Ia merasa ingin meledak, ia merasa sensasi melayang yang aneh dan akhirnya. "Angga!" pekik Vanila saat Angga menyatukan dengan dirinya.

❀❀❀

Sunshine Book

Angga mendorong dirinya sendiri kedalam sensasi luar biasa yang baru dia rasakan, ia memejamkan mata sejenak kemudian mendongak, melihat Vanila memejamkan mata saat meneriakkan namanya. Ia sadar apa yang telah dia lakukan, ia menyadari itu, otaknya bereaksi untuk menghentikan semua ini. Otaknya seakan membunyikan sirine tanda bahaya, tapi tubuhnya tidak mau berhenti bergerak.

Kedua tangannya beralih dan mencengkeram kedua tangan Vanila yang meremas seprei, membuat Vanila membuka mata. "Maafkan aku.." bisik Angga kemudian mencium Vanila dan bergerak, mencari sensasi luar biasa yang membuatnya mampu melupakan semua hal.

Kepergian Nenek yang mendadak.

Ingatan masa lalu yang kembali muncul.

Kenangan yang tidak mau dia ingat sama sekali.

Wajah perempuan yang membuatnya sakit hati perlahan ia ingat.

Potongan-potongan saat dirinya terpuruk bermunculan seperti slide foto yang dimainkan secara cepat.

Angga ingin melupakan semuanya... semuanya yang membuatnya sedih...

Pagi harinya, Vanila terbangun sendiri dengan tubuh yang sakit. Ia terduduk mencengkram erat selimutnya dan menghela napas sedih melihat pakaiannya teronggok dilantai.

Matanya terpejam dan ingatan semalam membuat Vanila bergidik. Malam pertama mereka begitu menyakitkan bagi Vanila. Ia tidak menyangka Angga akan melakukan hal itu kepadanya. Tapi—melihat sikap Angga semalam, pria itu seakan hilang kendali.

Sunshine Book

Kepergian Nenek benar-benar membuat Angga berubah total. Tidak bisa dipungkiri, bahwa kedekatan Angga dan Nenek sangatlah dekat. Vanila menghembuskan napas pelan kemudian perlahan turun dari tempat tidur, ia memunguti pakaiannya dan segera masuk kedalam kamar mandi.

Ia pergi berbicara berdua bersama Angga.

Setelah membersihkan diri, Vanila memilih turun dan mencari Angga, namun sayang, ia hanya bertemu dengan Kakak iparnya Elizabeh, yang mengatakan bahwa Angga pergi bersama dengan Rafa. Entah kemana dan sampai kapan, Elizabeth pun tidak mengetahuinya.

"Apa kau akan terus seperti ini?" tanya Rafa, ia melangkah mendekati Angga yang duduk termenung sedari tadi.

Rafa berpikir, dengan mengajak Angga jalan keluar mencari udara sejuk akan membuat otak genius adiknya bekerja lagi, tapi ternyata tidak. Angga diam seribu bahasa, membuat Rafa kebingungan.

Akhirnya Rafa memilih duduk disamping Angga, duduk menghadap adiknya kemudian kembali berkata. "Nenek pasti sedih melihatmu seprti ini.."

Angga mengerjap dan masih saja termenung.

"Jangan diam seperti ini, Angga. Kita bicarakan bersama. Kita bisa membagi.."

"Aku tidak tahu harus membagi apa denganmu, Kak.." kepala Angga perlahan terangkat, ia menatap langsung pada mata Rafa. "Nenek membutuhkanku, tapi aku tidak ada. Dan kalian sama sekali tidak memberitahuku soal kondisi Nenek yang sebenarnya. Itu yang sekarang aku pikirkan."

Sunshine Book

"Nenek tidak mau kau tahu. Nenek ingin kau fokus pada kehidupanmu yang baru. Itu saja.."

"Hidup baru?" nada bicara Angga mulai meninggi, bahkan ia tertawa kaku kemudian, "Aku menikah karena Nenek. Dan sekarang apa?"

"Menjalani hidupmu yang sekarang.." tegas Rafa. "Menjadi suami yang baik untuk Vanila.."

Kepala Angga menggeleng, ia perlahan bangkit berdiri, menjauh dari Rafa. "Entahlah.." Angga terdiam kemudian, "Bisa tidak aku hidup seperti yang diinginkan Nenek? Aku tidak tahu. Pikiranku kosong, dan—dan.."

Rafa mendekati Angga dan menepuk bahu adiknya itu. "Sudahlah..Coba jalani dan berdoa terus untuk Nenek.."

Angga memalingkan wajahnya, keningnya berkerut dalam. Perasaan bersalah terus saja memenuhi hatinya. Kata seandainya terus terngiang dalam kepalanya.

❀❀❀

Rafa dan Angga kembali di siang hari. Sikap Angga masih sama, yah, walau begitu, bagi Rafa memang hal itu perlu proses penyesuain. Mengingat Angga tidak melihat Nenek mereka untuk yang terakhir kalinya.

"Makan siang?" tanya Rafa saat mereka melewati ruang makan, namun Angga terus saja berjalan menaiki tangga. Rafa menghela napas melihat Angga.

Sedangkan Vanila yang saat itu sedang menyajikan makan siang melihat Angga kembali. Ia khawatir dan memandang Angga sedih.

Sunshine Book

Devia melihat itu dan mengusap lembut lengan Vanila, membuat Vanila menunduk terkejut. "Berbicaralah dengannya.." bisik Devia.

"Baik, Ibu.."

Vanila langsung melangkah cepat menaiki tangga dan ia sempat ragu untuk mengetuk pintu sampai pintu itu terbuka, membuat Vanila reflek menjauh.

"Baguslah kau disini.." ucap Angga dengan wajah lesu. "Bersiaplah! Kita kembali ke Thailand sekarang.." setelah mengucapkan itu, Angga masuk kedalam kamar tanpa menunggu reaksi Vanila.

Yang bisa Vanila lakukan hanya menghela napas. Ia melangkah masuk dan melihat Angga sudah mengemasi semua barang-barangnya.

"Percuma kita disini! Ada banyak pekerjaan yang perlu aku kerjakan.."

"Aku sudah mengosongkan jadwalmu. Jangan khawatir."

"Tidak.." Angga menutup kopernya kemudian berbalik menatap Vanila. "Tidak ada gunanya. Cepat kemasi barang-barangmu.." lanjutnya kemudian melangkah masuk ke kamar mandi.

Lagi lagi Angga tidak menunggu reaksi Vanila.

"Kalau kau masih ingin disini silahkan!" seru Angga dibelakang Vanila.

"Aku juga akan berkemas.." lirih Vanila dan ia pun mulai berkemas.

Sunshine Book

Disinilah perannya sangat dibutuhkan. Disaat Angga dalam kondisi terburuknya, ia akan tetap di sisi pria itu.

Ya.

Karena Vanila menerima Angga apa adanya..

Karena Vanila mencintai Angga...

Bagian 8...

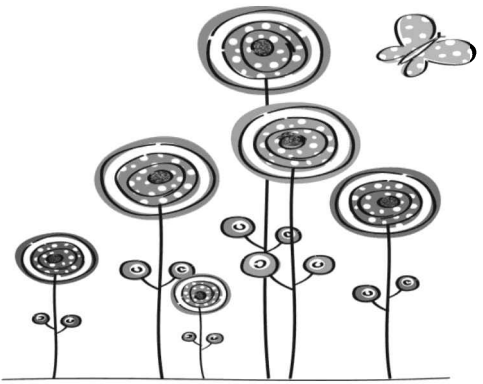

Mereka kembali siang itu juga, hari-hari Vanila yang buruk dimulai. Keduanya saling diam dan saling menyibukkan diri dalam proyek. Bahkan yang lebih parah, Angga jarang pulang; membuat Vanila kesepian dan bingung harus melakukan sesuatu.

Pernah sekali dia menunggu Angga pulang, tapi pria itu sama sekali tidak beranjak dari kursinya, dan sekalinya Angga beranjak dan berbicara dengannya, pria itu menyuruh Vanila membawakan beberapa pakaian ganti untuknya. Hal itu membuat Vanila sedikit senang, karena sekalinya pria itu dalam kondisi buruk, ia masih mengingat Vanila dan status mereka jika diluar kantor.

Sunshine Book

Angga lebih sering keluar dengan Vicky, menyuruh Vanila lebih sering dikantor mengurus hal lain, sejujurnya Vanila tidak mau hanya duduk diam, menerima telepon penting, mengerjakan laporan di depan komputer, ia ingin menemani Angga di luar sana. Bersama dalam satu mobil dan sesekali mengobrol.

Apa yang terjadi berlanjut sampai satu bulan lebih, Vanila lelah terus menunggu pembicaraan mengenai hubungan mereka.

Bisakah aku bertahan?

Vanila menghela napas dan tersentak terkejut saat Vicky tiba-tiba duduk di hadapannya.

"Kau terlihat lelah. Apa tugas yang diberikan Angga terlalu berat?"

"Tidak!" jawab Vanila cepat, ia tersenyum. "Aku sudah terbiasa."

Vicky mengangguk angguk kemudian matanya berbinar menatap Vanila. "Apa kau ada waktu nanti malam?"

Keterkejutan terlihat jelas di wajah Vanila. "Apa?"

Vicky berdeham kemudian mencondongkan tubuhnya dan berbisik. "Hari ini hari ulang tahunku."

Mata Vanila melebar, "Benarkah! Oh, Selamat ulang tahun.." ucap Vanila kemudian.

"Aku ingin merayakannya bersamamu. Bagaimana dengan makan malam hari ini?"

Bagaimana ini? batin Vanila. Ia menunduk melihat tangannya sendiri.

"Kenapa setiap kali aku mengajakmu keluar kau hanya diam. Apa kau sudah punya pacar?" selidik Vicky.

Sunshine Book

Kepala Vanila terangkat. "Maafkan aku.." ucap Vanila penuh sesal. Ia tidak bisa mengatakan hal yang sebenarnya, kalau dirinya sudah menikah dan..

"Baiklah." Vicky berkata sambil berdiri, ia terlihat marah. "Aku harus pergi.."

Setelah mengucapkan itu, Vicky langsung pergi, tidak mau mendengarkan penjelasan dari Vanila.

Vanila menghela napas, ia gelisah, bingung dan bimbang.

Bisakah ia melewati semua ini? bisakah ia bertahan dalam rumah tangga yang seakan tidak ada masa depan sama sekali?

❀❀❀

"Angga.."

Merasa dirinya dipanggil, Angga membuka mata dan terkejut mendapati dirinya ada di tempat asing. Perlahan Angga duduk dan mengamati sekitarnya. Ilalang tumbuh tinggi, awan terlihat indah

menghiasi langit biru. Angga berdiri tegap dan terus mendengar namanya dipanggil. Ia mulai melangkah mencari sumber suara.

Langkahnya terus mengikuti suara yang memanggilnya.

"Angga.. Disini.."

Saat Angga cukup jauh melangkah dan masuk ke sebuah taman dengan air mancur besar menjadi pusatnya, ia menoleh ke arah bangku putih di pinggir air mancur. Matanya menyipit saat melihat siapa yang duduk di sana, memanggilnya.

"Angga.. kemarilah. Duduklah di sini.."

"Nenek.." Angga tercengang, ia terdiam dan masih tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Duduklah di sini.." ucap Neneknya sambil menepuk bangku di sampingnya. "Nenek ingin berbicara denganmu.."

Angga mengambil napas lalu menghembuskannya perlahan kemudian berjalan dan duduk di samping Neneknya. "Ini benar Nenek?"

Neneknya mengangguk. "Maafkan Nenek yang perlu terlalu cepat. Bahkan aku belum memberimu banyak nasihat.."

Sunshine Book

Tanpa diduga, Angga langsung memeluk Neneknya, ingin memastikan apakah ini nyata atau hanya ilusinya. "Ini benar, Nenek.." seru Angga bahagia. Wajahnya bercahaya dan senyumnya lebar sekali.

"Ada yang ingin Nenek sampaikan. Ini mengenai kamu dan masa lalumu.."

"Dari mana Nenek mengetahuinya?"

"Nenek mengetahui segalanya.."

Jawaban Neneknya membuat Angga terdiam.

"Berhenti. Kamu hanya perlu berhenti lari dari masa lalumu. Hadapi masa lalumu, bicarakan baik-baik dan selesai.. semua akan lebih baik.."

Yang dilakukan Angga hanya diam dan menatap Neneknya.

"Kamu harus melupakan masa lalu, lihatlah masa depanmu. Kau memiliki keluarga yang sangat menyayangimu, dan juga sekarang ada Vanila. Apa kamu akan terus mengabaikannya? Kalian sudah menikah,

dan itu keputusan kalian. Bukan dari kau seorang atau Vanila, tapi kalian.. kalian yang memutuskan menikah. Adilkah bagi Vanila jika kamu memperlakukannya seperti itu? Terus menjauh darinya, kamu memperlakukannya dengan buruk..”

Angga membuka mulut dan berbicara, namun suaranya tidak keluar.

“Kamu hanya akan mendengarkan Nenek dan berpikir.” Ucap Neneknya. “Ber damailah dengan dirimu sendiri dan masa lalumu. Lalu kembalilah kepada Vanila. Mulailah awal yang baru dengannya, kesamping kan ego dan gengsimu.”

Angga menatap mata Neneknya kemudian membuka suara kembali. “Aku. Aku sudah melakukan hal buruk..”

“Benar. Kau melakukan hal buruk yang pernah dilakukan El pada Levina. Nenek tidak pernah berhenti untuk mengingatkan kalian semua, bukan? Perempuan adalah kunci dari keluarga kita. Karena dibalik pria dinasty yang hebat dan sukses ada seorang perempuan yang selalu mendukungnya. Kau juga memiliki seorang adik, jangan pernah kau kecewakan hati perempuan, cucuku.”

Sunshine Book

Tanpa disadari Angga air matanya turun.

“Kembalilah. Perbaiki semuanya. Nenek akan selalu bersamamu. Segera. Bukan hanya Nenek yang akan bersamamu, Kakek juga akan bersamamu..”

Bibir Angga bergetar, ia melihat arah pandang Neneknya dan ternganga melihat seorang pria bertubuh tegap yang hampir mirip dengan wajah kakaknya—Rafa. “Kakek?”

“Nenek dan Kakek akan bersamamu. Kamu jangan khawatir..”

Angga menoleh menatap Neneknya kemudian memeluknya dengan sangat erat. “Terima kasih. Aku. Aku akan menghadapinya. Aku tidak akan mengecewakan Nenek. Angga janji.”

Dewi menepuk punggung Angga dengan sayang kemudian berbisik. “Jaga Vanila baik-baik. Kalau kau menjaganya, kau sama saja menjaga Nenek dan Kakek..”

Angga mengangguk cepat berkali-kali.

❀❀❀

Vicky kembali keruangan Angga namun yang dia dapatkan adalah Angga yang tertidur sambil mengigau di sofa. Ia berlari mendekati Angga dan menggoncang tubuh sahabatnya itu dengan keras. "Angga! Hei Bangun!"

Seketika mata Angga terbuka dan langsung terduduk, menatap Vicky dengan tatapan kebingungan serta napas yang tersengal sengal.

"Hei.. Apa yang terjadi?" tanya Vicky sambil memberikan gelas berisi air mineral pada Angga.

"Terima kasih.." ucap Angga lalu menegak habis minumannya.

"Kau ingin bercerita?" tanya Vicky khawatir. Ia duduk di samping Angga dan mengamati perubahan ekspresi Angga.

"Tidak. Maksudku.." Angga mengambil napas kemudian menatap Vicky. "Bisa bantu aku?"

Sunshine Book

"Tentu saja.." sahut Vicky langsung.

❀❀❀

Angga memarkir mobil di pelataran rumah sakit elit yang tidak lain adalah salah satu cabang rumah sakit milik pamannya, dan juga dikelola oleh nya sendiri. Angga keluar dan segera menuju ke salah satu poli untuk menemui seseorang.

Kepalanya tertunduk menatap secarik kertas yang diberikan Vicky kepadanya. Jam menunjukkan hampir pukul tujuh malam dan Angga menunggu dengan gelisah. Ia perlu menemui Lea, saran dari Neneknya akan dia lakukan.

Aku tidak akan lari lagi, putus Angga dalam hati.

Ia meremas kertas di tangannya dan menatap ke pintu yang tertutup, bertuliskan dr. Lea Lily Diania Sp.OG. Angga langsung beranjak berdiri saat pintu itu terbuka. Langkahnya secara

otomatis mendekat dan seorang petugas terkejut mendapati dirinya di depan pintu.

"Maaf, ada yang bisa saya bantu?" ucap petugas itu dengan sopan pada Angga.

"Aku ingin bertemu dengan Lea." Jawab Angga namun melihat ekspresi dari sang petugas, Angga mengoreksi kalimatnya. "Maaf, aku ingin bertemu dengan dr. Lea.."

"Sebentar ya.." petugas itu masuk dan tidak lama kemudian Lea muncul.

"Angga? Kau kah itu?"

Angga mengangguk dan mundur beberapa langkah.

Lea tersenyum kepadanya kemudian berbalik, berbicara singkat dengan petugas itu, kemudian menatap Angga kembali dengan wajah bahagia. "Apa yang membawamu kemari?" tanya Lea antusias.

Angga berdeham kemudian menjawab. "Bisa kita bicara berdua saja.."

Sunshine Book

Lea mengangguk bersemangat kemudian keduanya melangkah menuju taman rumah sakit tidak jauh dari poli. Keduanya duduk dalam diam cukup lama sampai akhirnya Lea membuka pembicaraan.

"Bagaimana kabarmu?"

"Aku baik." Angga menoleh dan menatap sisi wajah Lea. "Aku tidak menyangka kau akan jadi seorang dokter.."

Lea menoleh dan tertawa, "Aku juga tidak berpikir untuk menjadi seorang dokter."

"Salah satu sepupuku memiliki istri seorang dokter. Sama sepertimu, tugas kalian mulia.."

"Terima kasih.." ucap Lea malu – malu. "Bagaimana denganmu? Terakhir ku lihat kau keluar dari game fantasi di mall. Apa kau masih gila game?"

"Ya.." Angga mengiyakan sambil melamun. "Aku masih sama."

Lea menggeleng, rautnya berubah serius. "Kau banyak berubah. Kau tidak tersenyum padaku saat pertama aku menyapamu."

Angga menunduk.

Tiba-tiba suasana hening kembali menyelimuti keduanya.

"Aku minta maaf.." ucap Angga akhirnya sambil menatap mata Lea lekat. "Maaf untuk pertemuan pertama kita di mall. Aku minta maaf.."

Lea menjadi tidak enak, ia menggerakkan kedua tangannya dan berkata. "Tidak. Jangan seperti itu."

"Aku terkejut mendapati dirimu ada dihadapanku, Le.." Angga menelan ludah kemudian, "Kau benar, aku sudah berubah. Dan kau yang merubahku.." wajah Angga melembut. "Aku.. aku masih teringat 13 tahun yang lalu.."

Sunshine Book

Wajah Lea berubah sedih seketika saat Angga mengingatkannya akan masa lalu mereka. "Kau menemuiku karena hal itu?" tanya Lea menyelidik.

"Ya."

"Kalau begitu, akulah yang seharusnya minta maaf. Aku tidak menjelaskan apapun kepadamu."

"Itu bukan salahmu. Aku yang salah, karena aku tidak mau mendengar penjelasan apapun darimu."

"Angga, maafkan aku.." suara Lea tiba-tiba bergetar. "Aku.." Lea tidak bisa meneruskan kalimatnya.

"Aku kemari bukan untuk mendengar penjelasanmu. Aku kemari untuk meluruskan semuanya, Le. Aku ingin melepaskan masa lalu itu, memang tidak bisa kulupakan sepenuhnya, tapi aku ingin berdamai dengan perasaanku di masa lalu."

Binar–binar terlihat di mata Lea. Angga tersenyum kemudian mengusap lembut pipi Lea yang ternyata sudah basah

akan air mata. "Aku kemari bukan untuk membuatmu sedih.." ucap Angga pelan. "Aku kemari untuk berdamai denganmu. Menutup masa lalu dan membuat masa depan. Sudah cukup aku menjadi pengecut selama 13 tahun." Angga tertawa, menertawakan dirinya sendiri. "Aku yang dulu sangat naif. Kau cinta pertamaku, Le. Ku akui itu.."

"Angga.." isak Lea. Sekali lagi Angga mengusap air mata Lea.

"Aku sudah lega sekarang. Aku sudah meluapkan semua perasaanku kepadamu. Perasaan yang sudah ku pendam lama. Terima kasih karena sudah membawaku sampai titik ini, Le. Terima kasih karena kau sudah pernah mengisi hatiku. Terima kasih karena kau sudah memberiku luka ini."

Bibir Lea bergetar, kepalanya tertunduk tak kuasa menahan sedih.

Angga menangkup pelan kedua pipi Lea, dan menatap mata penuh air mata itu. "Sudah ku katakan. Aku kemari bukan untuk membuatmu menangis.." sekali lagi Angga menghapus air mata Lea. "Ini bukan perpisahan, Le. Mungkin suatu hari nanti, kita akan bertemu kembali. Teman?" Angga mengacungkan jari kelingkingnya pada Lea.

Sunshine Book

Awalnya Lea menatap bingung Angga kemudian mengaitkan jari kelingkingnya. "Teman.." jawabnya lirih.

"Aku harus pergi." Angga perlahan melepas kaitan jari mereka sambil berdiri. "Senang bisa bertemu denganmu kembali, Le.." Angga tersenyum kemudian melangkah.

Secepat kilat Lea meraih tangan Angga, dan memeluk punggung Angga dari belakang. "Maafkan aku, Angga. Aku tulus mencintaimu, tapi aku merusak semuanya karena kebodohanku dan kenaifanku. Maafkan aku.."

Angga terdiam kaku dalam pelukan Lea.

"Aku tidak bisa melupakan tatapan kecewamu padaku sampai saat ini. Aku diliputi perasaan bersalah sejak saat itu. Dan kali ini Tuhan mempertemukan kita kembali. Aku sama terkejutnya denganmu, tapi dibalik itu, aku juga merasakan kelegaan yang mendalam karena Tuhan masih memberiku kesempatan untuk memperbaiki kesalahanku.." Lea terisak keras di punggung Angga.

"Maafkan aku.." kedua tangan Angga berusaha melepas pelukan tangan Lea, namun Lea semakin mengeratkan pelukannya.

"Angga.." panggil Lea.

Mata Angga terpejam sejenak, kemudian dia melepas pelukan Lea, lalu perputar menatap perempuan itu. "Aku harus pergi, ada seseorang yang sudah menungguku.. "

Lea terhenyak dengan ucapan Angga, kedua lengannya lunglai seketika, dan Angga dengan cepat melepas kedua lengan Lea lalu melangkah cepat menjauh dari perempuan itu.

Sunshine Book

Bagian 9...

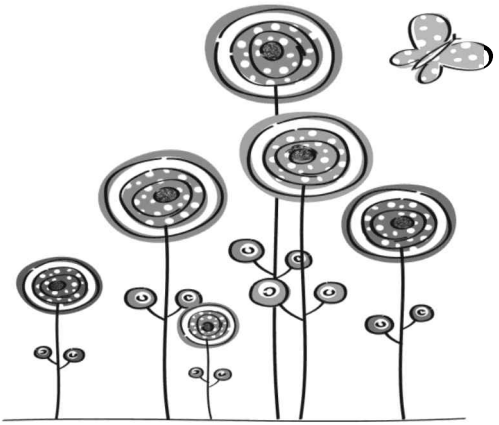

Angga mengemudi kembali ke apartemen dengan perasaan lega. Beberapa kali ia menghela napas dan membasahi bibirnya yang kering mengingat pembicaraannya dengan Lea di taman rumah sakit.

Sunshine Book

Hatinya juga merasakan kesedihan melihat Lea menangis di hadapannya. Ia sudah membuat seorang perempuan menangis, pikirnya. Tapi dengan begitu, Angga jauh lebih bisa tenang jika saja dia bertemu kembali dengan Lea.

Angga keluar dari mobil dan segera menuju ke lantai apartemennya. Ia memasukkan pin apartemen dan disambut dengan kegelapan. Angga mengunci pintu lalu melangkah masuk kedalam kamarnya. Ia tersenyum menatap Vanila yang sudah terlelap di atas tempat tidur. Dengan hati-hati, Angga menutup pintu dan memutuskan membersihkan diri.

❀❀❀

Vanila terbangun karena merasakan ada yang memeluk perutnya. Matanya membuka perlahan dan ia menunduk menatap sebuah tangan besar milik Angga berada di atas tangannya, memeluknya dari belakang. Tubuh Vanila langsung terdiam

karena ia merasakan pergerakan tubuh Angga. Vanila menelan ludah dan masih dalam keadaan terkejut mendapati Angga tidur bersamanya, dalam keadaan saling berpelukan.

Pelan dan berhati-hati, Vanila melepaskan pelukan tangan Angga dan ia segera menggeser tubuhnya menjauh dari tubuh Angga, ia tidak mau membangunkan Angga yang tidur lelap.

Vanila memandang Angga dari tepi tempat tidur dan masih tidak percaya dengan penglihatannya. Sebuah pergerakan dari Angga membuat Vanila langsung berdiri dan memilih untuk meninggalkan kamar dan segera menyiapkan sarapan untuk mereka berdua.

❀❀❀

Angga terbangun, meraba sisi tempat tidurnya yang sudah dingin. Matanya terbuka lebar dan suara gemericik air dari dalam kamar mandi mencuri perhatiannya. Ia terduduk diatas tempat tidur dan mengingat kejadian semalam.

Sunshine Book

Ia masih ingat semalam dia tidak berniat menghabiskan malam dengan Vanila, namun saat melihat istrinya tidur telentang dengan rambut yang hampir menutupi wajah, Angga memutuskan duduk di tepi tempat tidur dan menyapu lembut rambut Vanila yang sangat halus dan wangi. Hingga Angga tak kuasa menahan diri untuk memberikan kecupan pada Vanila, berlanjut sampai ia merasa lelah dan memilih tidur di samping perempuan itu.

Suara gemericik dari arah kamar mandi tidak terdengar lagi. Angga berdiri dan memilih untuk keluar dari kamar.

❀❀❀

Vanila terkejut saat keluar dari kamar mandi dan Angga sudah tidak ada di tempat tidur. Tiba – tiba ia merasa sedih dan kecewa. Dadanya sesak seketika dan Vanila harus mengambil napas panjang karena merasa mual.

Jam di dinding menunjukkan pukul enam pagi. Vanila melangkah keluar dan melanjutkan masakannya. Kali ini dia akan berbicara dengan Angga. Sudah satu bulan lebih mereka terus saja diam mengenai hubung ini, Vanila berusaha bertahan dalam rumah tangga ini, berpikir, bahwa ini adalah keputusannya dulu, dia menyetujui permintaan Angga untuk menjadi istrinya dengan suka rela.

Vanila menghela napas dan duduk di kursi meja makan, memandang makanan yang sudah tersedia. Angga tidak ada dimana-mana. Vanila putus asa sambil pada akhirnya bunyi pintu terbuka membuat Vanila langsung berlari kecil menuju pintu—melihat siapa yang masuk.

Sunshine Book

"Angga?" panggilnya, saat melihat Angga duduk dan melepas sepatu olahraganya. "Kupikir kau sudah berangkat.."

Angga menoleh dari balik punggungnya dan tersenyum pada Vanila. Satu senyuman dari Angga membuat desiran aneh dalam perut Vanila.

"Sudah lama aku tidak berolahraga di sekitar kompleks." Jawabnya lalu berdiri dan melangkah mendekati Vanila. "Hari ini kau masak apa?"

Vanila terdiam dan terpesona akan tubuh atletis milik Angga. Ia terlihat terang terangan memperhatikan tubuh Angga. Pemandangan langka, pikir Vanila; tanda sadar, Vanila menelan ludah.

Angga tersenyum geli, sejujurnya ia sudah terbiasa dengan tatapan kagum seperti yang dilontarkan Vanila saat ini, namun kenapa ia mendadak malu saat orang yang menatapnya adalah Vanila, yang notabennya adalah istrinya.

"Kenapa?" tanya Angga melangkah mendekati Vanila dengan tatapan menggoda. Sejujurnya Angga tidak mau menggoda Vanila, tapi melihat perubahan wajah Vanila yang ketakutan dan langsung merona merah, Angga menikmatinya.

"Tidak ada. Ay-ayo makan. Aku sudah memasak banyak.." ucap Vanila terbata langsung melangkah ke meja makan, Angga mengikuti langkah Vanila sambil menahan tawa.

"Aku mau mandi dulu.." pamit Angga sambil melirik makanan diatas meja yang terlihat begitu menggiurkan, sama seperti yang memasak, pikir Angga lalu tersenyum sendiri karena pikirannya kotor.

Sunshine Book

❀❀❀

Vanila terduduk keras di kursi makan. Tangannya berada di dada, dimana letak jantungnya. Napasnya tidak teratur, begitu pulang detak jantungnya.

Apa yang terjadi pada Angga? Batin Vanila.

Ia menoleh menatap pintu kamar yang tertutup sambil mengambil napas panjang, menghembuskannya perlahan seterusnya begitu sampai Vanila tanpa sadar ia hanya berdiam diri duduk sambil terus menatap pintu.

Angga keluar dan sudah terlihat sangat rapi. Kemeja putih dipadukan dasi hitam bergaris dan jas biru, membuat Angga semakin tampan.

Oh.. batin Vanila. *Angga memang sudah tampan dari dulu,* tambahnya dalam hati.

"Duduklah..." Vanila langsung mengambilkan beberapa makanan untuk Angga.

"Terima kasih.." ucapnya, kemudian Angga mulai menyantap sarapannya.

Vanila terbengong mengamati Angga, sampai makanan Angga hampir habis, ia teringat sesuatu. "Eh.." pekiknya tertahan. "Aku akan membuatkan kopi pagimu.." Vanila berdiri.

"Tidak perlu." cegah Angga. "Akhir – akhir ini aku tidak suka minum kopi."

"Begitu ya?" Vanila duduk kembali perlahan kemudian mulai mengambil makanan.

Tidak ada pembicaraan hanya suara alat makan yang terdengar, sampai Angga bangkit dan membawa piring kotornya ke dapur. Vanila mempercepat sarapannya dan menyusul Angga.

Sunshine Book

"Biar aku saja.." Vanila mengambil alih piring kotor Angga namun Angga menolak.

"Tidak. Aku akan mencuci piringnya.."

"Tapi—"

"Vanila!" tegur Angga halus. Perlahan Vanila menarik tangannya.

Vanila menunduk, "Maaf.."

Angga menghela napas kemudian meletakkan piring. "Dengarkan aku, kita pulang lebih awal nanti, dan pergi ke suatu tempat.."

Vanila langsung mendongak, "Kemana?"

"Nanti. Sekarang siapkan laporanku, aku akan cuci piringnya setelah itu kita berangkat.."

Vanila diam masih mencerna kalimat Angga.

"Lakukan, Vanila! Kita bisa terlambat nanti.."

"Ya.." Vanila langsung berbalik dan masuk ke dalam ruang kerja Angga.

Senyum Angga mengembang. Ia langsung melepas jasnya dan menyingsingkan lengan kemejanya lalu mulai bekerja.

❀❀❀

Vanila keluar dari ruang kerja dan tercengang melihat Angga mengenakan celemek dan menyelesaikan pekerjaan mencuci piring. Tubuhnya bergerak mendekati Angga dan tepat saat pria itu sudah selesai mencuci piring, Angga berbalik dan tersenyum.

Sunshine Book

Dengan cepat Vanila meraih jas Angga dan membantunya mengenakannya kembali. "Aku sudah menyiapkan semua laporan yang perlu kau teliti.."

"Bagus. Kita pergi ke lapangan dan kau ikut makan siang denganku.." ucap Angga melangkah menuju pintu dan langkah Vanila terhenti seketika.

"Aku? Makan siang denganmu dan klien? Tidak.." sergah Vanila. Angga berbalik, menatap Vanila dengan kening berkerut dalam.

"Kenapa tidak?"

"Aku tidak pernah ikut makan siang denganmu.."

"Kali ini berbeda. Kau ikut makan siang denganku. Ayo!"

❀❀❀

Mereka tidak langsung ke kantor, melainkan langsung menuju lapangan dan Angga mulai meninjau proyek baru nya dengan Tuan Chan-Awut, proyek besar mereka melampaui target.

Vanila dengan senang mengikuti ke manapun langkah Angga, inilah yang dia inginkan selama ini, terus berada di sisi Angga apapun yang terjadi.

Angga menoleh tersenyum pada Vanila lalu dengan cepat keluar dari mobil, membukakan pintu mobil untuk Vanila. Apa yang dilakukan Angga mencuri perhatian sopir kantor. Vanila menunduk malu dan keluar dari mobil. Mereka melangkah bersama memasuki restoran.

"Tuan Chan-Awut.." ucap Angga pada salah satu pelayan.

"Silahkan, Tuan.."

Sunshine Book

Angga dan Vanila dibawa di sebuah ruangan pribadi, mereka masuk dan disambut hangat oleh Tuan Chan-Awut dan juga... Chimlin.

Mata Chimlin berbinar bahagia karena merindukan Angga, ia tanpa malu langsung merangkul mesra Angga.

"Aku merindukanmu.." bisiknya.

Vanila mundur selangkah, memberikan mereka berdua ruang. Ia menahan diri dan terus saja mengingat statusnya saat ini.

Tuan Chan-Awut tersenyum dan langsung meminta mereka duduk lalu memulai acara makan siang dengan di bumbui percakapan seputar bisnis antar keduanya.

"Maafkan saya, dengan berat hati kami harus kembali ke kantor.." ucap Angga sopan sambil berdiri, refleks Vanila mengikuti dan segera menenteng tasnya dan beberapa dokumen.

"Kenapa terburu-buru?" tanya Tuan Chan-Awut di kursinya. "Bersantailah sejenak. Pesta perayaannya beberapa hari lagi, kau tidak perlu terburu-buru."

Angga menunduk sopan. "Saya masih memiliki banyak hal yang perlu diurus." Ucapnya sekali lagi. "Ayo Vanila!"

Vanila memberi salam dan langsung mengikuti langkah Angga.

Sedangkan Chimlin, kedua tangannya terkepal di atas paha melihat Angga dan Vanila.

"Ada apa Putri?"

"Aku benci perempuan itu.." celetuk Chimlin.

"Sekretaris Angga?" Chimlin mengangguk masih tetap menatap pintu. "Dia hanya sekretaris, Chimlin. Kau tidak sebanding dengannya, Putriku."

Sunshine Book

"Tapi aku membencinya, Ayah!" teriak Chimlin lalu berdiri. "Aku minta Ayah menyingkirkan perempuan itu, segera!" napasnya terengah engah, "Angga hanya milikku. Ayah harus ingat itu!" setelah menyampaikan keinginannya, Chimlin melangkah keluar.

Chan-Awut menghela napas melihat kepergian putrinya. Ia langsung menghubungi anak buahnya.

❀❀❀

Chimlin melangkah tergesa-gesa agar bisa melihat kepergian Angga dan Vanila. Ia mematung didekat jendela restoran dengan amarah yang memuncak.

"Vanila.. Vanila.. Lihat saja.. Aku akan membuatmu menjauh dari Angga.." geram Chimlin. Dia langsung

mengeluarkan ponselnya dan menghubungi kenalannya yang sudah sangat ahli dalam hal mengintai.

Chimlin perlu tahu keseharian Vanila, dimana perempuan itu pergi dan yang lainnya. Dia model terkenal, jika terlihat skandal, hancur sudah karirnya.

"Aku membutuhkan bantuanmu.." ucap Chimlin langsung pada seseorang diseberang saja. "Aku perlu kau mengintai seseorang. Lakukan hati-hati, jangan sampai ada yang mencurigaimu. Bagus. Aku akan mengirimkan fotonya padamu. Semunya aman, kau akan dapat bayaran yang setimpal. Laporkan apapun yang kau dapat. Baiklah. Aku tunggu hasil kerjamu.." setelah itu Chimlin memasukkan ponselnya kembali lalu dia pergi meninggalkan restoran.

❀❀❀

Sunshine Book

Bukannya kembali ke kantor, Angga mengajak Vanila ke pusat perbelanjaan dan menuju ke sebuah toko furniture.

"Kau ingin membeli sofa baru?" tanya Vanila penasaran saat melihat Angga meneliti satu persatu sofa yang ada di toko itu.

Angga mengangguk menjawab pertanyaan Vanila. "Bagaimana dengan warna coklat ini? desainnya terlihat simpel dan elegan?" Angga menatap Vanila.

Vanila terkejut lalu menoleh menatap sofa yang di bicarakan Angga. "Ya. Sofa ini bagus."

Angga tersenyum lalu melangkah mendekati sofa lainnya. "Sofa putih ini cocok untuk ruang santai, bukan begitu?"

"Ya."

"Aku ambil sofa putih ini, sofa itu juga dan tambahkan beberapa lampu meja yang sesuai." Jelas Angga pada petugas toko

lalu Angga terdiam berpikir. "Untuk perabotan lainnya, aku sudah menandainya di katalog. Kirim semua barang ini ke alamat ini.." Angga menyerahkan secarik kertas pada petugas.

Vanila berdiri terdiam di tengah toko sambil mengamati Angga.

Untuk apa Angga membeli semua perabotan rumah itu?

Angga menoleh dan Vanila mengerjap bingung, saat Angga melangkah mendekatinya, Vanila tambah gugup. "Kau kenapa? Wajahmu memerah? Apa disini sangat panas?" cerocos Angga, belum sempat Vanila membuka suara, Angga sudah berteriak pada petugas toko untuk mendinginkan ruangan.

"Kita duduk disana.." Angga menuntun Vanila dan mereka duduk di sofa yang sudah disediakan toko, beberapa petugas membawakan mereka makanan ringan dan minuman.

Sunshine Book

Vanila heran dengan sikap Angga ini. Ia ingin sekali bertanya tapi takut dan akhirnya hanya memilih diam. Sesekali melirik Angga yang sedang berkonsentrasi melihat beberapa katalog perabotan rumah lainnya.

Ada apa dengan Angga?

Saat salah satu petugas toko datang menyerahkan total harga, Vanila melirik sekilas dan terkejut dengan total harga disana.

"Kenapa kau membeli semua perabotan itu?" bisik Vanila pada Angga setelah petugas toko pergi menyelesaikan pembayaran Angga.

Angga menoleh. "Kenapa? Tentu saja untuk mengisi rumah kosong kita.."

"Rumah kosong kit—tunggu.." Vanila terdiam. "Angga?"

"Hem.." sebelah alis pria itu terangkat, "Aku menyuruh mereka mengirim perabotannya besok pagi. Agar kita bisa menatanya bersama. Besok hari minggu dan aku tidak mau bekerja."

Vanila masih diam dan berusaha mencerna kalimat panjang Angga.

"Ada apa?"

"Kau bilang rumah kita? Apa aku salah dengar?"

Angga menggeleng, ia memposisikan tubuhnya menghadap Vanila. "Aku sudah membeli rumah. Aku berpikir, apartemen tidak cocok untuk membangun sebuah keluarga.."

"Angga, aku tidak mengerti—"

"Nanti. Aku akan menjelaskan semuanya dirumah."

"Maaf, Pak.. Ini bukti pembayarannya.."

Sunshine Book

Angga berdiri lalu mengambil bukti pembayaran dari petugas toko dan menyimpannya. "Ayo, kita pulang ke rumah.." Angga mengulurkan tangannya pada Vanila.

"Ayo, kita pulang ke rumah.."

Kalimat itu terus saja terngiang dalam kepala Vanila.

Bagian 10...

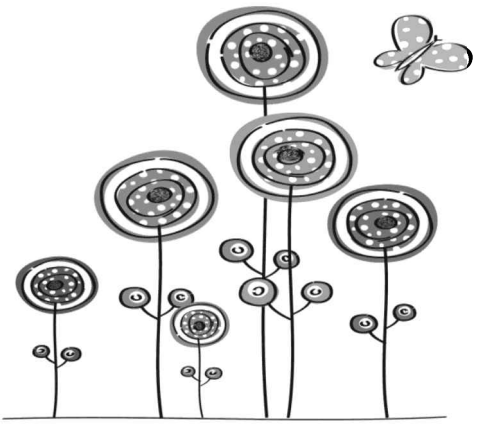

Vanila ternganga dan tidak bisa mengatakan apapun. Tubuhnya berdiri tegap di tengah ruangan, pandangannya mengelilingi.

"Bagaimana menurutmu?" Angga bersandar pada dinding dan berusaha membaca wajah Vanila; menebak-nebak apa yang sekarang ini di pikirkan Vanila. Setelah cukup lama menunggu, kesabaran Angga habis. Ia melangkah dan langsung menarik Vanila untuk berkeliling rumah.

Satu persatu Angga menunjukkan ruangan di rumah mereka. Setelah selesai berkeliling dan duduk di salah satu bangku taman di halaman belakang. Hanya ada beberapa bunga disana, juga ada bunga liar yang belum di pangkas namun dilihat masih tetap cantik.

"Kau tidak mengatakan apapun sejak tadi.." komentar Angga di samping Vanila.

"Aku-aku masih tidak mempercayainya.." kilah Vanila dengan mata tersenyum memandang bunga.

Angga tahu ini pasti mengejutkan Vanila, ia pun juga terkejut. Angga perlahan membawa tangan Vanila dan

Sunshine Book

genggamannya. Lama Angga menatap tangan Vanila lalu ia mulai menjelaskan. "Aku minta maaf.."

Kening Vanila berkerut dalam.

"Aku yang memintamu menjadi istriku. Tapi aku tidak melakukan hal baik kepadamu. Terlebih setelah kematian Nenek, aku terus menghindar darimu. Maafkan aku.."

Tiba-tiba tubuh Vanila lemas, "Aku tidak tahu apa yang membuatmu menghindar dariku. Tapi aku pikir apapun alasannya itu, sepertinya kau sudah menyelesaikannya.."

Angga mengangguk. "Nenek datang dalam mimpiku. Menyuruhku untuk melihat ke depan. Mengingatkanku akan dirimu. Aku sudah membawamu dalam lingkaran pernikahan ini, jadi—nenek menyadarkanku bahwa selama ini aku salah dalam sikapku kepadamu. Kau temanku, Vanila. Kau juga istriku, sekaligus sekretarisku. Aku minta maaf atas sikapku selama ini..."

Sunshine Book

"Aku ingin kau tetap menjadi temanku. Kita jaga hubungan kita dengan baik. Kau juga istriku, kita jaga keharmonisan hubungan kita, kau sekretarisku, kita jaga kekompakan kita. Aku tidak mau pernikahan menjadi beban yang berat dalam hidupku.."

"Kau mau memaafkanku?"

"Ini seperti bukan dirimu.."

"Aku tahu." sergah Angga. "Aku juga bingung dengan diriku sendiri."

"...Kakak bisa melewati masa dukanya dengan memikirkan kebahagiaan keluarga. Sedangkan aku, aku juga memikirkan kebahagiaan keluargaku, tapi aku rasa ada yang kurang.."

"...Dirimu.. Kau bagian dari keluargaku sekarang. Aku tidak bisa mengacuhkanmu terus menerus. Karena itu,

kuputuskan untuk memulai semuanya dari awal. Pernikahan. Pekerjaan. Aku yakin dulu kita sepakat untuk menjalaninya dengan baik."

"Benar.." bisik Vanila. "Pernikahan dan pekerjaan."

Tanpa diduga Vanila, Angga memeluknya. "Mulai sekarang, kita akan tinggal disini. Aku ingin kau disampingku terus Vanila. Tidak ada yang bisa ku percaya lagi, selain kau.."

❀❀❀

"Aku ingin kau di samping ku terus Vanila. Tidak ada yang bisa ku percaya lagi, selain kau.."

Vanila merenung dan memikirkan kalimat panjang dari Angga. "Yang kuinginkan bukan ini.." bisik Vanila sedih pada dirinya sendiri.

"Aku senang bisa menjadi bagian dari keluargamu sekarang. Tapi bukan itu yang ingin kudengar darimu.." Vanila tidak bisa menahan air matanya. Akhir-akhir ini dia ingin terus menangis. Rasanya dadanya sesak, perasaannya meluap luap.

Sunshine Book

Saat mendengar suara mobil masuk, Vanila langsung menghapus air matanya. "Itu pasti Angga.." ia mengambil napas panjang dan menenangkan dirinya sendiri sebelum akhirnya berlari membukakan pintu untuk Angga.

"Ini berat sekali. Seharusnya kau temani aku belanja tadi.." gerutu Angga sambil menyerahkan beberapa bahan makanan pada Vanila. "Hari ini aku yang masak. Kau duduk saja.." Angga melangkah menuju dapur, dan Vanila dengan cepat menutup pintu dan mengikuti Angga.

Angga yang sekarang membuat dada Vanila semakin sakit. Perhatian dan kelembutan hati Angga membuat Vanila ingin menangis sekencang-kencangnya.

"Kamu kenapa?"

Vanila mengerjap tanpa sadar matanya sudah basah. "Tidak ada.." elak Vanila, ia langsung menyibukkan diri memeriksa bahan makanan. "Aku akan membantu.."

Ia sedikit terkejut mendapati mata Vanila berkaca kaca. Angga ingin bertanya, tapi melihat ekspresi Vanila yang mengelak, Angga diam saja.

Angga bergegas berdiri disamping Vanila dan memulai memasak. Ia tidak mau merusak suasana bahagia diantara mereka sekarang ini.

Sunshine Book

"Aku akan membuat saus.." ucap Angga.

"Aku saja.."

"Tidak!" Angga menghentikan tangan Vanila lalu menatap mata istrinya. "Kau tunggu di meja. Hari ini aku yang akan melakukan semuanya."

Vanila mengangguk kaku lalu duduk di meja makan sambil terus mengamati Angga menyiapkan makanan untuk mereka berdua. Vanila heran, kenapa hanya perabotan dapur yang sudah tersedia.

"Silahkan.." ucap Angga saat meletakkan piring berisi makanan di hadapan Vanila kemudian duduk.

Vanila mencium harum makanan dan perutnya tiba-tiba saja berbunyi keras.

Angga tercengang sejenak kemudian tertawa. “Aku sengaja.” ucapnya.

Vanila ikut tertawa dan mereka menikmati makan malam nikmat dengan percakapan ringan dilanjutkan dengan sesi cuci piring bersama, menambah kedekatan mereka.

“Mau minum?” Angga mengacungkan botol anggur.

Vanila terlihat ragu tapi akhirnya ia mengangguk. Mereka melangkah bersama di taman belakang, Angga menyiapkan selimut dan dua bantal untuk mereka.

Angga memainkan gelasnya dan menatap Vanila yang sedang tadi hanya memandang lurus dan tidak meminum anggurnya.

“Kau tidak menyukainya?” tanya Angga penasaran.

Vanila menoleh lalu tersenyum singkat. “Aku menyukainya. Rumah ini bagus, apalagi ditambah perabotan yang besok datang..”

Sunshine Book

“Bukan itu..” kepala Angga menggeleng.

“Hem?” Vanila terlihat bingung.

“Aku tidak bertanya soal rumah. Tapi apa yang kulakukan untukmu..”

“Oh..” Vanila membasahi bibirnya dan terdiam. Bingung harus mengatakan apa.

“Diammu menjadi jawabannya. Apa aku salah?”

“Aku menyukainya..” ucap Vanila tidak mau dipojokkan oleh Angga.

“Lalu kenapa diam?”

Ada nada tidak sabaran dalam ucapan Angga, pria itu meletakkan gelasnya kemudian mendekati Vanila. "Aku harus melakukan apa? Katakan?"

"Kau tidak perlu melakukan apapun. Sungguh.." Vanila meyakinkan.

"Jangan bohong! Kau tidak pandai berbohong. Aku melihat matamu berkaca-kaca. Kau sedih? Kau merindukan seseorang, atau ada seseorang yang menyakitimu?"

"Jangan berlebihan begitu.." sergah Vanila sambil tersenyum kaku. "Aku baik-baik saja, sungguh. Perubahan sikap mu membuatku terkejut.."

"Dulu kau bilang aku senior yang baik, walau aku terkesan dingin kepadamu. Tapi sekarang saat aku terbuka padamu dan menunjukkan semua, kau terkejut. Ada apa?"

Sunshine Book

Vanila menghela napas, ia berpikir, dan harus memberikan jawaban yang tidak bisa dibantah Angga lagi. "Aku-aku minta maaf. Aku perlu ke kamar mandi.." Vanila berdiri dan langsung melangkah masuk kedalam rumah.

❀❀❀

Angga mengerutkan kening sambil menatap kepergian Vanila.

"Apa aku melakukan hal salah lagi?" gumamnya pada diri sendiri. Angga menghela napas kemudian mengisi gelasnya sambil menunggu Vanila kembali.

❀❀❀

Vanila kembali dan sudah menyiapkan banyak jawaban untuk pertanyaan Angga, tapi sepertinya itu sia-sia. Ia melihat Angga sudah tertidur diatas selimut.

Perlahan Vanila mengambil selimut lain dan menutupi tubuh Angga.

"Mungkin tidur beberapa jam tidak masalah.." bisik Vanila. Ia menatap kedalam rumah yang masih kosong kemudian menatap Angga yang sepertinya tertidur lelap.

Apa aku menghubungi sopir kantor untuk menjemput Angga? Pikir Vanila, ia melihat sekitar untuk mencari ponselnya yang ternyata berada di dalam rumah. Vanila memutuskan masuk kedalam rumah dan mengambil ponselnya.

❀❀❀

Angga tidak tidur, dia hanya memejamkan mata dan ingin sekali membuka mata saat Vanila dengan lembut menyelimutinya. Ia ingin menarik Vanila bergabung dengannya tapi sepertinya ini bukan waktu yang tepat. Saat ia mendengar langkah Vanila menjauh, Angga membuka mata dan melihat Vanila masuk kembali kedalam rumah.

Sunshine Book

Ia duduk, berpikir sejenak kemudian menyusul Vanila sambil membawa dua selimut, membiarkan gelas dan botol anggur tergeletak disana.

Angga masuk kedalam rumah dan mencari Vanila. Pandangannya mengedar tapi tidak ada tanda-tanda Vanila.

"Angga?"

Tubuh Angga berputar dan melihat Vanila dibawah tangga sambil memegang tasnya.

"Kau mau pergi?" tanya Angga mendekati Vanila.

Dengan kikuk Vanila menatap tasnya kemudian menggeleng. "Tidak. Aku mengambil ponsel tadi. Aku meninggalkannya di balkon atas."

"Kau ada janji dengan seseorang?"

"Ha?"

Angga menggeleng, ia bertanya pada dirinya sendiri, kenapa ia menanyakan hal itu Vanila. "Lupakan.." ucap Angga akhirnya.

"Aku berpikir untuk menghubungi sopir kantor, menyuruhnya menjemputmu. Kurasa kau kecapekan seharian berada di luar.."

"Aku masih muda. Aku hanya memejamkan mata tadi, menunggumu terlalu lama membuatku bosan.." jelas Angga sambil melirik Vanila.

"Maaf.."

"Sudahlah. Kita pulang.."

"Selimutnya?" tanya Vanila saat Angga tidak berniat meninggalkan selimut yang dibawanya.

Sunshine Book

Kepala Angga menunduk menatap selimut. "Aku akan meninggalkannya.." Angga berputar dan berjalan menuju pintu. "Tubuhku rasanya lengket sekali. Aku harus segera mandi setibanya dia apartemen.." gumamnya.

Vanila mengamati dan berpikir, sepertinya Angga salah tingkah. Ternyata, bukan cuma dirinya saja yang bingung disini, kurasa Angga memang benar-benar mau berubah lebih terbuka dengannya.

❀❀❀

Setibanya di apartemen, Angga mempersilahkan Vanila untuk mandi terlebih dahulu dan di sinilah dia setelah mandi, berdiri mematung memandang keluar jendela kamar, ia mengamati malam dan memikirkan semua hal yang dialaminya

bersama Angga. Mulai dari pagi yang indah, bekerja bersama, mengobrol santai, acara makan siang yang cukup membuat Vanila merasa tegang karena tatapan Chimlin padanya, serta acara belanja perabotan rumah mereka.

Senang, sedih, dan bingung Vanila rasakan hari ini. Matanya mengerjap saat melihat bayangan Angga mendekatinya. Vanila menoleh dan terkejut karena Angga tiba-tiba memeluknya dari belakang.

"Angga.." bisik Vanila.

"Aku ingin memelukmu. Hari ini sangat melelahkan, bukan? Berbelanja lebih melelahkan daripada bekerja seharian di kantor.." gerutu Angga.

Tubuh Vanila kaku dalam pelukan Angga. "Bolehkan aku memelukmu?"

Sunshine Book

Vanila diam saja kemudian Angga tertawa lepas, "Aku sudah memelukmu tapi meminta ijin, bodoh sekali aku.."

"Angga.." lirih Vanila lagi.

Angga memutar tubuh Vanila pelan menghadapnya, kedua tangannya menangkup pipi Vanila lalu menciumnya. Perlahan-lahan...

"Angga.." erang Vanila, kedua tangan Vanila berusaha menghentikan kepala Angga yang mulai turun di sekitar lehernya.

"Terakhir kali aku melakukannya, aku menyakitimu.." bisik Angga tepat di telinga Vanila. "Kali ini aku ingin meminta izinmu. Bolehkah aku?"

Mata Angga dan Vanila bertatapan, Vanila memejamkan mata sejenak dan melepaskan kedua tangannya dari kepala Angga,

ganti mengalungkannya di sekitar leher Angga. "Ya. Lakukan. Kumohon.."

Setelah mendapatkan izin, Angga langsung menggendong Vanila, membaringkannya perlahan diatas tempat tidur.

❀❀❀

Vanila memejamkan mata dan menikmati setiap sentuhan yang diberikan Angga. Sesekali dia mendesah lepas, sungguh, ini berbeda dari sentuhan Angga waktu itu.

Ini jauh lebih lembut, membuat Vanila ingin berteriak memohon kepada Angga agar segera mengakhiri siksaan ini.

"Kalau aku menyakitimu, tolong hentikan aku.." bisik Angga diatas tubuhnya.

Pandangan Vanila mengabur, gairahnya bangkit dan dia hanya bisa menangkup kedua pipi Angga lalu mencium pria itu, memberikan jawaban yang mengejutkan bagi Angga.

Sunshine Book

"Kuartikan itu ya.." ucap Angga lembut setelah Vanila mengakhiri ciumannya. Angga membelai pipi Vanila dan Vanila memejamkan mata menikmati itu. "Kau berubah jadi liar, he?" canda Angga.

"Berhenti bermain-main.." keluh Vanila, ia menatap Angga dengan napas memburu.

"Dasar!" balas Angga, kemudian kedua tangannya mulai turun membelai bagian sensitif Vanila, membuat Vanila memekik keras. Hal itu membuat Angga semakin bergairah. Ia menegakkan tubuh diatas tubuh Vanila. Menatap Vanila dengan penuh gairah, sambil melepaskan kaos polosnya, meloloskan semua kain yang melekat pada dirinya.

Vanila menggigit ujung bibirnya tatkala Angga tidak mengenakan sehelai kainpun diatasnya. Matanya langsung menjelajah meneliti dan mengagumi tubuh pria yang kini menjadi suaminya itu.

"Kau bisa meneteskan air liurmu.." canda Angga. Ia menunduk kemudian mencium Vanila dengan dalam, memberikan semua kelembutan. Seperti janjinya, kali ini Angga tidak akan menyakiti Vanila.

Sunshine Book

Bagian 11...

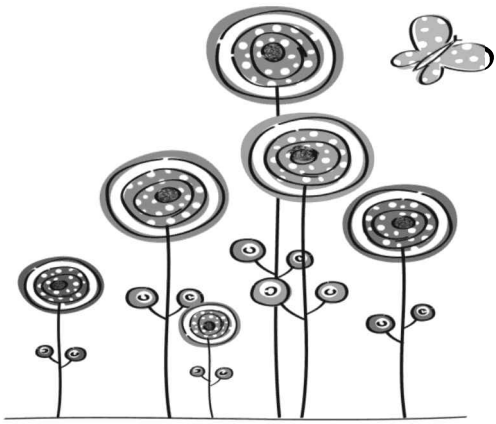

Pagi di hari minggu, Vanila dan Angga bergegas menuju rumah mereka. Senyum bahagia terus terlihat dan keduanya dengan semangat menata perabotan, sesekali berdebat menentukan harus di taruh dimana perabotan ini.

"Aku akan membersihkan diri." ucap Angga setelah mereka selesai membersihkan dapur.

Vanila mengangguk, "Aku akan membersihkan sisanya. Kau pergilah.."

Angga diam kemudian mendekati Vanila yang masih berkutik menata beberapa perabotan dapur. Sebuah pemikiran muncul dalam otaknya. Ia langsung memeluk Vanila dari belakang.

"Apa yang kau lakukan!" pekik Vanila berusaha melepaskan tangan Angga yang memeluk perutnya.

"Ayo membersihkan diri bersama!" ajak Angga.

Pertanyaan Angga membuat Vanila membelalak, bulu romanya langsung merinding; dengan cepat ia mencubit tangan Angga dan menjauh dari pria itu.

"Maksud kamu mandi?"

Angga mengangguk angguk sambil mengusap punggung tangannya yang di cubit Vanila. "Ngomong-ngomong, cubitanmu sakit sekali.."

Vanila sadar dengan apa yang dilakukannya, ia menunduk dan meminta maaf. "Kenapa mandi bersama? Kalau ada banyak kamar mandi disini.." elak Vanila.

Ia tidak menyangka kalau Angga yang memiliki pemikiran seperti itu. Memang semalam mereka melakukan hubungan suami istri, dan setelah itu melakukan lagi dan...

Vanila menggeleng.

"Sekali saja tidak masalah. Ayolah!"

Kaki Vanila melangkah mundur menjauh dari Angga. "Kenapa kau jadi begini, Angga?" tanya Vanila takut takut.

Angga menelengkan kepalanya berpikir. "Memang kenapa? Wajar jika suami istri mandi bersama. Aku seorang pria normal, Vanila. Ayolah!"

Sunshine Book

"Tidak!" Vanila menggerakkan tangannya takut, mengusir Angga.

Kemudian Angga tertawa terbahak bahak sampai memegang perutnya. "Kau lucu sekali! Kau sangat takut ya?" tanya Angga mengejek.

Kening Vanila langsung berkerut dalam. Ia sadar kalau Angga sedang menggodanya. "Kau menggodaku?" Vanila mencedak kemudian, "Kau jahat!" serunya.

Angga menghiraukan Vanila kemudian melangkah keluar dari ruang dapur menuju lantai atas.

Vanila mencibir menatap punggung Angga. Ia menghela napas lega karena Angga memang sedang menggodanya.

Daripada memikirkan Angga, Vanila memilih segera membersihkan dapur dan membersihkan diri disalah satu kamar di bawah tangga.

Mereka sudah membawa beberapa barang tadi, pakaiannya sudah dikemasi semua, berkas penting milik Angga juga sudah diangkut dan di tata cantik olehnya di ruang kerja Angga.

Semuanya tampak sempurna. Mereka seperti pasangan suami istri bahagia. Vanila membuka kopernya dan mengambil pakaian yang diperlukannya kemudian masuk kedalam kamar mandi.

❀❀❀

Angga mengusap wajahnya yang basah akibat tetesan air, ia tidak bisa menghilangkan bayangan Vanila. Kilasan-kilasan apa yang mereka lakukan semalam membuat Angga senyum-senyum sendiri.

Sunshine Book

Perubahan sikapnya betul-betul terasa pas untuknya. Ia lebih nyaman terbuka dengan Vanila, ucapannya bahkan sulit untuk diatur, tiba-tiba muncul pikiran jahil dan bahkan mesum. Sungguh, Angga merasa hidup. Kehidupan pernikahan memang menyenangkan, apalagi istrinya adalah Vanila.

Ya. Vanila...

Pemikiran lain muncul di otaknya, Angga mematikan shower dan segera memakai jubah mandinya kemudian keluar dari kamar. Ia mengikat tali jubahnya dan melangkah turun mencari Vanila. Angga tidak memperdulikan tetesan air yang membasahi lantai.

Angga terdiam dan berpikir, dimana Vanila? Ia kembali melangkah dan melihat pintu kamar tahu dibawah tangga

terbuka. Sebuah senyuman jahil muncul di wajah Angga. Dengan yakin, Angga masuk dan tersenyum senang melihat koper Vanila berada di atas tempat tidur dan ia mendengar bunyi gemericik air dari dalam kamar mandi.

"Kali ini tidak akan gagal.." bisik Angga dengan senyum jahil kemudian masuk kedalam kamar mandi.

❀❀❀

Angga mendorong troli dalam diam dibelakang Vanila. Sejak ia menerobos masuk kedalam kamar mandi, sedikit memaksa Vanila bercinta dengannya secara singkat dan berlanjut diatas tempat tidur, membuat semuanya terlihat basah dan kotor.

Akhirnya Vanila marah terhadapnya.

Vanila mengambil beberapa sayur dan memasukkannya ke dalam troli.

Sunshine Book

Angga berdeham. "Jangan diam seperti itu. Aku tidak menyukainya.." protes Angga sambil cemberut dan terus mendorong troli di belakang Vanila.

"Dan aku tidak menyukai sikap keras kepalamu dan sikap barumu itu.."celetuk Vanila langsung, kemudian kembali melangkah ke bagian bahan makanan, mengambil semua yang diperlukannya dan tetap mendiaminya Angga.

Angga memasang wajah menyesal. "Maafkan aku. Oke?"

Vanila berputar menatap Angga yang sedang menatapnya dengan mata berbinar seperti anak kecil. Ia menghela napas dan akhirnya menggerakkan tangannya asal.

"Baiklah. Jangan diulangi lagi.." peringatnya. Vanila tidak bisa benar-benar marah terhadap Angga. Sejujurnya, Vanila menikmati percintaan mereka di kamar mandi dan di kamar

tamu, sampai membuat kamar kotor dan harus mencuci sprei terlebih dahulu sebelum akhirnya pergi berbelanja.

Sudut bibir Angga melebar, ia berdiri tegap, "Siap Nyonya!" ucapnya penuh semangat sampai beberapa pengunjung menatap ke arah mereka.

Vanila salah tingkah dan memilih untuk kembali melangkah, pindah kebagian lain, sedangkan Angga mengangguk-angguk minta maaf.

"Mesranya pengantin baru.." celetuk perempuan paruh baya membawa keranjang belanjaan di samping Vanila.

Dengan anggukan pelan dan sopan Vanila mengatakan, "Terima kasih.."

Angga langsung berdiri di samping Vanila memeluk mesra dan berkata pada perempuan paruh baya itu. "Terima kasih banyak, Nyonya.."

Sunshine Book

"Tidak masalah.." perempuan paruh baya itu merona karena Angga menatapnya dengan senyum lebar kemudian melangkah pergi.

"Kau menggoda perempuan itu.." bisik Vanila.

"Apa? Tidak!" sergah Angga, ia kembali mendorong troli mengikuti langkah Vanila. "Ini sudah cukup.." tambah Angga.

"Benarkah?" Vanila terdiam dan memperhatikan troli yang sudah hampir penuh dengan bahan makanan. "Kurasa kau benar."

Angga mendorong troli ke arah kasih, "Ayo ke kasir.." Vanila mengangguk.

❀❀❀

Setelah selesai berbelanja kebutuhan rumah tangga, Vanila dan Angga memilih untuk segera kembali kerumah.

"Pinam menghubungiku.." ucap Vanila sambil memandang layar ponselnya, saat mereka dalam perjalanan menuju rumah.

"Apa katanya.." Angga melirik sekilas pada Vanila dan kembali berkonsentrasi mengemudi.

"Dia bilang Vicky mencoba menghubungimu tapi tidak bisa.."

Angga seketika tertawa pelan, "Biarkan saja.."

"Kau mematikan ponselmu?" Vanila bertanya seraya menoleh menatap Angga.

Angga mengangguk menjawab, ia mengintip dari kaca kemudian menghentikan mobilnya karena lampu lalu lintas. "Kenapa memangnya?"

"Kau harus menyalakan ponselmu. Barang kali ada hal penting yang perlu perhatianmu.." nasihat Vanila.

Sunshine Book

Tapi sepertinya Angga tidak mendengar nasihat Vanila karena pria itu menggeleng keras. "Tidak mau. Aku sudah berkomitmen untuk hari ini adalah waktu bersamamu. Bukan dengan pekerjaan. Dan.." tunjuk Angga pada Vanila. "Berhenti menjadi sekretarisku dan membicarakan masalah kantor. Kita sedang diluar jam kantor, jadi—kau istriku."

Vanila ternganga, ia memutar bola matanya kesal kemudian memandang layar ponselnya kembali. "Baiklah. Terserah kau.."

Angga tersenyum kemudian menjalankan mobil kembali. "Oh ya, apa kau membeli biji kopi tadi?" tanya Angga.

Jari Vanila yang semula mengetik cepat tiba-tiba berhenti, perlahan ia menoleh pada Angga. "Aku—aku sepertinya melupakannya." ucapnya penuh sesal. "Tunggu, kau bilang tidak

minum kopi waktu itu?" Vanila coba mengingatkan Angga dengan kata – katanya.

"Benar. Tapi kali ini aku ingin minum kopi. Kita mampir di supermarket depan, kurasa di sana tersedia biji kopi.."

Mata Vanila memicing menilai raut Angga kemudian menggeleng, mengenyahkan pemikiran buruk tentang Angga dan memilih menjawab pesan singkat dari Pinam.

❀❀❀

Saat Vanila sibuk mencari biji kopi di area paling belakang di supermarket itu, mata Angga menanggap sesuatu di konter kasir. Matanya menyipit dan ia membaca dengan pelan.

Tidak salah lagi... pikir Angga.

Ia melirik dan menilai situasi. Penjaga kasir seorang pemuda, ia berdeham dan mencuri perhatian pemuda itu lantas mengayunkan tangannya, mengisyaratkan untuk mendekat.

Sunshine Book

"Ada yang bisa saya bantu, Tuan?" tanya Pemuda itu pelan.

Angga mencondongkan tubuhnya dan berbisik sesuatu pada pemuda itu, mata pemuda itu langsung terbelalak terkejut namun segera menguasai dirinya dan mengangguk kepada Angga dengan wajah merah. Pemuda itu berbalik dan mengambil sebuah kotak persegi berwarna merah lalu memberikannya pada Angga.

"Ini Tuan.."

Angga tersenyum dan langsung memberikan kartu debitnya, "Cepat ya?"

Pemuda itu mengangguk malu kemudian menyelesaikan pembayaran Angga.

"Aku sudah mendapatkannya.." celetuk Vanila di samping Angga, membuatnya terkejut.

"Astaga!" pekik Angga langsung menyembunyikan apa yang barusan dia beli dan buru-buru memasukkan kartu debitnya kedalam saku kemeja. "Kau sudah mendapatkannya?" tanya Angga mengalihkan perhatian.

Vanila mengangguk dan menyerahkan biji kopi pada pemuda penjaga kasir. "Berapa?"

Pemuda itu menyebutkan harga biji kopi dan Vanila dengan cepat memberikan uang, tanpa disangka sudut mata Vanila menangkap sesuatu yang disembunyikan Angga.

"Apa yang kau sembunyikan?" tanya Vanila menyelidik.

Angga langsung menggeser tangannya perlahan sampai ke belakang tubuh. "Tidak ada.."

"Jangan bohong!" geram Vanila, tangannya sudah terulur dan berusaha meraih tangan Angga.

Sunshine Book

"Tidak ada! Sungguh!"

"Jangan berbohong!" Vanila terus berusaha meriah tangan Angga.

"Vanila! Astaga! Ada apa denganmu? Ini hanya—"

"Hanya apa?"

Angga menelan ludah melihat perubahan mimik Vanila. *Vanila sepertinya sangat marah* pikirnya.

"Hanya—" Angga melirik pemuda penjaga kasir yang menahan senyum. "Hanya rokok!" pekik Angga. "Ya.. Hanya rokok. Kau bisa bertanya padanya.." tunjuk Angga pada pemuda penjaga kasir yang sekarang kelabakan di tatap dingin oleh Vanila.

"Kembalikan? Kau tidak boleh merokok.." perintah Vanila.

Sial batin Angga. *Kalau sampai dia ketahuan membeli itu, habislah dia..* tambahnya dalam hati.

"Aku akan mengembalikannya. Kau kembalilah ke mobil."

"Aku mengawasimu.." peringat Vanila kemudian melangkah keluar dari supermarket.

Angga menghela napas lega.

"Kenapa Tuan tidak bilang kalau membeli pengaman."

"Pelankan suaramu!" pekik Angga melotot ke arah pemuda itu. Ia tidak habis pikir, kenapa juga ia membeli pengaman. Angga mengeluarkan benda itu dari tempatnya dan segera memasukkannya ke dalam saku celana, saku kemeja lalu menyimpan sisanya di dompet. "Ini untukmu.." Angga membuang bungkusnya ke arah pemuda itu lalu melangkah keluar sambil menggelengkan kepala, bingung dengan tingkahnya sendiri.

"Sudah?" tanya Vanila menyelidik saat Angga masuk kedalam mobil dengan wajah di tekuk.

Sunshine Book

"Sudah.." ucap Angga pasrah sambil memakai sabuk pengaman lalu mengemudikan mobil kembali. "Kau galak sekali.." gumam Angga.

"Baru beberapa menit lalu kau mengingatkanku akan statusku saat ini. Jadi—persiapkan dirimu dengan sikapku sebagai seorang istri.."

"Oh.." Angga memutar bola matanya kesal, "Baiklah, Nyonya.."

❀❀❀

Dalam perjalanan, Vanila melirik sekilas pada Angga. Sebenarnya Vanila tahu, apa yang dibeli Angga, namun ia pura-pura tidak mengetahuinya.

Jika Angga membeli kontrasepsi, besar kemungkinan pria itu tidak mau memiliki anak darinya.

Oh, ayolah Vanila! sebuah suara memenuhi kepalanya. *Kau bukanlah siapa-siapa. Baiklah-kau memang istrinya tapi hanya sebatas istri, bukan calon ibu dari anak Angga...*

Vanila tertunduk menatap kedua tangannya. Vanila kira, dengan perubahan sikap Angga terhadapnya, mungkin saja pria itu sudah sepenuhnya memikirkan rumah tangga mereka, terlebih Angga sudah membeli rumah. Dan bagaimana, jika suatu hari nanti mereka harus berpisah?

Kepala Vanila menggeleng, ia tidak mau memikirkan hal itu dulu. Sekali lagi Vanila melirik sekilas pada Angga yang berkonsentrasi mengemudi sambil bersiul ringan.

Biarkan seperti ini..

Sunshine Book

Biarkan aku menikmati dan membuat banyak kenangan dengan Angga. Jika tiba saatnya nanti kami berpisah, paling tidak aku tidak akan menyesal karena pernah menikah dengan Angga...

Bagian 12...

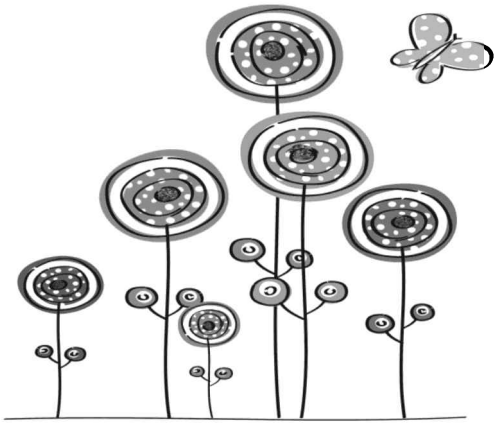

Vanila termenung di ruang tunggu. Kedua tangannya saling meremas tampak gelisah. Sesekali menghela napas dan menajamkan telinga saat seorang perawat memanggil nama pasien. Saat bukan namanya yang disebut, Vanila menghela napas, kembali lega.

Sunshine Book

"Nyonya Vanila.."

Vanila segera berdiri dan mengangguk pada perawat kemudian mengikuti masuk.

"Silahkan duduk."

Dengan takut-takut Vanila duduk sambil memeluk erat tasnya, ia melirik tag nama dari perempuan muda di hadapannya yang tidak lain adalah seorang dokter.

Vanila awalnya ragu untuk pergi ke dokter, tapi, pikiran itu terus saja menghantui nya. Saat di supermarket kemarin, Vanila melewati bagian pembalut dan ia tercengang, sampai sekarang Vanila belum datang bulan.

Kalau di hitung-hitung sudah dua bulan lebih dia tidak datang bulan. Terakhir dia mendapat bulanan nya adalah beberapa

minggu setelah pernikahan, jika kecurigaan nya benar, mungkin saja selama ini dia sudah hamil, sejak malam itu.

"Bu Vanila!"

Vanila mengerjap, "Ya.."

Dokter itu tersenyum, "Perkenalkan, nama saya dr. Lea. Bu Vanila mau memeriksakan kehamilan?"

"Sebelumnya, begini... Saya tidak tahu saya hamil atau tidak, maksud saya.."

Dokter Lea tersenyum. "Bu Vanila ingin mengetahui sedang hamil atau tidak?"

Vanila mengangguk.

"Kita bisa melakukan pemeriksaan USG untuk melihat secara langsung. Bu Vanila bersedia?"

Vanila terdiam berpikir kemudian berkata. "Saya ikut saja dok.."

Sunshine Book

Dokter Lea berdiri dan mempersilahkan Vanila tidur di tempat pemeriksaan. Seorang perawat memberinya selimut dan perlahan membuka perutnya.

Kedua tangan Vanila mencengkeram erat selimut itu dan ketegangan menyelimuti dirinya saat dokter Lea memberi perutnya sebuah gel dan menggerakkan benda pipih di atas perutnya.

Seketika layar diatas Vanila menyala.

"Lihat.. bagian kantong ini dan yang berwarna putih didalamnya..."

Mata Vanila menyipit. "Itu, kenapa ada dua?" pertanyaan itu muncul begitu saja.

Dokter Lea tersenyum, "Itu tandanya anda mengandung dua bayi sekaligus.."

Sebelah tangan Vanila langsung menutup mulutnya.

"Anda pasti terkejut. Banyak calon ibu yang mengalami hal ini. Ini mukjizat, tuhan memberi Anda dua bayi sekaligus.."

Tanpa Vanila sadari, kedua matanya mengeluarkan air mata.

"Saya akan mencetaknya. Dua cetakan?" tanya Dokter Lea. "Untuk calon Ibu dan calon Ayah?"

Vanila perlahan menoleh dan terlihat kebingungan lalu akhirnya mengangguk.

Setelah mencetak foto itu, Dokter Lea membersihkan perut Vanila kemudian mempersilahkan Vanila duduk kembali, setelahnya memberikan penjelasan singkat yang tidak Vanila dengarkan.

Sunshine Book

"Itu tandanya anda mengandung dua bayi sekaligus.."

Kalimat itu terus menggema di dalamnya pikirannya.

"Anda bisa menebus obatnya di apotik.."

"Bu Vanila?" panggil Dokter Lea,"Bu Vanila?"

"Ya.." sergah Vanila tersadar dari lamunannya.

"Ada yang ingin Anda tanyakan?"

Kepala Vanila sontak menggeleng, "Terima kasih banyak dokter.." Vanila langsung berdiri dan mengambil resep obat yang diberikan dokter kemudian berpamitan.

❀❀❀

Lea menghela napas lega saat melihat pasiennya terakhirnya keluar.

"Hari ini melelahkan dokter.."

Lea tersenyum pada asistennya.

"Bagaimana dengan nanti sore? Berapa pasien yang mendaftar?"

Asistennya membaca sebuah catatan kemudian berkata, "Ada 6 pasien.."

"Baiklah. Ini sudah jam makan siang. Pergilah. Sampai bertemu nanti sore.."

"Baik, dokter.." asistennya langsung pergi dan Lea sendirian di ruangan.

Tiba-tiba ia teringat dengan pasien terakhirnya. Ia merasa sesuatu yang aneh. Perempuan itu terlihat senang, sedih dan takut.

Apa jangan-jangan itu kehamilan yang tidak diinginkan? Pikir Lea.

Sunshine Book

"Tapi melihat dari cara berpakaian, kurasa perempuan itu berpendidikan.." gumam Lea. Ia menoleh dan mengambil rekam medik pasiennya lalu membaca. "Tidak tercantum nama suami?"

Dering ponsel nya tiba-tiba terdengar. Lea berdiri dan segera menjawab panggilan itu.

"Jos?"

"Hari ini kakak tidak lupa, kan? Kita makan siang bersama.."

Lea tersenyum. "Aku tidak lupa.." ucap Lea sambil melepas jas putihnya lalu menggantung nya kemudian mengambil tas beserta kunci mobil. "Praktik ku baru saja selesai. Aku menuju kesana sekarang.."

"Baiklah. Hati-hati dijalan, kak.."

"Ya.." Lea memutuskan panggilan kemudian melangkah menuju area parkir khusus dokter. Dari kejauhan, ia melihat perempuan tadi. Berdiri di sana, seperti melamun.

Lea langsung masuk kedalam mobil dan menuju ke tempat perempuan itu.

Siapa namanya? Batin Lea.

Ia menghentikan mobilnya dan menurunkan kaca mobil. "Hai.. Bu Vanila?" panggil Lea perlahan.

Vanila mengerjap lalu sedikit membungkuk. "Ya.."

"Ayo masuk! Saya juga ke arah sana.."

"Tidak. Saya menunggu taxi.."

"Tidak apa. Daripada Bu Vanila terus berdiri disitu. Panas matahari tidak baik untuk ibu hamil.."

Lea tersenyum dan memperhatikan mimik pasiennya itu, "Ayolah.. Masuk saja.." Lea langsung membukakan pintu.

Sunshine Book

❀❀❀

Vanila berdiri mematung sambil menunggu taxi, ucapan dari dokter Lea terus terngiang dalam kepalanya. Kepalanya tiba-tiba pusing, dadanya sesak dan keinginan untuk memuntahkan isi perutnya sudah ia rasakan.

Akhirnya Vanila mengambil napas panjang, menghembuskannya pelan kemudian sebuah mobil berhenti didepannya. Matanya menyipit dan seketika kaca mobil perlahan turun.

"Hai.. Bu Vanila?"

Vanila mengenali suara itu. Ia membungkuk, "Ya.."

"Ayo masuk! Saya juga ke arah sana.."

"Tidak.." tolak Vanila pelan. "Saya sedang menunggu taxi.."

"Tidak apa. Daripada Bu Vanila terus berdiri disitu. Panas matahari tidak baik untuk ibu hamil.." bujuk Dokter Lea. "Ayolah.. Masuk saja.."

Vanila menghela napas, tiba-tiba merasakan kegerahan yang luar biasa. Baiklah, pikir Vanila. Tanpa keraguan Vanila masuk kedalam mobil itu. "Terima kasih.." ucap Vanila, kemudian mobil mulai melaju pelan.

Vanila melirik sekilas dan merasa canggung.

"Kehamilan kembar harus lebih hati-hati.."

Vanila mengangguk terkejut saat dokter bernama Lea itu membuka pembicaraan.

"Sepertinya anda masih syok?"

Sunshine Book

Kepala Vanila mengangguk pelan. Dia memang merasa syok.

"Itu tidak masalah. Anda patut bersyukur karena mendapatkan dua bayi sekaligus, banyak pasangan yang sudah menikah lama tapi tidak segera di karunia anak.."

"Dokter benar.." Vanila setuju, ia juga berpikir begitu, seharusnya dia bersyukur, tapi yang menjadi masalahnya adalah...

"Saat pemeriksaan berikutnya, ajak suami sekalian. Dari rumah sakit ada kelas ibu hamil yang biasa diikuti calon orang tua baru.."

"Kelas ibu hamil?" ulang Vanila.

Lea melirik sekilas kemudian menatap lurus ke jalan, "Iya. Di sana akan diajari banyak hal mengenai kehamilan dan mempersiapkan persalinan.."

Vanila menunduk menatap tangannya. Hal hal semacam itu belum terpikirkan olehnya. Ia menghela napas.

"Oh, ya.. Karena kita berada di luar rumah sakit, bisakah aku memanggil Vanila saja, kau juga bisa memanggil ku Lea."

Vanila mendongak dan tersenyum, ia melihat Lea masih lah sangat muda. "Apa dok—eh maaf, apa kau sudah menikah, Lea?"

"Aku? Belum." jawab Lea dengan nada gurau. "Belum terpikirkan olehku untuk menikah.."

"Mungkin kau menunggu seseorang, kau cantik, pintar dan seorang dokter. Semua orang pasti mengagumi mu.."

"Kau berlebihan. Aku baru pindah kerja kurang lebih satu bulanan. Dan mengenai aku menunggu seseorang, kurasa benar..."

Sunshine Book

Vanila merasa nyaman berbicara dengan Lea, apalagi saat dia bisa mengetahui bagaimana perasaan perempuan itu.

"Aku bertemu dengan orang itu.."

"Orang itu? apa orang yang kau sukai?"

Lea menoleh kemudian tertawa, "Ya."

"Kau pasti senang.."

"Tidak juga." Lea menghentikan mobilnya karena lampu merah, ia menoleh. "Kami memiliki masa lalu yang buruk. Aku menyakitinya dan dia benar-benar dengan lapang dada memaafkan ku. Aku sudah jatuh cinta padanya, tapi menyakitinya.." terdengar nada menyesal dan sedih dari Lea. Vanila tersentuh.

"Jadi—" pancing Vanila, kurasa dia bisa mengalihkan pembicaraan. "Kau masih mencintainya?" tanya Vanila hati-hati.

Lea terdiam, seakan berpikir kemudian tersenyum. "Kurasa, aku semakin mencintainya.."

Vanila melihat binar ketulusan di mata Lea.

"Dia bilang ingin melupakan masa lalu dan kami sudah saling mengaitkan jari untuk menjadi teman, tapi..." Lea menggantung kalimatnya kemudian berbisik, "Laki-laki dan perempuan tidak bisa berteman, bukan?"

Vanila mengangguk membenarkan. "Ya. Tapi ada juga yang seperti itu.."

"Memang.." Lea menatap lurus kembali mengemudi, "Tuhan mempertemukan kami kembali setelah 13 tahun lamanya, bukankah itu tanda dari-Nya..." ucap Lea. "Seakan aku diberi kesempatan kedua, dan aku tidak mau melewatkannya.."

"Kau akan mendekatinya lagi?"

Sunshine Book

Lea mengangguk, "Selama dia belum memiliki kekasih, apa salahnya?"

"Bagaimana dengan istri? Mungkin saja dia sudah memiliki istri?"

"Istri?" Lea melirik sekilas kemudian tertawa, "Kurasa belum. Aku tidak melihatnya mengenakan cincin dan seseorang yang dekat dengannya mengatakan dia masih sendiri.."

"Semoga berhasil.." Vanila dengan tulus mengatakan itu.

"Terima kasih.." balas Lea.

Senyum Vanila mengembang. Ia menunduk dan mengeluarkan ponselnya yang bergetar, keningnya berkerut dalam kemudian melirik sekilas pada Lea. "Aku harus menerima panggilan.."

"Oh, silahkan.." Lea mempersilahkan.

Vanila menerima panggilan dari Angga. "Ya.."

"Kau dimana? Kenapa belum kembali?"

"Aku? Aku sedang dalam perjalanan.."

"Kita makan siang bersama.. "

"Bersamaku juga.."

Vanila tersenyum saat mendengar suara Vicky. "Sebentar lagi sampai."

"Baiklah. Aku akan menunggumu di lobby.."

Vanila hanya mengangguk kemudian mematikan sambungan.

"Dari siapa?" tanya Lea.

"Bosku."

"Sepertinya kalian sangat akrab sekali.."

"Ya. Oh, aku turun di gedung itu.." tunjuk Vanila.

Sunshine Book

Lea melihat dan ia melirik sekilas, "Kau bekerja disana?"

Vanila mengangguk.

"Aku juga menuju ke sana, adikku bekerja sebagai progammer di perusahaan itu.."

Mata Vanila berbinar, "Benarkah? Itu luar biasa.."

Lea memarkirkan mobilnya kemudian mereka turun. Dengan sopan, Vanila berterima kasih dan masuk kedalam gedung lebih dulu.

❀❀❀

Lea segera masuk kedalam gedung setelah menghubungi Jos. Pandangan mengedar dan takjub dengan interior lobby yang terkesan sangat berani. Tiba-tiba bibirnya membentuk senyuman karena mengingat sesuatu.

"Akhirnya.."

Lea tercengang dan segera berbalik, matanya membelalak saat melihat Vicky melangkah menuju Vanila.

Kalau Vicky disini, berarti? Pikir Lea, dan betul. Tidak lama kemudian Angga menyusul dibelakang Vicky.

"Angga.." gumam Lea, ia melangkah dan terhenti seketika saat Jos memanggilnya.

"Kak Le?" Jos mencengkram tangan Lea. "Ada apa?"

"Itu.." tunjuk Lea pada Angga dan Vicky yang kini sudah melewati pintu lobby. "Mereka..."

"Mereka yang waktu itu, kan?"

Lea mengangguk dan termenung menatap kedua pria itu.

"Jadi benar.. Aku penasaran dan merasa tidak asing dengan wajah si bos.."

Lea menoleh dan tidak mengerti dengan ucapan Jos. "Bos?"

Sunshine Book

Jos mengangguk, "Iya, Bos. Bos ku bernama Angga."

Bagian 13...

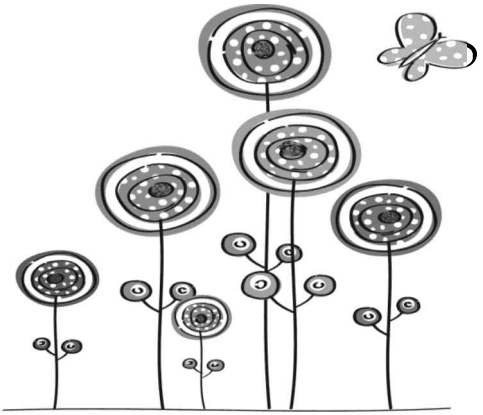

Lea tersenyum senang, inikah yang dinamakan takdir? Tuhan memberinya kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya pada Angga.

"Kak? Kakak kenapa?" Jos menggerakkan tangannya dihadapan wajah Lea. Sunshine Book

Mata Lea langsung mengerjap dan segera merangkul lengan Jos. "Tidak ada apa-apa. Ayo kita makan siang.."

Jos mengangguk kemudian mengajak Lea menuju kantin kantor.

❀❀❀

Wajahnya terlihat pucat pasi di cermin, Vanila menghela napas panjang lalu mengoleskan lipstik pada bibirnya.

"Aneh, kenapa setelah tahu hamil, aku jadi mual muntah begini, sih?" gumam Vanila, sebelah tangannya menyentuh perut. Vanila mengambil napas panjang, menghembuskannya perlahan.

Ia tersenyum kemudian melangkah keluar dari toilet menuju meja. "Maaf.." ucapnya sambil menarik kursi dan duduk kembali.

Vicky menatap Vanila, "Jika tahu kau bersedia makan siang jika bersama Angga, aku akan sering-sering mengajak Angga makan siang.." celetuk Vicky serius.

Vanila merasa tidak enak, ia menunduk dan memainkan makanannya. Angga yang melihat itu langsung memberi peringatan pada Vicky. "Kenapa kau masih disini?" tanya Angga.

"Aku? Memang kenapa?"

"Kembalilah, aku akan menyusul dengan Vanila.."

Vicky mendesis, "Sekarang kau mengusirku? Ingat beberapa bulan lalu kau tidak mau berdekatan dengan Vanila."

Kalimat Vicky membuat Vanila mendongak lalu menatap Angga, meminta penjelasan.

"Jaga bicaramu!"

"Angga menghindar darimu beberapa bulan lalu. Dia seperti orang gila.." lapor Vicky pada Vanila. "Aku bingung dia bisa seperti itu, padahal selama ini dia sering bercerita tentangmu.."

Sunshine Book

"Vicky!" peringat Angga menatap Vicky tajam, namun dihiraukan oleh pria itu.

Vicky kembali melanjutkan kalimatnya. "Dia selalu memujimu, semuanya tentang dirimu.."

"Berhenti! Kau harus kembali ke kantor!"

"Sebentar!" sergah Vicky pada Angga. "Aku ingin bercerita pada Vanila, apa salahnya?"

"Vicky.. ini bukan waktu dan tempat yang tepat.."

"Astaga!" Vicky memutar bola matanya kemudian menghela napas, "Baiklah." ucapnya menyerah sambil berdiri

namun masih sempat mengatakan, "Lain kali makan siang bersamaku, tanpa Angga. Aku akan menceritakan semuanya.."

"Vicky.." Angga mendesis.

Tanpa mengatakan apapun, Vicky langsung pergi.

Angga menghela napas kemudia menatap Vanila. "Apa?" tanyanya saat Vanila menatapnya dengan aneh.

Vanila tersenyum menggeleng kearah Angga.

"Habiskan makananmu.." perintah Angga, dan Vanila melakukannya. Perlahan Vanila menghabiskan makanannya, walau perutnya terasa sangat mual.

❀❀❀

Mereka kembali ke kantor dan langsung menghadiri rapat perencanaan peluncuran aplikasi. Vanila duduk dan mengamati Angga.

Sunshine Book

Angganya kembali, batin Vanila sambil tersenyum.

Kurasa semuanya akan baik-baik saja, pikir Vanila. Hubungan mereka membaik, sekretaris dan bos, istri dan suami. Semuanya dilalui dengan sangat baik. Tapi—kehidupan mereka yang seperti ini tidak bisa terus disembunyikan. Terlebih saat ini ada dua kehidupan yang tumbuh dalam diri Vanila.

Semua orang pasti akan bergunjing, bagaimana Vanila bisa hamil sedangkan semua orang tahu, Vanila masih melajang. Memikirkan semua itu membuat kepala Vanila tiba-tiba berat. Ia menunduk dan mengambil napas panjang.

"Kau sakit?" pertanyaan Pinam membuat Vanila mendongak.

Ia menggeleng, berusaha memberikan senyum namun wajahnya tidak bisa berbohong.

"Istirahatlah. Aku akan melanjutkan notulennya.." bisik Pinam meraih catatan di pangkuan Vanila. "Pergilah.."

Vanila menghela napas kemudian mengangguk terima kasih lalu keluar dari ruang rapat diam – diam.

Angga melihatnya dari sudut matanya, Vanila mengendap-endap keluar dari ruangan. Ia jadi tidak bisa berkonsentrasi, memikirkan kenapa Vanila keluar ruangan.

Tidak seperti biasanya.

Daripada dia tidak bisa berkonsentrasi, Angga memilih mempercepat rapat dan menutup rapat, banyak dewan direksi yang terkejut, tapi masa bodoh.

Langkahnya bergegas menuju Pinam. "Dimana Vanila?"

"Aku menyuruhnya istirahat, dia sepertinya tidak sehat.."

Sunshine Book

Angga keluar dari ruangan, ia menuju ruang kesehatan yang berada satu lantai dibawah lantai kantornya. Denting lift terdengar, Angga melangkah keluar dari lift dan langkahnya terhenti seketika.

"Angga.."

"Lea? Apa yang kau lakukan disini?"

Pinam juga menghentikan langkahnya dibelakang Angga, ia sedikit terkejut karena Angga tiba-tiba berhenti. Tubuhnya bergeser sedikit dan menemukan penyebabnya. Matanya memicing dan melihat perempuan cantik dihadapan bosnya itu.

Siapa? Pertanyaan itu muncul di kepala Pinam. Ia memeluk buku catatan dengan erat.

"Aku datang untuk menemuimu. Aku perlu bicara. Kau ada waktu?"

Pinam melirik Angga dan terlihat jelas wajah kebingungan bosnya. Suasana terasa canggung, pikir Pinam. Ia mengambil napas, "Maaf Pak, saya akan melihat kondisi Vanila dulu.." ucap Pinam pelan.

"Pastikan dia baik-baik saja, setelah itu segera kembali. Biarkan dia istirahat.."

"Baik, Pak.." Pinam menatap sekilas perempuan dihadapan Angga sebelum menuju ke ruang kesehatan.

❀❀❀

Di setiap langkahnya, Pinam terus saja memikirkan kemungkinan apa hubungan bosnya dan perempuan cantik tadi.

"Kalau terus di lihat, perempuan itu lebih cantik dari si Chimlin menyebalkan..." gumam Pinam. Ia masuk kedalam ruang kesehatan, terkejut mendapat tempat tidur kosong. "Vanila!" panggilnya.

Sunshine Book

"Aku disini!" seru Vanila.

Pinam bergegas masuk kedalam kamar mandi, wajahnya berubah khawatir saat melihat wajah pucat Vanila di cermin. "Ayo ke rumah sakit.." ajak Pinam. "Wajahmu benar-benar pucat.."

"Aku baik-baik saja." Vanila mengusap lembut punggung tangan Pinam. "Tidur sebentar, aku akan lebih baik.."

"Baiklah. Ayo!" Pinam membantu Vanila berjalan. "Hati-hati.." ucapnya saat membantu Vanila naik ke tempat tidur.

"Astaga! Kau berlebihan sekali.." seru Vanila, sebenarnya dia terkejut mendapati wajah khawatir Pinam. "Aku akan baik-baik saja, percayalah.."

Pinam memasang wajah sedih, "Aku tidak pernah melihatmu berwajah pucat seperti ini. Kau tidak pernah sakit, Vanila.."

Vanila menggigit ujung bibirnya kemudian meminta maaf. "Bisakah kau sampaikan pada Bos, bahwa aku baik-baik saja. Aku akan pulih dengan segera.."

Pinam mengangguk, "Dia bilang untuk memastikan kau baik-baik saja.."

Vanila tersentuh. Ia tahu Angga pasti khawatir dan saat mereka bertemu, pria itu pasti menanyakan banyak hal padanya.

"Oh ya.."

Vanila menatap Pinam, penasaran. "Ada apa?"

"Sebenarnya bos akan kesini tadi, tapi tidak jadi.."

"Kenapa?"

Sunshine Book

"Ada perempuan cantik yang menghentikannya.." cerita Pinam. "Dia sangat cantik. Perempuan itu bilang ingin bicara dengan Bos, dan bos langsung diam, suasana canggung jadi—yah, aku memutuskan kesini, dan bos pergi dengan perempuan itu, kurasa.."

Siapa?

Pertanyaan itu muncul di kepala Vanila.

"Siapa perempuan cantik itu?" tanpa sadar Vanila menyuarakan pikirannya.

"Aku juga tidak tahu. Apa jangan-jangan.." mata Pinam membelalak menatap mata Vanila. "Jangan-jangan dia pacar bos!"

"Pacar?" gumam Vanila.

Pinam mengangguk.

Pacar Angga? Tidak mungkin...

❀❀❀

"Jangan-jangan dia pacar bos!"

Ucapan Pinam terngiang dalam kepalanya. Sejak tadi dia terus memikirkan itu.

Siapa?

Siapa? dan,

Siapa?

Vanila menyentuh pelipisnya yang terus berdenyut dari tadi. Jam menunjukkan pukul 4 sore, dan kurang satu jam lagi jam kantor akan berakhir. Ia menunggu Angga, tapi sepertinya pria itu tidak berniat melihatnya.

Ketukan pintu terdengar, Vanila mendongak tersenyum namun kemudian senyumnya lenyap karena yang datang bukan Angga, melainkan Vicky.

Sunshine Book

"Kudengar dari Pinam kau kurang sehat.." ucap Vicky berjalan mendekati Vanila.

"Sekarang aku baik-baik saja. Pinam terlalu mengkhawatirkanku.."

Vicky duduk di tepi tempat tidur, menata Vanila. "Sebentar lagi jam kantor selesai, aku akan mengantarmu pulang.."

Vanila menggerakkan tangannya, "Tidak perlu. Aku.. aku akan memesan taxi untuk pulang.."

"Kenapa kau terus menghindar dariku? Tadi waktu makan siang, kau tenang-tenang saja. Kenapa saat berdua, kau seakan memberi jarak antara kita?"

"Apa maksud Pak Vicky?" tanya Vanila takut-takut, sebenarnya dia tahu maksud dari ucapan Vicky.

"Vanila.. aku sudah menunjukkan perasaanku kepadamu, kau tahu dengan jelas bahwa aku menyukaimu."

Mata Vanila membulat seketika.

"Aku ingin dekat denganmu. Mendengarmu sakit membuat dadaku ikut sakit. Bahkan Pinam bilang kau terlihat begitu pucat, aku takut sesuatu yang buruk menimpamu.."

"Aku-aku sungguh baik-baik saja.."

Vicky menunduk dan meraih tangan Vanila.

"Pak Vicky.." seru Vanila berusaha menarik tangannya, tapi Vicky menggenggamnya erat.

"Aku menyukaimu. Sungguh. Perasaanku tulus. Yah, walau kau tahu bagaimana sikapku, tapi perasaanku kepadamu tidak main-main.."

Vanila membuka mulut tapi tidak bisa mengatakan apapun. Ia bingung.

Sunshine Book

"Apa ada seseorang yang mengisi hatimu? Karena itu kau menjauh dariku?"

Bagaimana ini? batin Vanila. "Pak Vicky.."

"Lihat.." Vicky melepaskan tangan Vanila. "Kau kebingungan dan sepertinya memang sudah ada seseorang di hatimu.."

"Aku terlambat bertemu denganmu.." lanjut Vicky, kemudian tertawa, menertawakan dirinya sendiri.

"Apa Angga pria itu?"

Pertanyaan tiba-tiba Vicky membuat Vanila terkejut dan lidahnya tiba-tiba kelu.

"Aku diam-diam memperhatikanmu. Saat rapat kau terus menatapnya, apalagi kau menatapnya dengan senyum yang sulit

untuk diartikan. Astaga!" seru Vicky. "Aku cemburu pada temanku sendiri.." Vicky menepuk dahinya dan tertawa sambil menahan kesedihan.

"Tentu saja kau menyukai Angga.." lanjut Vicky menatap Vanila. "Dia memiliki segalanya. Angga tampan dan kaya. Perempuan mana yang tidak menyukainya.."

"Pak Vicky, hentikan! Saya mohon!"

"Ya. Aku harus menghentikannya." Kepala Vicky mengangguk-angguk. "Baiklah. Aku tidak akan mendekatimu lagi." Tiba-tiba Vikcy berdiri. Dengan wajah sedih Vicky melangkah mundur dan pergi tanpa mengatakan apapun lagi.

Rasa bersalah muncul dalam diri Vanila.

❀❀❀

Sunshine Book

Bagian 14...

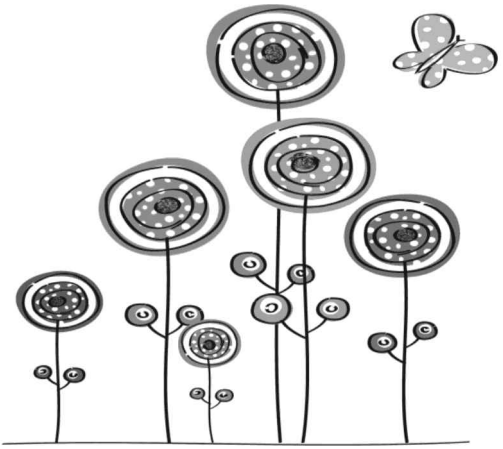

Diluar ruang kesehatan, Chimlin mendengar pembicaraan Vicky dan Vanila. Wajahnya memerah marah dan tangannya mencengkeram erat tali tas nya.

Ternyata, sedari tadi Chimlin terus saja mengikuti kemana Angga pergi. Kali ini dia tidak akan kehilangan jejak lagi. Orang suruhannya hanya bisa mengintai, namun untuk informasi, ia sebenarnya merasa aneh.

Nama Vanila tidak terdaftar di apartemen manapun dan di buku telepon. Hal itu membuat Chimlin memutuskan mengikuti Vanila sendiri. Ia ingin tahu, dimana perempuan itu tinggal.

Namun saat tiba disini, ia malah melihat Vicky yang tergesa-gesa masuk kedalam ruang kesehatan untuk menemui Vanila.

Ia kembali marah karena Vicky, yang notabennya adalah sahabat Angga ternyata jatuh cinta pada Vanila.

Vanila lagi..

Lagi, lagi perempuan itu, geramnya. Apa bagusnya sih dia? teriak Chimlin dalam hati.

"Aku tidak akan membiarkan siapapun mendekati Angga. Hanya aku yang boleh dekat dengannya." Lirih Chimlin. Ia bergegas meninggalkan tempat itu sebelum ada yang melihatnya.

"Aku akan melenyapkanmu. Lihat saja.." kemudian Chimlin pergi, ia perlu mengatur stategi dan bergerak dengan aman.

"Apa yang ingin kau bicarakan?" tanya Angga langsung. Ia membawa Lea ke ruangannya. Sebenarnya Angga ingin segera pergi menemui Vanila, tapi karena ada Lea, ia tidak ingin ada gosip aneh mengenai dirinya dengan seorang perempuan.

Lea tertunduk menatap kedua tangannya, sejujurnya Lea tidak memiliki rencana untuk menemui Angga, tapi keinginannya besar, ia terlalu bahagia.

Sunshine Book

"Aku—"

"Le.."

Lea mengambil napas kemudian menatap Angga. "Aku ingin kau memberiku kesempatan.."

"Kesempatan apa?"

Bingung harus memulainya dari mana, Lea membasahi bibirnya dan membulatkan tekad. "Aku ingin dekat denganmu lagi.."

Perubahan raut Angga membuat tekad Lea menciut, pasalnya kening Angga berkerut dalam dan nampak terkejut.

"Lea, aku—"

"Maksudku.." Lea buru-buru memotong kalimat Angga. "Aku ingin kau memberiku kesempatan untuk menebus kesalahanku dimasa lalu."

"Kau tidak perlu melakukan itu. Hari itu, aku sudah memulai awal yang baru.."

"Itu untukmu.." sergah Lea. Ia tidak boleh menyerah. "Tidak denganku. Aku, aku merasa bersalah. Karena sudah membohongimu dan –" Lea tidak bisa meneruskan kalimatnya, air matanya turun.

"Lea, jangan seperti ini.." Angga terdengar bingung, ia bergerak gelisah dalam duduknya. Gerakannya terlihat ragu, ia memeluk Lea dan memenangkan perempuan itu, tapi disisi lain, ia tidak boleh melakukan hal gegabah.

"Maafkan aku." Lea menghapus air matanya dan tersenyum memaksa. "Kau mau, kan? Memberiku kesempatan?"

Angga menghela napas panjang, "Baiklah. Kita sudah berteman, Le. Aku mohon, jangan seperti ini.."

Sunshine Book

Senyum Lea melebar, ia mengangguk dan bergeham. "Jos bekerja disini.." Lea memberitahu Angga.

"Jos?"

"Iya, Jos. Jos adikku seorang programmer di perusahaanmu.."

"Ah.." lirih Angga, ia masih berusaha mengingat. "Eh, kau mau minum apa?"

"Tidak perlu. Aku kesini untuk menyapamu saja dan mengatakan itu."

Angga mengangguk tersenyum.

"Boleh aku datang lagi besok?" tanya Lea terus terang pada Angga.

Angga berdeham dan bingung harus menjawab apa.

"Kalau begitu.." Lea berdiri tiba-tiba, membuat Angga ikut berdiri. "Sampai jumpa besok. Senang mengobrol denganmu.."

Angga tidak mengatakan apapun, ia hanya berdiri, melihat Lea pergi.

Angga sepertinya tidak berniat menemuinya tadi, pikir Lea sambil melangkah masuk ke lift. Bahkan pria itu tidak mengantarnya. Lea menghela napas dan menatap pantulan dirinya sendiri di depan cermin.

Lama Lea menatap dirinya sendiri sampai dia teringat akan percakapannya dengan Angga waktu itu. Sebuah kalimat penutup yang terus menghantui Lea sampai saat ini.

"Aku harus pergi, ada seseorang yang sudah menungguku."

Siapa? pertanyaan itu yang terus menghantui Lea.

Sunshine Book

Lea mendongak sekilas sebelum akhirnya keluar dari lift. Ia melangkah keluar namun langkahnya terhenti diantara pintu.

"Aku ingin tahu siapa yang menunggumu, Angga. Aku ingin tahu siapa? jika seorang perempuan, aku harus tahu bahwa dia tidak lebih baik dariku. Karena apa? Karena aku pernah mengisi hatimu lebih dulu.." lirihnya.

Tidak jauh dari tempat Lea, Chimlin mencengkeram erat kemudi mobilnya. Baru beberapa menit lalu orang suruhannya mengirimkan berkas seorang perempuan yang dicurigai memiliki hubungan lebih dari teman dengan Angga.

Dan benar saja...

Chimlin menunduk dan melihat tajam foto perempuan itu yang tidak lain adalah foto Lea sewaktu SMA. Lebih tepatnya saat

foto bersama dalam perlombaan sains teknologi, dimana Angga juga berada disitu.

"Jadi—kalian berteman ya? Oh tidak, lebih dari teman.." Chimlin berbicara dihadapan foto itu kemudian mendongak, melihat Lea yang saat ini berjalan keluar dari perusahaan Angga.

"Aku akan menyingkirkanmu terlebih dahulu. Tiba saatnya untuk Vanila.."

Senyum Chimlin mengembang, ia meletakkan kembali foto itu dan melajukan mobilnya.

❀❀❀

"Terima kasih, Pak.." Vanila memberikan ongkos taxi kemudian turun. Ia kembali ke ruangannya dan mendapati Pinam tidak ada disana. Saat dia melihat jadwal Angga, Vanila menyadari mungkin saja saat ini Angga sedang kunjungan ke beberapa departemen untuk mengecek aplikasi baru mereka.

Sunshine Book

Vanila memutuskan pulang lebih awal tanpa mengatakan apapun pada Angga atau Pinam. Vanila merasa lemah dan tidak berdaya. Pikirannya penuh dengan spekulasi siapa perempuan yang dibicarakan Pinam.

Langkahnya tiba-tiba terhenti saat merasakan ada yang mengikutinya. Vanila memutar tubuhnya dan mendapati tidak ada siapa-siapa disana.

"Seharusnya aku tidak berjalan kaki.." gumamnya kemudian kembali melangkah. Baru beberapa langkah, Vanila kembali merasa ada yang mengikutinya. Ia kembali berputar. "Siapa disana?" serunya sambil melangkah.

Saat mengecek tidak ada siapaun, Vanila kembali melangkah namun kali ini lebih cepat. Sekali lagi dia merasakan ada yang mengikutinya, Vanila mempercepat langkahnya.

Tinggal beberapa rumah lagi, pikir Vanila. Ia mengambil napas, akhir-akhir ini napasnya pendek-pendek, sering sekali merasakan sesak.

Vanila menghela napas lega saat tiba didepan rumah, ia segera membuka gerbang dan bergegas masuk kedalam rumah. Hanya ada mereka berdua dirumah. Angga belum merekrut pembantu atau penjaga, supir dan lainnya.

Napasnya terengah-enggah sesaat setelah mengunci pintu. Vanila penasaran dan mengintip dari balik jendela. Matanya menyipit saat melihat seorang pria berdiri di depan pagar rumah. Vanila menutup mulutnya, berlari menuju kamar mandi terdekat dan memuntahkan isi perutnya.

Sunshine Book

❀❀❀

Angga menambah kecepatan mobilnya, ia ingin bergegas tiba dirumah. Setelah kunjungan yang melelahkan, Angga menemukan tidak ada seorangpun di ruang kesehatan, saat kembali keruangannya dan melihat Pinam, ia bertanya apa Pinam tahu dimana Vanila. Pinam awalnya terdiam kemudian menyadari tas Vanila tidak ada. Jadi Angga menyimpulkan, mungkin saja Vanila pulang ke rumah.

Angga meloncat keluar mobil dan masuk kedalam rumah. "Vanila!" panggilnya sambil melihat sekeliling. Angga melangkah ke dapur, dan disana tidak ada siapapun. Ia menatap tangga dan segera menuju kamar mereka.

"Vanila!" panggilnya sambil membuka pintu, kelegaan terlihat jelas diwajah Angga mendapati Vanila tertidur.

Dengan pelan Angga duduk di tepi tempat tidur lantas mencium kening Vanila. "Selamat malam.." bisiknya.

Apa tugas yang kuberikan akhir-akhir ini sangat berat?, pikir Angga.

❀❀❀

Angga menghela napas panjang lalu mengusap wajahnya frustrasi dan duduk dikursi kerjanya. Memilih untuk fokus pada pesta kantor. Angga menyalakan komputernya dan sebuah pesan kecil muncul di sudut kanan bawah layar komputernya.

Keningnya berkerut dalam dan Angga membuka pesan itu, yang ternyata adalah sebuah pesan peringatan dari alat pendeteksi keamanan yang sengaja dia pasang di halaman rumahnya.

Sunshine Book

Matanya memicing melihat rekaman beberapa menit yang lalu. "Siapa pria ini? kenapa dia mengikuti Vanila?" tanpa pikir panjang lagi, Angga mulai memainkan kesepuluh jarinya diatas keyboard. Dia perlu tahu siapa pria itu dan alasan kenapa pria itu mengikuti Vanila.

Segera Angga menghubungi Rafa, walau perbedaan jam, Angga yakin Rafa masih bisa dia hubungi.

Tidak butuh waktu lama Angga bisa terhubung dengan Rafa.

"Apa ada sesuatu yang mendesak?" tanya Rafa diujung sana, tanpa basa basi.

Angga mengangguk, walau ia tahu, kakaknya tidak akan bisa melihatnya. Tatapannya tertuju pada layar komputernya.

"Seseorang membuntuti Vanila sampai ke rumah. Aku takut sesuatu terjadi, Kak.."

Hening diujung sana sampai Angga harus memanggil Rafa beberapa kali, baru Kakaknya itu menyahut.

"Ah, ya.. maaf, aku sedang bersama Fatimma, akhir-akhir ini dia rewel.."

"Maafkan aku.." ucap Angga penuh sesal. "Jadi—ada saran untukku?"

"Kau bisa menyuruh seseorang atau mungkin membayarnya untuk menjaga Vanila. Lebih tepatnya mengawasi Vanila juga.."

"Kau benar, akhir-akhir ini aku jarang bersamanya. Kami saling sibuk mengurus proyek. Kira-kira siapa?"

"Aku bisa merekomendasikan Juna. Dia sedang tidak ada tugas dari Al. Mungkin dia bisa membantumu.."

Sunshine Book

Angga terdiam berpikir. *Juna? Itu pilihan yang bagus, terlebih aku sudah mengenalnya. Dia pasti bisa diandalkan..*

"Baiklah. Aku akan segera menghubungi kak Al, meminta Juna untuk secepatnya tiba di Thailand.."

"Ya. Oh, ku dengar kau membeli rumah, he? Ibu sangat ingin mengunjungi kalian.."

Angga menghela napas, ia memutar tubuhnya kemudian bersuara. "Jangan sekarang.."

"Ibu hanya ingin memastikan menantunya baik-baik saja. Tidak kelelahan karena harus mengurus rumah dan pekerjaan suaminya juga.."

Ibunya mulai lagi, gerutu Angga. Ia memutar bola matanya. "Terserah Ibu mau melakukan apa.." ucapnya.

"Baiklah. Jangan terkejut nanti.." peringat Rafa sambil tertawa terkikik diujung sana.

"Terserah Kakak sajalah.. Bye.."

Angga langsung memutus sambungan dan segera menghubungi Al.

❀❀❀

Angga melipat koran paginya saat melihat Vanila melangkah masuk ke ruang makan. "Selamat pagi.." sapanya.

"Pagi.." balas Vanila kemudian duduk dimeja makan, mengamati makanan yang tersedia di meja lalu menatap Angga. "Kau yang memasaknya?" tanya Vanila dengan mata membulat.

Angga menggeleng, "Aku menyewa jasa asisten rumah tangga. Hanya minggu ini saja. Minggu depan, akan ada asisten rumah tangga yang akan tinggal dirumah. Ibu sendiri yang memilihkannya.."

"Ap-apa? Aku tidak mengerti.."

Sunshine Book

"Makan sarapanmu. Kita bisa terlambat rapat pagi ini.." kemudian Angga mulai menyantap makanannya, sedangkan Vanila masih tidak mengerti dengan kalimat Angga barusan.

Mereka makan dengan cepat karena harus segera mempersiapkan rapat. Vanila tercengang saat keluar dari rumah. "Dia siapa?" tanya Vanila menunjuk seorang pria muda yang cukup tampan namun berwajah datar berdiri di samping mobil.

"Selamat pagi, Tuan Angga.." sapa pria itu.

Vanila menatap Angga, ingin mendengar penjelasan Anga.

"Dia Juna. Mulai sekarang dia akan menjadi supir kita."

"Supir kita? Angga jangan bercanda!" ucap Vanila. "Tadi asisten rumah tangga dan sekarang supir? Ada apa denganmu?"

"Kita bicarakan nanti. Kita bisa terlambat.." Angga langsung menuruni tangga, "Ayo Vanila!"

Vanila menggelengkan kepalanya, ia tidak bisa mengikuti jalan pikiran Angga. Suaminya itu benar – benar berubah, bahkan Vanila berpikir ia sudah tidak mengenal pria itu lagi.

Vanila baru saja dari kamar mandi dan terkejut mendapati siapa yang berdiri di hadapan meja sekretaris, perempuan yang berbicara dengan Pinam, itu dokter kandungannya—Lea.

Ia tersenyum lalu melangkah mendekat, saat hendak memanggil Lea, ia melihat Vicky menyapa Lea terlebih dahulu. Langkahnya melambat dan terhenti.

"Kau kesini untuk menemui Angga?"

Lea mengangguk kemudian mengacungkan makanan yang dibawanya. "Aku membawakan kalian makan siang.."

"Waoww.." seru Vicky senang lalu mengajak Lea masuk kedalam ruangan Angga.

Sunshine Book

Vanila terkejut, ia masih diam ditempatnya sampai Pinam datang menghampirinya.

"Itu perempuan yang kubicarakan kemarin..."

Sontak kepala Vanila menoleh menatap Pinam, matanya membulat. "Dia?"

Pinam mengangguk yakin. "Dia cantik, kan? Bahkan Tuan Vicky juga mengenalnya. Sebenarnya apa hubungan mereka, ya?"

Tiba-tiba Vanila merasa sekelilingnya berputar, ia terhuyung dan Pinam dengan sigap memeluknya. "Vanila!" serunya. "Hei.. Ada apa? Astaga! Wajahmu sangat pucat. Ayo keruang kesehatan.."

Vanila sama sekali tidak mencegah Pinam, tubuhnya terlalu lemah.

"Memang.."

"Tuhan mempertemukan kami kembali setelah 13 tahun lamanya, bukankah itu tanda dari-Nya..."

"Seakan aku diberi kesempatan kedua, dan aku tidak mau melewatkannya.."

"Selama dia belum memiliki kekasih, apa salahnya?"

"Istri?"

"Kurasa belum. Aku tidak melihatnya mengenakan cincin dan seseorang yang dekat dengannya mengatakan dia masih sendiri.."

Vanila teringat percakapannya dengan Lea kemarin, jika yang dimaksud Lea saat itu adalah Angga, dia harus bagaimana?

Cinta masa lalu Angga muncul, bahkan sekarang Vanila hamil dan Angga tidak tahu.

Apa sebaiknya aku mengakhiri semuanya dan pergi jauh sebelum Angga mengetahui kehamilanku?

Sunshine Book

❀❀❀

Didalam ruangan, Angga tidak sengaja menoleh, ia penasaran melihat Vanila berdiri mematung menatap sesuatu lalu kemudian pintu ruangannya terbuka. Vicky masuk ke ruangannya bersama seseorang.

"Le?" panggilnya. Perempuan itu tersenyum padanya kemudian mengangkat bekal makanan yang dibawanya.

"Lea dengan kebaikan hatinya sudah membawakan makan siang untuk kita." ucap Vicky sambil mempersilahkan Lea duduk di sofanya.

Angga menoleh kearah Vanila yang seketika wajah perempuan itu berubah pucat. Angga yakin, Pinam berdiri disamping Vanila dan membawa Vanila pergi.

Kemana mereka?

"Kau melihat apa?" tegur Vicky mendekati Angga, ia menepuk bahu Angga. "Hei?"

"Ah, tidak.." ucapnya pada Vicky kemudian menatap kearah Lea yang dengan senyum secerah matahari menatap makanan diatas meja.

"Ayo! Aku sangat lapar.." seru Vicky senang.

Sunshine Book

Bagian 15...

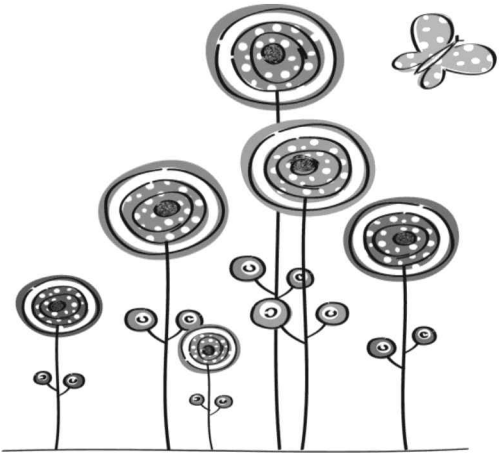

Vicky merasakan kecanggungan. Ia melirik kearah Angga dan Lea bergantian dan berpikir, bagaimana menghilangkan kecanggungan itu. Vicky menghabiskan makanannya dengan cepat kemudian berdiri tiba-tiba membuat Angga dan Lea menatapnya dengan heran.

Sunshine Book

"Aku sudah selesai." Ucapnya tersenyum. "Terima kasih. Ini makan siang yang menyenangkan." Vicky memamerkan deret giginya yang putih pada Lea, kemudian menoleh menatap Angga yang menatapnya dengan kening berkerut dalam dan curiga. "Aku akan kembali ke ruanganku menyelesaikan berkas yang diperlukan dan mecoba beberapa game baru.."

Tidak ada yang bersuara sama sekali dan Vicky merasa bodoh disini. "Baiklah.. Aku pergi. Selamat menikmati makan siang.." dengan cepat Vicky keluar dari ruangan Angga. Dia terdiam mendapati ruangan sekretaris kosong.

"Kemana mereka berdua?" gumam Vicky kemudian melangkah menuju ke ruangannya.

❀❀❀

Angga meletakkan makanannya diatas meja dan menatap Lea yang tampak biasa-biasa saja.

"Apa maksudnya ini?" tanya Angga langsung. Ia merasa aneh dengan kedatangan Lea dengan membawa makan siang, sejujurnya dia ingin menolak, tapi karena ada Vicky, Angga diam saja. "Lea.." panggil Angga saat Lea diam saja.

Lea mendongak, "Kenapa? Apa seorang teman tidak boleh membawakan makan siang?"

"Ini tidak benar.."

"Dimana yang tidak benar?"

"Dengar.." Angga mengambil napas, "Aku memberimu kesempatan kemarin, tapi bukan yang seperti ini.."

"Seperti apa? Seperti seorang kekasih yang membawakan makan siang untuk kekasihnya?"

Sunshine Book

"Ya.." Angga membenarkan. "Hubungan kita hanya sebatas teman."

"Aku ingin lebih.."

Angga tidak terkejut, ia sudah memikirkan kemungkinan Lea salah paham akan sikapnya. Inilah yang Angga benci dari seorang perempuan.

"Aku tidak bisa.." Angga menatap mata Lea. "Aku tidak bisa menganggapmu lebih dari teman.."

"Kenapa?" mata Lea terlihat berkaca-kaca. "Kau sudah memiliki kekasih? Katakan!"

"Lebih dari itu. Aku akan mengantarmu ke bawah.." Angga berdiri, "Ayo!"

"Kau mengusirku?"

"Lea dengarkan aku, *please!"* ada nada tegas dan memaksa yang dilontarkan Angga pada Lea. "Aku tidak mau membuat hubungan ini buruk, aku ingin tetap menjalin hubungan baik denganmu. Jadi kumohon-"

"Baiklah.." Lea berdiri sambil menenteng tasnya lalu melangkah keluar, diikuti Angga.

Saat diluar, Angga terkejut mendapati ruang sekretaris kosong, dia sudah menyiapkan diri jika Vanila menatapnya dengan kecurigaan.

"Angga.." Lea memanggil saat Angga tidak mengikutinya.

Angga diam dan kembali melangkah. Setelah mengantar Lea dia akan mencari Vanila.

❀❀❀

Lea menahan diri. Perempuan mana yang tahan jika diperlakukan seperti dirinya tadi? Lea merasa dipermalukan oleh Angga, tapi, ia mengerti kenapa Angga seperti itu. Dan karena itupun, Lea harus berusaha ekstra keras meluluhkan hati Angga.

Sunshine Book

Ia yakin masih memiliki ruang di hati Angga. Untuk itu Lea mengalah. Jika ingin memenangkan hati Angga, dia harus mengetahui dulu siapa saja musuhnya.

Langkah Lea terhenti. Ia berbalik dan menatap ke gedung perusahaan Angga. "Tidak akan ku biarkan orang lain menggantikan tempatku di hatimu.."

❀❀❀

Angga kembali ke ruangannya dan mendapati Pinam sudah duduk dikursinya. Ia mendekati perempuan itu dan bertanya. "Dimana Vanila?"

Pinam mendongak terkejut dan langsung berdiri ketakutan, "Va-vanila bersama Pak Vicky?"

"Vicky?"

Pinam mengangguk takut. Tanpa mengatakan apapun lagi, Angga langsung menuju ruangan Vicky yang ternyata kosong. Ia menghela napas dan berpikir, kemana kiranya Vicky membawa Vanila.

"Lain kali makan siang bersamaku, tanpa Angga. Aku akan menceritakan semuanya.."

Angga teringat ucapan Vicky waktu mereka makan siang bersama. "Apa Vicky mengajak Vanila makan siang bersama? Tapi Vicky sudah makan siang? Astaga!" segera Angga mengelurkan ponselnya dan menghubungi Vicky. Tidak butuh waktu lama, Vicky menjawab panggilan Angga. "Kau dimana? Apa? Keruanganku sekarang!" Angga langsung memutuskan panggilan dan pergi keruangannya.

Sunshine Book

❀❀❀

Vicky menatap layar ponselnya kemudian memasukkannya kedalam saku dalam jasnya sambil mencedak.

"Dari siapa?" tanya Vanila dihadapan Vicky.

"Angga.." jawabnya kemudian menatap Vanila. "Jauh lebih baik?" tanya Vicky.

Vanila mengangguk, "Lebih baik setelah makan siang. Aku seperti sangat lapar.."

Vicky tersenyum kemudian menatap piring Vanila yang masih tersisa sedikit makanan. "Habiskan makan siangmu, aku akan menemui Angga.."

"Ya. Terima kasih.."

Vicky mengangguk kemudian melangkah pergi.

Vanila bersyukur hubungannya dengan Vicky tidak canggung lagi, tapi, Vanila memikirkan percakapannya dengan Vicky tadi.

Vicky bercerita mengenai cinta pertama Angga, perempuan yang tadi datang, ya, perempuan yang dilihat Vanila, tidak lain adalah Lea.

Vanila penasaran mengenai perasaan Angga terhadap Lea. Apakah Angga masih menyimpan rasa? Dan jika ya, untuk apalagi dia bertahan.

❀❀❀

"Apa yang kau dapatkan?"

Juna melangkah mendekat dan berbicara, "Ada mobil yang terparkir diseberang jalan. Mobil itu tampak mencurigakan karena terus terparkir disana."

Sunshine Book

Angga menoleh sedikit kemudian berbalik sepenuhnya menatap Juna. "Mobil siapa?"

"Mobil itu terdaftar atas nama Chan-Awut.."

"Chimlin?" gumam Angga dengan melamun. "Bagaimana dengan pria yang mengikuti Vanila?"

"Saya tidak bisa menemukan identitas pria itu, Tuan."

Angga mengangguk. "Dugaanku benar. Perketat penjagaan, pasang setiap sudut dengan kamera pengintai dan sinar laser."

"Baik, Tuan.."

Ketukan pintu terdengar, kepala Vicky menyembul diantara pintu. "Aku mengganggu?" tanyanya.

"Tidak.." seru Angga. "Masuklah.." ucapnya kemudian dan Vicky melangkah masuk.

"Kau pergilah, lakukan apa yang kukatakan tadi.." perintah Angga pada Juna.

"Saya permisi, Tuan.." Juna memberi salam pada Vicky sebelum akhirnya dia meninggalkan ruangan Angga

"Siapa?" tanya Vicky sambil duduk dikursi putar.

Angga duduk dikursinya dan menatap Vicky, "Apa yang kau bicarakan dengan Vanila?"

"Apa?" tanya Vicky balik, ia asyik bermain bandul diatas meja Angga.

"Apa yang kau bicarakan dengan Vanila?" tanya Angga sekali lagi.

"Tidak ada."

Sunshine Book

"Jangan bohong!"

Vicky mendongak seketika, "Kenapa kau penasaran sekali. Aku membicarakan kami berdua.."

"Kami berdua?" ulang Angga, "Apa maksudnya?" sergah Angga.

"Kau terdengar tidak sabaran. Ada apa denganmu, *dude?*"

Angga menggeleng, "Aku hanya ingin tahu saja, aku takut kau mengumbar sesuatu yang tidak seharusnya kau umbar.."

Tawa Vicky meledak seketika, ia sampai memegang perutnya, "Kau lucu sekali. Kau takut aku menceritakan hal konyolmu itu.."

Mata Angga melotot menatap Vicky.

"Tidak. Jangan khawatir. Aku hanya menceritakan soal cintamu.."

"Cinta? Maksudmu Lea?"

Vicky masih tertawa, ia tidak bisa menghentikan tawanya, ekspresi Angga sangat lucu. "Iya.." jawabnya akhir.

Angga langsung mendesis. "Kembali ke ruanganmu!" teriak Angga. Tawa Vicky langsung berhenti seketika, ia terkejut.

"Astaga! Jangan marah-marah begitu.." Vicky menggerutu sambil berdiri. "Bagaimana dengan besok? Bisakah aku ikut Vanila mendekorasi ruang pesta?" tanya Vicky dengan mata berbinar menatap Angga.

Kedua tangan Angga terkepal marah, ia mengambil napas, "Vanila dan Pinam yang akan mengurusnya.."

"Yah" ucap Vicky seperti anak kecil kemudian melambai. "Baiklah. Aku akan mengirim data analisisku padamu.."

"Ya! Pergi sana!"

Sunshine Book

Vicky terkejut dengan nada tinggi Angga, ada apa dengan sahabatnya itu?

❀❀❀

Sepeninggalan Vicky, Angga tampak gelisah. Ia memikirkan semua hal terutama maksud Vicky tentang cinta? Demi Tuhan! Vanila bisa berpikir macam-macam nanti. Bisa rusak semua usahanya memperbaiki hubungan mereka.

Angga melirik tombol interkom. Haruskah aku menyuruh Vanila masuk? Pikirnya. Seketika ketukan pintu membuat Angga terkejut.

Ia berdeham dan berseru, "Masuk!"

Vanila muncul dan melangkah mendekati Angga. "Ini desain ruangan untuk pesta.." ucap Vanila sambil meletakkan desain itu diatas meja Angga.

Angga mengusap wajahnya dengan bingung, ia salah tingkah dihadapan Vanila karena berusaha menebak apa isi kepala Vanila sekarang.

"Pak Angga?"

"Ya!" seru Angga, ia duduk dan melihat desain itu. sejujurnya Angga tidak berkonsentrasi. Ia mengambil napas dan mendongak. Matanya menyipit saat melihat leher Vanila. "Kenapa tidak memakai kalung pemberianku?"

Tangan Vanila reflek meraba lehernya, "Ah itu, saya melepasnya beberapa hari yang lalu.."

"Kenapa?"

"Kalungnya terlalu mencolok.."

"Terlalu mencolok ya?" gumam Angga.

"Bagaimana?"

Sunshine Book

"Bagaimana?" ulang Angga terbengong, "Oh, desainnya bagus. Seperti biasanya." Angga memberikan desain itu pada Vanila. "Besok, kau langsung ke gedung saja bersama Pinam. Urus persiapan pesta. Letakkan berkas yang harus ku baca besok, kau tidak perlu ke kantor.."

"Baiklah. Permisi, Pak.."

Vanila melangkah mundur kemudian berbalik.

"Vanila!" panggil Angga, Vanila berbalik.

"Ya.."

Angga diam. Ia menatap Vanila dan mencari satu tanda kemarahan terhadapnya, tapi tidak ada. Wajah Vanila bahkan terlihat sedikit pucat. "Tidak ada. Kembalilah bekerja.."

Sekali lagi, Vanila merasa diikuti. Kali ini saat dia menuju halte bus dekat gedung. Ia sudah berpamitan pada Angga tadi, setelah menyelesai seluruh pekerjaannya, sedangkan pria itu sedang sibuk menganalisis game baru bersama Vicky. Sejujurnya Angga menyuruhnya untuk menunggu, tapi dengan sopan Vanila menolak.

Langkah Vanila terhenti, ia berbalik dan mendapati pria bernama Juna yang pagi tadi. "Kau?"

"Maaf.."

"Kenapa mengikuti?" sergah Vanila.

"Tuan Angga menyuruh saya mengikuti Anda, Nyonya.."

"Nyonya? Astaga! Jangan panggil aku seperti itu. Panggil Vanila saja, oke?"

Juna mengangguk kemudian diam. Vanila mengerutkan keningnya. "Kenapa diam saja?" tanya Vanila.

Sunshine Book

"Saya akan mengikuti kemanapun Anda pergi, Nyonya.."

"Vanila!" ucap Vanila mengingatkan Juna.

"Baik, Vanila.."

Vanila memutar bola matanya kemudian kembali melangkah.

"Alangkah baiknya jika saya mengantar Anda ke rumah, Nyo- Vanila.."

Langkah Vanila terhenti, betul juga, pikir Vanila. Tubuhnya sudah mulai gerah, jika harus menunggu bus, kemungkinan dia akan tiba dirumah pukul 9 malam.

"Baiklah.." ucap Vanila kemudian menatap Juna. Vanila melihat senyum kecil di sudut bibir Juna.

Juna dengan cepat menghubungi seseorang dan tidak lama kemudian, sebuah mobil terparkir di samping trotoar. Juna membuka pintu penumpang, "Silahkan, Vanila.."

Vanila tidak terbiasa dengan hal seperti itu, namun mau bagaimana lagi. Setibanya di rumah, ia akan menanyakan apa maksud Angga menyuruh Juna mengikutinya.

❀❀❀

Malam itu, Angga hendak pulang, tapi sebuah pesan peringatan muncul di komputernya. Ia duduk dan melihat isi pesan itu.

"Pria itu lagi.." gumam Angga sambil memandang rekaman video. "Siapa sebenarnya dia?"

Angga menoleh saat mendengar ponselnya berdering, ia menjawab panggilan itu.

Sunshine Book

"Ah Kakak.. Bagaimana?"

"Kami baru saja berangkat.."

"Begitu ya? Besok perlu ku jemput?"

"Suruh saja Vanila menjemput kami. Bagaimana?"

"Baiklah. Aku akan meminta menjemput kalian besok.."

"Kau ada dikantor? Kenapa belum pulang?"

"Aku masih penasaran dengan pria ini. Juna tidak bisa mendapatkan informasi apapun.."

"Jangan terlalu memikirkannya. Selama Juna mengawasi Vanila, kau bisa sedikit tenang.."

"Ya. Aku juga berpikir begitu. Aku juga sudah memasang beberapa sinar laser dan kamera pengintai.."

"Bagus. Tetap waspada. Sampai jumpa besok.."

"Ya. Kak.. Sampaikan salamku pada si kecil Fatimma dan Kak Elizabeth.."

❀❀❀

Vanila tidak bisa menahan mualnya, ia terduduk di depan kloset, berjuang memuntahkan semua isi perutnya.

"Ada apa dengan kalian?" bisik Vanila lemas tak bertenaga. Sebelah tangannya mengusap lembut perutnya yang terasa tegang. "Jangan buat Ibu seperti ini.." lanjutnya.

Vanila mengambil napas panjang dan menghembuskannya perlahan, mencoba mengatur napasnya dan rasa mual itu.

"Kalian bisa berkompromi dengan Ibu, bukan? Tolong, jangan buat Ibu mual muntah saat banyak orang, terlebih saat ada Ayah kalian. Mengerti?" ucap Vanila menasehati, tangannya terus saja mengusap perut. Setelah cukup yakin ia tidak merasa mual lagi, Vanila berdiri lalu membersihkan diri.

Sunshine Book

Ia keluar dari kamar mandi dan segera turun menuju dapur. Tepat saat itu juga, pintu utama terbuka, Angga masuk dan mata mereka saling tatap.

"Kau belum tidur?" tanya Angga mendekati Vanila, jasnya sudah dilepas dan di tenteng, lengan kemeja Anggapun sudah tersingsing sampai siku.

Kepala Vanila menggeleng. "Aku merasa lapar.." *lapar setelah mengosongkan isi perutku barusan,* tambah Vanila dalam hati.

"Duduklah. Biarkan aku yang memasak.." Angga meletakkan jasnya diatas lengan sofa.

"Tidak." Sergah Vanila. "Kau baru pulang, kau pasti gerah, mandi dan beristirahatlah. Aku akan memasak sendiri.."

"Tidak." Angga berkata. "Aku ingin memasakkanmu sesuatu. Dan kita perlu bicara.."

Vanila terdiam sesaat, kemudian "Bicara soal apa?" tanya Vanila. Ia penasaran.

Angga diam, seakan menimbang apakah dia akan mengatakannya sekarang atau nanti. "Aku—maksudku, tentang apa yang Vicky dan kau bicarakan.."

"Vick—ah.. mengenai cintamu.." Vanila terus terang. Jika Angga ingin membuka pembicarakan ini, Vanila tidak masalah. Toh, dengan begini, dia akan tahu bagaimana perasaan Angga, jika tidak ada harapan untuk dirinya, setidaknya Vanila masih memiliki waktu untuk mempersiapkan diri pergi dari sisi Angga, selamanya... bersama anak mereka..

Sunshine Book

Bagian 16...

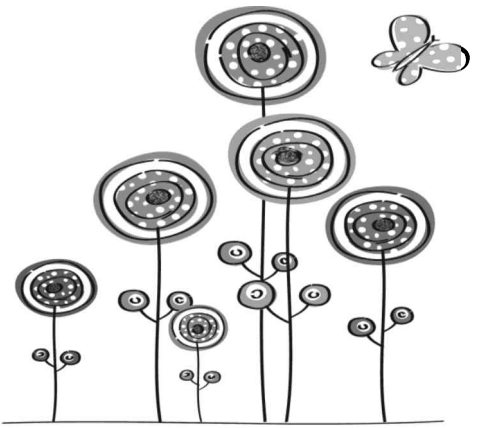

Angga dan Vanila duduk berhadapan di meja makan. Piring dihadapan mereka sudah sama-sama kosong, suasana diselimuti keheningkan.

Vanila membasahi bibirnya yang kering, sedari tadi dia menunggu Angga membuka suara. Kepalanya mendongak perlahan dan melihat Angga sedang melamun.

"Angga.." panggil Vanila pelan.

Mata Angga mengerjap kemudian menatap Vanila. "Lea. Perempuan itu bernama Lea. 13 tahun lalu, kami berteman karena ada perlombaan sains teknologi. Karena kami beda sekolah, sekolah kami merupakan saingan. Tapi aku tidak mempedulikan itu. Tapi, 4 hari sebelum hari perlombaan, desain yang sudah aku rancang dan buat menghilang.." Angga terdiam.

Vanila melihat Angga hayut dalam kenangannya. Ingin sekali Vanila berpindah duduk dan memeluk Angga, tapi dia masih belum memiliki tekad. Ia masih ingin mendengarkan lebih cerita Angga.

"Kelompokku harus bekerja keras untuk membuat desain baru dan sampai di hari perlombaan, ternyata desain itu sudah

diambil oleh sekolah Lea..." sekali lagi Angga terdiam, ia mengambil napas kemudian melanjutnya. "Lea. Lea kekasih dari ketua tim sekolahnya, dia mendekatiku dan mencuri desain itu. Kami kalah. Itu adalah kekalahan menyakitkan seumur hidupku. Aku—" mata Angga berkaca-kaca menatap Vanila, tatapan sedih, keputusasaan terlihat jelas disana.

"Aku seorang Angga yang benci kekalahan, harus kalah karena perempuan. Aku membencinya tapi juga memiliki perasaan sayang pada Lea. Sejak saat itu, aku memilih menghindar dan fokus pada sekolah. Aku merintis semuanya dari nol, bertekad tidak mau berdekatan dengan perempuan..."

Vanila bergidik. Ia teringat dengan sikap Angga diawal pertemuan mereka di kampus. Angga menjadi senior yang selalu dikagumi banyak mahasiswi perempuan, namun selalu cuek. Karena itu, Vanila ingin mendekatinya, bukan karena ingin membuat Angga jatuh cinta, melainkan ia suka akan sikap Angga yang tegas dan tidak memandang sebelah mata.

Sunshine Book

Mahasiswa yang melakukan semuanya dengan penuh dedikasi, seorang laki-laki yang bertanggungjawab dan supel. Vanila kagum sampai ketika Angga mengajaknya bicara. Itu adalah moment membahagiakan baginya.

"Jadi—sekarang kalian bertemu, dan kau?" Vanila tidak meneruskan kalimatnya.

"Aku berteman dengannya. Itu saja.." jelas Angga menatap Vanila serius.

Vanila mengangguk, ia bingung harus bertanya mengenai perasaan Angga, walau Angga mengatakan mereka berteman, tapi

melihat bagaimana Lea dengan senangnya dan wajah bahagia bercerita waktu itu, membuat Vanila ragu.

"Aku mengerti.." akhirnya Vanila mengatakan itu. Senyumnya mengembang kemudian pura-pura menguap. "Ini sudah malam. Aku sudah kenyang dan mengantuk. Besok--, aku akan menyiapkan berkasnya di meja ruanganmu. Setelah sarapan aku akan pergi ke gedung.." Vanila berdiri. Angga hanya memandangnya dan tidak mengatakan apapun.

"Aku akan pergi istirahat.." lanjutnya kemudian melangkah menaiki tangga.

Kenapa Angga hanya diam saja. Kenapa? Pikir Vanila. Apa karena aku tidak bertanya? Apa hak ku?

Kau istrinya, sebuah suara dalam kepalanya berseru. *Kau berhak bertanya lebih jauh*.

Sunshine Book

Vanila membuka pintu dan menghela napas. Tubuhnya melangkah gontai sampai dia duduk ditepi tempat tidur. Semuanya pasti mudah bagi Vanila kalau saja dirinya tidak sedang hamil. Tangannya mengusap lembut perutnya. Ada kehidupan lain yang hadir karena mereka.

Jika sekarang Vanila meninggalkan Angga, dia akan berdosa sekali, Angga berhak mengetahui dirinya mengandung anak pria itu. Jika Angga tahu, mungkin itu akan menjadi beban untuk Angga, Vanila yakin Angga pria yang bertanggungjawab, ia yakin.

Mata Vanila berkaca-kaca, air matanya turun. Vanila mengerjap beberapa kali. Bunyi pintu terbuka membuat Vanila dengan cepat menghapus air matanya.

Ia menoleh kemudian berdiri. "Angga.."

❀❀❀

Angga diam di tempat duduknya, berpikir keras. Ia sudah mengatakan semuanya pada Vanila, lalu sekarang apa? Vanila hanya diam saja, tidak bertanya apapun.

Tangannya terangkat menyugar rambut, Angga gemas dan bingung harus bagaimana. Jujur Angga ingin memulai semuanya dari awal. Dia sudah berjanji pada Neneknya, bahwa akan menjaga Vanila, tidak akan menyakiti hati perempuan lagi.

Temui dia.. sebuah suara muncul di kepalanya.

Angga mengerjap dan langsung menuju ke kamar mereka dilantai dua. Ia mengetuk sekali kemudian membukanya. Tubuhnya menegang seketika saat melihat Vanila terburu-buru mengusap pipi dan matanya.

Vanila menangis? Pikir Angga.

Sunshine Book

"Apa aku membuatmu sedih?" tanyanya mendekati Vanila.

"Kau mau tidur?"

"Kenapa tidak menjawab pertanyaanku?"

Vanila menunduk, dia tidak mau menatap mata Angga.

"Vanila.." Angga memegang ujung dagu Vanila, membuat Vanila mau tidak mau menatap mata Angga. "Aku sudah pernah bilang, bukan? Kau mendapatkan kesetiaanku. Kau tidak perlu ragu.."

Vanila hanya menatapnya, Angga gusar lantas memeluk Vanila. "Kau tidak perlu khawatir. Aku tidak akan menyakitimu..."

Angga tersenyum. "Istirahatlah. Aku perlu mengerjakan sesuatu.." bisik Angga.

Vanila mengangguk dalam pelukan Angga.

Sekali lagi, Vanila memilih untuk mempercayai ucapan Angga. Dan dia juga bukan perempuan yang jahat, yang akan kabur membawa anak mereka. Memang saat ini bukan waktu yang tepat. Tapi Vanila berjanji, dia akan mengatakannya pada Angga dan menerima hal-hal yang mungkin bisa menyakiti hatinya.

❀❀❀

Keesokan paginya, Vanila keluar dari kamar dan berniat mencari Angga . Sepertinya Angga tidak tidur disisinya. Pria itu bilang akan menyelesaikan sesuatu, Vanila menunggu tapi sepertinya dia ketiduran.

Vanila berpikir mencari Angga di ruang kerja pria itu tapi tidak ada tanda-tanda Angga disana. Ia terdiam berpikir kemudian memutuskan mencari Angga di ruang olahraga, tapi sama saja, Angga tidak ada disana. Vanila menghela napas dan berpikir untuk menghubungi Angga.

Sunshine Book

Ia kembali ke kamar dan menghubungi Angga, ia terhubung dengan tapi kemudian Vanila mendengar nada dering ponsel Angga di atas meja nakas.

"Angga tidak membawa ponselnya?" gumam Vanila mencengkeram erat ponsel Angga. "Kemana dia?"

❀❀❀

Angga tidak meninggalkan rumah, ia berada di ruangan bawah tanah yang dia desain sendiri untuk menaruh semua peralatan elektronik miliknya dan alat-alat ciptaannya lainnya. Tempat dimana dia bisa mengawasi semuanya, berpikir jernih dalam menciptakan alat-alat canggih.

"Kenapa pria ini terus saja mengawasi?"

Angga memperbesar layar dihadapannya, berusaha mendapatkan wajah dari pria yang terus mengawasi rumahnya. Matanya menyipit dan mencoba mengenali pria itu.

"Jika sesuatu terjadi pada Vanila, aku tidak akan memaafkan diriku sendiri.." gumanya. Angga menoleh mencari ponselnya yang ternyata ia lupa membawanya. Ia menghela napas kemudian menggeser kursinya ke komputer lain. Ia mengaktifkan video panggilan dan menghubungi Juna.

Tidak butuh waktu lama, Angga sudah terhubung dengan Juna. "Kau dimana?" tanya Angga langsung.

"Saya berada di apartemen, Tuan. Saya baru saja menerima panggilan dari Tuan Rafa.."

Kakak? Pikir Angga. "Apa yang kalian bicarakan?"

"Tuan Rafa hanya menanyakan beberapa hal mengenai pekerjaan."

Sunshine Book

Angga mengangguk, "Jemput Vanila dan antar dia ke gedung, oh, ya.. apa kakakku tidak mengatakan apapun tentang kedatangannya nanti?"

Juna mengerutkan keningnya, Angga melihat itu kemudian Juna menggeleng. "Tidak, Tuan.."

"Baiklah. Nanti antar Vanila menjemput kakakku.."

"Tuan Rafa hendak kesini?"

Angga mengangguk sambil melirik jam digital. "Tiba disini kurang dari 10 menit.."

"Baik, Tuan.."

Panggilan langsung terputus. Angga meyandarkan tubuhnya pada kursi dan bernapas lega, matanya terpejam.

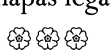

Vanila melamun sambil terus mengaduk sayuran dihadapannya, ia memikirkan kemana kiranya Angga pergi. Ia sudah mencari di seluruh ruangan tapi tetap tidak menemukan Angga.

Bel rumah berbunyi dan Vanila sontak mengerjap lalu menghentikan asisten rumah tanganya.

"Biar aku saja yang buka. Kamu selesaikan masakannya…"

"Baik, Nyonya.."

Vanila lansung menuju pintu. Kalau itu Angga, kenapa dia perlu menekan bel? Pikirnya. Ia membuka pintu dan raut kekecewaan muncul di wajahnya. "Juna.."

"Selamat pagi, Nyonya.."

Vanila menghela napas, ia lupa soal Juna. Seharusnya semalam dia menanyakan soal pria dihadapannya ini pada Angga.

Sunshine Book

"Saya akan mengantar Nyonya pagi ini menuju gedung.."

Vanila mengangguk, "Kau.. Maksudku, kau mengetahui Angga dimana?"

Kening Juna berkerut dalam, "Maaf, Nyonya, saya tidak mengerti. Bukankah Tuan ada dirumah?"

Kepala Vanila menggeleng lemah, ia tertunduk.

"Tuan menghubungi saya, menyuruh saya datang kurang dari 10 menit.."

"Apa? Tapi ponselnya dirumah. Bagaimana mungkin dia—" Vanila tidak melanjutkan kalimatnya. Mungkin saja Angga memiliki nomor ponsel lebih, bukan? Pemikiran itu muncul dalam otak Vanila.

"Nyonya.."

"Sudahlah.. Aku masuk. Kita sarapan dulu, setelah itu berangkat.."

"Tidak, Nyonya. Saya—"

"Masuk.." perintah Vanila dengan nada tegas. Juna mengangguk seketika dan mengikuti Vanila masuk kedalam rumah.

❀❀❀

Vanila tertunduk menatap layar ponselnya, berharap Angga akan menghubunginya. Ia meninggalkan ponsel Angga di meja nakas kamar mereka, Vanila juga sudah mengirim pesan pada Angga untuk segera menghubunginya.

Wajahnya terlihat cemas, ia berkali-kali melihat keluar jendela mobil.

"Mungkin Tuan sedang ada di suatu tempat.." celetuk Juna.

Sunshine Book

Vanila menghela napas dan mengangguk setuju saja, ia tahu, Juna berusaha menenangkannya. "Aku harap begitu.." ucap Vanila lemah.

Juna mengangguk melalui kaca kecil kemudian kembali fokus pada jalanan.

Getar ponselnya membuat Vanila langsung membelalak, ia buru-buru menjawab panggilan itu.

"Angga?" panggil Vanila dengan perasaan lega.

"Ya."

"Kau dimana sekarang?"

"Aku? Aku dirumah. Aku kembali ke kamar dan menemukan ponselku."

Vanila tersenyum lega, "Tapi aku sudah mencarimu kemana-mana?"

Diseberang sana, Angga menghela napas, Vanila yakin itu serta ada gelak tawa yang tertahan, "Kenapa?" tanya Vanila bingung.

"Tidak ada apa-apa."

Vanila menghela napas, "Terserah kalau begitu. Jangan kau ulangi lagi, oke?"

"Syukurlah.."

Kening Vanila berkerut dalam. "Apa?"

Angga tertawa di seberang sana. *"Aku suka saat kau memarahiku.."*

Vanila memutar bola matanya, jengkel.

"Itu tandanya kau sudah tidak marah padaku." Lanjut Angga. *"Oh ya, Kakak hari ini akan datang. Kak Elizabeth ingin kau menjemputnya."*

Sunshine Book

"Benarkah? Jam berapa?"

"Mereka akan menghubungimu, aku sudah memberikan nomor ponselmu pada Kak Elizabeth.."

"Baiklah. Aku akan menjemput mereka.."

"Sampai bertemu kembali.."

Belum sempat Vanila menjawab, sambungan sudah terputus. Ia menatap layar ponselnya dengan kesal.

Ada apa dengan Angga? Batin Vanila menghela napas.

"Nyonya baik-baik saja?" Juna menatap Vanila dari kaca kecil.

"Aku baik." Jawab Vanila singkat kemudian menatap keluar jendela dan berpikir, "Kau benar-benar tidak tahu dimana Angga tadi?"

"Tuan melakukan video panggilan, saya hanya melihat kursi dan suasana ruangan yang remang.."

"Remang? Semua ruangan tampak terpenuhi cahaya." gumam Vanila sambil berpikir.

"Anda tidak perlu khawatir, Nyonya. Tuan pasti ada ditempat yang aman.."

Vanila mendongak dan menatap lemah pada Juna. "Kau sepertinya lebih mengenalnya dibanding aku.."

Juna tertawa, kemudian kembali fokus. "Mereka menganggap saya keluarga, begitupun dengan saya. Tapi saya punya batasannya, Nyonya.."

Sunshine Book

"Benarkah?" Vanila memperbaiki posisi duduknya dan ingin lebih jauh mendengar. "Bagaimana kau bisa bekerja dengan Angga?" Vanila tiba-tiba penasaran.

Juna tampak menggeleng, "Saya tidak bekerja untuk Tuan Angga. Saya bekerja untuk Tuan Al.."

"Al? maksudmu, kakak sepupu Angga?"

Juna mengangguk, "Tuan Al yang sudah menyelamatkan hidup saya, jadi, saya mengabdikan diri saya untuk Al.."

"Mengabdi? Maksudmu membalas budi? Berhutang budi, begitu?"

"Iya. Bahkan hidup sayapun tidak cukup untuk membalasnya. Saya akan mengabdikan diri saya untuk keluarga Dinasty."

"Begitu ya? Membalas budi tidak enak ya?" gumam Vanila.

"Saya juga akan menjaga dan melindungi Anda, Nyonya. Anda tidak perlu khawatir."

Tawa Vanila meledak seketika. "Kau berkata seolah-olah aku dalam bahaya."

Sunshine Book

Bagian 17...

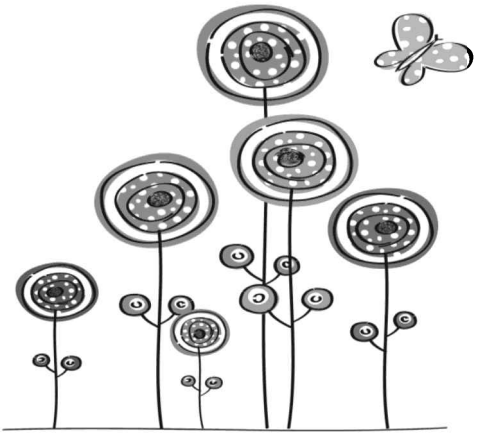

Vanila lebih dulu mampir ke kantor untuk menjemput Pinam yang saat itu sedang mengobrol asik dengan Vicky. Vanila memberi hormat kemudian suasana menjadi canggung.

"Kau bilang langsung ke gedung?" tanya Pinam mendekati Vanila.

Sunshine Book

Vanila menghela napas lega karena Pinam menyelamatkannya dari suasana canggung. "Kita berangkat bersama-sama.."

Mata Pinam membulat kemudian menoleh kebelakang kearah Vicky, "Barusan Tuan Vicky menawariku tumpangan."

"Bukankah kau berangkat dengan Angga?" tanya Vicky.

"Tidak. Pak Angga menyuruhku berangkat kesana bersama Pinam.."

"Begitu ya?" gumam Pinam tidak enak dengan Vicky.

"Dimana Angga?"

"Pak Angga—"

"Kau tidak datang bersamanya?" Pinam bertanya.

Vanila menggeleng.

"Kalian pergilah lebih dulu, aku dan Angga akan menyusul.." ucap Vicky akhirnya. Pinam menunjukkan wajah cemberut kesal, Vanila melihat itu dengan jelas.

Bahkan Pinam diam saja saat mereka turun dan masuk ke dalam mobil. Vanila sengaja untuk tidak bertanya dan hanya mengamati saja.

"Hei Vanila.."

"Hem.." Vanila menoleh kearah Pinam yang masih melamun menatap keluar jendela.

"Apa pernah sekali, kau terlibat dengan cinta dalam pekerjaan?"

Vanila sedikit tertegun dengan pertanyaan Pinam, "Kenapa kau menanyakan itu?"

"Jawab saja.." Kepala Pinam menoleh menatap Vanila, wajahnya tampak bingung.

Sunshine Book

"Baiklah.." Vanila mengambil napas kemudian mengeluarkannya perlahan sebelum akhirnya menjawab pertanyaan Pinam. "Pernah.."

Mata Pinam membulat terkejut, ia langsung bergeser mendekati Vanila, meraih kedua tangan Vanila. "Siapa? Siapa orang yang kau cintai?" tanya Pinam terburu-buru.

Vanila pura-pura berpikir keras, kemudian ia teringat pada Juna. Kalau dia menjawabnya sekarang, bisa jadi Juna akan melaporkannya pada Angga, pikir Vanila.

"Nanti.. Aku akan menceritakannya padamu.." kilah Vanila.

Pinam melepas kedua tangan Vanila dengan kesal. "Ayolah.."

"Nanti, kita harus bekerja dulu.."

❀❀❀

Setibanya digedung pesta, Vanila dan Pinam langsung memulai pekerjaannya mereka, dari memilih bunga-bunga, menata letaknya sesuai desai, mempersiapkan jamuan makan dan mencicipi beberapa sampel makanan yang akan dihidangkan. Mereka tampak kompak, Vanila dengan sigap menyelesaikan beberapa masalah yang muncul.

"Yang ini saja.. Letakkan di depan pintu, oke?" perintah Vanila pada seorang pria muda.

Vanila menunduk merasakan getar ponselnya dan segera menerima panggilan itu. "Ya.."

"Vanila!" panggil seseorang di seberang sana dengan antusias. *"Oh maaf.."* lanjutnya. *"Ini aku Elizabeth.."*

Sunshine Book

Vanila melangkah menjauh mencari tempat nyaman, "Ya. Apa kalian sudah sampai di bandara?"

"*Ya. Kami baru saja sampai. Bisakah kau menjemput kami? Astaga! Apa yang kau lakukan Raf? Kau bisa membangunkan Fatimma!"*

Kening Vanila berkerut samar mendengar itu, ia membayangkan bagaimana bahagianya kakak iparnya. Berbeda dengan dirinya.

"Hallo Vanila? kau masih disana?"

"Ya.."

"Maaf ya? Sepertinya aku membawa dua bayi, bayi besarnya yang rewel.."

Vanila terkekeh, "Aku akan menjemput Kakak sekarang, tunggu aku.."

"Baiklah, sampai bertemu.."

Vanila memutus sambungkan dan berbalik seketika mendapati Pinam berdiri dekat dihadapannya. "Astaga!" pekik Vanila.

"Kau menerima panggilan dari siapa?" tanya Pinam.

"Ini.. Aku harus menjemput seseorang."

Kening Pinam berkerut, "Seseorang? Siapa?"

"Saudara bos.."

Pinam seketika mencedak. "Dia seenaknya sekali. Kenapa tidak menjemputnya sendiri? Kenapa harus menyuruhmu.." gerutu Pinam.

Senyum Vanila melebar, "Sudahlah. Setelah menjemput mereka, aku akan kembali ke sini. Kau tidak perlu khawatir.."

"Baiklah. Hati-hati.."

❀❀❀

Sunshine Book

Angga tiba di kantor siang hari, itu membuat Vicky terkejut. Tidak seperti biasanya.

Vicky mengikuti langkah Angga masuk kedalam kantor pria itu.

"Tumben kau berangkat siang. Ada apa?"

"Aku punya urusan kecil.." jawab Angga kemudian duduk dikursinya, mulai membuka laptop dan membaca berkas –berkas yang sudah di siapkan Vanila jauh hari. "Apa mereka sudah ke gedung?"

"Ya.." jawab Vicky. "Hei.." panggil Vicky mencuri perhatian Angga.

"Apa?" mata Angga menatap mata Vicky. "Kenapa kau menatapku seperti itu?"

Vicky memang menatap Angga dengan tatapan menyelidik dan penasaran. "Sudah beberapa kali aku pergi ke apartemenmu, dan kau tidak ada disana. Kau tidur dimana?"

Angga terdiam kemudian berdeham dan mulai memainkan ke sepuluh jarinya diatas *keyboard*.

"Kenapa tidak menjawab? Kau menyembunyikan sesuatu dariku? Kau sudah pindah apartemen ya?"

"Ya. Aku sudah pindah.."

"Kemana?"

"Kerumah.."

"Rumah? Rumah yang mana?"

Angga menghela napas kemudian menatap Vicky. "Nanti ku ceritakan.."

Vicky mengangguk-angguk. "Aaa.. Sekarang kau main rahasia-rahasiaan denganku.." mata Vicky membulat, ia tampak kecewa dengan jawaban Angga.

Sunshine Book

"Bukan begitu. Nanti kuceritakan. Sungguh. Ini belum saatnya.."

"Lalu kapan?" Vicky berusaha memojokkan Angga.

"Kenapa kau tidak menganalisis saja game version 2?"

"Kau mengalihkan pembicaraan.." peringat Vicky, keningnya berkerut dalam dan wajahnya sungguh serius.

Angga mendesis dan bingung harus berkata apa.

"Kemarin kau marah padaku karena bercerita tentang cintamu pada Vanila. Sebenarnya ada apa denganmu?" Vicky bertanya dengan nada tinggi, "Kau sepertinya—" kalimat Vicky terpotong lantaran ponselnya berdering nyaring. "Aku akan

menjawab ini.." Vicky bangkit berdiri dan menerima panggilan itu sedikit menjauh dari Angga.

Angga bisa bernapas lega dan ia kembali berkonsentrasi pada pekerjaannya.

"Kita harus ke rumah sakit.."

Kepala Angga mendongak dari layar laptopnya, "Siapa yang sakit?" tanyanya.

"Lea mengalami kecelakaan pagi tadi. Rem nya blong. Sepertinya ini di sengaja karena polisi menemukan hal ganjil di mobilnya.."

"Kau pergilah.." seru Angga acuh kembali menggerakkan kesepuluh jarinya.

Vicky berkecang pinggang kemudian mendekati meja, "Kita kesana bersama."

"Tidak."

Sunshine Book

Vicky geram, ia mengepalkan kedua tangannya dan memukul meja Angga. " *Dude,* kenapa kau seperti ini?"

"Aku tidak mau berurusan dengan Lea. Itu saja.." jawab Angga tanpa menghentikan pekerjaannya.

"Kemarin kau baik-baik saja dengannya.."

"Aku tidak mau dekat dengannya."

Sebelah alis Vicky tampak terangkat, "Apa?"

Angga menghentikan pekerjaannya dan mendongak. "Lea salah mengartikan sikapku padanya.."

Vicky diam mencerna kalimat Angga. "Begitu rupanya.." Vicky menegakkan tubuhnya dan berpikir, kedua tangannya terlipat di depan dada. "Tapi, apa salahnya kita menjenguknya."

Angga kembali melakukan pekerjaannya. "Aku tidak suka kesalahpahaman.."

"Ada aku." ucap Vicky. "Aku tidak akan meninggalkan kalian berdua."

Kepala Angga menggeleng keras, "Aku tidak mempercayaimu.."

"Baiklah.." ucap Vicky dengan geram. "Lea berencana merebut hatimu kembali. Dia meminta bantuan dariku.."

"Sudah ku duga.." jawab cepat Angga dengan salah satu sudut bibirnya tertarik.

"Jika aku tahu kau sudah tidak memiliki perasaan kepadanya, aku tidak akan membantunya.."

Angga merespon dengan anggukan saja.

"Baiklah.. sekarang aku tahu kau sudah tidak memiliki perasaan apapun pada Lea. Jadi, aku tidak akan membantunya lagi. Kau puas.."

Sunshine Book

"Puas.." kepala Angga mendongak. "Setelah jam makan siang, kita berangkat." Setelah mengatakan itu, Angga kembali melakukan pekerjaannya.

Sedangkan Vicky memutar bola matanya dengan sangat jengkel.

❀❀❀

Vanila segera kembali ke gedung segera setelah mengantar kakak iparnya di rumah. Ia menghela napas lega saat melihat Pinam sudah memberikan arahan pada para petugas.

"Sempurna.." puji Vanila di samping Pinam.

"Vanila!" Pinam tersenyum senang. "Kau menyukainya?"

Vanila mengangguk kemudian, "Pinam.."

"Hem?"

"Aku—aku tidak bisa menemanimu makan siang. Maafkan aku.."

Seketika raut Pinam berubah sedih, "Kenapa?"

"Aku—" Vanila terdiam dan memasang wajah sedih menatap Pinam.

"Sudahlah.." akhirnya Pinam berkata. "Sebenarnya aku penasaran. Tapi—" Pinam menggantung kalimatnya, ia mendekati Vanila dan berbisik. "Pasti Bos, bukan?"

Mata Vanila membelalak. Pinam menegakkan tubuhnya dan menahan tawa. "Benar dugaanku. Kau jatuh cinta pada Bos, bukan?" tawa Pinam meledak.

Vanila menelan ludah dan langsung membungkam mulut Pinam dengan tangannya. "Berhenti! Jangan seperti ini, Pinam.."

Sunshine Book

Setelah jam makan siang, mereka pergi ke rumah sakit. Angga menjaga jarak dari Lea. Angga bersimpati, walau sebenarnya luka yang dialami Lea tidak begitu parah. Mungkin hanya beristirahat 3-4 hari, Lea sudah diperbolehkan pulang.

"Aku beruntung Tuhan masih memberiku kesempatan hidup.." ucap Lea sambil memandang lurus sambil menerawang.

Angga tampak diam saja di samping Vicky, dia tidak mau Lea salah paham lagi terhadapnya.

"Ya. Kakak sangat beruntung. Aku bersyukur sekali.."

Vicky dan Angga menoleh serentak, mata Angga menyipit.

"Ah, dia Jos. Adikku bekerja di perusahaanmu, Angga. Dia seorang programmer.."

Angga melirik sekilas pada Lea kemudian menatap Jos. Merasa di perhatikan Angga, Jos buru-buru memberi salam dan memperkenalkan diri dengan sopan.

"Perkenalkan, saya Jos. Saya bekerja di bagian programmer."

"Ah.. iya. Kau harus ekstra keras untuk program game baru.." ucap Angga.

"Saya akan berusaha sebaik mungkin.." Jos tersenyum senang bisa berhadapan langsung dengan Angga.

Angga mengangguk kemudian ponselnya berdering. "Aku harus menjawab panggilan ini. Maaf.." Angga pamit keluar ruangan dan menjawab panggilan Kakaknya.

"Hallo Kak.."

"Hai, kau dimana?"

Sunshine Book

"Aku?" Angga melihat sekeliling. "Menjenguk teman.."

"Kami sudah sampai dirumah. Kau sangat hebat memilih rumah."

"Terima kasih.."

"Oh, ngomong – ngomong, kami tidak akan lama disini. Besok siang kami akan kembali.."

Angga duduk di salah satu kursi tunggu, "Kenapa cepat sekali? Kita bahkan belum mengobrol."

"Kita bisa mengobrol kalau kau segera kembali. Aku penasaran dengan siapa pria yang kau ceritakan tempo hari kepadaku, yang mengharuskan kau meminta bantuan kepada Juna.."

Angga memejamkan mata sejenak, "Aku akan segera kembali. Kita bicarakan ini dirumah."

"Baiklah. Sampai jumpa.."

Angga mengangguk kemudian sambungan terputus. Ia mencengkeram erat ponselnya dan teringat sesuatu. Angga bangkit setelah memikirkan sesuatu itu dan langsung masuk kedalam ruangan Lea.

"Oh, Angga sudah kembali. Kebetulan sekali. Kami harus segera pamit. Semoga cepat sembuh.." Vicky tiba-tiba berbicara sesaat setelah Angga masuk kedalam ruang rawat Lea. Ia sedikit terkejut namun mengikuti langkah Vicky keluar dari ruang rawat Lea.

Angga diam begitupun dengan Vicky. Ia menghela napas kemudian menyamakan langkahnya dengan Vicky. "Apa yang kau bicarakan dengan Lea didalam?"

"Aku bilang tidak bisa membantunya lagi untuk mendapatkanmu.."

Sunshine Book

"Oh.." tanggap Angga.

"Dia bertanya apa alasannya.." lanjut Vicky.

"Aku sudah mengatakan alasannya.."

"Baginya tidak masuk akal.."

"Begitukah. Kurasa masuk akal.."

Vicky tiba-tiba berhenti melangkah, membuat Angga yang sudah beberapa langkah di depan Vicky ikut berhenti dan berbalik. "Ada apa?"

"Aku tidak habis pikir denganmu." Vicky kembali melangkah dan berhenti tepat di samping Angga. "Lea, cinta pertamamu, beberapa hari lalu kau kacau balau karenanya, kupikir karena kau masih memiliki perasaan terhadapnya.."

"Vicky.. jangan bahas ini di sini.." Angga memperingatkan karena ada beberapa orang berlalu lalang disini.

Vicky menghembuskan napas, "Apa kau begitu trauma pada perempuan?"

Kening Angga berkerut dalam. "Apa maksudmu?"

"Selama ini kau tidak pernah dekat lagi dengan perempuan. Apa kau benar-benar gay, seperti orang-orang memberitakan?"

"Kau sama saja dengan mereka.." Angga lelah harus menjelaskan berkali-kali kalau dia ini normal. Ia memilih berbalik dan melangkah membiarkan Vicky dengan pemikirannya sendiri.

"Hei.." seru Vicky sambil berlari kecil menyusul Angga. "Apa aku salah? Selama ini hanya Vanila yang dekat denganmu.."

Langkah Angga terhenti seketika. Ia berbalik. "Kenapa membawa-bawa Vanila?"

"Kenapa? Apa aku salah lagi? Kau selalu bercerita tentangnya. Kalau kau pria normal, pasti kau juga memiliki perasaan kepadanya. Bayangkan! 4 tahun kalian bersama..ahh, tidak, kau sudah mengenalnya sejak dia masuk universitas.." koreksi Vicky.

Sunshine Book

"Hentikan!"

"Tidak. Aku ingin memperjelas semuanya. Sejujurnya, aku sedikit frustrasi karena Vanila menolakku.."

"Vanila menolakmu?" tanya Angga terkejut. "Kenapa?"

"Kau tanya kenapa? Tentu saja karena mu.. siapa lagi.." seru Vicky frustrasi. "Dia menolakku karenamu.. puas?"

"Kita bicarakan lain kali. Aku harus pergi ke suatu tempat.." Angga berbalik dan melangkah.

"Kemana?" seru Vicky tapi tidak berniat mengejar Angga. Namun respon Angga hanya melambaikan tangan.

"Mereka keluar dari rumah sakit sendiri-sendiri, Nona.." lapor seorang pria muda pada seseorang yang sedang di hubunginya. Pria muda itu mengamati mobil Vicky keluar dari parkiran sedangkan tidak jauh dari sana, Angga sedang berdiri seakan menunggu seseorang.

"Awasi terus.. segera hubungi aku saat kau tahu kemana Angga pergi.."

"Baik, Nona.." pria muda itu memutuskan sambungan dan terus mengamati Angga dari dalam mobilnya. Saat sebuah mobil menghampiri Angga, pria itu menyalakan mesin mobil dan mulai mengikuti mobil yang di naiki Angga.

❀❀❀

"Dari siapa?" tanya Chan-Awut pada Chimlin yang melangkah mendekati meja.

Sunshine Book

"Dari orang Ayah. Dia melapor, kalau Angga dan temannya sedang menjenguk perempuan itu.." Chimlin duduk sambil meletakkan ponselnya di samping piringnya yang masih terisi penuh.

"Kau gagal membunuhnya?" Chan-Awut memperhatikan putrinya.

Chimlin dengan tenang menjawab, "Ya. Kecelakaan itu membuatnya cedera. Ish, aku tidak habis pikir, bagaimana perempuan itu bisa lolos.."

"Membuatnya cedera, itu sudah cukup. Jangan sampai menumpahkan darah.."

Mata Chimlin langsung membuat menatap Ayahnya. "Aku ingin perempuan itu mati, Ayah.. Agar tidak ada seorang perempuan pun yang dekat dengan Angga selain aku.."

"Chimlin.."

"Aku tidak peduli jika harus membunuhnya." Chimlin menatap makanan dihadapannya dengan amarah. "Aku akan memiliki Angga besok malam, dan aku akan menyingkirkan si Vanila itu. Gara-gara pria yang selalu mengikutinya, anak buah Ayah tidak bisa menyentuhnya.."

Chan-Awut menghela napas melihat kemarah dan obsesi Chimlin pada Angga. "Terserah kau saja. Asalkan tidak mengganggu pekerjaan Ayah dengan Angga.."

Kedua sudut bibir Chimlin membentuk senyuman. "Terima kasih, Ayah. Aku tidak akan membuat kekacauan.."

Chan-Awut meminum minumannya sambil mengangguk. "Bagus. Jika sampai rencanamu ini menggagalkan kerjasamaku dengan Angga, Ayah tidak akan tinggal diam.."

Sunshine Book

"Siap, Ayah.." Chimlin meloncat dari kursinya dan segera memeluk Ayahnya dengan sayang. "Aku sayang, Ayah."

Chan-Awut mengangguk kemudian ponsel Chimlin berdering. "Apa itu?"

Chimlin melepas pelukannya kemudian melihat pesan masuk, senyumnya semakin melebar, ia buru-buru mengemasi barangnya kemudian mendongak, "Aku akan pergi menemui Angga. Sampai jumpa, Ayah..bye.." Chimlin langsung pergi meninggalkan Chan-Awut.

Bagian 18...

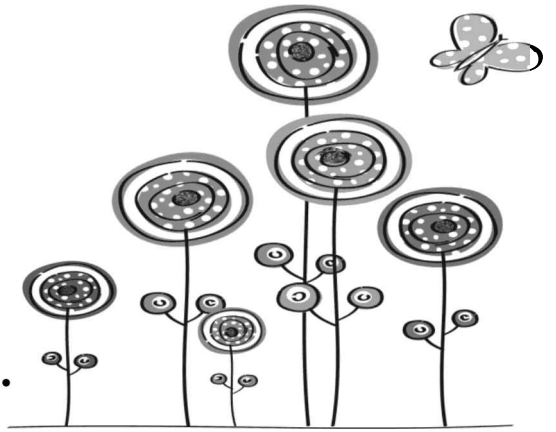

Angga masuk kedalam salah satu toko perhiasan, ia melangkah pelan sambil mengamati beberapa perhiasan di etalase.

"Tuan ingin mencari desain kalung seperti apa?" tanya salah satu pramuniaga dibalik etalase.

Angga masih mengamati satu persatu perhiasan itu. Ia ingin membelikan Vanila sesuatu yang cantik dan elegan. Kalung yang dia berikan dulu memang terkesan jadul, dan sepertinya Vanila sudah tidak mau mengenakannya.

"Yang ini.." tunjuk Angga.

Pramuniaga itu bergegas mengambil kalung itu dan menunjukkannya pada Angga. "Kalung ini salah satu desain terbaru dari kami, Tuan."

Angga mengangguk dan menyentuh kalung itu. *Cocok,* pikirnya.

"Lama tidak berjumpa, sayang.."

Angga menoleh dan terkejut sejenak melihat Chimlin masuk dan langsung bergelayut manja padanya.

"Chimlin? Apa yang kau lakukan disini?"

"Aku? Aku sedang berjalan-jalan dan tidak sengaja melihatmu. Bukankah ini jodoh namanya?" tanya Chimlin dengan senyum mengembang melirik ke pramuniaga toko.

"Kau mau membeli kalung? Astaga! Aku terharu sekali.." lanjut Chimlin kemudian menyentuh kalung itu, namun Angga lebih dulu menyingkirkan kalung itu dari tangan Chimlin.

"Aku ambil ini, bungkuskan untukku.." perintah Angga pada pramuniaga sambil memberikan kartu debitnya.

Chimlin terdiam, tangannya terkepal dan ia terlihat malu. Dia bingung harus mengatakan apa.

"Ini, Tuan.." Pramuniaga itu menyerahkan paper bag pada Angga.

"Terima kasih.." tanpa melirik pada Chimlin, Angga langsung melangkah keluar dari toko perhiasan itu.

Sunshine Book

Chimlin yang malu langsung keluar dari toko dan mengikuti Angga.

"Kau sudah mempermalukanku.." seru Chimlin sambil mengikuti Angga, ia melebarkan langkahnya dan akhirnya bisa meraih tangan Angga. "Kau dengar aku!" seru Chimlin dihapan Angga.

"Kau sendiri yang mempermalukan dirimu, Chimlin.."

Chimlin tertawa tidak percaya dengan apa yang ia dengar dari Angga. "Kau ini kenapa sih? Kenapa cuek padaku?"

"Aku tidak sedang cuek."

"Lalu yang sebelumnya?"

"Aku menghormatimu karena kau putri dari rekan bisnisku. Sekarang biarkan aku pergi, aku masih ada banyak urusan.."

Perlahan tangan Chimlin terlepas dari tangan Angga.

"Terima kasih.." ucap Angga kemudian melangkah.

Chimlin mengepalkan tangannya dengan amarah. "Lihat saja, Angga. Aku akan merubah sikap jelekmu itu kepadaku.." lirih Chimlin sambil memandang Angga. "Aku akan melenyapkan Vanila dengan tanganku sendiri. Lihat saja nanti.."

❀❀❀

Vanila duduk termenung di taman belakang, ia menatap langit malam tanpa bintang. Semilir angin membuatnya bergidik.

"Kau menunggu Angga?"

Vanila menoleh dan segera berdiri saat melihat Elizabeth melangkah mendekatinya. "Kak Elizabeth.." panggilnya pelan.

Sunshine Book

Elizabeth duduk, begitupun Vanila.

"Apa Angga sering pulang terlambat?"

Vanila menggeleng. Sejujurnya ia tidak yakin.

"Apa Fatimma sudah tidur?"

Elizabeth mengangguk.

"Dia lucu sekali. Aku menyukainya.."

Elizabeth tersenyum penuh makna menatap Vanila. Ia perlahan meraih tangan Vanila, apa yang dilakukan Elizabeth membuat Vanila menoleh. "Beritahu Angga, bukankah kalian akan memilikinya?"

Mata Vanila membulat, ia reflek menarik tangannya. "Ah, Maaf.."

"Tidak apa.." ucap Elizabeth.

Vanila mengerjap mata berkali-kali kemudian memantapkan hatinya dan menatap Elizabeth penuh tanda tanya.

"Ada apa?"

"Ba-bagaimana Kakak tahu?" Vanila menatap Elizabeth dengan penuh keheranan.

"Aku bisa melihatnya. Kau menatap Fatimma dengan lembut."

"Aku tidak yakin kakak mengetahui hanya dari tatapanku. Pasti ada sesuatu, bukan?"

Elizabeth tertawa pelan, "Kau benar. Aku melihat perubahan dirimu. Walau..." Elizabeth menatap Vanila seakan menilai. "Kau terlihat kurus bagi perempuan hamil. Pasti kau banyak pikiran. Kenapa? Kenapa tidak mengatakannya pada Angga?"

Sunshine Book

Vanila menatap lurus ke depan, ia menghela napas kemudian mengutarakan isi hatinya. "Sepertinya Angga tidak menginginkan kami memiliki anak.."

Kening Elizabeth langsung berkerut dalam, ia terkejut dengan pemikiran Vanila. "Bagaimana kau bisa berpikir seperti itu?"

"Alasan aku menikah dengan Angga karena aku ingin membalas budi baik Angga padaku.."

"Tidak!" seru Elizabeth, membuat Vanila menoleh terkejut. "Kau masih ada alasan lain.. Kau mencintainya. Alasan itu jauh lebih kuat, Vanila.."

Vanila menunduk lemas sembari menggeleng, "Kehidupan kami jauh lebih baik dari beberapa bulan lalu. Kami menjalaninya

atas dasar kesepakatan. Bukan atas dasara cinta. Anak tidak ada dalam kesepakatan kami.."

"Tidak.." sekali lagi Elizabeth berseru, ia meraih kedua tangan Vanila dan meremasnya kuat. "Anak ini akan merubah semuanya. Kau hanya perlu mengatakannya pada Angga. Belum tentu Angga menolak anak kalian.."

"Aku—tidak mau melakukannya, Kak. Aku takut mengetahui reaksi Angga. Aku tidak siap menerima penolakan darinya. Berada di sisi Angga sudah membuatku merasa nyaman. Segala upaya kulakukan untuk menekan perasaanku."

Elizabeth menggeleng melihat betapa menderitanya Vanila menahan perasaannya sendiri.

"Angga mungkin tidak menolak, dia hanya belum siap. Sama hal nya dengan Rafa dulu. Dia belum siap, tapi karena aku sudah mengandung, perlahan Rafa berubah.." Elizabeth meremas tangan Vanila berusaha menyakinkan. "Percayalah pada Angga.. Tidak, percaya pada cintamu.." koreksi Elizabeth.

Sunshine Book

"Aku berpikir untuk membatalkan pernikahan ini, pergi dari sisi Angga.."

"Jangan lakukan itu Vanila.. Angga bisa terluka lagi.."

"Perempuan cinta pertama Angga muncul beberapa hari yang lalu. Perempuan itu masih mencintai Angga. Melupakan cinta pertama itu susah, Kak.. Perempuan itu pasti masih memiliki ruang kecil di hati Angga.."

"Kalau begitu nyatakan perasaanmu padanya.." usul Elizabeth. "Dalam hubungan pernikahan, komunikasi sangatlah penting, Vanila.. Bicarakan dengan Angga.. Jangan menjadi pengecut.."

Vanila mengerjap, membuat air matanya membasahi pipinya. Elizabeth melihat itu dan menghapus air mata Vanila.

"Kau boleh meneteskan air mata, Vanila. Tapi hanya air mata kebahagiaan. Bukan air mata kesedihan.."

Tidak jauh dari Vanila dan Elizabeth, Rafa mendengar pembicaraan dua perempuan itu. Rafa termenung memikirkannya.

"Terlalu banyak air mata.." Ia menghela napas dan mendengar suara mobil masuk. Rafa menoleh seketika kearah Vanila yang ternyata sudah melangkah pergi ke sisi pintu lainnya.

Rafa mendekati Elizabeth, "Elizabeth.."

"Apa kita akan membiarkan mereka melewati cobaan ini sendiri?" bisik Elizabeth.

Sunshine Book

Raut wajah kesedihan di mata Elizabeth membuat Rafa kebingungan. Ia duduk dan memeluk Elizabeth dari samping. "Angga tidak mengijinkan kita untuk ikut campur. Kita hanya bisa membantunya dari jauh, Elizabeth.."

"Seharusnya mereka tidak disini. Ini terlalu jauh, Raf. Kita tidak bisa memantau kondisi mereka.." Elizabeth berputar menatap Rafa.

"Sudahlah..."

"Ini tidak bisa di biarkan, Raf. Vanila sedang hamil, dan Angga tidak mengetahui itu.."

Mata Rafa membulat.

"Aku takut sesuatu terjadi pada Vanila.. walau Angga sudah menyuruh Juna untuk mengawasi Vanila, tapi tetap saja, Vanila dalam bahaya.."

Apa yang dipikirkan Elizabeth benar, pikir Rafa. Ia harus bicara dengan Angga.

"Kalau begitu, aku akan bicara baik-baik dengan Angga.."

"Kau tidak boleh langsung mengatakan bahwa Vanila hamil, biarkan Vanila yang mengatakannya sendiri. Kau hanya perlu membimbingnya agar lebih terbuka dengan Vanila.."

"Aku akan berusaha menyakinkannya. Kau tenang saja. Sekarang, kita masuk dan menemui Angga.."

Elizabeth mengangguk dan mereka melangkah bersama masuk kedalam rumah.

❀❀❀

Rafa melirik sekilas pada Elizabeth yang duduk disampingnya memberikan isyarat untuk mengajak Vanila meninggalkan meja makan.

Sunshine Book

Elizabeth mengerti dan seketika bangkit berdiri. "Vanila, bisa bantu aku membereskan ini?"

"Ah, iya.." Vanila berdiri dan membawa beberapa piring kotor menuju dapur, diikuti Elizabeth.

Rafa ganti melirik pada Angga yang sedari tadi asyik dengan ponselnya. "Aku perlu berbicara denganmu.."

Tanpa banyak bicara lagi, Angga berdiri dan segera melangkah menuju lantai atas dimana letak ruang kerjanya berada. Ia langsung mempersilahkan Rafa duduk.

"Apa yang ingin kakak bicarakan?" Angga duduk di salah satu sofa di sisi kanan Rafa.

"Bagaimana hubungan kalian?"

Angga mengangkat bahu acuh, "Seperti yang kakak lihat, kami baik-baik saja.." senyum Angga menunjukkan ketulusan,

Rafa yakin itu. Raut Angga sudah tidak seperti terakhir kali. Terlihat sangat tersiksa dan kebingungan.

Rafa mengangguk, ia menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa, menatap ke langit-langit ruangan Angga. "Kau membeli rumah sebesar ini, tidak mungkin hanya kau dan Vanila saja yang tinggal disini?"

Tubuh Angga kaku sejenak, ia menatap Rafa dengan penuh arti, "Maksud kakak apa?" tanya Angga datar.

Rafa menoleh dan memasang wajah datar pula. "Ibu dan Ayah pasti senang mendengar kalau mereka akan menjadi seorang Nenek lagi.." Rafa menekan kata 'lagi'

"Kurasa aku masih ingin berdua saja dengan Vanila."

"Tapi suatu saat nanti pasti ada, kan?"

"Kenapa Kakak menanyakan hal yang sudah pasti seperti itu.." kilah Angga.

Sunshine Book

Rafa tersenyum penuh arti. "Baiklah.." Rafa menegakkan tubuhnya, mencondongkan tubuhnya sedikit dan berkata. "Kau mencintai Vanila?"

Angga menghela napas, membasahi bibirnya dan menatap tajam kearah Rafa, "Mengarah kemana pembicaraan ini?" tanyanya kesal.

"Jawab saja.."

"Vanila sudah jadi keluarga kita. Tentu saja aku memiliki perasaan cinta.. itu saja.."

"Bukan cinta yang seperti itu.." ucap Rafa sambil menggeleng keras. "Cinta keluarga tidak akan bisa lepas atau putus Angga. Kita keluarga, terikat darah dan akan selamanya saling mencintai dan melindungi."

"Itu sama saja.." Angga berdiri dan melangkah mendekati jendela, ia menatap keluar memandang malam.

Rafa mulai kesal. Angga hanya membolak balikkan kalimatnya saja. Ia berdiri dan menyusul Angga. "Vanila bisa saja meninggalkanmu. Kau tidak berpikir sampai sejauh itu, bukan?"

"Kenapa dia harus meninggalkanku?" tanya Angga, menatap pantulan diri Rafa di jendela.

"Bisa jadi dia tidak nyaman denganmu. Bisa saja dia menemukan pria yang mencintainya.."

Raut Angga berubah, itu membuat Rafa bersemangat memojokkan Angga. "Sebelum menjadi istrimu, Vanila bukan siapa-siapa. Dia berhak memutuskan hubungan denganmu. Jika tiba saat itu, apa yang akan kau lakukan?"

❀❀❀

Sunshine Book

Angga duduk termenung di tepi tempat tidur, kedua tangannya terkepal meremas ponselnya. Ia menatap kosong dan memikirkan sesuatu saat Vanila mengetuk pintu.

"Juna baru saja datang.." lapor Vanila diambang pintu. Angga menatap Vanila, menilai penampilan Vanila dari atas sampai bawah.

Vanila tampak kurus, pikir Angga. Tapi, ada beberapa bagian tubuh perempuan itu yang tampak berisi.

"Angga?"

"Ya. Aku harus mengambil sesuatu." ucap Angga sambil berdiri. "Kau duluan saja. Tunggu aku didalam mobil.."

"Ya.." kemudian Vanila berbalik dan melangkah pergi.

Angga menghela napas, ia melangkah menuju lemari kayunya, membuka salah satu laci di bagian bawah dan

mengeluarkan sebuah kotak beledu besar berwarna hitam. Sekali lagi Angga menatap kosong kotak beledu itu, seakan memikirkan sesuatu.

Ponselnya berdering, Angga berdiri dan menjawab panggilan. "Ya."

"Kau dimana?"

"Aku? Aku dalam perjalanan ke gedung."

"Kau masih dalam perjalanan? Acara sebentar lagi akan dimulai. Cepatlah!" seru Vicky kemudian memutuskan panggilan.

"Baiklah.." ucap Angga dihapan ponselnya. Ia bergegas turun dan segera masuk kedalam mobil.

"Jalankan mobilnya.."perintah Angga pada Juna, kemudian menoleh pada Vanila. "Ini.." ucapnya sambil memberikan kotak beledu hitam itu pada Vanila.

Sunshine Book

Dengan ragu, Vanila menerima kotak itu. "Apa ini?"

"Buka saja.."

Perlahan Vanila membuka beledu itu dan matanya membulat seketika. "Ini—" ucapnya menoleh menatap Angga.

Senyum Angga melembut, ia meraih kalung itu. "Ini hadiah dariku." Angga mengangguk, memberikan isyarat agar Vanila memunggunginya. "Aku membantumu memasangnya.. Ayo!"

Vanila menggigit bibir bawahnya dan tampak ragu kemudian perlahan ia memunggungi Angga menyingkirkan rambutnya ke samping.

Angga memasangkan kalung itu dan Vanila berbalik menunduk menatap kalung di lehernya.

"Kau suka?"

Vanila mengangguk malu-malu. "Terima kasih.."

❀❀❀

Vanila terus saja memegang kalung pemberian Angga. Ia menatap kearah Angga yang kini sedang mengobrol dengan rekan bisnisnya, begitupun dengan Vicky.

"Ini.."

Vanila menerima gelas minuman yang di sodorkan Pinam. "Terima kasih.."

Pinam meminum minumannya kemudian menatap kearah yang sama dengan Vanila tadi. "Menurutmu, Pak Vicky orangnya seperti apa?"

Vanila segera menjauhkan gelasnya karena hampir tersedak mendengar pertanyaan dari Pinam. "Pak Vicky?"

Pinam mengangguk cepat. Matanya berbinar menatap Vanila. "Bagaimana menurutmu?"

Sunshine Book

Diam. Itu yang dilakukan Vanila. Ia mencerna kalimat Pinam dan saat menemukan arti dari pertanyaan Pinam, mata Vanila membelalak. "Kau jatuh cinta pada Pak Vicky?"

Wajah Pinam langsung bersemu merah dan Vanila tidak perlu mendengar jawaban dari Pinam lagi. Kedua bahunya lemas seketika. "Pinam—"

"Akhir-akhir ini, aku dan Pak Vicky semakin dekat.."

"Semakin dekat? Maksudnya?" Vanila ingin Pinam menceritakan semua dengan detail.

"Aku pikir, Pak Vicky orangnya sangat baik. Aku menyukai sikapnya yang ceria." Pinam melamun, kemudian menoleh menatap Vanila. "Benar, kan?"

"Ya. Tapi jangan sampai kau berharap terlalu tinggi.." nasihat Vanila.

Kebahagiaan diwajah Pinam menghilang seketika, digantikan rasa prihatin. “Apa cintamu—“

Kalimat Pinam terpotong saat Vanila tiba-tiba menutup mulutnya, ia buru-buru menyerahkan gelasnya pada Pinam.

“Vanila ada apa denganmu!” seru Pinam sambil mengikuti langkah Vanila. Pinam meletakkan gelasnya diatas meja dan menyusul Vanila menuju toilet.

❀❀❀

Kemarahan Chimlin sudah pada puncaknya. Ia mengenali kalung yang dipakai Vanila. Itu kalung yang sama yang dibeli Angga waktu itu.

“Beraninya Angga membelikan perempuan itu kalung mewah?” geram Chimlin, jika saja Chimlin memiliki kekuatan, mungkin saja gelas di tangan perempuan itu langsung pecah.

Sunshine Book

“Aku.. aku tidak akan membiarkan ini. Perempuan itu harus lenyap. Aku akan membunuhmu malam ini juga, Vanila..”

❀❀❀

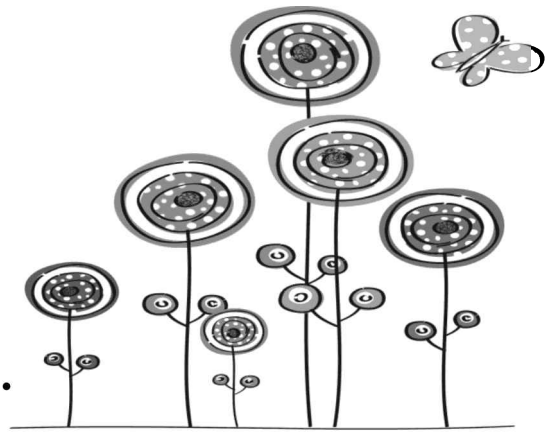

Bagian 19...

Pinam mondar-mandir diluar pintu. Ia meremas kedua tangannya dengan khawatir karena dari tadi Vanila tidak keluar-keluar.

Saat pintu terbuka, Pinam melihat Vanila nampak begitu pucat. Ia segera menghampiri Vanila. "Kau baik-baik saja?" tanyanya sambil meremas kedua lengan Vanila.

Vanila mengangguk pelan karena kepalanya tiba-tiba pusing.

"Aku antar kau pulang saja bagaimana?" tawar Pinam.

"Tidak perlu. Aku baik-baik saja.."

Pinam hendak mengatakan sesuatu lagi namun di dahului oleh seseorang.

"Kau disini rupanya.."

Pinam dan Vanila menoleh kearah datangnya suara.

"Nona Chimlin? Apa yang membawamu kesini?" tanya Vanila.

Pinam beringsut mendekati Vanila karena ia tidak begitu menyukai Chimlin.

"Aku inginbicara berdua saja denganmu.." ucap Chimlin dengan melirik tajam kearah Pinam.

"Aku akan menunggumu disini.." ucap Pinam dan ia mencondongkan tubuhnya kemudian berbisik pada Vanila. "Jika terjadi sesuatu, segera hubungi aku, oke?"

Vanila mengangguk kemudian mulai melangkah mengikuti Chimlin.

❀❀❀

Chimlin melangkah lebih dulu, sesekali melirik ke belakang, Vanila sepertinya tidak curiga sama sekali.

"Kita mau kemana?" tanya Vanila lirih dibelakang Chimlin.

"Disana.." tunjuk Chimlin kemudian mempercepat langkahnya. Saat ia tiba diujung tangga darurat yang sepi, Chimlin berbalik seketika, membuat Vanila terkejut.

Sunshine Book

Chimlin terdiam dan saat pandangannya turun ke leher Vanila, amarahnya tiba-tiba memuncak.

"Apa yang ingin Anda bicarakan? Apa mengenai pekerjaan?"

Sambil mengedikkan bahu, Chimlin berjalan memutari Vanila, ia meneliti dari atas sampai bawah penampilan Vanila.

Perempuan ini memang cantik, kenapa selama ini aku tidak menyadarinya kalau disamping Angga ada perempuan secantik Vanila.

"Nona Chimlin?" panggil Vanila.

Chimlin mengerjap, ia terlalu larut dalam penampilan Vanila. "Aku tidak suka dengan kedekatanmu dengan Angga?"

Kening Vanila langsung berkerut samar, "Ma-maksudnya?"

Kedua tangan Chimlin langsung terkepal, ia mencengkeram kedua lengan Vanila dan menariknya dengan paksa kearah ujung tangga, membuat Vanila langsung memekik.

"Diam!" mata Chimlin berkilat marah menatap Vanila. "Kalau yang kau pakai? Itu dari Angga, kan?"

"Chimlin—chimlin jangan seperti ini.."

"Jangan seperti ini bagaimana! Ha! Aku tidak menyukaimu! Kau dengar itu!"

Vanila mengerjap, ia mencengkram lengan Chimlin dengan kuat. "Kita bisa bicara baik-baik.." ucap Vanila dengan bibir bergetar.

"Aku tidak mau! Perempuan yang waktu itu, aku gagal membunuhnya, tapi kali ini, aku tidak akan gagal membunuhmu!" setelah itu, Chimlin mendorong tubuh Vanila ke belakang.

Sunshine Book

"Tidak!" Vanila masih berusaha meraih tangan Chimlin, "CHIMLIN!" teriak Vanila.

Chimlin tersenyum lebar melihat Vanila berguling menuruni tangga. Kedua tangannya bersedekap melihat pemandangan itu, "Teruslah berguling seperti itu. Aku sudah mempersiapkannya, karena itu, aku menyuruh Ayah merekomendasikan gedung ini.." ucapnya kemudian tertawa keras.

Matanya membelalak saat melihat Vanila tergeletak dibawah anak tangga. Chimlin memasang wajah pura-pura sedih. Chimlin segera mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang.

"Sisanya kalian.. Lakukan dengan hati-hati, jangan sampai meninggalkan jejak.."

"Baik, Nona.."

Chimlin menyeringai, "Rasakan!" serunya kemudian segera melangkah pergi.

❀❀❀

Tiba-tiba Angga di selimuti perasaan tidak enak, padahal sedari tadi dia mengobrol, semua tampak baik-baik saja. Ia berdeham dan menimpali omongan dari rekannya. Senyumnya terus mengembang tapi seperti ada sesuatu yang mengganggu dirinya. Kegelisahan menyelimutinya dalam sekejap.

Angga menghela napas kemudian tersenyum meminta maaf, "Maaf, aku harus menemui seseorang. Permisi. Silahkan dinikmati pestanya.." ucapnya pelan pada rekan kerjanya, kemudian melangkah menjauh untuk menghubungi Vicky.

"Vikcy!" serunya pelan.

"Ya. Ada apa?"

Sunshine Book

"Kau dimana?"

"Aku sedang ada di dapur mengawasi makanan. Ada apa?"

"Di dapur? Bukankah itu tugas Pinam?"

"Oh, Pinam pergi bersama Vanila, dia bilang pergi sebentar, tapi ya--."

Mencari Vanila, pikir Angga. "Pergi kemana mereka?"

"Aku tidak tahu. Sebenarnya ada apa?"

"Tidak. Awasi saja makanannya.."

Angga diam sejenak dan mencoba berpikir. Kali ini ganti jantungnya berdetak cepat. Matanya membelalak menyadari sesuatu. Dengan cepat, Angga menghubungi Juna yang berada di luar gedung.

"Juna? Kau dimana?"

"Saya berada di luar gedung, Tuan."

"Pergilah keruangan keamaan gedung. Cek semua CCTV. Sekarang!"

"Baik, Tuan.."

Angga terdiam kembali. Ia melihat sekeliling dan keningnya berkerut dalam.

Ada yang aneh? Pikirnya. Dan benar saja, saat dia melihat Chimlin memasuki Ballroom dengan senyum memikatnya, Angga mulai curiga.

Dalam sekejap, mata mereka bertemu dan Chimlin langsung melambai tersenyum kearahnya kemudian melangkah mendekati Angga.

"Kau baru datang?" tanya Angga langsung.

Raut Chimlin tampak terkejut sebentar kemudian dia tersenyum dan memeluk erat lengan Angga dengan mesra. "Tentu saja. Aku harus berdandan secantik mungkin untuk bertemu denganmu.."

Sunshine Book

"Benarkah?"

Angga hendak kembali bertanya saat ponselnya berdering. Ia melirik siapa yang menelepon.

"Aku harus menjawabnya.." Angga tidak membutuhkan jawaban Chimlin dan langsung menjauh, menghiraukan panggilan Chimlin kepadanya.

"Apa yang kau dapatkan?"

"Saya melihat Nona Chimlin melewati koridor menuju tangga darurat bersama Nyonya Vanila.."

Mata Angga membelalak, ia menatap kearah Chimlin yang saat ini sedang mengobrol dengan Chan-Awut. Tangannya mencengkram erat ponselnya. "Ambil video CCTV itu.."

"Baik, Tuan.."

Angga langsung memutuskan sambungan dan masuk kedalam aplikasi buatannya. Ia menggerakkan jari telunjukkan pada setiap menu untuk menemukan keberadaan Vanila.

Kalung, kalung yang sudah Angga berikan pada Vanila, dia sudah memasang alat pelacak disana. Angga segera berlari keluar ballroom menuju lokasi dimana Vanila berada.

❀❀❀

Pinam menunggu dengan gelisah di sekitar toilet. Sudah dua puluh menit berlalu, dan Vanila tidak kunjung kembali. Berkali-kali Pinam menghubungi Vanila, namun Vanila tidak menjawabnya.

Sunshine Book

"Kenapa perasaanku tidak enak ya?" gumam Pinam sambil mencengkeram erat ponselnya. Ia memutuskan untuk kembali ke ballroom, pergi menemui Angga.

Pinam berpikir, mungkin saja pembicaraan Chimlin ada hubungannya dengan pekerjaan dan tentu saja, Angga pasti tahu itu.

Saat Pinam hendak masuk ke ballroom, ia melihat Angga berlari melalui pintu samping. Matanya membulat dan ia berteriak.

"Pak Angga!" teriaknya sambil berlari menyusul. "Pak Angga tunggu!" Pinam mengatur napas dan terus mengejar Angga.

Ada yang tidak beres, batin Pinam dan ia terus saja mengikuti Angga.

❀❀❀

"JAUHKAN TANGAN KALIAN DARI TUBUH ISTRIKU!" teriak Angga diujung tangga, matanya membulat berkilat marah menatap beberapa orang mulai memunguti barang-barang Vanila dan dua orang lainnya berusaha membawa Vanila.

"Cepat bereskan!" teriak salah satu pria yang hendak membawa Vanila.

Angga menuruni tangga dengan cepat dan langsung menghajar mereka satu persatu. Dua pria yang hendak membawa Vanila saling tatap.

Dada Angga naik turun setelah menghajar orang-orang itu. Dia menatap dua orang sisanya. "Sisanya kalian.." ucap Angga sambil melirik beberapa pria yang sudah tidak sadarkan tergeletak di lantai.

Sunshine Book

"Sial!" desis kedua pria bersamaan kemudian mulai menyerang Angga.

Dengan lihai Angga menghindari serangan-serangan itu, ia langsung memukul belakang kepala kedua pria itu.

"Sialan!" pekik salah satu pria sedangkan teman pria itu sudah tidak sadarkan diri dilantai.

"Kau ingin bernasib sama?" tanya Angga. Ia melepas jasnya, saat pria dihadapannya tidak menjawab, Angga memberikan penawaran. "Aku tidak akan memukulmu. Tapi kau harus bersaksi, siapa yang menyuruhmu.."

Mata pria itu membulat.

"Kalau kau mau bekerja sama. Aku akan mengampunimu.."

Saat Pria itu hendak menjawab namun Juna muncul dibelakang Angga, membuat Angga lengah.

"Tuan!"

Pria itu memanfaatkan kelengahan Angga dan kabur.

"Dapatkan dia, Juna!"

"Baik, Tuan.." Juna segera berlari mengejar pria itu.

"Vanila!" seru Angga berlutut di hadapan Vanila. Tangannya bergetar melihat darah Vanila dimana-mana. "Vanila!" Angga segera menggendong Vanila dan berlari keluar dari gedung.

❀❀❀

Pinam melihat semua kejadian itu, ia ketakutan.

Sunshine Book

"Astaga, Vanila!" lirihnya sambil menutup mulut. Ia hendak turun tapi sepertinya situasinya tidak memungkinkan. Segera Pinam mengambil keputusan, ia berbalik dan segera mencari bantuan.

❀❀❀

Angga menutup wajahnya dengan kedua tangan dan sesekali meremas rambutnya dengan kesal. Ia menoleh dan raut kekhawatiran terlihat di wajahnya sambil menatap pintu ruang periksa yang tidak kunjung terbuka.

Sebenarnya baru beberapa menit sejak Vanila dibawanya ke ruang gawat darurat, tapi rasanya sudah berjam-jam. Ini semua salahnya, dia lengah di dalam ruangan. Angga berpikir, selama Vanila dalam satu ruangan dengannya, perempuan itu baik-baik saja, tapi nyatanya tidak.

"Vanila bisa saja meninggalkanmu. Kau tidak berpikir sampai sejauh itu, bukan?"

"Bisa jadi dia tidak nyaman denganmu. Bisa saja dia menemukan pria yang mencintainya.."

"Sebelum menjadi istrimu, Vanila bukan siapa-siapa. Dia berhak memutuskan hubungan denganmu. Jika tiba saat itu, apa yang akan kau lakukan?"

"Tidak!" kilah Angga. Tubuh Angga bergetar, keringat dingin membasahi dirinya.

Bayangan Vanila tergeletak dibawah tangga dengan darah dimana-mana. Perlahan cengkraman tangan Angga pada rambutnya terlepas. Ia menatap kedua tangannya yang gemetar. Ada sisa darah disana, bukan hanya ditangannya, tapi lengan kemejanya yang putih sudah berubah menjadi merah.

Sunshine Book

"Jangan tinggalkan aku!" bisik Angga dengan sedih, ia menunduk dalam sambil terisak.

"Angga!"

Vicky datang bersama Pinam. Mereka langsung mendekati Angga.

"Apa yang terjadi? Dimana Vanila?"

"Didalam. Dokter sedang memeriksanya.." jawab Angga lemah kemudian mengangkat kepalanya menatap Vicky. "Kau—bagaimana kau bisa disini?"

"Sa-saya melihat Pak Angga berkelahi dengan orang-orang itu.." Pinam memberikan penjelasan dengan takut-takut.

Vicky mengangguk, "Aku sudah menghubungi polisi. Mereka sudah mengamankan orang-orang itu.."

"Bagus.." ucapnya lemah, kemudian menoleh ke samping, bersamaan dengan pintu ruang periksa terbuka. Angga meloncat berdiri menghampiri dokter.

"Bagaimana?"

"Tenang, Tuan. Semua baik-baik saja.."

Angga bernapas lega, begitupun Vicky dan Pinam.

"Tapi—"

Raut Angga kembali serius. "Tapi, apa? Apa ada sesuatu?"

Dokter itu memiringkan kepalanya sedikit seakan berpikir keras sebelum akhirnya menjawab pertanyaan Angga. "Saat kami memeriksa perdarahan pasien, perdarahan itu sudah berhenti. Bahkan luka di kepala seakan sudah tertutup."

"Apa itu menjadi masalah?" tanya Angga lagi, ia tidak curiga sedikitpun.

Sunshine Book

Dokter itu menggeleng tersenyum. "Tidak. Itu suatu keberuntungan, kondisi pasien dan kedua bayinya baik-baik saja. Kita tinggal menunggu pasien siuman. Saya permisi.."

Vicky menoleh pada Angga yang diam sejak tadi. "Kau dengar itu? Vanila dan kedua bayinya baik-baik saja. Vanila hamil? Bagaimana bisa?" sergahnya.

"Akhir-akhir ini Vanila memang kurang sehat. Wajahnya terlihat pucat dan tidak sekali atau dua kali aku memergokinya muntah di toilet.." celetuk Pinam, dan langsung mendapatkan tatapan tajam dari Vicky.

"Apa Vanila memiliki kekasih?" tanya Vicky pada Pinam.

Kepala Pinam menggeleng. "Tidak. Sebenarnya, Vanila jarang sekali membicarakan hal semacam itu denganku.." lanjut Pinam pelan.s

"Aku akan mengurus administrasi. Tolong jaga Vanila.." akhirnya Angga bersuara, nada bicaranya datar, ia tidak menunggu jawaban Vicky atau Pinam dan langsung melangkah menuju ruang administrasi.

Vicky menilai sikap Angga agak aneh. Ia menoleh pada Pinam dan berkata. "Jaga Vanila, aku akan pergi dengan Angga.."

"Baik, Pak.."

❀❀❀

"Tidak. Itu suatu keberuntungan, kondisi pasien dan kedua bayinya baik-baik saja.."

"—pasien dan kedua bayinya baik-baik saja.."

"—kedua bayinya baik-baik saja.."

"—bayinya baik-baik saja.."

"—bayinya.."

Sunshine Book

Angga berhenti tiba-tiba dan memejamkan mata. Kalimat dokter terus memenuhi pikirannya. Tubuhnya tersentak seketika saat merasakan tepukan pada bahunya, Angga menoleh dan menghela napas melihat Vicky.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Vicky dengan wajah penasaran, kedua alisnya hampir bertautan menatap Angga. "Ada yang kau sembunyikan dariku?"

"Tidak ada.." jawab Angga dingin lantas kembali melangkah. Namun jawaban Angga tidak membuat rasa penasaran Vicky hilang.p

Kali ini, Vicky bertekad mengetahui semuanya. Angga tidak pernah merahasiakan sesuatu darinya. Vicky melangkah lebih cepat dan menghentikan langkah Angga.

"Kali ini, aku tidak akan tinggal diam." Ucap Vicky. "Kau harus mengatakan semua yang tidak ku ketahui.."

"Apa maksudmu?" sergah Angga.

"Kau tahu apa yang aku maksud. Jangan pura-pura bodoh.."

Angga membasahi bibirnya kemudian menatap mata Vicky. "Oke." ucapnya akhirnya, menyerah.

❀❀❀

Angga membawa Vicky ke taman rumah sakit setelah ia menyelesaikan semua administrasi dan memastikan bahwa Vanila mendapatkan perawatan terbaik. Sedangkan Pinam, ia meminta tolong pada perempuan itu untuk menjaga Vanila sampai dirinya kembali.

"Jadi—apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Vicky dengan nada tegas. Ia duduk menghadap Angga sepenuhnya. Tatapannya menatap Angga lekat, tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini.

Sunshine Book

Angga mengambil napas panjang dan menghembuskannya secara perlahan kemudian menatap Vicky. "Aku.." Angga membasahi bibirnya, membuat Vicky semakin penasaran.

"Aku Ayah dari bayi yang dikandung Vanila.."

Mata Vicky perlahan membulat terkejut. Ia tercengang. Mulut Vicky bahkan menganga. Suasana hening menyelimuti keduanya sampai akhirnya Vicky tertawa kaku.

"Jadi—maksudmu? Kau dan Vanila, kalian berdua, melakukan itu-?" tanya Vicky dengan terpenggal-penggal.

Angga mengangguk membenarnya. "Aku dan Vanila sudah menikah. Jauh sebelum kau bergabung dengan perusahaan.."

Tiba-tiba Vicky berdiri dan melangkah menjauh dari Angga, ia terlihat salah tingkah. Kedua tangannya bergerak tidak tentu dan sesekali meremas rambutnya dengan frustrasi.

Angga hanya menghela napas menyaksikan sikap Vicky.

"Ini sulit dipercaya!" seru Vicky. Ia berputar dan menatap Angga. "Ini seperti cerita-cerita kebanyakan tentang hubungan bos dan sekretaris. Kau tahu?"

Angga menggeleng. "Aku tidak tahu.."

Vicky mendengus kemudian mendekati Angga, berdiri tepat dihadapan Angga. "Apa kau mencintainya?" tanya Vicky kemudian dengan nada pasti.

Angga mengatupkan bibirnya rapat-rapat dan membuang muka dari Vicky. "Aku menikah karena Nenek yang memintaku.." ucap Angga, kemudian menceritakan semuanya pada Vicky.

Sunshine Book

"Kau memanfaatkan Vanila, he? Kau tahu dia mencintaimu, karena itulah kau memanfaatkannya?" teriak Vicky.

Teriakan Vicky membuat Angga memejamkan mata. Dia mengakuinya. Ia memanfaatkan Vanila, tapi bukan karena mengetahui Vanila mencintainya.

"Semuanya sudah terjadi, Vic.." ucap Angga dan berdiri. "Aku menolek Lea karena aku ingin hidup bahagia dengan Vanila." Angga terdiam sejenak, "Karena Vanila adalah masa depanku, sedangkan Lea adalah masa laluku. Aku sudah membuka hatiku untuk Vanila. Dan aku sudah mencintainya.. jauh..." Angga menekankan kata 'jauh', "sebelum dia menjadi sekretarisku. Hanya saja—"

"Bayangan Lea menghantuimu? Begitu?" tebak Vicky, amarahnya mulai mereda.

"Kau benar.."

"Baiklah.." Vicky menelan ludah kemudian menepuk bahu Angga. "Semuanya sudah terjadi, tapi ingat.." Vicky mengajungkan jari telunjuknya pada Angga. "Cintai Vanila, dia perempuan baik. Dan dia terlalu baik untukmu, *dude.."* gurau Vicky.

Angga tertawa sekilas, "Bantu aku mendapatkan Chimlin. Kumpulkan semua bukti.."

"Lalu?"

Angga menatap langit penuh bintang malam ini dan menjawab. "Aku memiliki rencana.."

Sunshine Book

Bagian 20...

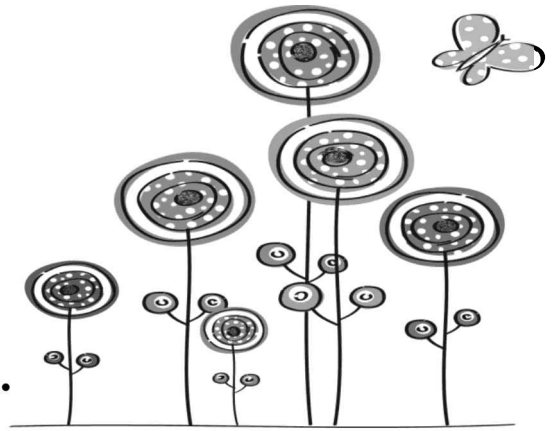

Angga duduk disamping tempat tidur sambil menggenggam erat tangan Vanila. Hampir satu jam berlalu, tapi Vanila belum kunjung bangun, membuat Angga merasa gelisah.

Setelah mengatakan semuanya pada Vicky, Angga merasa lega. Bodohnya dia, seharusnya dia langsung mengatakannya dan berbagi dengan Vicky. Tapi, apa? Angga belum siap. Dan sekarang karena Vanila sedang hamil, mau tidak mau dia harus membongkar segalanya.

Sunshine Book

Pandangan Angga tertuju pada perut Vanila. Tangannya terangkat, dengan hati-hati, Angga meletakkan telapak tangannya di atas perut Vanila.

Desiran aneh dirasakan Angga saat telapak tangannya diatas perut Vanila, seakan tersengat arus listrik. "Dokter bilang dua bayi?" gumam Angga. Kemudian ponselnya berdering. Angga berdiri dan segera menjawab panggilan itu.

"Sesuatu terjadi?"

Angga tersentak sejenak kemudian menguasai diri. "Kak Elizabeth?"

"Ya. Apa kalian baik-baik saja?"

Angga melirik sekilas pada Vanila kemudian duduk di sofa. "Ada apa Kakak menelepon?"

"Aku melihat Vanila.. Apa dia baik-baik saja.."

Angga menghela napas, "Vanila baik-baik saja. Kakak tidak perlu khawatir.."

Terdengar Elizabeth menghela napas dari seberang sana. Angga tersenyum.

"Syukurlah kalau begitu. Kau harus menjaganya. Jangan sampai lengah, Angga.."

Angga mengerti, ia mengangguk walau kakak iparnya itu tidak bisa melihatnya. Angga sudah tidak terkejut lagi dengan keistimewaan dari kakak iparnya itu.

Mampu melihat sesuatu hal yang akan terjadi, memang tidak banyak orang yang akan mempercayainya, namun hal itu benar. Angga yakin, kakak iparnya itu sudah melihat semuanya. Lalu sesuatu pikiran muncul.

Sunshine Book

"Kak.." panggil Angga.

"Ada apa?"

Angga terdiam, melirik pada Vanila lagi kemudian menceritakan hal aneh yang dokter bicarakan mengenai perdarahan Vanila dan kehamilan Vanila. "Apa itu sesuatu yang umum?"

"Tidak!"

Mata Angga membelalak, Elizabeth menjawab dengan tegas pertanyaan Angga. "Lalu apa yang sebenarnya terjadi.."

"Bayi kalian melindungi Vanila dan dirinya sendiri. Bayi yang tercipta dalam ikatan pernikahan jauh lebih kuat."

"Aku tidak menyangka hal semacam itu bisa terjadi.."

"Aku hanya berpesan, jaga Vanila dan kedua bayi kalian.."

Kalimat akhir Elizabeth membuat Angga tersadar. "Bagaimana kakak tahu Vanila mengandung dua bayi? Aku tadi hanya memberitahu Kak Elizabeth soal kehamilan Vanila.."

"Mengetahuinya hal mudah bagiku.." canda Elizabeth. *"Sudahlah. Setelah Vanila sembuh, pulanglah.. Beritahu kabar membahagiakan ini pada keluarga lainnya.."*

"Ya."

Angga memutuskan panggilan dan duduk di sofa. Ia memainkan ponselnya dan membuat sebuah program baru dengan cepat. Bagi Angga yang sudah mahir dalam hal teknologi, membuat satu aplikasi tidaknya sulit dan memakan waktu berjam-jam.

Setelah ia rasa aplikasinya sudah sesuai, Angga menghubungi Juna, meminta pria itu untuk membawakan beberapa alat miliknya ke rumah sakit.

Sunshine Book

Angga perlu melakukan suatu pencegahan. Ia melirik kearah Vanila dan menatapnya perempuan dengan intens.

"Aku tidak akan lengah menjaga kalian. Selama Chimlin masih berkeliaran di luar, aku akan terus menjaga kalian.."

❀❀❀

Vanila tersadar keesokan harinya. Ia mengerjapkan mata berkali-kali menyesuaikan diri lalu menyadari dirinya tidak sendiri. Vanila mengamati Angga dengan diam. Menilai ekspresi pria itu dan menebak-nebak.

Angga tidak sengaja menoleh dan terkejut melihat Vanila sudah terbangun. Senyumnya mengembang, ia bangkit dan langsung duduk disamping tempat tidur. "Apa yang kau rasakan?"

Nada bicara Angga begitu tenang, Vanila mengangguk. "Tidak ada. Aku baik-baik saja."

Angga menghela napas kemudian wajahnya berubah berseri, membuat Vanila heran. Kalau dia berada di rumah sakit setelah kejadian semalam, kemungkinan besar, Angga sudah mengetahui kondisinya. Tunggu—pikir Vanila. Ia menunduk lalu kedua tangannya yang berada di balik selimut meraba perutnya.

"Mereka baik-baik saja.."

Kalimat Angga membuat Vanila terkejut. Angga menyebut 'mereka'. "Dokter bilang semua baik-baik saja. Kau tidak perlu khawatir.." Angga meraih tangan Vanila dan menggenggamnya kuat. Wajahnya berubah serius. "Aku janji akan melindungi kalian.."

"Angga.." panggil Vanila pelan.

Sunshine Book

"Hem.. Kau membutuhkan sesuatu?"

Perasaan hangat tiba-tiba menyelimuti diri Vanila. Sikap Angga begitu hangat padanya. Vanila hampir saja tersenyum senang, namun sebuah pemikiran muncul dalam kepalanya, "Kau—"

"Apa? Astaga! Kau pasti lapar.." Angga segera bangkit berdiri dan mengambil nampan berisi sarapan Vanila lalu kembali duduk. "Aku suapi ya?"

"Tidak.."Vanila menggeleng."Kau terlihat sangat senang.." ungkap Vanila pelan penuh hati-hati.

"Tentu saja aku senang. Kau baik-baik saja."

"Maksudku soal—"

"Kehamilanmu?"

Vanila mengangguk pelan.

Angga meletakkan kembali nampan diatas meja disamping tempat tidur Vanila. "Kau berpikir sebaliknya? Karena itu tidak memberitahuku.."

Sontak Vanila mendongak mendengar nada sedih dan kecewa dari kalimat Angga. "Tidak—maksudku.."

"Aku tahu. Bukannya aku tidak menginginkannya. Aku hanya ingin mengulur waktu. Ku pikir belum saatnya, aku masih ingin berdua saja denganmu.."

"Maaf.." satu kata itu lolos dari bibir Vanila, ia menunduk.

"Itu bukan salahmu." Angga meraih kedua tangan Vanila. "Semalaman aku sudah bertekad.."

"Apa?"

Angga diam menatap mata indah Vanila kemudian menjawab pertanyaan Vanila. "Aku bertekad untuk menjagamu, dan tidak akan pernah membiarkan kau jauh dariku.." mata Angga menatap manik Vanila, "Terlebih kehilanganmu, aku tidak mau, Vanila.."

Sunshine Book

Vanila tersentak dengan kalimat Angga. Dadanya berdetak kencang, tubuhnya bergetar.

"Aku yang memberimu pilihan pernikahan ini, membuatmu tidak bisa menolaknya, sampai pada kepergian Nenek, aku terus mengabaikanmu. Aku marah pada diriku sendiri.."

"Aku belum jadi cucu yang baik untuk Nenek, lalu Nenek memintaku melupakan masa lalu yang membawaku sampai pada titik ini.." mata Angga menatap Vanila. "Nenek menyuruhku melihat masa depan.. Dan kaulah masa depanku.."

Mata Vanila terasa panas, bibirnya bergetar. "Kak Rafa bilang, kau bisa saja pergi meninggalkanku. Mungkin saja kau muak dengan sikapku selama ini padamu. Oh, kau berhak muak, Vanila... Aku sudah memperlakukanmu dengan sangat buruk.."

"Tidak.." ucap Vanila.

"Semalam melihatmu bersimbah darah dan aku tidak bisa melakukan apapun, membuatku frustrasi. Membayangkan kau pergi meninggalkanku terlalu menyakitkan bagiku. Aku sudah tidak mau kehilangan lagi.."

Air mata Vanila jatuh, Angga mengusapnya pelan lalu mengecup butiran air mata Vanila di ibu jarinya. "Aku berjanji tidak akan membuat perempuan menangis. Aku ingin kau terus disisiku. Tinggal disisiku selamanya, kau mau?"

"Angga, aku tidak tahu harus berkata apa.." isak Vanila semakin kencang.

Sunshine Book

Angga berdiri dan langsung membawa Vanila dalam pelukannya. "Aku—aku mencintaimu, Vanila.."

Seketika Vanila langsung membalas pelukan Angga. Ia mengangguk berkali-kali dalam pelukan Angga.

"Aku terlalu jatuh kedalam lubang masa lalu, membuatku buta akan masa depanku. Kau—kau perempuan yang dimaksud Nenek dalam suratnya. Kau masa depanku Vanila. Nenek menuntunku mengambil keputusan untuk memilihmu menjadi istriku..."

Angga merenggangkan pelukannya dan menangkup kedua pipi Vanila, mata mereka bertemu. "Butuh waktu lama sampai aku berani mengatakan bahwa aku mencintaimu.."

Lidah Vanila seakan kelu, ia tidak bisa berkata apa-apa.

"Yakinlah. Kau hanya perempuan satu-satunya dalam hatiku. Aku sudah bertekad kuat mengubur masa lalu, Vanila. Aku tahu kau berdiri mematung menatap Lea hari itu. Aku tahu. Aku melihatnya dengan jelas, bagaimana wajahmu berubah pucat... Tapi yakinlah... hanya kau pemilik hatiku.."

"Aku tahu hal semcam ini pasti akan datang saat aku memutuskan menikahimu. Aku tidak berniat sama sekali untuk berpisah denganmu, Vanila."

"Angga.. Aku—aku juga mencintaimu.." ungkap Vanila. Hatinya berbunga-bunga, kebahagian memenuhi dirinya.

Senyum kelegaan terlihat di wajah Angga, ia langsung mencium Vanila dalam. "Aku lebih mencintaimu.." bisiknya di sela-sela ciuman.

❀❀❀

Sunshine Book

Angga melipat kedua tangannya sambil mengawasi Vanila yang sedang diperiksa oleh dokter. Saat dokter itu sudah selesai memeriksa, Angga melangkah dan berdiri tegap di sisi ranjang Vanila.

"Bagaimana kondisinya?" tanya Angga.

"Semuanya baik-baik saja. Besok atau lusa, Ibu Vanila sudah bisa beristirahat dirumah.."

Senyum Angga terlihat jelas. Ia meraih tangan Vanila, meremasnya pelan sambil tersenyum saling pandang. "Bagaimana dengan bayinya?"

"Kami akan berkolaborasi dengan dokter spesialis kandungan." Dokter itu menoleh pada perawat. "Bagaimana dengan dokter Lea?"

Angga dan Vanila saling tatap sekilas. "Bukankah ada dokter lain?"

Dokter itu kembali menatap Angga. "Memang ada. Tapi dokter Lea-"

"Aku ingin dokter lain yang menangani istriku dan kedua bayi kami.." tegas Angga. "Bila perlu aku akan mencarinya di rumah sakit lain.."

"Tidak! Bukan begitu, Tuan Angga. Kami akan mencarikan dokter lain.."

Angga mengangguk. "Baguslah. Aku tunggu info darimu, dokter.."

Dokter dan perawat itu kemudian memberi salam dan melangkah keluar dari ruang rawat Vanila.

"Kau tidak perlu seperti itu.." ucap Vanila.

Sunshine Book

Tubuh Angga berputar sepenuhnya menatap Vanila. "Aku ingin kau nyaman. Tidak berpikir macam-macam lagi padaku.."

Vanila tersenyum ia meletakkan telapak tangannya yang lain diatas tangan Angga. "Aku dan bayi kita baik-baik saja.."

"Aku sudah tidak bisa mempercayai kalimat itu. Aku sudah hampir kehilangan kalian." Angga duduk dan menatap Vanila lekat. "Aku tidak akan lengah lagi.." tegas Angga.

Vanila hendak membuka suara bertepatan dengan pintu ruang rawatnya terbuka dan suara nyaring Vicky memenuhi kamar rawatnya.

"Selamat pagi.." sapa Vicky dengan riang, ia membawa sekeranjang buah dan Pinam melangkah anggun dibelakang Vicky dengan membawa bunga.

"Kami datang menjenguk.." ucap Pinam setelah berdiri disisi ranjang Vanila yang lain.

"Baguslah kau sudah datang.." Angga berdiri dan mendekati Vicky. "Kau sudah mengumpulkannya?" bisik Angga.

Vicky menggerakkan tangannya membentuk huruf 'O'

Angga mengangguk kemudian menoleh kearah Vanila. "Aku akan mengajak Vicky pergi sebentar. Kalian mengobrollah. Pinam.." panggil Angga.

"Ya, Pak.."

"Jaga Vanila untukku.."

"Ba-baik Pak.." Pinam menjawab terbata-bata, membuat Vanila menahan tawa.

"Aku akan baik-baik saja.." tegas Vanila.

Angga menggeleng lalu menunjuk sebuah tombol disamping ranjang Vanila. "Tekan tombol itu jika terjadi apa-apa."

Sunshine Book

Dengan berat hati, Vanila mengangguk, kemudian Angga baru mau melangkah keluar bersama dengan Vicky.

❀❀❀

"Kau yang memasang tombol itu?" tanya Vicky disamping Angga. Mereka melangkah bersama sedikit menjauh dari ruang rawat Vanila, untuk mencari tempat yang nyaman.

Angga mengangguk, membenarkan. "Kita duduk disana.." Angga langsung duduk di salah satu kursi tunggu yang sepi.

Vicky segera mengeluarkan sebuah amplop coklat besar dan Angga langsung membukanya, melihat satu per satu dari isi amplop itu. Kemudian dia mengambil sebuah USB kecil, menunjukkannya pada Vicky.

"Itu rekaman CCTV yang kau minta dari pria tempo hari. Aku tidak mengenalnya.."

"Maksudmu Juna?"

Vicky berpikir keras, ia tidak berkenalan dengan pria itu saat pria yang dimaksud Angga datang kepadanya memberikan USB itu. "Pria tempo hari yang berbicara denganmu, saat kau menyuruhku datang.."

"Namanya Juna. Dia orang yang aku utus untuk menjaga Vanila."

Kepala Vicky mengangguk. "Juna, ya?" gumamnya.

"Kau sudah membuat janji dengan Tuan Chan-Awut?"

"Aku akan mengatur jadwal sesegera mungkin. Aku akan menghubungimu segera.."

"Baiklah, aku percayakan semuanya padamu." Angga kemudian menatap bukti di tangannya.

Sunshine Book

❀❀❀

"Hei.." panggil Pinam pada Vanila.

"Ada apa?"

Pinam bergerak dalam duduknya dan memberikan potongan apel pada Vanila. "Bagaimana rasanya menjadi istri bos?"

Vanila yang hendak memakan apelnya kini malah menatap Pinam dengan mata melotot. "Jangan mulai?" peringat Vanila kemudian memakan apelnya.

Pinam menahan tawa kemudian memakan apelnya juga. "Pak Vicky sudah memberitahu seluruh karyawan, bahwa kau adalah istri bos.."

Mata Vanila kini lebih membulat, ia terkejut, "Apa?"

"Pak Vicky bilang, itu permintaan dari Bos. Bos ingin semua orang tahu tentang kalian, termasuk calon bayi kalian. Hari ini semua orang patah hati. Dan mungkin setelah kau masuk kerja, mereka akan ketakutan melihatmu.."

Kedua bahu Vanila lemas seketika. Ia bahkan menjatuhkan sisa apelnya. "Bagaimana ini.." keluh Vanila.

"Sudahlah.." Pinam menggerakkan sebelah tangannya dihadapan Vanila. "Semua itu tidak penting. Sekarang.." Pinam mendekatkan kursinya dan menatap Vanila.

"Ceritakan padaku, bagaimana bos saat menjadi seorang suami?"

Pertanyaan Pinam sukses membuat Vanila malu. Ia melupakan masalah statusnya yang sudah ketahuan dan menunduk malu karena pertanyaan Pinam.

Sunshine Book

"Tidak ada yang spesial.." jawab Vanila.

"Bohong!" sergah Pinam. "Kau sedang mengandung. Dua bayi sekaligus.." mata Pinam berbinar binar mengatakan itu. "Pasti bos sangat hebat, kan?"tanya Pinam tanpa malu.

Rona merah di pipi Vanila semakin menyebar. "Sudahlah.." Vanila memukul lengan Pinam. "Jangan menggodaku!" seru Vanila.

Dan Pinam tertawa terbahak bahak kemudian disusul oleh Vanila.

Bagian 21...

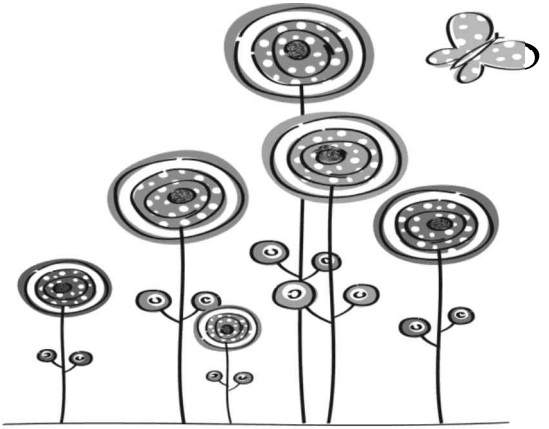

Lea mengemasi seluruh pakaiannya yang ada dirumah sakit. Dia sudah tidak bisa tinggal diam disini sejak kedatangan Angga dan Vicky.

Terlebih, Vicky sudah tidak mau membantunya lagi untuk mendapatkan Angga. Lea menghela napas kemudian menatap sekeliling. Dia berpikir, dengan kecelakaan itu, Angga akan bersimpati kepadanya, tapi nyatanya tidak.

Pria itu bahkan tidak mau tinggal lama diruang rawatnya waktu itu. Dan Vicky, sungguh menyebalkan, gerutu Lea.

Pintu ruang rawat Lea terbuka dan Jos masuk dengan wajah terkejutnya karena melihat Lea sudah berganti pakaian serta selang infus di tangannya sudah dilepas.

"Kakak! Apa yang kau lakukan!" seru Jos sambil berlari menghampiri Lea.

Lea menghiraukan seruan Jos dan tetap mengemasi barangnya kemudian menjawab, "Aku ingin pulang."

Kening Jos berkerut dalam. "Dokter bilang sehari dua hari lagi.."

Lea melempar pakaiannya dengan kesal kedalam tas kemudian menatap Jos. "Aku tidak mau disini." tegasnya pada Jos kemudian kembali memasukkan pakaiannya.

Kedua bahu Jos lemas seketika kemudian sesuatu membuatnya kembali menegang. "Ada sesuatu yang perlu kakak tahu.." ucap Jos. Tangannya menghentikan tangan Lea yang hendak menutup tasnya.

Perlahan Lea menoleh, "Apa?"

"Bos Angga.."

"Ada apa dengan Angga?" tanya Lea antusias.

"Sebenarnya, kemarin ada pengumuman.. Bahwa Bos Angga sudah menikah.."

"Apa?" raut Lea berubah seketika. Wajahnya memerah. Kepalanya menggeleng tidak mempercayai apa yang didengarnya dari Jos. "Jangan bercanda, Jos.. Vicky bilang—"

Sunshine Book

"Bos Vicky yang menyampaikannya sendiri di depan seluruh pegawai kemarin. Aku disana dan Bos Vicky bilang, itu adalah pesan yang dititipkan Bos Angga padanya."

Lea masih menggelengkan kepalanya dengan keras. Masih berusaha menyangkal apa yang didengarnya.

"Terlebih mereka sedang menantikan buah hati. Istri Bos Angga sedang hamil.."

"Siapa istri Angga?" tanya Lea dengan ketus.

"Sekretarisnya. Vanila namanya.."

Lea memiringkan kepalanya dan berusaha mengingat nama yang tidak asing itu.

"Vanila.."ucapnya lirih sambil terus mengingat-ingat. Saat ingatannya perlahan muncul, keterkejutan terlihat jelas di wajah Lea.

"Tidak!" kedua tangannya mencengkeram rambutnya. Tubuh Lea perlahan mundur dan lunglai.

"Kak!" Jos meraih tangan Lea dan memeluknya. Tubuh Lea merosot ke lantai dan Jos semakin erat memeluk Lea. "Tenangkan dirimu, Kak.."

Lea menggelengkan kepalanya terus dan menangis sesegukan dalam pelukan Jos.

❀❀❀

Kondisi Vanila sudah membaik dikemudian hari. Ia sudah diperbolehkan jalan-jalan diluar ruangan. Angga sangat posesif terhadap dirinya, terlebih jika menyangkut kedua bayi mereka.

Sunshine Book

Angga sungguh bersemangat jika menyangkut kedua bayi mereka, sampai membuat Vanila tercengang. Inikah Angga yang dia pikirkan dulu? Angga yang mungkin tidak menyukai kehamilannya?

"Sudah kukatakan jangan terlalu banyak bergerak!" seru Angga memasuki kamar rawat Vanila, barang belanjaannya dia jatuhkan diantara pintu demi berlari menghampiri Vanila.

Vanila terkejut dan hampir saja terpeleset karena seruan Angga, untuk Angga langsung memeluknya.

"Dokter bilang kau harus terus istirahat sampai besok!" seru Angga lagi sambil menggendong Vanila dan membaringkannya diatas ranjang kemudian duduk.

"Kau membuatku terkejut, sampai aku hampir terpeleset.." gerutu Vanila. Ia tidak mau terus disalahkan oleh Angga. "Aku baru saja dari kamar mandi.."

Dengusan Angga membuat Vanila tambah cemberut. "Kau terlalu berlebihan.." tambah Vanila.

"Aku hanya ingin menjaga kalian." wajah Angga berubah serius.

Gantian Vanila yang mendengus kemudian dia menangkup kedua pipi Angga dan mengecup singkat bibir suaminya itu. "Kami baik-baik saja. Percayalah. Selama aku berada didalam ruangan, semua akan baik-baik saja. Kumohon! Jangan seperti ini.. Kau membuatku sesak, Angga.." pinta Vanila tulus dan lembut.

Tubuh Angga yang tegang tiba-tiba berubah santai. "Baiklah. Hari ini aku akan menyuruh Pinam menemanimu disini. Aku perlu pergi bersama Vicky.."

Sunshine Book

"Aku bisa menjaga diri. Tidak perlu merepotkan Pinam. Dia sudah terlalu banyak pekerjaan dikantor, jangan tambah beban pikirannya.."

"Kalau kau tidak ingin sesak seperti ini, kau harus menuruti permintaanku agar Pinam yang menjagamu, mengerti?"

Mau tidak mau Vanila harus mengangguk menyetujui. Lagipula mungkin saja dia bisa membantu Pinam dalam pekerjaannya.

"Bagus.." Angga mengecup bibir Vanila cukup lama kemudian berdiri tegak. "Aku harus pergi. Ingat! Tekan tombol itu jika terjadi sesuatu.."

"Iya.."

"Tetap dikamar sampai Pinam datang.."

"Iya.." ucap Vanila sekali lagi.

"Baiklah. Sampai ketemu.." Angga mengecup puncak kepala Vanila kemudian meletakkan barang-barang yang masih berserakan diantara pintu diatas meja lalu melambaikan tangan keluar dari kamar rawat Vanila.

Tepat setelah Angga keluar dari kamar rawat Vanila. Dari arah yang berlawanan, Lea muncul, perlahan keluar dari tempat persembunyiannya dan melangkah menuju kamar rawat Vanila.

Sekilas dia bisa melihat betapa bahagiaanya Angga keluar dari kamar rawat itu. Mengetahui hal itu, membuat Lea merasa sakit.

Perempuan yang waktu itu ternyata adalah istri Angga. Perempuan yang aku beritahu mengenai cintaku adalah istri pria yang aku cintai..

Sunshine Book

Lea menghela napas, tangannya sudah memegang gagang pintu. Ia ingin sekali menemui Vanila. Tapi bingung harus mengatakan apa.

"Maaf, ada yang bisa saya bantu?"

Lea menoleh ketakutan dan terkejut mendapati sekretaris Angga yang pernah ia temui dulu. Dia melangkah mundur. "Ah, tidak.."

"Bukankah Anda teman Pak Vicky dan juga Bos yang beberapa hari lalu datang ke kantor?" tanya Pinam.

Lea kebingungan harus menjawab apa, ia salah tingkah dihadapan Pinam. "Saya—"

"Anda pasti ingin menjenguk istri Bos?" Pinam bertanya lagi.

Istri Bos?, pikir Lea dan sebuah pemikiran muncul dalam kepalanya. Senyumnya tiba-tiba mengembang.

"Ya. Aku dengar kalau Istri Angga sedang berada di rumah sakit. Jadi aku ingin menjenguknya. Tadi aku sempat ragu karena tidak membawa apa-apa.." jelas Lea, berharap perempuan dihadapannya ini mengerti.

Pinam tersenyum cerah. "Tidak perlu membawa apapun. Mari masuk.." Pinam membuka pintu dan langsung disambut oleh Vanila yang masih berbaring diatas ranjang. "Ada seseorang yang ingin menjengukmu.." ucap Pinam masuk.

Lea masuk perlahan dan sepertinya Vanila terkejut melihat kedatangannya.

Sunshine Book

"Hai.. Kita bertemu lagi." Lea berusaha bersikap tenang kemudian duduk disamping ranjang Vanila.

❀❀❀

Angga dan Vicky keluar dari mobil secara bersamaan disusul kemudian Juna dibelakang mereka.

Ketiganya masuk kedalam sebuah restoran dan Angga sekilas melihat keseluruhan restoran yang nampak sepi.

"Dimana?" bisik Angga pada Vicky.

Seorang pelayan laki-laki mendekati mereka dan mengangguk sopan pada Vicky.

"Silahkan Tuan, sebelah sini.." pelayan itu menunjukkan arah. Mereka mengikuti pelayan itu dan dibawa ke sebuah ruangan tertutup kemudian pelayan itu pergi.

Angga masuk terlebih dahulu dan di sambut langsung oleh Chan-Awut.

"Angga?" Chan-Awut tampak terkejut mendapati tamunya adalah Angga. "Apa yang kau lakukan disini?" Chan-Awut berdiri dengan keterkejutannya.

Dengan santai Angga langsung duduk diikuti Vicky, terus menatap Chan-Awut kemudian Vicky mempersilahkan Chan-Awut untuk duduk.

Tanpa mengatakan apapun, Angga menyerahkan amplop coklat besar pada Chan-Awut.

"Buka saja amplop itu, Tuan.." ucap Vicky datar.

Chan-Awut tampak ragu kemudian ia perlahan mengambil amplop itu dan melihat isinya. Matanya langsung membelalak dan menatap Angga. "Surat pembatalan kerja sama? Apa maksudnya ini?" seru Chan-Awut.

Sunshine Book

"Surat itu tidak berarti apa-apa jika kau mau bekerjasama denganku.." ujar Angga. "Katakan dimana Chimlin?"

Wajah Chan-Awut langsung ketakutan. Surat pembatalan kerja sama di tangannya perlahan jatuh.

"Disini, aku merugi. Tapi citra perusahaanku akan terus berkembang. Tapi bagaimana dengan perusahaanmu?"

"Maafkan aku.." sergah Chan-Awut. "Aku sudah memperingatkan Chimlin. Tapi dia tetap saja melakukannya. Tolong maafkan dia.."jelasnya dengan ketakutan.

"Aku tidak bisa memaafkan Chimlin. Dia hampir saja membunuh istri dan anakku.."

Kalimat Angga membuat Chan-Awut terkejut. "Membunuh istri dan anakmu? Kau sudah menikah?"

Angga mengangguk sekilas.

"Anda tinggal mengatakan dimana Chimlin. Lalu semuanya akan baik-baik saja.." tambah Vicky disamping Angga.

"Aku tidak tahu dimana dia. Sungguh.." Chan-Awut menegaskan. "Dia menghilang sejak pesta malam itu.."

Angga dan Vicky saling tatap sekilas kemudian Juna menyerahkan sebuah amplop lain pada Angga. Dengan cepat Angga membuka amplop itu dan menyodorkannya pada Chan-Awut.

"Tanda tangani kesepakatan ini.." perintah Angga pelan.

Chan-Awut membaca sekilas isi kesepakatan itu, sekali lagi keterkejutan terlihat di wajahnya. Kepalanya langsung mendongak menatap Angga dengan tatapan tidak percaya. "Kau ingin aku bersaksi untukmu atas perbuatan Chimlin?"

"Ya.."

Sunshine Book

"Jika aku melakukannya, sama saja aku menjebloskan putriku sendiri ke penjara.."

"Baiklah.." ucap Angga kemudian. "Kesepakatan tidak berjalan baik." Angga mengambil lembar kesepakatan itu, "Kau akan mendapatan berita buruk besok.." perlahan tubuh Angga bangkit berdiri namun Chan-Awut langsung bersuara.

"Bagaimana kalau begini.." ucapnya mencegah Angga untuk pergi. Mata mereka bertemu, "Aku akan bersaksi. Tidak boleh ada media.. Aku tidak ingin karir putriku hancur.."

Angga terdiam dan mempertimbangkan usul Chan-Awut.

"Kesepakatan macam apa itu?" sergah Vicky kemudian menoleh pada Angga. "Ayo pergi dari sini!" ajak Vicky.

Angga menghentikan Vicky dengan sebelah tangannya. "Baiklah. Kesepakatannya. Anda bersaksi bahwa putri Anda memang merencanakan hal ini. tidak ada media. Selama dia ditahan, media hanya akan tahu, bahwa Chimlin menghilang ke luar negeri.."

Chan-Awut mengangguk kemudian berdiri, dia mengulurkan tangannya. "Aku sepakatan.."

"Kita sepakat.." Angga menjabat tangan Chan-Awut.

Sunshine Book

Bagian 22...

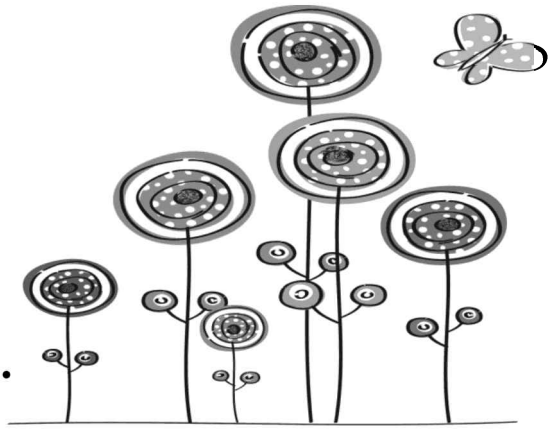

"Itu kesepakatan bodoh!" seru Vicky disamping Angga. "Kau tidak bisa melakukan itu, Angga.."

"Aku bisa.." Angga menoleh, menatap Vicky dengan sangat tegas.

Kepala Vicky menggeleng. "Kita tidak bisa menemukan keberadaan Chimlin. Lalu untuk apa kesepakatan itu?"

"Agar Chan-Awut menghubungi Chimlin. Membuat perempuan ketakutan dan kebingungan.."

Kening Vicky sontak berkerut dalam mendengar penjelasan Angga, jadi itu yang Angga inginkan, pikirnya. "Baiklah. Terserah dirimu."

Vicky kemudian diam. Ia lebih memilih diam dan menunggu rencana Angga. Karena dia tahu, Angga tidak pernah mengambil keputusan tanpa memikirkan segala risikonya.

Setelah dari restoran mereka mampir ke kantor sebentar untuk memberesi berkas-berkas yang perlu dibaca dan di tangani oleh Angga.

Sekarang Vicky tahu, bahwa Angga, sahabatnya bisa berubah dratis. Semenjak mengetahui semuanya, Vicky berpikir

keras. Dirinya merasa malu, hampir saja merebut Vanila dari sisi Angga, namun sekeras apapun Vicky ingin merebut Vanila, toh, Vanila juga akan tetap memilih Angga daripada dirinya.

Angga membawa beberapa berkasnya menuju rumah sakit. Vicky menoleh dan kasihan melihat betapa Angga bekerja keras.

"Kau tidak perlu membawa berkas itu.." ucap Vicky pelan.

Mata Angga masih terus menelusuri huruf demi huruf di lembar itu. "Aku ingin menyelesaikan ini secepatnya. Kemudian tidur nyenyak disamping Vanila.."

Vicky memutar bola matanya mendengar alasan Angga. Dan yang Vicky ketahui sekarang, Angga berubah menjadi sangat posesif terhadap Vanila. Tidak ada salahnya, tapi terkadang Vicky kasihan melihat Vanila. Oh, dan lagi, Angga selalu pamer kemesraan dengan Vanila, membuat dada Vicky semakin sesak.

Sunshine Book

Vicky menghela napas, membuat Angga menoleh menatapnya dengan kening berkerut. "Ada apa?"

"Tidak ada. Lanjutkan saja!" pinta Vicky dan ia menoleh menatap keluar jendela mobil.

❀❀❀

Vanila terus saja diam sedari tadi. Itu membuat Pinam bingung. Semenjak kepergian perempuan bernama Lea itu, Vanila duduk dan hanya menatap majalah ibu dan bayi dipangkuannya tanpa membacanya bahkan halamannya masih tetap sama.

Pinam menghela napas, berkali-kali dia bertanya, tapi jawabannya tetap sama. *"Aku baik-baik saja."* Pinam berpikir kemudian bangkit berdiri dan duduk disamping ranjang Vanila.

"Kau ingin makan sesuatu?" tanya Pinam mengalihkan perhatian Vanila dari majalah dihadapannya.

Kepala Vanila menggeleng, kemudian menatap Pinam. "Tidak. Aku masih kenyang. Oh, sekarang jam berapa?"

Pinam melirik jam tangannya. "Pukul empat. Kau ingin mandi?"

Vanila mengangguk dan Pinam segera membantu Vanila turun dari ranjang. "Kau perlu bantuan?" Pinam memapah pelan Vanila masuk kedalam kamar mandi.

"Tidak. Aku bisa sendiri. Aku minta tolong hubungi Angga. Bilang padanya aku ingin makan sesuatu yang asam.."

Pinam menghela napas kemudian mengangguk dan menutup pintu kamar mandi.

"Dasar ibu hamil. Maunya dimanja suami.." gerutu Pinam kemudian menghubungi Angga.

Sunshine Book

❀❀❀

Angga menggerakkan tubuhnya yang terasa kaku lalu menoleh untuk melihat Vanila yang sudah terlelap di ranjang. Sekali lagi Angga menggerakkan tubuhnya kemudian mematikan laptopnya. Sudah cukup untuk hari ini, pikirnya.

Ia bangkit dan membereskan sisa makanan yang diinginkan Vanila tadi. Angga tersenyum senang saat mengingatnya. Pinam menghubunginya dan menyampaikan pesan dari Vanila, hal itu sudah membuat Angga sangat senang.

Saking bersemangatnya, ia bahkan lupa hendak mengerjakan program dan beberapa aplikasi lain, alhasil dia harus lembur, menunggu Vanila tertidur terlebih dahulu.

Angga duduk di samping kursi ranjang Vanila, ia mengamati Vanila yang sedang tidur, sebuah anak rambut menutupi wajah Vanila dan Angga dengan perlahan menyingkirkan anak rambut itu. Senyumnya sekali lagi mengembang. Ia sudah tidak sabar ingin pulang kerumah, berbagi tempat tidur dengan Vanila dan…

Wajahnya memerah seketika. Angga menyadari itu. Tapi dia harus bersabar. *Ya, kau harus bersabar Angga..* ucapnya dalam hati.

Menjadi Suami dan Ayah siaga, tidak pernah terpikirkan oleh Angga, namun lihatlah dia sekarang, ternyata dia mampu melakukan hal itu. Ia bangga tentu saja. Vanila mengubah semuanya. Dan Angga tidak keberatan akan semua itu.

❀❀❀

Sunshine Book

Pagi hari di apartemen Lea, perempuan itu tampak sibuk mengemasi barang-barangnya, membuat Jos terkejut. Ia masuk ke dalam kamar Lea.

"Apa yang Kak Lea lakukan?" Jos bertanya dibelakang Lea.

"Aku akan pergi.." ucap Lea. "Aku tidak mau disini lagi.." Lea menutup kopernya dan menarik resliting koper lalu menatap Jos. "Aku ingin melupakan semuanya. Aku tidak tahan disini terus.."

"Kak.. Kau bisa membuat Ibu dan Ayah cemas.."

"Aku tahu. Karena itu, dengan pergi dari negara ini, aku berharap bisa melupakan Angga.."

"Ini bukan keputusan terbaik, Kak.. Kumohon!"

"CUKUP! Aku sudah muak dengan semua ini.." isak Lea. Ia jatuh terduduk di tepi tempat tidur dengan kedua tangan menutup wajah.

Jos merasa kasihan dengan kakaknya kemudian duduk disamping Lea dan membawa kakak perempuannya itu kedalam pelukan. "Ini sangat menyakitkan.." lirih Jos dan Lea mengangguk dalam pelukan Jos.

"Aku sudah memiliki harapan tinggi, tapi nyatanya itu sia-sia, Jos.. Angga sudah bukan milikku lagi, aku sudah tidak memiliki kesempatan lagi. Kemarin aku bertemu dengan Istrinya, dan kau tahu.." Lea menarik dirinya dalam pelukan Jos, menatap adiknya dengan sedih. "Istri Angga adalah pasienku. Perempuan muda yang cantik, mereka akan memiliki bayi kembar, Jos.. memikirkan hal itu, membuatku ingin meledak, dadanya terasa sakit memikirkan hal itu.."

Sunshine Book

Lea terdengar sangat putus asa dan Jos sekali lagi memeluk Kakaknya itu. "Baiklah. Aku akan mengantar Kakak ke bandara. Tapi nanti, saat jam makan siang.." Jos melepas pelukannya dan mencengkeram kedua lengan Lea. "Kak Lea disini saja. Beristirahatlah.."

"Tapi, Jos.."

"Tidak ada tapi-tapian. Aku harus bekerja. Selama aku pergi, tolong pikirkan matang-matang kembali.."

"Kau bilang kau tidak akan pergi.." gerutu Vanila sambil bersedekap menatap Angga.

Disana ada Vicky dan Pinam, tapi sepertinya Vanila sama sekali tidak masalah jika ada kedua orang itu.

Angga duduk di tepi ranjang dan meraih tangan Vanila. "Aku ada keperluan mendesak dengan Vicky, sebelum jam makan siang aku akan segera kembali. Kau tidak perlu khawatir.."

"Aku tidak mengkhawatirkanmu.."

Kalimat Vanila membuat Pinam dan Vicky menahan tawa, kemudian berdeham.

"Aku bosan disini. Kasihan Pinam. Apa kau tidak kasihan dengannya?" sergah Vanila sekarang lebih cerewet.

"Sebentar. Oke. Jangan marah.."

"Kapan aku diperbolehkan pulang?"

"Vanila—" peringat Angga.

Jika sudah seperti itu, Vanila cemberut, ia meraih tangannya dan mamasukkannya kedalam selimut. "Pergilah."

Angga menghela napas kemudian menatap Vicky, dan Vicky hanya bisa mengangguk-angguh, menyuruh Angga untuk diam dan bergegas pergi.

Sunshine Book

"Baiklah.." Angga berdiri dan menatap Pinam, "Jaga Vanila untukku.."

"Siap, Pak.."

Kemudian Angga dan Vicky melangkah keluar. Mereka perlu bergegas untuk menemui Chan-Awut, karena seperti yang direncakan Angga, Chan-Awut benar menghubungi Chimlin. Walau mereka belum mengetahu pasti dimana Chimlin, tapi Angga yakin, mereka akan menemukannya segera.

Baru setelah itu, dia bisa tenang...

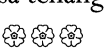

Pinam sudah selesai dengan pekerjaan yang dia bawa dari kantor. Ia mendongak melihat Vanila sekali lagi melamun aneh. Jika kemarin dia diam saja, kali ini dia tidak akan diam.

Mengingat kejadian yang dulu, Pinam memutuskan untuk bertanya sungguh-sungguh dan mendebat Vanila. Ia duduk di kursi dan menatap Vanila. "Katakan apa yang sebenarnya terjadi?"

"Tidak ada yang terjadi. Aku baik-baik saja.."

"Tidak.." Pinam menggeleng, kali ini dia memasang wajah tegas menatap Vanila. "Katakan, Vanila! Aku tidak mau ada sesuatu yang terlewatkan kali ini. Kau masih ingat, saat kau tiba-tiba diserang Chimlin, aku tidak tahu apa-apa dan tidak bisa membantu. Kali ini, jika aku apa yang kau pikirkan, mungkin saja aku bisa membantumu.."

Vanila menghela napas kemudian, "Lea, perempuan yang waktu itu.." Pinam mengangguk. "Dia ingin aku meninggalkan Angga.."

Sunshine Book

"APA!" Pinam langsung berdiri dari kursinya dan berteriak, wajahnya memerah padam karena amarah. "Punya hak apa dia menyuruhmu meninggalkan Bos?"

Vanila hanya diam. Namun sepertinya Pinam sudah sangat marah. "Jangan berpikir apapun, Vanila. Kau istri Bos, dan kau sedang mengandung anak Bos, jadi, jangan khawatir, oke?"

"Ya. Tapi itu mengganggu pikiranku. Sungguh. Lea sangat mencintai Angga, perempuan itu cinta pertama Angga. Pastilah itu perasaan cinta yang dalam, Pinam.."

"Cinta pertama? Oh, tentu saja.. Tapi dia tidak berhak menyuruhmu meninggalkan Bos. Perempuan tidak tahu malu.." tambah Pinam.

Sebenarnya Vanila memikirkan reaksi Lea, ekspresi perempuan itu juga seakan sangat membenci Vanila. Terlihat jelas keterkejutan dimata Lea, Vanila tidak tahu harus berkata apa waktu itu. Jadi, dia hanya diam saja dan mendengarkan.

Perasaan sakit hati bisa dirasakan oleh Vanila, keputusasaan Lea terlihat jelas dan membuat Vanila kasihan melihatnya.

Tiba-tiba ponsel Pinam berdering nyaring.

"Maaf.." Pinam menjawab panggilan sedikit menjauh dari Vanila. "Ya, baiklah. Kau tunggu saja disana. Aku akan keluar.."

Pinam menutup panggilan dan mendekati Vanila. "Aku perlu keluar sebentar. Aku harus menyerahkan berkas yang ku kerjakan pada Kun Ann.."

"Kun Ann? Siapa dia?"

"Pegawai baru, Bos menyuruhnya membantuku sementara kau beristirahat.."

Sunshine Book

"Baiklah. Pergilah.." Vanila memberi ijin dan Pinam lansung mengambil berkas-berkas dan keluar dari kamar rawat Vanila.

❀❀❀

Diluar kamar rawat Vanila, seorang suster dengan masker menutupi setengah wajahnya berdiri sembunyi. Suster itu membawa sebuah baki dengan alat suntik dan beberapa obat oral. Setelah Pinam melewati tempat persembunyiannya, Suster itu melangkah keluar dan tanpa ragu langsung mengetuk pintu kamar rawat Vanila.

"Ah Anda Suster.." suara Vanila terdengar ramah, ia tersenyum dan perlahan duduk diatas ranjangnya. "Sudah waktunya suntikan ya?"

Suster itu mengangguk dan berdiri disamping ranjang Vanila, meletakkan baki itu di meja kecil.

Vanila tanpa rasa curiga sama sekali duduk diam dan membuka halaman majalah tanpa membacanya.

"Apa Suster hari ini sedang tidak enak badan?"

"Ya. Aku sedang flu, jadi aku memakai masker.."

Vanila sontak menoleh, membuat Suster itu sedikit terkejut. "Suaramu juga terdengar berbeda." tambah Vanila dengan tersenyum kemudian kembali fokus pada majalah diapngkuannya.

"Ya.." Suster itu sudah selesai memberikan suntikan pada Vanila lewat selang infus. "Hari ini Anda sendiri?"

"Ya. Beberapa saat lalu temanku pergi keluar. Ada urusan penting.."

Sunshine Book

"Bagaimana dengan suami Anda?"

"Angga? Dia pergi, ada urusan mendesak, jadi ya—" saat Vanila menoleh, matanya membelalak saat Suster itu mengalungkan selang infusnya pada sekitar leher dan menariknya dengan paksa. "Ap-pa yang-kau-laku-kan!" seru Vanila berusaha menarik selang infus pada lehernya, namun Suster itu tidak membiarkan Vanila melakukannya.

Nafas Vanila memburu, dadanya mulai sesak dan tubuhnya tiba-tiba lemas. "Si-a-pa k-au?"

"Kau tidak perlu tahu. Tapi aku akan membunuhmu." ucap Suster itu dan semakin menarik selang infus itu disekitar leher Vanila.

Kali ini Vanila berhenti melonggarkan selang infus itu dan berusaha meraih masker Suster itu. Tapi hal itu sulit untuk

dilakukan Vanila karena dirinya tiba-tiba mengantuk, tubuhnya juga sudah sangat lemas. Ia tidak bisa berteriak.

Matanya mulai buram dan dengan sisa tenaga, ia berusaha menekan tombol yang selalu Angga suruh untuk menekannya jika ada sesuatu. Tapi itupun sia-sia.

Sunshine Book

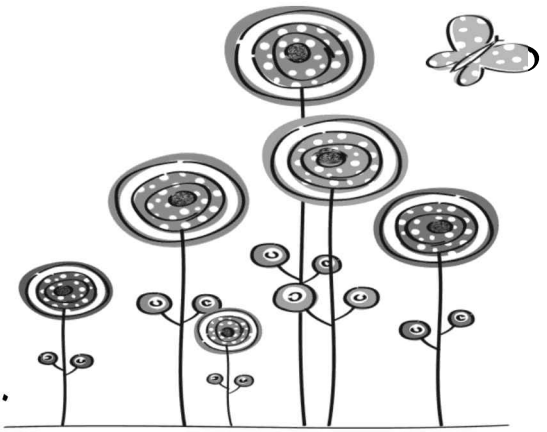

Bagian 23...

Pinam segera kembali ke kamar rawat setelah menyelesaikan urusannya tadi. Ia sedang mengetik sesuatu dalam perjalanan menuju kamar rawat Vanila dan tepat didepan pintu, ia menyimpan ponselnya dan membuka pintu.

Tubuhnya langsung bereaksi saat melihat seorang Suster berusaha mencekik Vanila dengan selang infus. Ia menarik Suster itu dan mendorongnya menjauh, matanya membelalak dan segera membebaskan leher Vanila dari selang infus. Segera Pinam menekan tombol disamping ranjang Vanila lalu menatap tajam pada Suster itu.

Suster itu berdiri terkejut dan kebingungan, menyadari Pinam mungkin bisa menjadi batu sandungan baginya, Suster itu memilih untuk lari. Pinam langsung mengejarnya namun sayang, Suster itu tiba-tiba saja menghilang setelah keluar dari kamar rawat Vanila.

Ia ketakutan dan langsung saja, ponselnya berdering nyaring bersamaan dengan gerombolan dokter dan Suster masuk memeriksa Vanila.

❀❀❀

Angga dan Vicky barusaja keluar dari mobil saat ponsel Angga bergetar dan menunjukkan alarm. Tubuhnya langsung menegang dan ia segera menghubungi Pinam sembari melangkah kembali kedalam mobil diikuti oleh Vicky.

"Apa yang terjadi?"

"Seorang Suster berusaha mencekik Vanila dengan selang infus.."

"Kau melihat wajahnya?"

"Tidak! Dia menggunakan masker dan lari, saat saya mengejarnya dia sudah menghilang.."

"Sial! Apa dokter sudah datang?"

"Sudah. Mereka sedang memeriksa kondisi Vanila sekarang. Vanila tidak sadarkan diri.."

"Baiklah. Aku akan tiba kurang dari 10 menit.." ucap Angga kemudian memutuskan panggilan. Ia menatap Juna dan menyuruhnya untuk segera menambah kecepatan mobil.

Sunshine Book

"Bagaimana kondisi Vanila?"tanya Vicky.

"Dia tidak sadarkan diri. Astaga!Ulah siapa lagi ini" geram Angga.

❀❀❀

Angga sedang berbicara serius dengan dokter tentang kondisi Vanila saat perempuan perlahan membuka mata. Angga menoleh kemudian segera menghampiri Vanila. Diraihnya tangan Vanila. Masker oksigen terpasang menutupi mulut dan hidung Vanila.

"Angga.." panggilnya lemah.

"Ya. Aku disini." Angga mencium tangan Vanila, wajahnya terlihat lega bercampur khawatir. "Aku disini. Aku tidak akan meninggalkanmu lagi. Maafkan aku.." ucapnya penuh sesal.

"Aku baik-baik saja.." ucap Vanila lemah. "Bayinya?"

"Mereka baik-baik saja."

"Syukurlah.."

Angga mengangguk. Bahkan saat hidupnya terancam, Vanila masih memikirkan bayi mereka. "Istirahatlah. Aku akan disini terus bersamamu.."

Perlahan kepala Vanila mengangguk, ia tersenyum lembut kemudian memejamkan mata perlahan. Napasnya tampak teratur.

Angga lega melihat hal itu, kemudian menatap Juna dan Vicky bergantian. "Ambil semua CCTV rumah sakit dan tanya setiap Suster disini. Aku ingin semua itu segera.."

Juna mengangguk sedangkan Vicky melangkah mendekati Angga.

Sunshine Book

"Kau pergilah menemui Chan-Awut, selesaikan tanpaku. Bisa saja Chimlin datang kerumah sakit dan berusaha membunuh Vanila lagi.." ucap Angga.

Vicky mengangguk mengerti. "Baiklah. Aku akan menyelesaikan ini dan segera mencari tahu keberadaan Chimlin.."

Setelah Vicky dan Juna keluar dari kamar rawat, Pinam mendekati Angga dengan wajah ketakutan.

"Maafkan saya, Pak.." ucap Pinam penuh sesal. "Saya pergi keluar sebentar dan—"

"Sudahlah.." Angga menoleh, ia tersenyum tipis. "Tidak apa. Untung kau segera datang, kalau tidak, aku pasti sudah menangis karena kehilangan Vanila.."

Pinam menunduk dengan sedih. "Saya—"

"Pergilah beristirahat. Aku yang akan menjaga Vanila." ucap Angga.

"Baiklah. Saya permisi, Pak.."

Mereka berkumpul beberapa menit kemudian di kamar rawat Vanila. Mata Angga tampak merah karena terus mengamati satu persatu rekaman CCTV, namun tidak menemukan apapun. Semua nihil.

Juna juga tampak frustrasi, ia berdiri dan menatap Angga. "Sepertinya Suster itu mengenal baik lingkunga rumah sakit.."

"Kau benar. Dia bahkan mengetahui sudut dari CCTV dan tidak sembarangan masuk kedalam ruangan."

Vicky mendengus dan bergerak gelisah dalam duduknya. Ia mulai kelaparan setelah bertemu dengan Chan-Awut dan menyelesaikan permasalahan itu. Bukan Chimlin pelakunya, batin Vicky.

Sunshine Book

Dan dia juga sudah mengetahui keberadaan Chimlin, mengamankan perempuan itu lalu mulai melakukan penyelidikan secara hukum.

"Jadi—kira kira siapa yang berniat ingin mengambil nyawa Vanila, lagi?" tanya Vicky penuh penekanan. "Apa Vanila memiliki musuh lain?"

Pinam masuk dengan membawa makanan, mata Vicky berbinar dan segera mendekati Pinam. Ia meraih makanan itu dan segera duduk kembali setelah berbisik pada Pinam, "Terima kasih.."

Pinam tampak malu-malu lalu meletakkan makanan di atas meja. "Silahkan dimakan.." ucap Pinam dengan gugup, ia

membaca situasi yang tampak tegang. "Apa pelaku sudah ditemukan?" tanya Pinam hati-hati.

"Belum. Sepertinya Suster itu mengenal baik rumah sakit ini.." bukan Angga yang menjawab, melainkan Vicky dengan mulut penuh makanan. "Ini akan sulit. Dan Chimlin bukan pelakunya.."

"Bukan Nona Chimlin ya?" lirih Pinam kemudian melangkah mendekati ranjang Vanila, ia duduk disana dan mengamati Vanila dengan sedih.

Kondisi Vanila sudah mulai membaik, namun sesaat Pinam ketakutan jika sesuatu yang buruk menimpa Vanila.

"Apa ada yang mencurigakan akhir-akhir ini?" tanya Angga tiba-tiba, memecah keheningan.

Semua diam. Tidak ada yang mengeluarkan suara apapun. Sampai Pinam teringat percakapannya dengan Vanila beberapa saat yang lalu sebelum dia pergi. Pinam memutar tubuhnya menghadap Angga.

Sunshine Book

"Perempuan itu.." ucap Pinam mencuri perhatian Angga. "Perempuan bernama Lea. Dia pernah datang dan berbicara berdua dengan Vanila. Vanila bilang, perempuan itu menyuruhnya meninggalkan Pak Angga.." tambah Pinam pelan.

Vicky dan Angga saling tatap lalu Vicky angkat bicara. "Lea tidak mungkin melakukan hal itu, Angga.."

"Kita tidak bisa menebak, Tuan Vicky." timpal Juna, segala kemungkinan bisa saja terjadi. Yang baik berubah jahat, yang jahat berubah baik karena ingin bertobat.."

"Segera cari tahu dimana Lea.." perintah Angga pada Juna.

"Baik, Tuan.." Juna segera keluar dari kamar rawat Vanila.

Angga langsung berdiri dan segera mengenakan jasnya.

"Kau mau kemana?" tanya Vicky.

"Pergi ke kantor. Aku perlu bertemu adik Lea. Mungkin dia tahu dimana Lea.."

Vicky mencegah kepergian Angga. "Lea tidak mungkin melakukan itu.." ucap Vicky menyakinkan Angga. "Tidak mungkin.." tambah Vicky.

"Kita harus mencari tahu. Dia bekerja di rumah sakit dan pasti sudah mengenal baik rumah sakit ini.." tegas Angga. "Kau disini saja. Awasi Vanila. Kali ini biar aku yang bertindak sendiri.."

Tanpa menunggu respon Vicky, Angga langsung berlari keluar.

Pinam diliputi rasa bersalah. Ia mendekati Vicky yang masih syok. "Pak Vicky?" panggilnya.

Sunshine Book

Mata Vicky langsung menatap tajam Pinam. "Kau yakin perempuan itu Lea?"

Pinam mengangguk, seketika tubuh Vicky ambruk diatas sofa. "Ini tidak mungkin.."

❀❀❀

Lea masuk ke apartemennya dan segera berlari ke kamar. Ia mengemasi seluruh barangnya yang tersisa. Kedua tangannya bergetar hebat dan peluh keringat membasahi dirinya.

Bibirnya terus bergetar, tubuhnya pun ikut bergetar. Ia tampak bingung berdiri ditengah kamar dan memandang sekeliling dengan kosong.

"Tidak! Astaga! Apa yang sudah ku lakukan!" teriak frustrasi Lea sambil mencengkeram rambutnya. Tubuhnya jatuh

terduduk di lantai kamar. Keduanya tangannya menengadah dan kedua gemetar hebat.

"TIDAK!"

❀❀❀

Jos hendak masuk kedalam taxi pesanannya saat sebuah tepukan dibahunya membuatnya berbalik. Ia terkejut mendapati Bosnya berdiri dihadapannya.

"Kau hendak pergi kemana?" tanya Angga, keduanya saling tatap berhadapan.

"Aku-aku hendak pergi makan siang.."

"Bersama siapa?"

Jos tampak terkejut, pertanyaan yang diajukan Angga seakan menyelidik.

"Maaf, sebenarnya aku hendak pulang ke apartemen menemui Kak Lea.." Sunshine Book

"Kau tinggal dengan kakakmu?"

"Tidak! Aku hendak kesana menjenguknya sekalian makan siang.."

"Aku ikut.."

Mata Jos membelalak. Ia ingat bagaimana rasa frustasi Kakaknya saat mengetahui Angga sudah menikah, jika mereka bertemu, bisa jadi Kakaknya langsung kabur meninggalkannya ke luar negeri.

"Tidak bisa. Aku tidak bisa membiarkan Anda menemui Kakakku. Kak Lea sedang tidak dalam kondisi baik.."

"Aku ingin menemuinya, sekarang!"

"Pak Angga?"

"Ayo!" Angga membuka pintu taxi. "Aku ingin berbicara dengan Kakakmu.."

"Tapi—"

"Ini masalah serius.."

Akhirnya Jos menghela napas dan mengikuti Angga masuk kedalam taxi.

❀❀❀

Jos tampak tidak nyaman saat Angga berjalan mengikuti sampai terus melihat sekeliling. Ia ingin sekali bertanya tapi dia takut.

"Disini.." ucap Jos memberitahu dimana letak apartemen kakaknya. "Aku meyuruh Kak Lea untuk istirahat.." ujar Jos sambil membuka pintu kemudian sebuah bunyi bendak pecah terdengar jelas dari arah dapur.

Sunshine Book

Jos dan Angga langsung masuk kedalam dan terkejut mendapati ruang tengah dan dapur sudah berantakan. Jos terpaku dan mencari penyebabnya. Matanya membulat saat melihat Lea sedang memang pisau dapur, mengarahkannya pada pergelangan tangannya.

"Kak Lea!" pekik Jos. Ia melangkah mendekat namun Lea mengancam.

"Jangan mendekat! Kalau kau mendekat, aku akan memotong urat nadiku.."

Angga melihat itu dan perlahan muncul dari balik punggung Jos.

"Angga.." panggil Lea saat menyadari adiknya tidak datang sendiri. "Apa yang kau lakukan disini?"

"Aku ingin berbicara denganmu."

Kepala Lea menggeleng beberapa kali, "Tidak! Aku tidak mau berbicara dengan siapapun.."teriak Lea sambil mengacungkan pisaunya.

"Letakkan pisau itu dan kita bicara baik-baik.." pinta Jos. "Kak Lea, kumohon!"

"Aku tidak mau.." erang Lea terdengar isakan dalam kalimatnya. "Aku sudah kehilanganmu, Angga. Aku sudah tidak memiliki apapun lagi.."

Angga menelan ludah. Ia mengambil napas panjang dan melangkah perlahan mendekati Lea. "Letakkan pisaunya dan ayo bicara berdua, Lea.. Aku memohon kepadamu! Kau bisa katakan apapun yang kau inginkan.."

Mata Lea membelalak, tangannya yang memegang pisau perlahan menjauh dari pergelangan tangannya.

Sunshine Book

"Iya. Ayo! Kita bicara baik-baik.." sekali lagi Angga mendekati Lea, saat Lea lengah, ia langsung mengambil pisau itu dan memeluk Lea.

Tangisan Lea pecah seketika, membuat Angga merasakan sakit dan Jos merasa kasihan kepada kakaknya.

❀❀❀

Setelah kejadian itu, Juna datang, menjelaskan semuanya pada Jos dan awalnya Jos tidak mempercayai kecurigaan Angga, bahwa Lea berniat membuat Vanila, tapi akhirnya, Jos percaya juga saat menemukan pakain Suster dan masker dalam tas yang dibawa Lea.

Jos terlihat sedih memandang Kakaknya yang masih dalam pelukan Angga. Kisah cinta Kakaknya begitu pahit dan menyiksa sampai membuat Kakaknya gelap mata.

Angga tidak menindaklanjuti hal ini ke ranah hukum karena sepertinya, kondisi Lea yang sangat memprihatinkan.

Seluruh keluarga Lea sangat berterima kasih kepada keputusan Angga untuk tidak membawa kasus ini ke ranah hukum yang seharusnya, sekaligus meminta maaf atas perbuatan Lea yang hampir menghilangkan nyawa Vanila.

Begitupun dengan Angga, dia meminta maaf karena dirinyalah Lea jadi seperti ini. Ia merasa bersalah namun tidak bisa melakukan apapun untuk Lea.

Sunshine Book

Epilog...

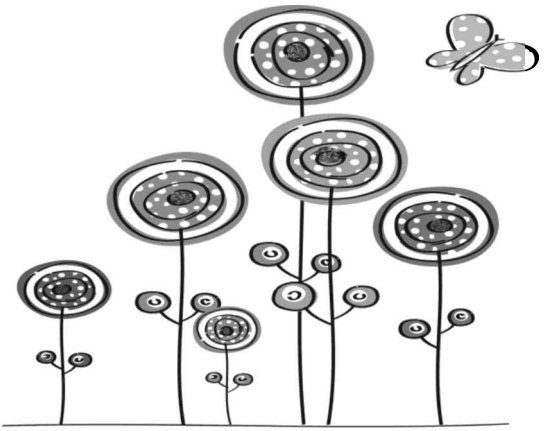

Dimata Angga, Vanila adalah sosok perempuan yang sempurna untuknya. Sikap Vanila yang tegas, mampu mengalahkan keegoisan Angga, membuat dirinya harus menerima semua kata-kata Vanila, walau harga dirinya tidak mau menerima. Sosok adik tingkat yang selalu mengikutinya, perempuan muda yang masih naif namun mampu mengambil hatinya, tanpa Angga sadari juga, setiap kali dia memandang selalu muncul wajah Vanila. Senyum Vanila yang tulus, kelembutan hati dan kesabaran diri Vanila yang luar biasanya.

Sunshine Book

Angga tertawa menertawakan kebodohannya dulu. Perempuan sebaik Vanila harus mengalami hal berat karena jatuh cinta padanya.

Cinta memang aneh. Mampu membuat seseorang bahagia, namun juga mampu menyakiti seseorang.

"Dia sangat cantik.."

"Ya.."

"Sangat manis.."

"Ya.."

"Baik hati?"

"Tentu saja.." Angga tersadar, kemudian menoleh. "Kau!" pekiknya pada Seno yang menahan tawa menatapnya. "Jangan menggodaku!" geram Angga, wajahnya berubah merah karena malu ketahuan mengagumi Vanila.

Seno duduk disamping Angga sambil bersedekap, ia memandang lembut pemandangan dihadapannya. "Kau mengalami puber ke dua ya?" canda Seno.

"Tidak."

Seno menahan tawa kembali lalu menyenggol lengan Angga. "Dia cantik.."

"Aku tahu.." Angga kemudian menggeram dan menatap Seno. Sekali lagi Seno berhasil menggodanya. "Berhenti mempermainkanku!" tegas Angga.

"Kau cinta mati dengannya!"

"Ya."

Sunshine Book

Kali ini Seno tidak bisa menahan tawanya, ia berdiri dan melangkah mendekati Vanila yang sedang menggendong putranya yang baru berumur beberapa hari.

"Berikan padaku.." ucap Seno sambil meraih putranya dari tangan Vanila. "Suamimu cemburu karena kau lebih tertarik pada putraku.." goda Seno sambil melirik pada Angga yang kini sedang menatapnya dengan mata membulat terkejut.

Vanila tersenyum malu. "Dia sangat tampan.." puji Vanila sambil mengusap lembut pipi gembul putra iparnya itu.

"Kalian akan segera memilikinya, jangan khawatir.." ucap Delia mengingatkan, wajahnya penuh kebahagiaan.

Angga berdeham kemudian bangkit berdiri mendekati Seno. "Kami harus pamit."

"Ya.." timpal Vanila. "Dari bandara kami langsung kesini tadi."

"Jadi—kalian belum pulang ke rumah?" tanya Delia.

Vanila menggeleng tersenyum. "Jarak bandara dari rumah sakit sangat dekat, jadi kami mampir ke sini terlebih dahulu.."

Angga mengangguk, "Kami harus mampir kerumah Ayah dan Ibu mertua.."

"Baiklah kalau begitu. Kalian pasti juga sangat lelah setelah perjalanan. Terlebih dirimu.." ucap Delia merujuk pada Vanila. "Kehamilan kembar sangat melelahkan, kau harus banyak istirahat.."

"Ya. Terima kasih.."

"Kami pamit dulu ya.." Angga mengangguk kemudian membimbing Vanila keluar dari ruang rawat Delia menuju pintu keluar.

Sunshine Book

❀❀❀

Malam itu hujan terus mengguyur kota. Di dalam mobil, Vanila memeluk dirinya sendiri sambil melamun menatap keluar jendela mobil. Mengawasi kaca yang berembun.

Dua bulan berlalu sejak kejadian dirumah sakit. Vanila lega kesalahpahaman diantara dirinya dan Angga sudah berakhir. Vanila juga merasa lega, sangat lega, karena Angga mau lebih membuka diri dengan mengatakan perasaannya.

Perasaaan pria itu, bahwa dia mencintai Vanila.

Senyuman muncul di raut Vanila teringat hari itu.

"Kenapa tersenyum sendiri?"

Pertanyaan Angga membuat Vanila menoleh, "Tidak ada."

"Apa kau sedang memikirkan sesuatu?"

"Aku bilang tidak ada."

"Sungguh?"

"Sungguh.." tegas Vanila. Ia bergerak dalam duduknya menghadap Angga. "Bisakah kita mampir ke supermarket sebentar.."

Angga melirik sekilas pada Vanila. "Didepan sepertinya ada supermarket. Kau ingin membeli apa?" tanya Angga, ia menghentikan mobil karena lampu merah kemudian menatap Vanila. "Diluar dingin. Katakan saja padaku, apa yang kau butuhkan.."

Vanila terdiam, berpikir keras. Kedua bibirnya terkatup rapat. "Apa ya?"

Angga tersenyum kemudian melajukan mobilnya kembali. "Cemilan? Akhir-akhir ini kau sering sekali makan.."

Sunshine Book

Bibir Vanila mengerucut, ia memandang Angga sebal. "Makanku untuk tiga orang, kalau-kalau kau lupa.."

Tawa Angga meledak, "Aku tidak lupa. Mereka membuatmu tambah cantik.."

Kedua pipi Vanila langsung bersemu merah. Ia menunduk malu.

Kemudian Angga membelokkan mobilnya dan memarkir mobil didepan supermarket kecil. Angga menoleh menatap Vanila. "Jadi—kau ingin beli apa? Biar aku yang masuk.."

"Kau saja yang tunggu disini.." segera Vanila meraih payung kecil didala dasbor dan keluar mobil, membuat Angga menggeleng.

Angga mengamati Vanila dari dalam mobil. Ia bersyukur di hari itu, karena dia mengambil keputusan yang benar dengan berkata jujur pada Vanila mengenai perasaannya.

Sebenarnya, sudah lama Angga memiliki perasaan cinta. Tapi, dia selalu memikirkan ulang, apa jadinya jika dia jatuh cinta lagi, dan mengalami hal buruk lagi, terlebih mengenai ambisinya. Secara, Vanila adalah sekretarisnya, hubungan mereka terjalin dengan baik, Angga juga tidak mau hubungan mereka renggang atau bahkan canggung.

Saat Vanila berlari kecil keluar dari supermarket menuju mobil, ada perasaan was-was. Sudah berkali-kali Angga mengingatkan untuk tidak melakukan hal-hal yang bisa membahayakan dirinya dan bayi mereka. Apalagi Vanila sering sekali memakai hak tinggi.

Sunshine Book

"Aduh.." keluh Vanila sembari membersihkan rambutnya dari air, payung ditangannya sudah Angga ambil.

"Kau beli camilan banyak sekali.."

Vanila tersenyum menunjukkan deret giginya yang rapi, "Aku harus lembur laporan minggu depan dan bulan selanjutnya.."

Angga menghela napas. Ia juga sudah berulang kali menyuruh Vanila resign dari perusahaan karena semua orang sudah tahu, dia adalah istri bos, jadi—untuk apa terus bekerja.

"Aku akan mengijinkanmu tetap bekerja sampai bulan ke delapan, setelah itu kau harus resign.." tegas Angga.

"Dan membiarkanmu mengambil sekretaris baru? Tidak!"

"Ada Pinam, Vanila.."

"Tapi Pinam bisa kewelahan jika sendiri.."

Angga mendengus kesal kemudian melajukan mobil ke jalanan. Ia diam dan berpikir keras, memikirkan bagaimana caranya membujuk Vanila. Sikap keras kepala Vanila menjadi-jadi semenjak hamil. Itu membuat Angga kesusahan, karena dia tidak bisa menentang apapun yang dikatakan Vanila.

"Baiklah. Terserah dirimu.." ujar Angga pada akhirnya kemudian fokus menyetir.

❀❀❀

Malam itu mereka menginap dirumah orang tua Angga. Setelah sesi makan malam bersama dan bercengkrama sambil bermain dengan Fatimma, Vanila tiba-tiba merasa lelah, dadanya sesak bahkan wajahnya seketika berubah pucat.

Ketukan pintu membuat Vanila membuka matanya yang terasa berat, ia tersenyum lemah melihat Angga masuk kemudian duduk disamping tempat tidurnya. Wajahnya begitu lelah dan khawatir.

Sunshine Book

"Dokternya sudah pulang?"

Angga mengangguk. "Dokter bilang kau harus istirahat. Jangan lupa minum penambah darah juga.."

"Iya. Aku tidak akan melupakannya.."

Tangan Angga terulur menyentuh perutnya, ia mengusap-usap lembut perut Vanila. "Jangan membuat Ibu kalian kecapekan, ya? Tolong jaga Ibu untuk Ayah. Kalian mengerti?" ucap Angga diatas perutnya.

Vanila menahan tawa melihat apa yang dilakukan Angga. "Iya, Ayah. Kami tidak akan nakal dan akan selalu menjaga Ibu untuk Ayah.." ucap Vanila dengan suara dibuat-buat seperti anak kecil.

Angga mendongak dari perutnya dan tersenyum. Tubuhnya lebih mendekat Vanila. "Aku jadi teringat mimpiku.."

"Mimpi apa?"

"Nenek dan Kakek mengunjungiku, dan Nenek bilang, menjagamu sama saja menjaga Nenek dan Kakek. Sekarang aku tahu apa maksud kalimat Nenek."

Kening Vanila berkerut dalam, ia memikirkan kalimat itu juga dan tidak lama kemudian, ia merasakan sebuah tendangan. Matanya membelalak dan ternyata Angga juga merasakan hal yang sama. Pandangan mereka bertemu.

"Kau merasakannya juga?" tanya Vanila takjub.

Kepala Angga mengangguk, kini kedua tangannya menangkup kedua sisi perut Vanila. "Hei.. hei.. tendangan kalian sangat keras. Jangan sakiti Ibu, oke?"

Sunshine Book

"Tidak sakit kok.." ucap Vanila membela kedua bayinya. Tangannya terus saja mengusap bagian perutnya yang baru saja di tendang. "Mereka bereaksi saat kau menyebutkan Nenek dan Kakek.." tutur Vanila.

Seperti teringat sesuatu, Angga membelalak. "Beberapa minggu lalu, dokter bilang jenis kelaminnya laki-laki, kan?"

Vanila mengangguk membenarnya.

"Apa yang satunya, perempuan?" tebak Angga.

"Aku tidak tahu. Laki-laki atau perempuan sama saja, Angga.."

"Aku tahu.. aku tahu.. tapi jika memang mereka laki-laki dan perempuan, aku ingin memberikan Nama kakek dan Nenek pada mereka.."

Vanila terkejut dengan pemikiran Angga. "Angga, usia nya masih empat bulan. Masih ada lima bulan lagi, oke?"

"Tidak masalah.." Angga berdiri, wajahnya berseri bahagia seperti mendapatkan hadiah mainan baru. "Dewi dan Astha? Bagaimana menurutmu?"

Tawa Vanila pecah, ia mengangguk senang dengan antusias Angga pada kedua bayi kembar mereka. Dulu Vanila berpikir, bayi ini dan dirinya adalah beban untuk Angga, tapi sepertinya tidak. Angga sangat antusias.

❀❀❀

Di mansion keluarga Dinasti dipagi yang sangat cerah hari ini, terlihat hampir semua perempuan Dinasti sibuk di dapur. Mereka bercengkrama sambil sibuk menyiapkan makanan kecil dan sarapan untuk seluruh keluarga.

Sunshine Book

Delia masuk dan meletakkan nampan kosong diatas meja counter dapur. "Anak-anak sudah menghabiskan biskuitnya.." lapor Delia pada Hanna yang kini mulai menata biskuit buatannya dalam wadah.

"Benarkah? Mereka akan kenyang sebelum sarapan kalau begitu terus.." timpal Levina. Ia melangkah mendekati Delia dan mengambil alih nampan kemudian memberikannya pada Hanna. "Kasih sedikit saja, Mba.. Jangan terlalu banyak..."

"Ya.." Hanna meletakkan wadah kecil diatas nampan.

"Aku akan membawa sarapan ini ke halaman belakang.." ucap Elizabeth, disampingnya terlihat Vanila yang juga membawa makanan.

"Pergilah.. Kami juga akan menyusul.." ucap Hanna.

Elizabeth dan Vanila melangkah menuju halaman belakang, dimana semua laki-laki dan para anak-anak berkumpul.

Vanila tersenyum bahagia dari belakang Elizabeth. Ia tidak berhenti bersyukur dengan keluarga barunya.

Kan'nan dan Abgar yang baru berusia 2 tahun sudah sangat aktif. Kedua anak itu benar-benar membuat semua orang bangga dan takjub. Fatimma tumbuh dengan baik, kecantikannya bahkan sudah terlihat, Sakti, putra Delia dan Seno, juga terlihat sedang tertatih belajar berjalan. Sedangkan si kembar miliknya dan Angga, sedang asyik dengan Ayahnya.

Seperti yang dipikirkan Angga waktu itu, dia mengandung bayi laki-laki dan perempuan. Betapa senang dan bangganya Angga waktu itu. Ia bahkan tanpa sadar langsung bersimpuh di lantai saat tangisan bayi kedua lahir.

Sunshine Book

Mengingat itu membuat Vanila tersenyum senang. Sungguh moment yang indah dan akan selalu dia kenang. Vanila meletakkan nampan berisi makanan diatas meja dan segera diserbu oleh para pria dinasty.

Vanila melirik dan mencari Angga namun sepertinya suaminya itu kewelahan mengatasi si kembar. Dengan menahan senyum, Vanila melangkah mendekati Angga yang sedang terlentang, dengan Tara-putrinya diatas perut Angga dan Bima diantara lengan Angga.

"Perlu bantuan?" tanya Vanila sambil berjongkok. Seakan mengenali suara Ibunya, Bima langsung tersenyum senang dan mengulurkan tangannya pada Vanila. Dengan perlahan Vanila membawa Bima dalam pelukannya, sehingga Angga bisa dengan mudah menggendong Tara kemudian berdiri.

"Mereka benar-benar aktif. Aku sampai kewelahan mengurus mereka.." keluh Angga sambil menganyun lembut Tara.

"Ayo bergabung dengan lainnya.." mereka melangkah ke arah meja makan di tengah halaman yang kini sudah hampir penuh tempat duduknya karena Hanna dan lainnya sudah menyusul.

"Ayo! Waktunya sarapan!" teriak Levina senang, kemudian menjerit tertahan saat melihat Abgar bermain selang air. "Astaga! Jangan sayang!" Levina dan El langsung sama-sama berlari menuju Abgar, mencegah bocah kecil itu mengayunkan selang air.

Semua orang tertawa melihatnya, Angga duduk dan memperlihatkan semua makanan pada Tara. "Kau mau yang mana, sayang?" tanya Angga penuh kasih.

Sunshine Book

Vanila ikut duduk diseberang Angga dan menunjukkan hal sama pada Bima. Ia terdiam dan mengamati suasana pagi yang sangat ceria ini. Perasaan bahagia meluap-luap dalam dirinya.

Inilah keluarga barunya…

Vanila bersyukur atas keputusannya tetap bertahan dalam cintanya untuk Angga. Keluarga kecil mereka telah lengkap. Cinta monyetnya pada Angga berujung pada cinta sejati, saling membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lain. Saling mendukung dan saling memberi kepercayaan.

Terus percaya dan yakin, akan satu hati dan terus memupuk kasih dan cinta, semua usaha yang sungguh-sungguh akan berbuah manis pada akhirnya.

Tamat